

# LAPORAN PEREKONOMIAN

Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya

Agustus 2025



## KATA PENGANTAR

*Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Perekonomian Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya Periode Agustus 2025 dapat dipublikasikan. Publikasi rutin triwulanan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua Barat ini mengulas perkembangan terakhir berbagai variabel ekonomi di tingkat provinsi, meliputi perkembangan makroekonomi, keuangan pemerintah, inflasi, pembiayaan daerah, sistem pembayaran dan peredaran uang rupiah, indikator kesejahteraan, serta prospek pertumbuhan ekonomi dan inflasi triwulan berjalan. Kami mengharapkan publikasi ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang bermanfaat bagi pemangku kebijakan, akademisi, pelaku usaha, perbankan, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya yang memerlukan dan menaruh perhatian terhadap perkembangan ekonomi Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya.*

*Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan dalam penyediaan data dan informasi kepada berbagai pihak terkait guna penyusunan buku Laporan Perekonomian Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya terutama kepada Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya beserta dinas-dinas terkait, BPS Provinsi Papua Barat, Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, Direktorat Jenderal Perbendaharaan Negara, berbagai perusahaan, serta asosiasi dan akademisi. Semoga hubungan baik ini dapat terus terbina di masa yang akan datang.*

*Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Kami menyadari masih banyak langkah-langkah penyempurnaan yang perlu kami lakukan. Saran dan kritik kami nantikan untuk penyempurnaan publikasi ini.*

*Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan kemudahan kepada kita dalam mengupayakan hasil kinerja dan karya yang terbaik.*

*Manokwari, Agustus 2025*

*KEPALA PERWAKILAN BANK INDONESIA  
PROVINSI PAPUA BARAT*

*Setian*

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GRAFIK .....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
KETERANGAN DAN SUMBER DATA .....	viii
TABEL INDIKATOR TERPILIH .....	x
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	xii
<b>BAB 1. PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO REGIONAL .....</b>	<b>1</b>
1.1. Sisi Pengeluaran .....	3
1.2. Sisi Lapangan Usaha .....	11
<b>BAB 2. KEUANGAN PEMERINTAH.....</b>	<b>22</b>
2.1. APBN Provinsi Papua Barat.....	23
2.2. APBD Di Provinsi Papua Barat 2024.....	27
<b>BAB 3. INFLASI.....</b>	<b>32</b>
3.1. Kinerja Inflasi Triwulan II 2024 .....	33
3.2. Inflasi Papua Barat Berdasarkan Kelompok .....	35
3.3. Inflasi Papua Barat Daya Berdasarkan Kelompok .....	36
3.4. Inflasi Menurut Kota IHK Papua Barat.....	36
3.5. Inflasi Menurut Kota IHK Papua Barat Daya .....	37
3.6. <i>Tracking</i> Inflasi Triwulan III 2024 .....	39
3.7. Program Pengendalian Inflasi Daerah .....	441
<b>BAB 4. PEMBIAYAAN DAERAH DAN PENGEMBANGAN KEUANGAN UMKM .....</b>	<b>45</b>
4.1. Keuangan Korporasi .....	46
4.2. Keuangan Rumah Tangga.....	52
4.3. Institusi Perbankan .....	55
<b>BAB 5. PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH.....</b>	<b>74</b>
5.1. Peredaran Uang Rupiah .....	75
5.2. Sistem Pembayaran .....	76
<b>BAB 6. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT .....</b>	<b>83</b>
6.1. Ketenagakerjaan .....	84
6.2. Kesejahteraan Masyarakat .....	90
6.3. Tingkat Kemiskinan .....	92
6.4. Pembangunan Manusia .....	95
<b>BAB 7. PROSPEK PEREKONOMIAN .....</b>	<b>97</b>
7.1. Perekonomian Global .....	98
7.2. Perekonomian Domestik .....	100
7.3. Perekonomian Papua Barat dan Papua Barat Daya Tahun 2025.....	101
7.4. Prospek Inflasi Papua Barat dan Papua Barat Daya Tahun 2025 .....	107

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Sulampua .....	2
Tabel 2.1.	APBN Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya Tw I 2025 .....	23
Tabel 2.2.	Seluruh Pemda Papua Barat Triwulan IV 2024 .....	27
Tabel 4.1.	Persepsi Kondisi Keuangan Papua Barat .....	52
Tabel 4.2.	Indikator Perbankan Papua Barat .....	62
Tabel 6.1.	IT, IB, NTP, dan Pertumbuhan NTP (qtq) Sektoral Papua Barat .....	90
Tabel 6.2.	IT, IB, NTP, dan Pertumbuhan NTP (qtq) Sektoral Papua Barat Daya .....	92
Tabel 7.1.	Proyeksi PDB Dunia .....	99
Tabel 7.2.	Tingkat Inflasi Dunia .....	99
Tabel 7.3.	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Sisi Permintaan .....	103
Tabel 7.4.	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Sisi Penawaran .....	105
Tabel 7.5.	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Daya Sisi Permintaan .....	106
Tabel 7.6.	Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Daya Sisi Penawaran .....	107

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1.	Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat dan Papua Barat Daya .....	2
Grafik 1.2.	Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Pengeluaran .....	3
Grafik 1.3.	Konsumsi Listrik Papua Barat.....	3
Grafik 1.4.	Kredit Konsumsi Papua Barat .....	4
Grafik 1.5.	Kredit Pemilikan Rumah Papua Barat.....	4
Grafik 1.6.	Indeks Hasil Survei Konsumen .....	4
Grafik 1.7.	Kredit Konsumsi Papua Barat Daya.....	5
Grafik 1.8.	Kredit Pemilikan Rumah Papua Barat Daya .....	5
Grafik 1.9.	Pagu dan Realisasi Belanja APBD triwulan I 2025 (dalam Rp Miliar).....	6
Grafik 1.10.	Pagu dan Realisasi Belanja APBN Triwulan I 2025 (dalam Rp Miliar) .....	6
Grafik 1.11.	Ekspor Barang dan Jasa Papua Barat .....	6
Grafik 1.12.	PMI Negara Mitra Dagang Papua Barat.....	7
Grafik 1.13.	Ekspor Luar Negeri Papua Barat Daya .....	8
Grafik 1.14.	Share Ekspor Nonmigas Papua Barat Daya.....	8
Grafik 1.15.	Pagu dan Realisasi Belanja Modal APBD Triwulan II 2025 (Rp Miliar) .....	9
Grafik 1.16.	Pagu dan Realisasi Belanja Modal APBN Triwulan II 2025 (Rp Miliar) .....	9
Grafik 1.17.	Perkembangan Kredit Investasi Papua Barat.....	9
Grafik 1.18.	Perkembangan Kredit Investasi Papua Barat Daya .....	10
Grafik 1.19.	Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektoral Papua Barat (% , yoy).....	11
Grafik 1.20.	Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektoral Papua Barat Daya (% , yoy) .....	11
Grafik 1.21.	Kredit Pertambangan di Papua Barat .....	11
Grafik 1.22.	Kredit Pertambangan di Papua Barat Daya.....	12
Grafik 1.23.	Harga LNG Global .....	13
Grafik 1.24.	Kredit Industri Pengolahan di Papua Barat .....	13
Grafik 1.25.	Ekspor Komoditas Kategori Garam, batu, dan semen Papua Barat.....	14
Grafik 1.26.	Ekspor Komoditas Kategori Ikan, Krustasea, dan Moluska Papua Barat ...	14
Grafik 1.27.	Ekspor Komoditas Kategori Garam, batu, dan semen Papua Barat Daya .	14
Grafik 1.28.	Kredit Konstruksi di Papua Barat .....	15
Grafik 1.29.	Perkembangan SBT Konstruksi Papua Barat dan Papua Barat Daya .....	16
Grafik 1.30.	Realisasi Semen Papua Barat dan Papua Barat Daya .....	16
Grafik 1.31.	Kredit Konstruksi di Papua Barat Daya.....	16
Grafik 1.32.	Kredit Pertanian Papua Barat.....	17
Grafik 1.33.	NPT Papua Barat dan Harga Pupuk Internasional.....	17
Grafik 1.34.	Kredit Pertanian Papua Barat Daya .....	17
Grafik 1.35.	NTP Papua Barat Daya .....	18
Grafik 1.36.	Harga dan <i>growth</i> Komoditas Minyak Kelapa Sawit.....	19
Grafik 1.37.	Saldo Bersih Tertimbang SKDU Sektor Perdagangan .....	19
Grafik 1.38.	Penyaluran Kredit Perdagangan Papua Barat .....	19
Grafik 1.39.	Volume Bongkar dan Muat di Pelabuhan Papua Barat.....	20
Grafik 1.40.	Penyaluran Kredit Perdagangan Papua Barat Daya .....	20
Grafik 2.1.	Proporsi Pagu Belanja Pemerintah Pusat dalam APBN Papua Barat.....	24
Grafik 2.2.	Realisasi TKDD Papua Barat dan Papua Barat Daya triwulan I 2024 dan 2025....	26
Grafik 2.3.	Realisasi TKDD Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	26
Grafik 2.4.	Realisasi Belanja APBN Papua Barat dan Papua Barat Daya Tahun .....	26
Grafik 2.5.	Realisasi Belanja APBN Papua Barat dan Papua Barat Daya triwulan I 2024 dan 2025.....	26
Grafik 2.6.	Realisasi Pendapatan APBD Papua Barat Triwulan I Tahun 2025 .....	28
Grafik 2.7.	Realisasi Belanja APBD Papua Barat Tahun Triwulan I 2025 .....	28
Grafik 2.8.	Efektivitas Pendapatan Asli Daerah .....	29
Grafik 2.9.	Derajat Desentralisasi Fiskal, Rasio Kemandirian Fiskal dan Ketahanan Fiskal .....	29
Grafik 3.1.	Inflasi Tahunan IHK Papua Barat, Papua Barat Daya dan Nasional .....	33
Grafik 3.2.	Inflasi Tahun Kalender IHK Papua Barat, Papua Barat Daya dan Nasional .....	33
Grafik 3.3.	Harga Inflasi Tahunan Papua Barat berdasarkan kelompok pengeluaran. ....	34

Grafik 3.4.	Inflasi Tahunan Papua Barat Daya berdasarkan kelompok pengeluaran ..	34
Grafik 3.5.	Perbandingan Harga Komoditas Beras Tahun 2025.....	37
Grafik 3.6.	Perkembangan NTN Papua Barat & Papua Barat Daya.....	38
Grafik 3.7.	Perkembangan Inflasi Tahunan Papua Barat .....	37
Grafik 3.8.	Perkembangan Inflasi Tahunan Papua Barat Daya .....	38
Grafik 4.1.	Dinamika Harga Acuan Komoditas Industri Global .....	47
Grafik 4.2.	Dinamika Harga Acuan Komoditas Pertanian Global .....	47
Grafik 4.3.	Perkembangan PMI Negara Mitra Dagang Utama Papua dan Papua Barat Daya	48
Grafik 4.4.	Pangsa Kredit Sektor Korporasi Provinsi Papua Barat.....	48
Grafik 4.5.	Pangsa Kredit Sektor Korporasi Provinsi Papua Barat Daya .....	48
Grafik 4.6.	Keyakinan Perkembangan Kegiatan Usaha .....	49
Grafik 4.7.	Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral Berdasarkan Jenis Penggunaan Papua Barat .....	50
Grafik 4.8.	Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral Berdasarkan Jenis Penggunaan Papua Barat Daya	50
Grafik 4.9.	Perkembangan NPL Kredit Korporasi di Pabar dan PBD .....	50
Grafik 4.10.	Jumlah DPK Korporasi di Papua Barat.....	51
Grafik 4.11.	Jumlah DPK Korporasi di Papua Barat Daya .....	51
Grafik 4.12.	Indeks Keyakinan Konsumen.....	51
Grafik 4.13.	Nilai Tukar Petani Papua Barat dan Papua Barat Daya.....	52
Grafik 4.14.	Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga di Papua Barat.....	52
Grafik 4.15.	Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya .....	52
Grafik 4.16.	Pangsa Kredit Rumah Tangga di Papua Barat.....	53
Grafik 4.17.	Pangsa Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya .....	53
Grafik 4.18.	Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga di Papua Barat.....	53
Grafik 4.19.	Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya.....	53
Grafik 4.20.	Pangsa DPK Rumah Tangga di Papua Barat .....	54
Grafik 4.21.	Pangsa DPK Rumah Tangga di Papua Barat Daya .....	54
Grafik 4.22.	Pangsa DPK Perseorangan di Papua Barat.....	54
Grafik 4.23.	Pangsa DPK Perseorangan di Papua Barat Daya .....	54
Grafik 4.24.	Pangsa Aset Perbankan Papua Barat .....	56
Grafik 4.25.	Pertumbuhan Aset Perbankan Papua Barat.....	56
Grafik 4.26.	Klasifikasi DPK Papua Barat Berdasarkan Jenis Simpanan.....	57
Grafik 4.27.	Klasifikasi DPK Papua Barat Berdasarkan Jenis Simpanan.....	57
Grafik 4.28.	Kredit Perbankan Papua Barat.....	57
Grafik 4.29.	Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat.....	59
Grafik 4.30.	Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat per Sektor .....	59
Grafik 4.31.	Komposisi Kredit Perbankan.....	59
Grafik 4.32.	Perkembangan Suku Bunga Bank Umum Papua Barat.....	59
Grafik 4.33.	Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat .....	60
Grafik 4.34.	Pangsa Aset Perbankan Papua Barat Daya .....	60
Grafik 4.35.	Pertumbuhan Aset Perbankan Papua Barat Daya .....	62
Grafik 4.36.	Klasifikasi DPK Papua Barat Daya Berdasarkan Jenis Simpanan .....	62
Grafik 4.37.	Klasifikasi DPK Papua Barat Daya Berdasarkan Jenis Simpanan .....	63
Grafik 4.38.	Kredit Perbankan Papua Barat Daya .....	63
Grafik 4.39.	Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat Daya .....	64
Grafik 4.40.	Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat Daya per Sektor.....	64
Grafik 4.41.	Perkembangan Suku Bunga Bank Umum Papua Barat Daya .....	65
Grafik 4.42.	Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat .....	66
Grafik 4.43.	Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat Daya.....	66
Grafik 4.44.	Perkembangan Kredit MKM Gabungan Papua Barat .....	67
Grafik 4.45.	Perkembangan Kredit MKM Gabungan Papua Barat Daya .....	67
Grafik 4.46.	Komposisi Kredit Berdasarkan Skala UMKM Pabar dan PBD .....	67
Grafik 4.47.	Komposisi Kredit UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya .....	67
Grafik 4.48.	Pangsa Sektor Kredit MKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya .....	67
Grafik 5.1.	<i>Inflow Outflow</i> Uang di Provinsi Papua Barat.....	75

Grafik 5.2.	RTGS Papua Barat.....	76
Grafik 5.3.	RTGS Papua Barat Daya .....	76
Grafik 5.4.	Transaksi SKNBI Papua Barat.....	77
Grafik 5.5.	Transaksi SKNBI Papua Barat Daya.....	77
Grafik 5.6.	<i>Ticket Size</i> SKNBI Papua Barat.....	77
Grafik 5.7.	<i>Ticket Size</i> SKNBI Papua Barat Daya.....	77
Grafik 5.8.	Transaksi BI-FAST Papua Barat.....	78
Grafik 5.9.	Perkembangan Pengguna QRIS .....	78
Grafik 5.10.	Volume Transaksi QRIS .....	79
Grafik 5.11.	Nominal Transaksi QRIS .....	79
Grafik 5.12.	Jumlah <i>Merchant</i> QRIS.....	79
Grafik 5.13.	Volume Transaksi QRIS per Wilayah.....	80
Grafik 5.14.	Volume Transaksi E-Commerce .....	80
Grafik 6.1.	Pangsa Penduduk Usia Kerja Papua Barat .....	85
Grafik 6.2.	Pangsa Angkatan Kerja Papua Barat Per Sektor.....	85
Grafik 6.3.	Pangsa Penduduk Bekerja Papua Barat .....	85
Grafik 6.4.	UMP Papua Barat dan Papua Barat Daya .....	85
Grafik 6.5.	Pendidikan Penduduk Bekerja Papua Barat .....	86
Grafik 6.6.	Angkatan Kerja yang Bekerja dan Pengangguran Provinsi Papua Barat ...	86
Grafik 6.7.	Pangsa Penduduk Usia Kerja Provinsi Papua Barat Daya .....	87
Grafik 6.8.	Pangsa Angkatan Kerja Papua Barat Daya Per Sektor .....	87
Grafik 6.9.	Pangsa Penduduk Bekerja Papua Barat Daya.....	88
Grafik 6.10.	Pendidikan Penduduk Bekerja Papua Barat Daya.....	89
Grafik 6.11.	Angkatan Kerja yang Bekerja dan Pengangguran Papua Barat Daya .....	89
Grafik 6.12.	Perkembangan NTP Papua Barat, Maret 2025.....	90
Grafik 6.13.	Perkembangan NTP Papua Barat Daya, Maret 2025 .....	91
Grafik 6.14.	Perkembangan NTP Sulampua, Maret 2025.....	92
Grafik 6.15.	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Papua Barat dan Papua Barat Daya ....	93
Grafik 6.16.	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Papua Barat .....	93
Grafik 6.17.	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Papua Barat Daya .....	93
Grafik 6.18.	Perkembangan Indeks Gini Ratio .....	94
Grafik 6.19.	Kemiskinan dan Gini Ratio Sulampua, September 2024 .....	95
Grafik 7.1.	Jumlah Intervensi Perdagangan Baru per Tahun .....	98
Grafik 7.2.	Perkembangan dan Proyeksi Volume Perdagangan Dunia .....	98
Grafik 7.3.	Ekspektasi Kondisi Ekonomi Enam Bulan Mendatang .....	103
Grafik 7.4.	Outlook harga LNG Spot dan kontrak .....	105
Grafik 7.5.	Outlook Harga Minyak Mentah Dunia .....	108
Grafik 7.6.	Outlook Emas Global .....	108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Negara Tujuan Ekspor Papua Barat ke Luar Negeri .....	7
Gambar 1.2.	Negara Tujuan Ekspor Papua Barat Daya ke Luar Negeri.....	8
Gambar 1.3.	Sebaran Curah Hujan Triwulan II 2025 .....	18
Gambar 3.1.	Sebaran Curah Hujan Papua Barat April 2025.....	35
Gambar 3.2.	Sebaran Curah Hujan Papua Barat Mei 2025 .....	35
Gambar 3.3.	Sebaran Curah Hujan Papua Barat Juni 2025.....	35
Gambar 3.4.	Heatmap Komoditas Pangan Strategis.....	40
Gambar 4.1.	Kegiatan Pelatihan <i>Digital Farming</i> di Manokwari .....	68
Gambar 4.2.	Kegiatan Seleksi IKRA Tahun 2025 KPw BI Provinsi Papua Barat .....	68
Gambar 7.1.	Anomali Suhu Muka Laut Dasarian II Februari 2025 .....	105

## KETERANGAN DAN SUMBER DATA

Buku Laporan Perekonomian Provinsi Papua Barat berisi kajian mengenai perkembangan ekonomi Papua Barat pada triwulan berjalan, yang diterbitkan secara berkala setiap triwulan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua Barat.

- Bab I** Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan angka perkiraan atas dasar tahun 2010 bersumber dari BPS Provinsi Papua Barat. Untuk kepraktisan, beberapa nama sektor dan subsektor disingkat sesuai kelaziman. Data ekspor dan impor nonmigas Papua Barat bersumber dari Dokumen Pemberitahuan Ekspor/Impor Barang yang diolah Bank Indonesia, yang tercantum pula pada buku Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA) Papua Barat.
- Bab II** Data Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) bersumber dari Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPBN) dan Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD).
- Bab III** Data IHK dan inflasi bersumber dari BPS Provinsi Papua Barat, diolah lebih lanjut dan disandingkan dengan berbagai hasil survei KPw Bank Indonesia Provinsi Papua Barat khususnya Survei Konsumen (SK) dan Survei Pemantauan Harga (SPH) untuk keperluan analisis. Data curah hujan bersumber dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BKMKG).
- Bab IV** Data perbankan berupa data kredit korporasi, rumah tangga, UMKM bersumber dari Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) bank-bank yang berlokasi di Provinsi Papua Barat, khusus untuk data penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek bersumber dari *Datawarehouse* Bank Indonesia.
- Bab V** Data sistem pembayaran merupakan data di wilayah kerja KPw Bank Indonesia Provinsi Papua Barat. Data transaksi tunai bersumber dari Departemen Pengelolaan Uang, Bank Indonesia. Data transaksi non-tunai melalui BI-RTGS bersumber dari Departemen Penyelenggara Sistem Pembayaran, Bank Indonesia, sedangkan data transaksi non tunai melalui kliring bersumber dari data kliring KPw Bank Indonesia Provinsi Papua Barat.
- Bab VI** Data ketenagakerjaan daerah bersumber dari Survei Ketenagakerjaan Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat Sedangkan angka kesejahteraan menggunakan indikator Nilai Tambah Petani (NTP) yang juga bersumber dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Bab VII** Prospek perekonomian regional dibuat atas dasar perkembangan indikator ekonomi dan moneter dengan didukung oleh hasil survei yang dilakukan KPw Bank Indonesia Provinsi Papua Barat seperti SK dan SPH.

Buku ini diterbitkan pada akhir periode triwulan laporan sehingga angka yang disajikan dalam triwulan dimaksud sebagian di antaranya merupakan angka sementara hasil estimasi. Selanjutnya, adakalanya angka yang menunjukkan penjumlahan tidak selalu sama besarnya dengan penjumlahan angka-angka yang bersangkutan karena pembulatan.

### **Visi Bank Indonesia**

Menjadi bank sentral digital terdepan dengan tata kelola kuat yang berkontribusi nyata terhadap perekonomian nasional dan terbaik di antara negara *emerging markets* untuk Indonesia Maju.

### **Misi Bank Indonesia**

1. Mencapai stabilitas nilai rupiah melalui efektivitas penetapan dan pelaksanaan kebijakan moneter dan bauran kebijakan Bank Indonesia secara berkelanjutan, konsisten, dan transparan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
2. Memelihara stabilitas sistem pembayaran melalui penetapan kebijakan, pengaturan, perizinan, penyelenggaraan, pengawasan sistem pembayaran, dan pengelolaan uang rupiah, termasuk memfasilitasi percepatan ekonomi dan keuangan digital dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
3. Turut menjaga stabilitas sistem keuangan melalui penetapan dan pelaksanaan kebijakan makroprudensial dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
4. Turut mendukung stabilitas makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui sinergi bauran kebijakan Bank Indonesia dengan Pemerintah pusat dan daerah, otoritas atau lembaga terkait, dan/atau mitra strategis lain, serta kerja sama internasional.
5. Turut meningkatkan pendalaman pasar keuangan melalui pengaturan, pengawasan, dan pengembangan pasar uang dan pasar valas, termasuk infrastrukturnya, untuk memperkuat efektivitas kebijakan Bank Indonesia dan mendukung pembiayaan ekonomi nasional.
6. Turut meningkatkan inklusi ekonomi-keuangan, dan keuangan berkelanjutan, baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, serta perlindungan konsumen melalui perumusan kebijakan dan pelaksanaan program kerja Bank Indonesia.
7. Mewujudkan bank sentral berbasis digital dalam kebijakan dan kelembagaan, yang mengutamakan Sistem Tata Kelola Kebijakan dan Kelembagaan Bank Indonesia yang baik dan profesional, melalui pengelolaan organisasi dan sumber daya.

### **Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia**

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu: *Trust and Integrity, Professionalism, Excellence, Public Interest*, dan *Coordination and Teamwork* dengan berpegang pada prinsip spirit keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## TABEL INDIKATOR EKONOMI TERPILIH

### a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua Barat

PDRB ADHK Tahun Dasar 2010 (%yoy)	2023				2024				2025	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
<b>PDRB</b>	<b>4,64</b>	<b>5,11</b>	<b>5,29</b>	<b>5,64</b>	<b>2,00</b>	<b>30,06</b>	<b>28,94</b>	<b>22,11</b>	<b>25,53</b>	<b>-0,23</b>
<b>Berdasarkan Lapangan Usaha</b>										
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-5,35	-5,19	-2,26	5,55	2,01	1,10	-0,80	-1,41	1,75	0,78
Pertambangan dan Penggalian	7,77	4,66	6,03	6,28	0,88	46,24	40,73	31,41	36,07	-3,13
Industri Pengolahan	10,63	13,72	11,79	5,77	0,17	46,97	47,97	36,91	41,89	-0,73
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	4,31	-1,53	7,87	3,25	12,19	16,57	7,46	4,10	5,14	-3,39
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,96	-6,58	2,60	14,17	8,87	11,15	3,54	-2,05	3,18	3,10
Konstruksi	-15,28	-15,98	-15,20	-5,40	-7,04	-1,86	-1,17	1,30	-0,02	1,52
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,07	5,36	12,95	15,84	6,74	6,66	6,43	2,36	5,70	6,02
Transportasi dan Pergudangan	-0,01	-0,45	4,93	5,08	7,18	1,45	-1,02	0,64	1,99	3,61
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,67	4,73	2,30	0,75	4,47	1,74	3,17	9,40	8,53	11,71
Informasi dan Komunikasi	6,72	1,02	4,15	2,30	1,43	-0,92	3,64	7,27	13,45	10,79
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,86	14,01	21,13	15,69	7,69	1,63	-1,96	-6,55	-1,44	-3,04
Real Estate	2,76	4,20	3,05	9,13	6,12	4,99	5,61	7,12	7,80	5,42
Jasa Perusahaan	4,94	7,91	15,20	11,06	4,32	2,57	4,29	4,41	0,74	-0,50
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,36	6,93	0,90	8,69	18,85	8,57	7,80	0,53	0,55	2,53
Jasa Pendidikan	2,06	3,52	8,23	1,98	1,64	1,19	0,05	10,41	7,99	6,98
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,60	4,88	4,20	5,72	6,88	5,59	1,66	2,90	-0,32	-0,84
Jasa lainnya	9,21	4,57	14,41	13,53	14,27	12,47	1,27	1,45	3,77	3,69
<b>Berdasarkan Pengeluaran</b>										
- Konsumsi Rumah Tangga									6,35	4,84
- Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga									0,27	9,26
- Konsumsi Pemerintah									8,61	3,10
- Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto									-2,52	-2,40
- Perubahan Inventori									-268,37	-76,70
- Ekspor Barang dan Jasa									56,57	-3,54

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

### b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Papua Barat Daya

PDRB ADHK Tahun Dasar 2010 (%yoy)	2023				2024				2025	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
<b>PDRB</b>	<b>0,82</b>	<b>-0,66</b>	<b>1,09</b>	<b>6,09</b>	<b>2,55</b>	<b>5,79</b>	<b>3,63</b>	<b>2,49</b>	<b>4,82</b>	<b>3,19</b>
<b>Berdasarkan Lapangan Usaha</b>										
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-8,17	-5,59	1,24	14,27	4,75	1,37	-1,75	-1,71	8,62	7,93
Pertambangan dan Penggalian	3,85	1,18	-2,74	2,17	0,38	4,95	2,76	3,44	4,96	3,93
Industri Pengolahan	3,74	6,71	6,96	4,58	0,38	8,18	5,47	4,71	4,00	2,78
Pengadaan Listrik, Gas dan Produksi Es	4,53	1,87	-6,60	4,73	12,66	9,50	8,26	1,44	1,04	0,60
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	8,99	3,72	8,18	12,74	8,87	8,63	3,54	3,63	0,25	0,08
Konstruksi	-6,71	-16,11	-15,27	5,53	-7,01	7,99	6,35	1,14	9,43	-2,03
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,63	1,29	3,68	5,30	5,83	7,42	6,28	6,72	4,64	5,03
Transportasi dan Pergudangan	2,28	-1,82	9,56	8,94	0,17	-0,64	0,81	0,84	8,56	9,32
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10,04	13,15	13,16	9,81	12,32	9,72	3,17	6,65	6,85	7,44
Informasi dan Komunikasi	4,68	3,28	0,70	-1,61	1,43	3,75	3,64	4,49	3,12	1,84
Jasa Keuangan dan Asuransi	-1,91	6,50	13,39	13,48	8,27	3,04	1,43	-11,25	-8,60	-9,11
Real Estate	2,21	1,93	5,40	2,50	6,12	6,51	5,61	5,11	2,59	1,67
Jasa Perusahaan	5,28	4,68	6,20	1,75	4,32	6,13	4,29	4,29	-1,83	-3,58
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,77	5,02	6,75	9,24	14,34	6,17	3,97	0,05	0,25	3,02
Jasa Pendidikan	1,30	-1,15	4,89	0,92	1,64	4,04	0,05	5,92	5,57	5,14
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,04	3,77	11,39	10,66	6,88	6,45	1,66	2,12	4,93	3,74
Jasa lainnya	8,22	4,61	4,17	-1,34	1,60	3,03	1,27	2,03	2,37	1,64
<b>Berdasarkan Pengeluaran</b>										
- Konsumsi Rumah Tangga									7,56	3,87
- Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga									9,52	15,92
- Konsumsi Pemerintah									7,47	5,52
- Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto									2,15	0,23
- Perubahan Inventori									-159,30	-55,92
- Ekspor Barang dan Jasa									29,73	22,29

### c. Inflasi Papua Barat dan Papua Barat Daya

Inflasi Tahunan (%, YoY)	2020				2021				2022				2023				2024				2025	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
<b>Papua Barat</b>	<b>2,4</b>	<b>1,5</b>	<b>0,3</b>	<b>0,71</b>	<b>1,7</b>	<b>3,3</b>	<b>3</b>	<b>3,5</b>	<b>2,8</b>	<b>2,9</b>	<b>5</b>	<b>3,9</b>	<b>5</b>	<b>4,3</b>	<b>2,7</b>	<b>2,9</b>	<b>4,78</b>	<b>3,72</b>	<b>2,91</b>	<b>2,53</b>	<b>-0,22</b>	<b>-0,67</b>
Manokwari	2,15	1,40	0,75	-0,89	0,25	1,99	1,27	3,39	3,17	3,98	5,12	6,06	4,74	4,10	5,26	2,39	4,78	3,72	2,91	2,53	-0,22	-0,67
<b>Papua Barat Daya</b>																	<b>1,42</b>	<b>1,29</b>	<b>2,59</b>	<b>1,87</b>	<b>0,23</b>	<b>0,49</b>
Kota Sorong	2,43	1,56	0,22	1,16	2,15	3,65	3,48	3,49	2,73	2,62	4,92	3,26	5,07	4,36	1,99	3,09	0,92	0,68	2,25	1,78	0,18	0,18
Kab Sorong																	2,18	2,50	3,46	1,61	-0,17	0,76
Kab Sorong Selatan																	3,85	3,41	3,26	3,43	1,90	2,50

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

### d. Stabilitas Sistem Keuangan Papua Barat

Indikator	2022				2023				2024				2025		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	
<b>Perbankan</b>															
<b>Aset</b>	(Rp Miliar)	18.963	19.808	20.362	21.666	20.375	20.652	20.864	21.371	21.001	20.887	21.436	20.960	19.951	20.276
<b>Pertumbuhan Aset</b>	(YoY)	-1,78%	-0,14%	8,27%	4,91%	7,45%	4,26%	2,46%	-1,36%	3,07%	1,13%	2,74%	-1,92%	-5,00%	-2,92%
	(QtQ)	-8,18%	4,46%	2,80%	6,40%	-5,96%	1,36%	1,02%	2,43%	-1,73%	-0,55%	2,63%	-2,22%	-4,82%	1,63%
<b>DPK</b>	(Rp Miliar)	15.006	15.825	16.341	17.962	16.957	17.040	17.452	17.880	17.499	17.407	17.591	17.052	15.614	16.061
<b>Pertumbuhan DPK</b>	(YoY)	-6,49%	-2,43%	12,09%	5,45%	13,00%	7,68%	6,80%	-0,46%	3,20%	2,15%	0,80%	-4,63%	-10,77%	-7,73%
	(QtQ)	-11,90%	5,45%	3,26%	9,92%	-5,59%	0,49%	2,42%	2,45%	-2,13%	-0,53%	1,06%	-3,07%	-8,43%	2,86%
<b>Kredit</b>	(Rp Miliar)	14.944	15.068	15.424	15.785	15.839	16.013	16.523	16.666	16.726	16.969	17.350	17.719	17.734	18.604
<b>Pertumbuhan Kredit</b>	(YoY)	6,82%	5,76%	6,86%	4,75%	5,98%	6,27%	7,13%	5,58%	5,61%	5,97%	5,01%	6,32%	6,02%	9,63%
	(QtQ)	-0,83%	0,83%	2,36%	2,34%	0,34%	1,10%	3,18%	0,87%	0,36%	1,45%	2,25%	2,12%	0,09%	4,90%
<b>LDR (Lokasi Bank)</b>		99,59%	95,22%	94,39%	87,88%	93,40%	93,97%	94,68%	93,21%	95,58%	97,49%	98,63%	103,91%	113,58%	115,83%
<b>NPL (Lokasi Bank)</b>	(Rp Miliar)	540,673	588,636	625,069	557,977	555,083	518,672	477,55	414,718	456,26	505,65	503,58	430,04	490,27	576,02
<b>NPL Ratio (Lokasi Bank)</b>		3,62%	3,91%	4,05%	3,53%	3,50%	3,24%	2,89%	2,49%	2,73%	2,98%	2,90%	2,43%	2,76%	3,10%

Sumber: Bank Indonesia, diolah

# RINGKASAN EKSEKUTIF

## Laporan Perekonomian Provinsi Papua Barat

### Edisi Agustus 2025

#### EKONOMI MAKRO REGIONAL

Pada triwulan II 2025, perekonomian Papua Barat mengalami kontraksi sebesar -0,23% (yoy), berbalik arah dari pertumbuhan tinggi pada triwulan I 2025 yang mencapai 25,53% (yoy). Perlambatan pertumbuhan perekonomian Papua Barat pada periode laporan utamanya disebabkan oleh normalisasi produksi LNG Train III Tangguh yang telah beroperasi sejak tahun 2024. Lebih lanjut, perlambatan pertumbuhan perekonomian Papua Barat pada periode laporan tercermin dari perlambatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, serta ekspor barang dan jasa. Sementara itu, dari sisi sektoral perlambatan terutama terjadi pada Lapangan Usaha (LU) pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, serta pertanian. Namun demikian, penurunan lebih lanjut tertahan oleh LU konstruksi dan perdagangan yang memberikan dorongan positif bagi pertumbuhan perekonomian Papua Barat.

Perekonomian Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 tumbuh sebesar 3,19% (yoy). Pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,82% (yoy), seiring dengan perlambatan pada kinerja ekspor barang dan jasa, konsumsi rumah tangga, serta konsumsi pemerintah. Dari sisi sektoral, perlambatan juga tercermin pada hampir seluruh sektor Lapangan Usaha (LU) utama Provinsi Papua Barat daya yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, dan konstruksi. Perlambatan pertumbuhan lebih lanjut tertahan oleh kinerja LU perdagangan yang tetap tumbuh menguat pada periode laporan.

#### KEUANGAN PEMERINTAH

Realisasi pendapatan APBN triwulan II tahun 2025 di Papua Barat dan Papua Barat Daya mengalami penurunan sebesar -44,46% (yoy). Realisasi pendapatan perpajakan menjadi penyumbang terbesar penurunan realisasi pendapatan APBN dengan realisasi yang hanya sebesar 19,84% terhadap pagu. Penurunan lebih lanjut didorong oleh penurunan PNPB sebesar -3,42% (yoy) meskipun realisasi terhadap pagu telah mencapai 69,91%. Sejalan dengan penurunan realisasi pendapatan APBN, tingkat realisasi belanja APBN di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 turut mengalami penurunan sebesar -20,80% (yoy), yang disumbang baik oleh komponen Belanja Pemerintah Pusat sebesar -33,38% (yoy) maupun komponen TKDD sebesar -13,46% (yoy).

*Perekonomian Papua Barat terkontraksi sebesar -0,23% (yoy) pada triwulan II 2025, berbalik arah dari pertumbuhan impresif sebesar 25,53% (yoy) pada triwulan I seiring dengan normalisasi produksi LNG. Dari sisi permintaan, perlambatan pertumbuhan tercermin dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, serta ekspor barang dan jasa. Sementara dari sisi LU, perlambatan terjadi pada LU pertambangan, industri pengolahan, dan pertanian, meskipun masih tertahan oleh kontribusi LU konstruksi dan perdagangan yang lebih tinggi dari triwulan sebelumnya.*

*Pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 tumbuh 3,19% (yoy), melambat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 4,82% (yoy). Perlambatan tercermin dari pelemahan kinerja ekspor barang dan jasa, konsumsi rumah tangga, serta konsumsi pemerintah. Sementara itu, dari sisi LU, perlambatan terjadi di seluruh LU utama Provinsi Papua Barat Daya kecuali LU Perdagangan yang tetap tumbuh menguat.*

*Realisasi pendapatan APBN mengalami penurunan mencapai -44,46% (yoy) didorong oleh penurunan pendapatan perpajakan dan PNPB. Selaras dengan hal tersebut, seluruh komponen belanja APBN turut mengalami penurunan dengan keseluruhan tingkat realisasi terhadap pagu hanya sebesar 21,36%.*

---

Di tengah peningkatan pagu, tingkat pendapatan maupun belanja APBD Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya sampai dengan triwulan II tahun 2025 secara nominal masih mengalami kontraksi dibandingkan tahun sebelumnya.

---

Realisasi pendapatan APBD sampai dengan triwulan II tahun 2025 di Papua Barat dan Papua Barat Daya mencapai 21,36%, atau mengalami penurunan sebesar – 18,06% (yoy) yang disebabkan oleh penurunan seluruh komponen pendapatan yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pendapatan Transfer, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Selaras dengan penurunan pendapatan tersebut, realisasi Belanja APBD turut mengalami penurunan sebesar -7,62% (yoy) dengan tingkat serapan terhadap pagu yang juga menurun dari 31,78% pada triwulan II tahun 2024 menjadi 16,57% pada triwulan II tahun 2025.

## INFLASI

---

Provinsi Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 tercatat mengalami deflasi sebesar -0,67% (yoy), di bawah rentang target inflasi nasional  $2,5\pm 1\%$  (yoy). Deflasi di Papua Barat disumbang utamanya oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau diikuti oleh kelompok transportasi.

---

Pada triwulan II 2025, Provinsi Papua Barat mengalami deflasi sebesar -0,67% (yoy). Sebaliknya, Provinsi Papua Barat Daya mengalami inflasi sebesar 0,50% (yoy). Tingkat inflasi kedua provinsi tersebut masih berada di bawah target inflasi nasional yang sebesar  $2,5\pm 1\%$  (yoy). Tingkat deflasi di Papua Barat pada triwulan II 2025 lebih dalam apabila dibandingkan dengan triwulan I 2025 sebelumnya yang sebesar -0,23% (yoy). Adapun, kelompok penyumbang deflasi terbesar pada triwulan II 2025 di Provinsi Papua Barat adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau diikuti oleh kelompok transportasi. Di sisi lain, inflasi di Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 juga tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2025 yang tercatat sebesar 0,24% (yoy). Kelompok penyumbang inflasi Papua Barat Daya terutama berasal dari kelompok transportasi dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya. Berdasarkan kota pembentuk IHK di Papua Barat, Kabupaten Manokwari mengalami deflasi sebesar -0,67% (yoy). Sementara itu, di Papua Barat Daya, laju inflasi di Kota Sorong sebesar 0,18% (yoy), Kabupaten Sorong sebesar 0,76% (yoy), dan Kabupaten Sorong Selatan sebesar 2,50% (yoy).

Dalam rangka pengendalian inflasi di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya, TPID di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya senantiasa melakukan sinergi dan kolaborasi yang intensif bersama dengan *stakeholder* daerah berupa pelaksanaan pasar murah, sidak pasar, kerja sama antar daerah (KAD), hingga *high-level meeting* Tim Pengendalian Inflasi Daerah (HLM TPID) dalam upaya mengarahkan inflasi berada pada sasaran inflasi sebesar  $2,5\pm 1\%$  (yoy) melalui strategi 4K pengendalian inflasi.

## PEMBIAYAAN DAERAH DAN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN UMKM

Pada triwulan II 2025, kinerja intermediasi perbankan di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya secara umum menunjukkan tren positif dan stabil dari sisi penyaluran kredit, yang mencerminkan berlanjutnya peran sektor perbankan

---

*Stabilitas sistem keuangan Papua Barat pada triwulan II 2025 secara umum tetap solid di tengah tingginya ketidakpastian ekonomi. Indikator perbankan menunjukkan perbaikan, tercermin dari pertumbuhan aset dan penyaluran kredit yang kuat diikuti dengan kualitas risiko kredit yang terjaga.*

*Di sisi lain, terdapat ruang optimalisasi penghimpunan DPK oleh perbankan melalui inovasi produk simpanan dan peningkatan literasi keuangan.*

*Dukungan pembiayaan lembaga perbankan kepada UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya tetap kuat tercermin dari penyaluran kredit UMKM yang terus tumbuh pada periode laporan.*

---

dalam mendorong aktivitas ekonomi. Di Papua Barat, pertumbuhan kredit meningkat dari 5,74% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 13,83% (yoy). Hal ini mengindikasikan membaiknya permintaan pembiayaan di tengah tantangan eksternal. Sejalan dengan hal tersebut, Papua Barat Daya turut mencatatkan pertumbuhan kredit sebesar 5,62% (yoy), mencerminkan optimisme pelaku usaha dan rumah tangga dalam memanfaatkan pembiayaan untuk kegiatan produktif. Penyaluran kredit di kedua provinsi tersebut turut diikuti dengan kualitas yang sehat. Di sisi lain, meskipun penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) masih mengalami pelemahan, yakni sebesar -13,97% (yoy) di Papua Barat dan -1,88% (yoy) di Papua Barat Daya, hal ini dapat menjadi peluang strategis bagi perbankan untuk memperkuat kepercayaan masyarakat melalui inovasi produk simpanan dan peningkatan literasi keuangan.

Penyaluran kredit UMKM Papua Barat pada triwulan II 2025 tumbuh 12,06% (yoy), melanjutkan pertumbuhan kuat triwulan I 2025 yang tercatat 11,49% (yoy). Sementara itu, pada periode laporan penyaluran kredit UMKM Papua Barat Daya tumbuh sebesar 2,94% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2025 yang mencapai 6,42% (yoy).

Ke depan, dengan sinergi antara otoritas, pelaku usaha, dan masyarakat, serta semakin pulihnya mobilitas dan aktivitas ekonomi, kinerja intermediasi perbankan di kedua provinsi tersebut diproyeksikan akan terus membaik dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan .

## **PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH**

Pada triwulan II 2025, kondisi sistem pembayaran di Papua Barat dan Papua Barat Daya tetap tumbuh seiring tingkat konsumsi yang terjaga. Pada sistem pembayaran tunai, peredaran uang Rupiah yang masuk ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan aliran uang keluar (net inflow) dengan total sebesar Rp74,27 miliar. Net inflow tersebut tercatat lebih rendah dibandingkan dengan periode triwulan I 2025 sehubungan dengan adanya perayaan HBKN Idulfitri dan Iduladha 1446H yang menyebabkan tingginya peredaran uang di masyarakat sesuai dengan pola historisnya. Dari sisi transaksi nontunai ritel, perluasan penggunaan QRIS terus tumbuh akseleratif dari segala sektor yang meliputi pengguna aktif, pengguna baru, volume serta nominal transaksi. Secara agregat, pengguna aktif QRIS di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 tercatat sebanyak 111.900 pengguna atau tumbuh 11,64% (yoy). Dari segi utilitas, volume dan nominal transaksi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat

---

*Pertumbuhan ekonomi yang terjaga tercermin dari kinerja pengelolaan uang rupiah dan sistem pembayaran yang terus mengalami ekspansi. Pada pengelolaan uang rupiah, tercatat penurunan inflow yang mengindikasikan tingginya peredaran uang di masyarakat. Sementara itu, kinerja sistem pembayaran juga terus tumbuh yang terkonfirmasi dari peningkatan transaksi baik QRIS maupun BI-FAST.*

---

---

Kesejahteraan masyarakat Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 menunjukkan perbaikan, tercermin dari menurunnya tingkat kemiskinan. Namun, masih terdapat tantangan pada aspek ketimpangan dan daya saing petani. Di Papua Barat, gini ratio membaik dan NTP tetap di atas 100 poin, sementara di Papua Barat Daya gini ratio meningkat dan NTP melemah.

Dari sisi ketenagakerjaan, Papua Barat mencatat penurunan pengangguran meski partisipasi kerja menurun, sedangkan Papua Barat Daya menunjukkan peningkatan partisipasi kerja namun disertai naiknya tingkat pengangguran.

---

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada 2025 diperkirakan meningkat dibandingkan 2024, didorong oleh kenaikan investasi, ekspor barang dan jasa, serta konsumsi rumah tangga yang tetap kuat. Investasi terutama ditopang pembangunan kompleks kantor Gubernur, sementara ekspor tumbuh dari kinerja luar negeri nonmigas. Dari sisi sektoral, pertumbuhan didukung lima LU utama, yakni pertanian, pertambangan, industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan.

---

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada 2025 diperkirakan tetap kuat meski melambat dibandingkan 2024, seiring normalisasi tambahan produksi LNG Tangguh. Kinerja ekonomi akan ditopang oleh peningkatan investasi dan ekspor, terutama dari LNG, dengan pertumbuhan utama berasal dari LU pertanian dan konstruksi, diiringi pertumbuhan LU pertambangan dan industri pengolahan yang tetap solid meski tumbuh lebih moderat..

---

Daya masing-masing tumbuh 626,44% (yoy) dan 398,11% (yoy). Sementara itu, transaksi BI-FAST juga tercatat terus meningkat baik dari aspek volume dan nominal yang masing-masing tercatat tumbuh 15,52% (yoy) dan 4,45% (yoy).

## KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Kondisi kesejahteraan masyarakat di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 mengalami perbaikan yang tercermin melalui menurunnya tingkat kemiskinan dan *gini ratio* meskipun terdapat ruang pengembangan kesejahteraan lebih lanjut pada beberapa indikator lainnya. Berdasarkan rilis data Maret 2025, tingkat kemiskinan secara tahunan di Papua Barat maupun Papua Barat Daya mengalami penurunan masing-masing menjadi sebesar 20,66% dan 17,95%. Selaras dengan hal tersebut, *gini ratio* Provinsi Papua Barat turut mengalami perbaikan nilai ketimpangan dan berada lebih baik dibandingkan *gini ratio* nasional pada Maret 2025, meskipun *gini ratio* Provinsi Papua Barat Daya mengalami peningkatan nilai ketimpangan. Lebih lanjut, kondisi Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya juga mengalami penurunan secara tahunan pada Juni 2025. Namun demikian, NTP Papua Barat masih berada di atas level 100 poin, yang menunjukkan harga perolehan hasil panen lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan produksi. Sementara itu, pada dimensi ketenagakerjaan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Papua Barat, pada Februari 2025 tercatat 4,21% menurun dibandingkan Februari 2024, meskipun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami penurunan menjadi 71,45%. Sebaliknya, kondisi ketenagakerjaan Papua Barat Daya pada Februari 2025 mengalami perbaikan pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi 68,14% meskipun tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga mengalami kenaikan menjadi 6,61%.

## PROSPEK EKONOMI DAN INFLASI TAHUN 2025

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada 2025 diperkirakan masih relatif kuat meskipun melambat jika dibandingkan dengan tahun 2024, terutama akibat normalisasi tambahan produksi LNG Tangguh setelah Train III beroperasi penuh pada tahun sebelumnya. Kinerja ekonomi tahun 2025 diproyeksikan ditopang oleh peningkatan investasi (PMTB) serta ekspor, baik domestik maupun luar negeri, yang didukung oleh kenaikan produksi dan pengiriman LNG. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan terutama akan digerakkan oleh LU pertanian dan LU konstruksi yang menunjukkan peningkatan lebih tinggi, sementara LU pertambangan dan LU industri pengolahan tetap kuat meski dengan laju pertumbuhan yang lebih moderat dibandingkan tahun lalu.

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada 2025 diperkirakan meningkat dibandingkan capaian 2024, dengan pendorong utama berasal dari peningkatan

investasi (PMTB), ekspor barang dan jasa, serta tetap kuatnya konsumsi rumah tangga. Kenaikan PMTB diproyeksikan salah satunya didorong oleh pembangunan kompleks kantor Gubernur Papua Barat Daya, sementara ekspor barang dan jasa diperkirakan tumbuh terutama dari sisi ekspor luar negeri nonmigas. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada 2025 diperkirakan ditopang oleh kinerja lima sektor utama, yaitu LU pertanian, LU pertambangan, LU industri pengolahan, LU konstruksi, dan LU perdagangan.

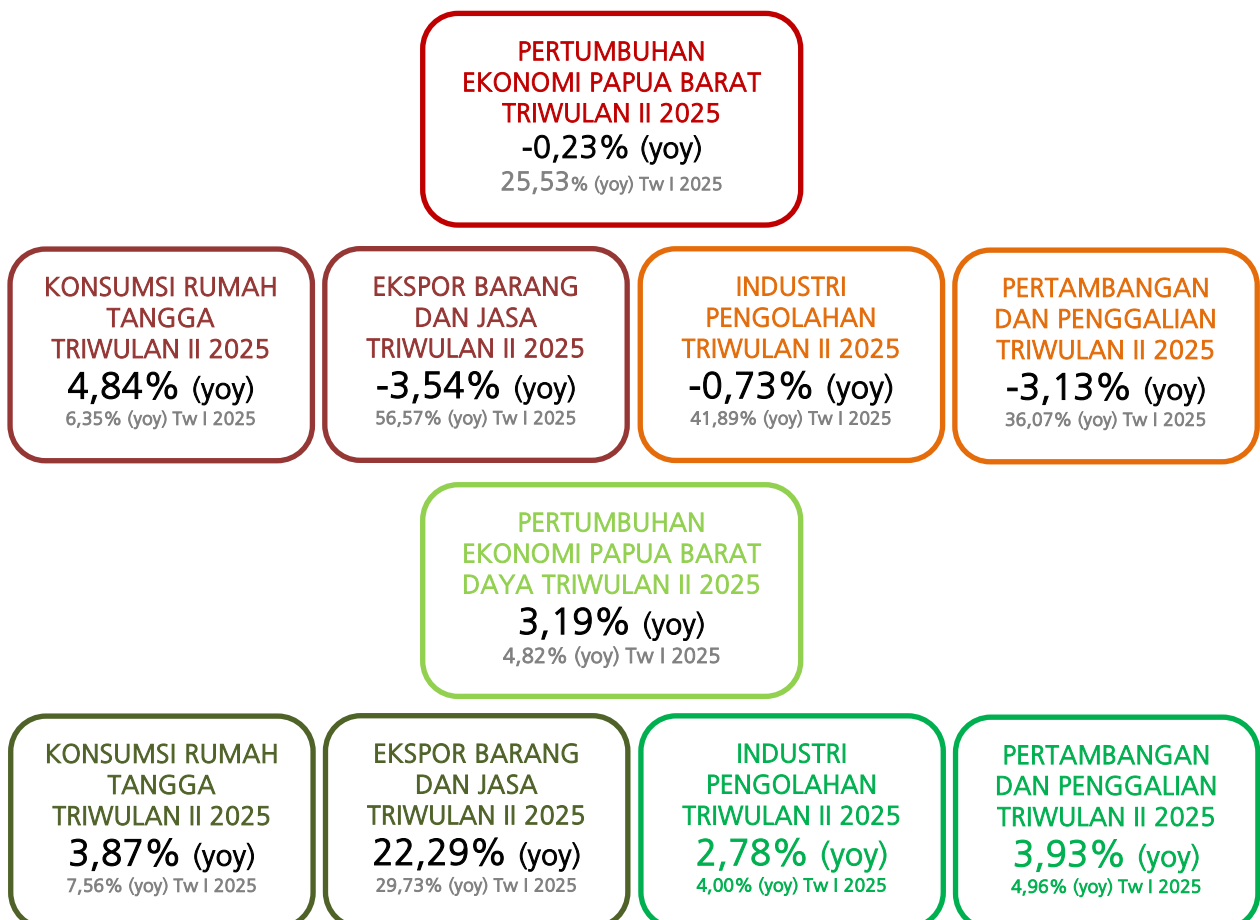
Inflasi IHK Papua Barat dan Papua Barat Daya pada 2025 diproyeksikan tetap terkendali dalam kisaran sasaran  $2,5\% \pm 1\%$  (yoy). Secara umum, tekanan inflasi terutama akan bersumber dari kelompok volatile foods (bahan makanan bergejolak) yang diperkirakan cukup tinggi sepanjang tahun, seiring meningkatnya kebutuhan pangan, fluktuasi harga ikan laut segar, serta potensi gangguan produksi pangan.

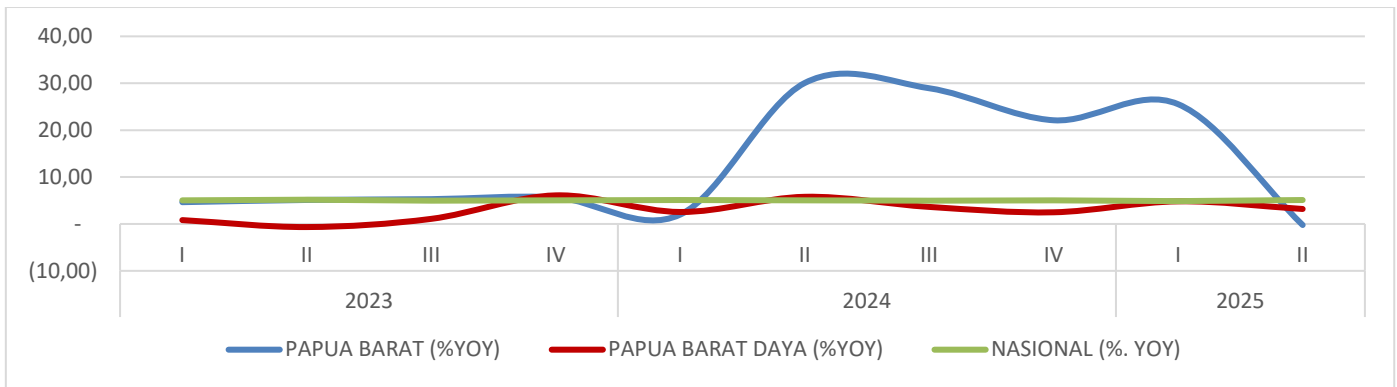
*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB I: EKONOMI MAKRO REGIONAL

Pada triwulan II 2025, perekonomian Papua Barat mengalami kontraksi sebesar -0,23% (yoy), berbalik arah dari pertumbuhan tinggi pada triwulan I 2025 yang mencapai 25,53% (yoy). Perlambatan ini sejalan dengan melemahnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, serta ekspor barang dan jasa. Dari sisi sektoral, penurunan pertumbuhan terutama terjadi pada Lapangan Usaha (LU) pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, serta pertanian. Namun demikian, penurunan lebih lanjut tertahan oleh LU konstruksi dan perdagangan yang memberikan dorongan positif bagi perekonomian Papua Barat pada periode laporan.

Sementara itu, perekonomian Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 tumbuh sebesar 3,19% (yoy). Pertumbuhan ini tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,82% (yoy), seiring dengan perlambatan pada kinerja ekspor barang dan jasa, konsumsi rumah tangga, serta konsumsi pemerintah. Dari sisi sektoral, perlambatan juga tercermin pada hampir seluruh sektor Lapangan Usaha (LU) utama Provinsi Papua Barat daya kecuali LU perdagangan yang tetap tumbuh menguat dan memberikan dukungan bagi perekonomian Provinsi Papua Barat Daya.





Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat dan Papua Barat Daya

## PERTUMBUHAN EKONOMI MAKRO REGIONAL PAPUA BARAT DAN PAPUA BARAT DAYA TRIWULAN II 2025

PROVINSI	TRIWULAN I 2025	TRIWULAN II 2025
SULAWESI UTARA	5,62	5,64
SULAWESI TENGAH	8,69	7,95
SULAWESI SELATAN	5,78	4,94
SULAWESI TENGGARA	5,66	5,89
GORONTALO	6,07	5,14
SULAWESI BARAT	4,83	4,29
MALUKU	5,07	3,39
MALUKU UTARA	34,58	32,09
<b>PAPUA BARAT</b>	<b>25,53</b>	<b>-0,23</b>
<b>PAPUA BARAT DAYA</b>	<b>4,82</b>	<b>3,19</b>
PAPUA	3,91	3,55
PAPUA TENGAH	4,20	-9,83
PAPUA PEGUNUNGAN	-25,53	3,19
PAPUA SELATAN	3,02	3,99
<b>SULAMPUIA</b>	<b>5,03</b>	<b>5,12</b>
<b>PDB NASIONAL</b>	<b>4,87</b>	<b>5,12</b>

Sumber: BPS, diolah

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Sulampuia (% yoy)

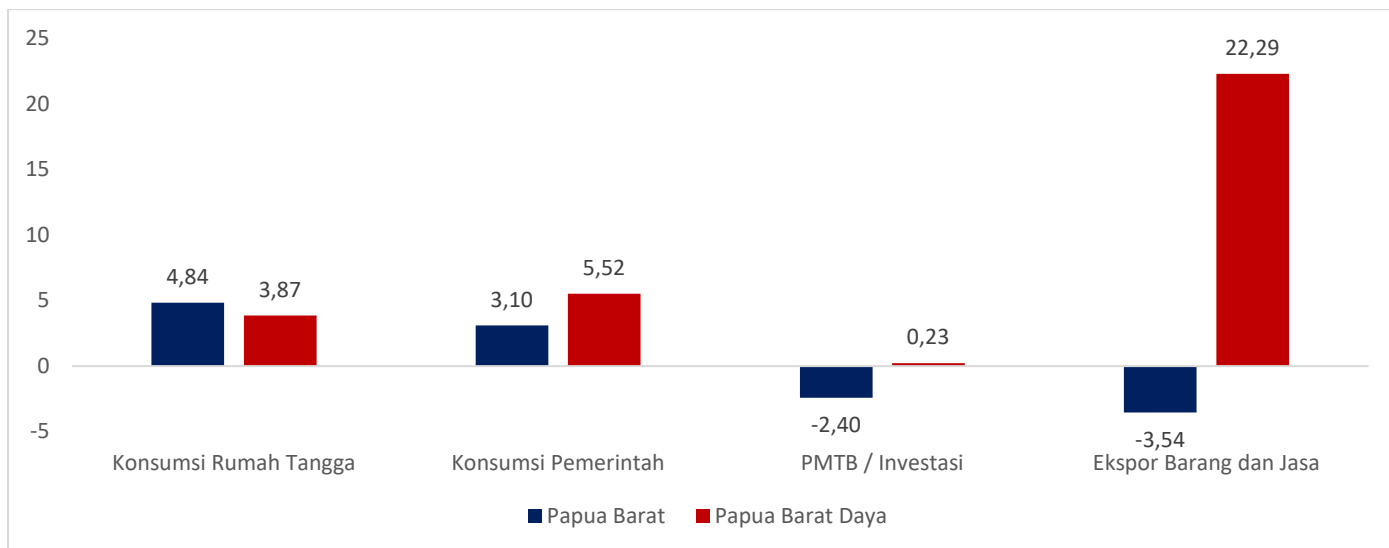
Perekonomian Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 berkontraksi sebesar -0,23% (yoy), berbalik arah dibandingkan pertumbuhan impresif pada triwulan sebelumnya yang sebesar 25,53% (yoy). Pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 tercatat lebih rendah dibandingkan pertumbuhan nasional yang mencapai 5,12% (yoy). Dari sisi pengeluaran, perlambatan terutama disebabkan oleh kontraksi ekspor barang dan jasa serta Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) yang masing-masing mengalami kontraksi sebesar -3,54% (yoy) dan -2,40% (yoy). Perlambatan lebih lanjut turut didorong oleh melemahnya kinerja konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah

dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan II tahun 2025, konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah masing-masing tumbuh sebesar 4,84% (yoy) dan 3,10% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,35% (yoy) dan 8,61% (yoy). Dari sisi sektoral, perlambatan utamanya disebabkan oleh kontraksi kinerja Lapangan Usaha (LU) industri pengolahan serta LU pertambangan dan penggalian sehubungan dengan normalisasi produksi pasca operasionalisasi Train III Tangguh. Selain itu, pertumbuhan yang lebih lambat pada LU pertanian, kehutanan, dan perikanan turut menahan pertumbuhan ekonomi Papua Barat lebih lanjut.

Sementara itu, Papua Barat Daya mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,19% (yoy) pada triwulan II tahun 2025, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,82% (yoy). Perlambatan tersebut disebabkan oleh melemahnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, serta Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari sisi sektoral, perlambatan terutama didorong oleh Lapangan Usaha (LU) konstruksi yang mengalami kontraksi -2,03% (yoy) serta pertumbuhan LU pertanian, LU industri pengolahan, dan LU pertambangan yang lebih lambat dari triwulan sebelumnya. Adapun, LU tersebut pada triwulan II tahun 2025 hanya mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 7,93% (yoy); 2,78% (yoy); dan 3,93% (yoy), melemah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh

sebesar 8,62% (yoy); 4,00% (yoy); dan 4,96% (yoy). Kendati demikian, laju perlambatan ekonomi masih tertahan oleh pertumbuhan akseleratif LU

perdagangan sehingga mampu memberikan dorongan positif terhadap perekonomian Papua Barat Daya secara keseluruhan.



Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat dan Papua Barat Daya berdasarkan Pengeluaran (% yoy)

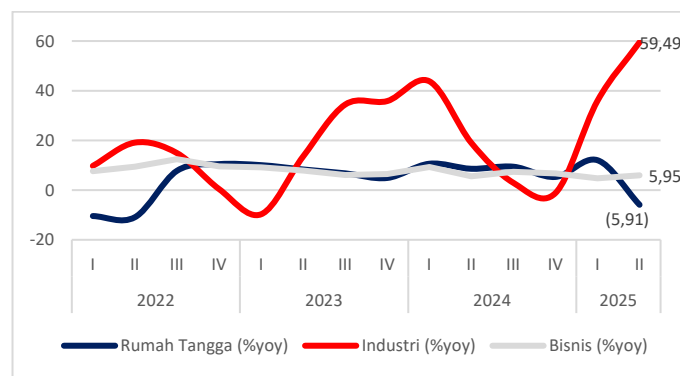
### 1.1. SISI PENGELUARAN

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 mengalami kontraksi sebesar -0,23% (yoy), sementara Papua Barat Daya mengalami pertumbuhan sebesar 3,19% (yoy). Kontraksi di Papua Barat utamanya dipicu oleh normalisasi pertumbuhan ekspor barang dan jasa. Di sisi lain, pertumbuhan Papua Barat Daya didorong oleh konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, serta ekspor barang dan jasa yang tetap tumbuh pada periode laporan.

#### KONSUMSI RUMAH TANGGA (RT)

Konsumsi rumah tangga di Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 tercatat sebesar 4,84% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang tumbuh sebesar 6,35% (yoy). Perlambatan ini dipengaruhi oleh tingginya mobilitas masyarakat ke luar wilayah Papua Barat sepanjang triwulan II tahun 2025, seiring banyaknya periode libur dan cuti bersama. Rangkaian libur besar HBKN seperti Idulfitri 1446 H, Hari Paskah, Iduladha, dan Kenaikan

Yesus Kristus maupun libur tahun akademik baru menjadi momentum bagi masyarakat untuk berlibur dan keluar dari daerahnya sehingga menyebabkan berkurangnya aktivitas ekonomi di Papua Barat. Selain itu, adanya pergeseran bulan Ramadhan yang pada tahun 2024 jatuh pada triwulan I turut menyebabkan menurunnya konsumsi masyarakat.



Sumber: PLN, diolah  
 Grafik 1.3. Konsumsi Listrik Papua Barat

Konsumsi rumah tangga yang melambat pada triwulan II tahun 2025 juga tercermin dari konsumsi listrik segmen rumah tangga di Provinsi Papua Barat<sup>1</sup> yang berkontraksi sebesar -5,91% (yoy), kontras dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami

<sup>1</sup> Data gabungan dengan Papua Barat Daya

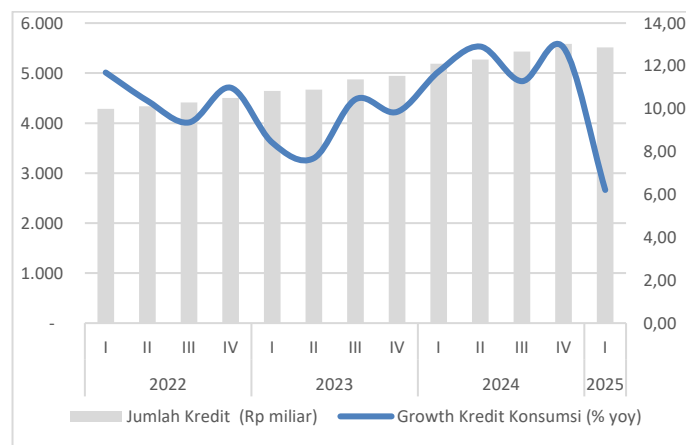
pertumbuhan sebesar 12,03% (yoy). Kontraksi konsumsi listrik ini mengkonfirmasi tingginya mobilitas masyarakat ke luar daerah pada momen libur dan cuti bersama triwulan II tahun 2025. Di sisi lain, perlambatan konsumsi rumah tangga tertahan oleh peningkatan aktivitas industri dan bisnis yang tercermin dari pertumbuhan konsumsi listrik yang masing-masing tumbuh sebesar 59,49% (yoy) dan 5,95% (yoy). Selain itu, perlambatan lebih lanjut juga tertahan oleh kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) secara nasional pada awal tahun 2025 yang memberikan tambahan daya beli masyarakat.

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit konsumsi<sup>2</sup> rumah tangga di Papua Barat tetap mencatat pertumbuhan positif sebesar 6,21% (yoy), meski melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 12,85% (yoy). Perlambatan pembiayaan ini juga mencerminkan adanya penurunan aktivitas konsumsi rumah tangga pada periode pelaporan.

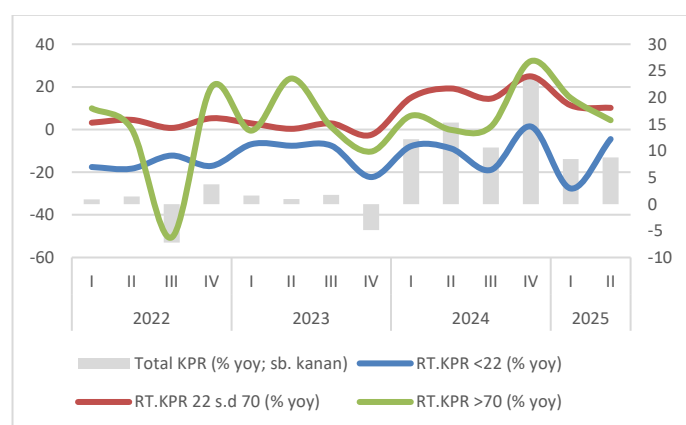
Jika dilihat lebih rinci, Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) sebagai salah satu jenis kredit konsumsi terbesar menunjukkan pola pertumbuhan yang beragam berdasarkan luas tanah. Pada segmen rumah dengan luas tanah di bawah 22 m<sup>2</sup>, KPR masih mengalami kontraksi sebesar -4,47% (yoy), melanjutkan tren penurunan dari triwulan sebelumnya yang mencapai -27,65% (yoy). Untuk segmen rumah dengan luas tanah 22–70 m<sup>2</sup>, penyaluran KPR tumbuh 10,17% (yoy), namun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 11,33% (yoy). Sementara itu, pada rumah dengan luas tanah di atas 70 m<sup>2</sup>, pertumbuhan KPR justru sedikit menguat dari 8,45% (yoy) pada triwulan I menjadi 8,75% (yoy) pada triwulan II 2025.

Selain itu, hasil Survei Konsumen di Papua Barat juga menunjukkan adanya penurunan optimisme masyarakat terhadap kondisi perekonomian. Pada

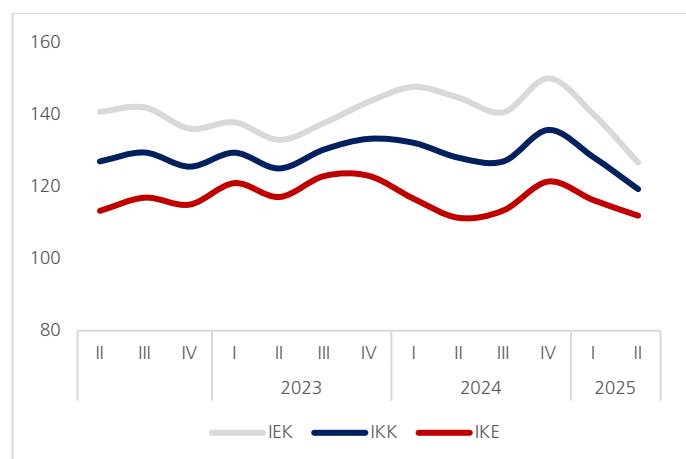
triwulan II tahun 2025, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) tercatat sebesar 119,30; lebih rendah dibandingkan triwulan I 2025 yang mencapai 128,20. Penurunan ini mengindikasikan bahwa optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi, baik saat ini maupun ke depan, mulai melemah dibandingkan periode sebelumnya.



Sumber: Bank Indonesia dan BPS, diolah  
Grafik 1.4. Kredit Konsumsi Papua Barat

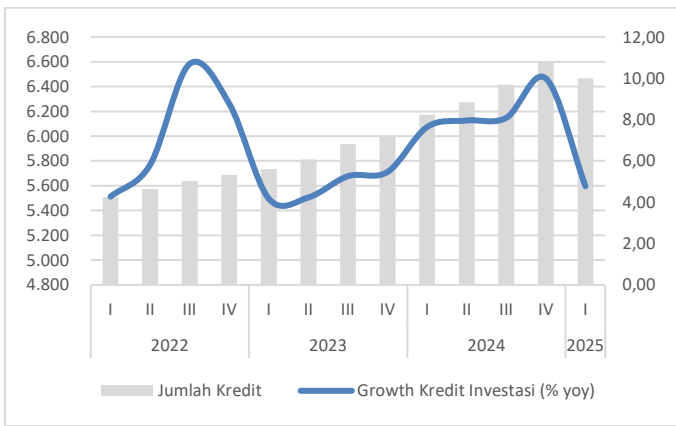


Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 1.5. Kredit Pemilikan Rumah Papua Barat



<sup>2</sup> Mencakup seluruh konsumsi rumah tangga, industri, dan bisnis.

Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 1.6. Indeks Hasil Survei Konsumen

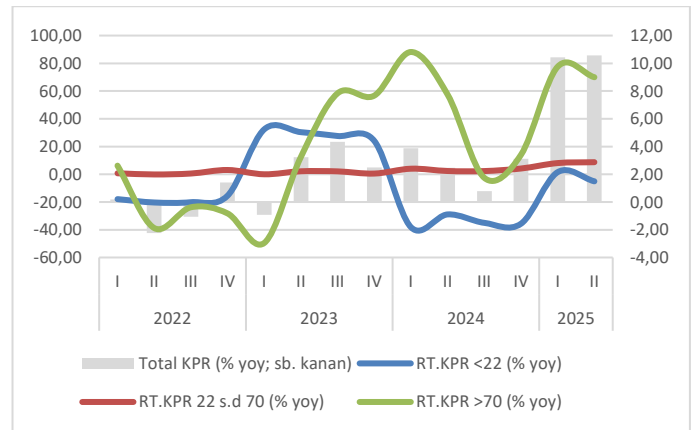


Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 1.7. Kredit Konsumsi Papua Barat Daya

Sementara itu, konsumsi rumah tangga di Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 3,87% (yoy), lebih rendah dibandingkan pada triwulan I tahun 2025 yang sebesar 7,56% (yoy). Selaras dengan Papua Barat, perlambatan ini juga dipicu oleh tingginya mobilitas masyarakat ke luar wilayah Papua Barat Daya sepanjang triwulan II tahun 2025, seiring banyaknya periode libur dan cuti bersama. Rangkaian libur besar HBKN seperti Idulfitri 1446 H, Hari Paskah, Iduladha, dan Kenaikan Yesus Kristus maupun libur tahun akademik baru menjadi momentum bagi masyarakat untuk berlibur dan keluar dari daerahnya sehingga menyebabkan berkurangnya aktivitas ekonomi di Papua Barat Daya. Selain itu, adanya pergeseran bulan Ramadhan yang pada tahun 2024 jatuh pada triwulan I turut menyebabkan menurunnya konsumsi masyarakat. Di sisi lain, konsumsi rumah tangga Papua Barat Daya juga mendapat dorongan dari kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) secara nasional pada awal 2025, yang turut meningkatkan daya beli masyarakat.

Sejalan dengan perlambatan konsumsi<sup>3</sup>, pembiayaan sektor konsumsi di Papua Barat Daya turut mengalami pertumbuhan sebesar 4,77% (yoy), lebih rendah

dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang mencapai 10,00% (yoy).



Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 1.8. Kredit Pemilikan Rumah Papua Barat Daya

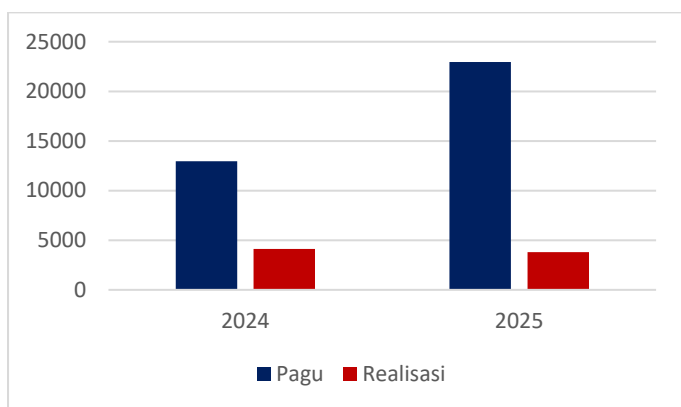
Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) sebagai salah satu porsi terbesar dalam kredit konsumsi memiliki peran penting dalam pembiayaan masyarakat di Papua Barat Daya. Pada triwulan II 2025, pola pertumbuhan KPR berdasarkan luas tanah menunjukkan dinamika yang bervariasi. Untuk segmen rumah dengan luas tanah di bawah 22 m<sup>2</sup>, penyaluran KPR mengalami kontraksi sebesar -5,10% (yoy), berbalik arah dari pertumbuhan 1,53% (yoy) pada triwulan I 2025. Pada segmen rumah dengan luas tanah di atas 70 m<sup>2</sup>, pertumbuhan masih tinggi sebesar 69,95% (yoy), meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 77,55% (yoy). Sementara itu, berbeda dengan perlambatan pada dua segmen lainnya, KPR untuk rumah dengan luas tanah 22–70 m<sup>2</sup> justru mencatat akselerasi pertumbuhan, naik menjadi 8,70% (yoy) dari 8,07% (yoy) pada triwulan sebelumnya.

## KONSUMSI PEMERINTAH

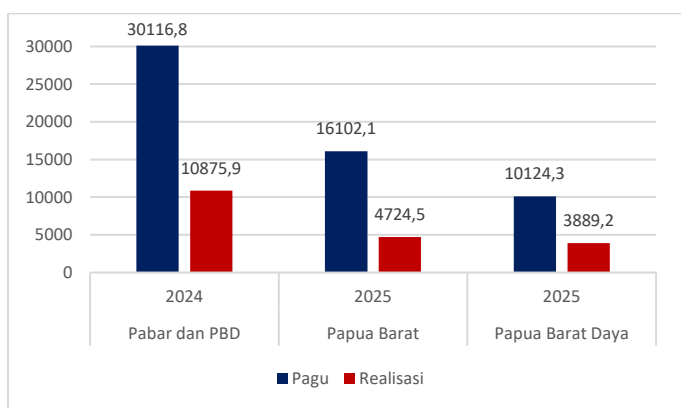
Konsumsi pemerintah di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 masih mencatatkan pertumbuhan, meskipun melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Di Papua Barat, konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 3,10% (yoy),

<sup>3</sup> Mencakup seluruh konsumsi rumah tangga dan korporasi

lebih rendah dari pertumbuhan triwulan I 2025 yang mencapai 8,61% (yoy). Perlambatan serupa juga terjadi di Papua Barat Daya, dengan pertumbuhan sebesar 5,52% (yoy), menurun dari 7,47% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Perkembangan ini mengkonfirmasi adanya kebijakan efisiensi anggaran yang mulai diterapkan sejak awal tahun 2025. Hingga Juni 2025, realisasi belanja APBN<sup>4</sup> tercatat sebesar Rp8.613,7 miliar, atau turun 20,80% (yoy). Penyesuaian belanja tersebut menjadi langkah strategis pemerintah dalam menjaga kesinambungan fiskal sekaligus memastikan bahwa alokasi anggaran lebih fokus untuk mendukung program prioritas, termasuk proyek strategis nasional.



Sumber: DJPb, diolah  
 Grafik 1.9. Pagu dan Realisasi Belanja APBD triwulan II 2025 (dalam Rp Miliar)

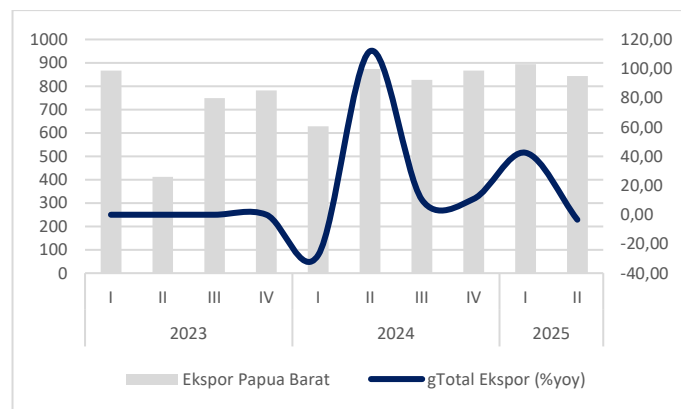


Sumber: DJPb, diolah  
 Grafik 1.10. Pagu dan Realisasi Belanja APBN Triwulan II 2025 (dalam Rp Miliar)

Realisasi Belanja pegawai yang bersumber dari APBD di seluruh pemerintah daerah Papua Barat dan Papua

Barat Daya pada triwulan II 2025 tercatat sebesar Rp3.802,46 miliar, atau lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2024 dengan penurunan sebesar -7,62% (yoy). Sementara itu, penyesuaian terbesar terjadi pada belanja modal yang turun -67,44% (yoy) serta belanja barang dan jasa sebesar -12,42% (yoy). Adapun penurunan anggaran tersebut merupakan langkah efisiensi anggaran yang ditempuh pemerintah daerah untuk menjaga kesinambungan fiskal. Selain itu, kebijakan efisiensi ini juga diharapkan mampu mengarahkan kualitas belanja daerah agar lebih tepat sasaran sekaligus mendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG) maupun proyek strategis nasional lainnya.

## EKSPOR DAN IMPOR

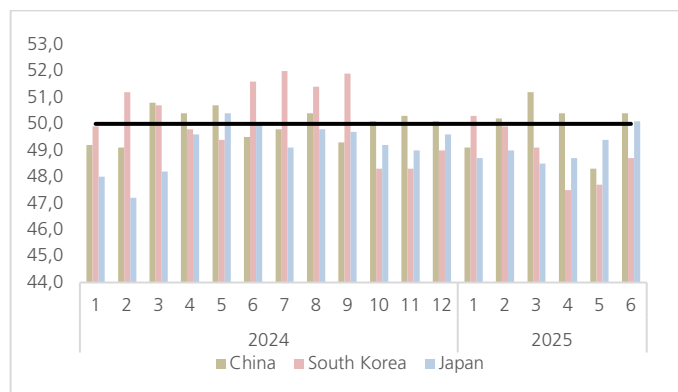


Sumber: DJBC, diolah  
 Grafik 1.11. Ekspor Barang dan Jasa Papua Barat

Kinerja ekspor barang dan jasa di Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 terkontraksi sebesar -3,54% (yoy), kontras dari kinerja ekspor barang dan jasa pada triwulan I tahun 2025 yang tumbuh impresif sebesar 56,57% (yoy). Kinerja ekspor barang dan jasa Papua Barat pada triwulan II 2025 tercatat sebesar USD843,65 juta (FOB), menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai USD894,72 juta. Ekspor masih didominasi oleh sektor migas, terutama komoditas Liquefied Natural Gas (LNG), dengan pangsa mencapai 98,03% dari total ekspor barang dan jasa. Perlambatan kinerja ekspor pada periode ini

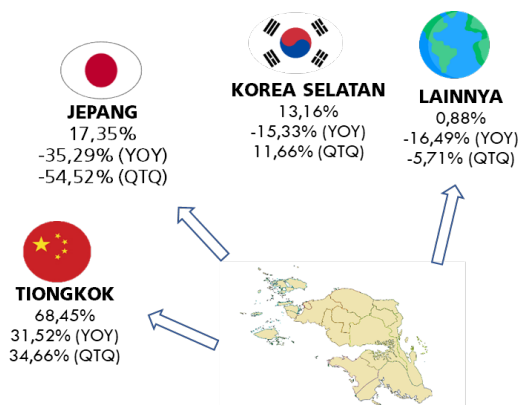
<sup>4</sup> Gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya

terutama dipengaruhi oleh normalisasi produksi LNG. Meski demikian, volume ekspor LNG tetap terjaga pada level tinggi, sehingga menopang stabilitas kinerja ekspor Papua Barat secara keseluruhan.



Sumber: Tradingeconomics, diolah

Grafik 1.12. PMI Negara Mitra Dagang Papua Barat



Sumber: DJBC, diolah

Gambar 1.1. Negara Tujuan Ekspor Papua Barat ke Luar Negeri

Perlambatan ekspor luar negeri Papua Barat salah satunya dipengaruhi oleh melemahnya perekonomian mitra dagang utama. Indeks PMI Korea Selatan yang berada di level 48,7 pada Juni 2025 mencerminkan adanya penurunan aktivitas manufaktur. Meski demikian, perlambatan kinerja ekspor secara keseluruhan masih tertahan oleh meningkatnya PMI Tiongkok dan Jepang pada periode laporan yang masing-masing tumbuh menjadi 50,4 dan 50,1.

Berdasarkan negara tujuan, ekspor luar negeri Papua Barat pada triwulan II 2025 didominasi oleh Tiongkok (68,45%), diikuti Jepang (17,35%), Korea Selatan (13,16%), dan negara lainnya (0,88%). Dari sisi nilai ekspor barang (FOB), ekspor ke Tiongkok tercatat sebesar USD577,47 juta, ke Jepang sebesar

USD146,41 juta, ke Korea Selatan sebesar USD111,02 juta, dan ke negara lainnya sebesar USD7,41 juta. Secara tahunan, perlambatan ekspor tercermin dari kontraksi ekspor ke Jepang sebesar -35,29% (yoy) dan Korea Selatan sebesar -15,33% (yoy). Namun demikian, perlambatan tersebut masih tertahan oleh kinerja ekspor ke Tiongkok yang tetap tumbuh positif sebesar 31,52% (yoy).

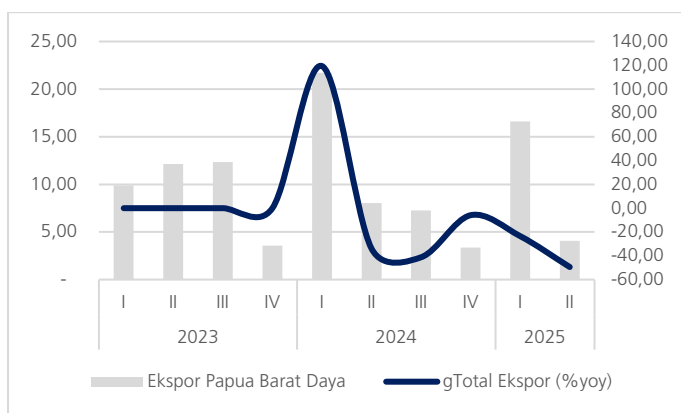
Ekspor antar daerah juga mengalami peningkatan melalui pengiriman kargo LNG menuju area Jawa dan Sumatera. Sejak awal tahun 2025, PGN telah menerima 9 (sembilan) kargo LNG dari Tangguh, terdiri dari 1 kargo untuk fasilitas LNG Arun dan 8 kargo untuk *Floating Storage Regasification Unit* (FSRU) Lampung. Pasokan tersebut selanjutnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi nasional, baik bagi sektor industri maupun pembangkit listrik.

Sementara itu, kinerja impor barang dan jasa Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 tercatat mengalami kontraksi sebesar -13,99% (yoy), berbalik arah dari triwulan sebelumnya yang tumbuh tinggi sebesar 40,54% (yoy). Penurunan impor ini terutama bersumber dari impor dalam negeri khususnya perdagangan antar daerah. Pada periode laporan, kapasitas komoditas di Manokwari masih mencukupi berkat hasil panen serta ketersediaan pasokan yang telah terpenuhi dari impor besar pada triwulan sebelumnya, sehingga kebutuhan impor tambahan menjadi lebih rendah.

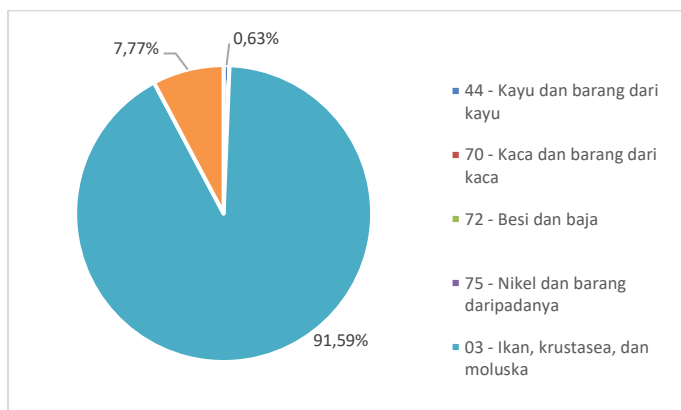
Di sisi lain, impor luar negeri Papua Barat pada triwulan II 2025 tumbuh sebesar 100% (yoy), dengan nilai mencapai USD4,83 juta. Impor tersebut terutama didominasi oleh komoditas bahan bakar mineral (HS 27) yang berasal dari Australia.

Sementara itu, kinerja ekspor barang dan jasa Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 tumbuh sebesar 22,29% (yoy), melambat dari triwulan sebelumnya yang sebesar 29,73% (yoy). Berbeda

dengan Papua Barat, ekspor Papua Barat Daya sepenuhnya didominasi oleh sektor nonmigas, terutama komoditas besi dan baja serta ikan dan udang. Sepanjang triwulan II tahun 2025, sektor nonmigas menyumbang keseluruhan total ekspor, menunjukkan peran penting sektor ini sebagai penggerak utama ekspor Provinsi Papua Barat Daya. Pada periode laporan, ekspor nonmigas Papua Barat Daya didominasi oleh ikan, krustasea, dan moluska (91,59%), diikuti olahan dari daging, ikan, krustasea, dan moluska (7,77%), serta kayu dan barang dari kayu sebesar 0,63%.



Sumber: DJBC, diolah  
Grafik 1.13. Ekspor Luar Negeri Papua Barat Daya

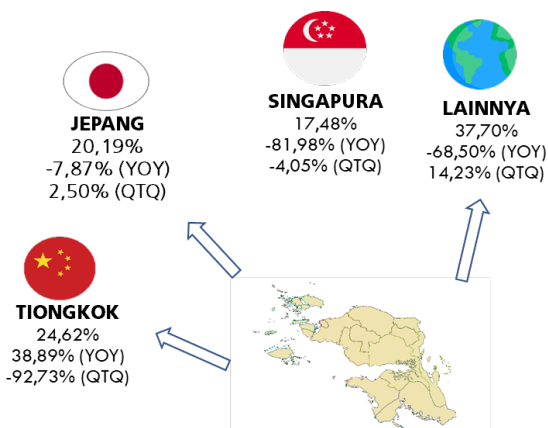


Sumber: DJBC, diolah  
Grafik 1.14. Share Ekspor Nonmigas Papua Barat Daya

Pada triwulan II 2025, tujuan ekspor luar negeri Papua Barat Daya masih didominasi oleh Tiongkok dengan pangsa 24,62%, diikuti Jepang (20,19%), Singapura (17,48%), dan negara lainnya (29,55%). Dari sisi nilai ekspor (FOB), masing-masing tercatat sebesar USD1,00 juta ke Tiongkok, USD0,82 juta ke Jepang,

USD0,71 juta ke Singapura, dan USD1,20 juta ke negara lainnya.

Secara tahunan, ekspor ke Singapura mengalami kontraksi cukup dalam sebesar -81,98% (yoy), sementara ekspor ke Jepang turun -7,87% (yoy). Meskipun demikian, perlambatan ekspor secara keseluruhan masih tertahan oleh kinerja ekspor ke Tiongkok yang justru meningkat signifikan sebesar 38,89% (yoy).



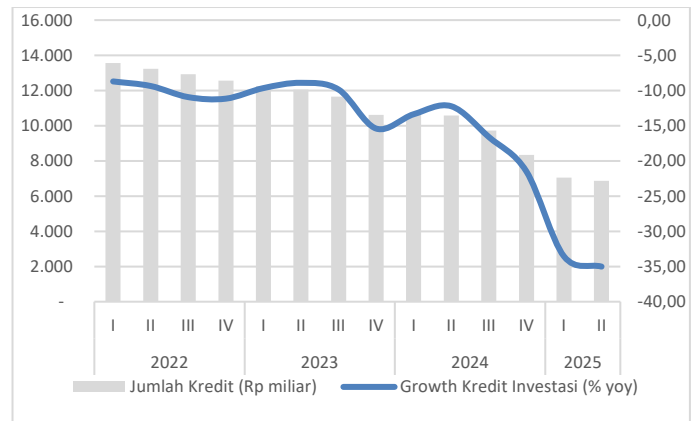
Sumber: DJBC, diolah  
Gambar 1.2. Negara Tujuan Ekspor Papua Barat Daya ke Luar Negeri

Impor barang dan jasa di Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 meningkat signifikan sebesar 85,03% (yoy), dengan komoditas pangan dan bahan makanan lainnya sebagai penyumbang utama. Kenaikan impor ini dipicu oleh tingginya permintaan masyarakat selama periode laporan seiring dengan berbagai momentum seperti perayaan HBKN Idulfitri 1446 H, Iduladha, Hari Paskah, serta kegiatan lainnya, di tengah masih tingginya ketergantungan pasokan dari luar wilayah.

### PEMBENTUKAN MODAL TETAP DOMESTIK BRUTO (PMTB) / INVESTASI

Kinerja investasi di Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 yang tercermin dari komponen Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) terkontraksi sebesar -2,40% (yoy), melanjutkan kontraksi pada triwulan sebelumnya yang sebesar -

**2,54% (yoy).** Penurunan PMTB ditengarai oleh minimnya proyek pada triwulan II tahun 2025 yang menyebabkan rendahnya investasi nonbangunan. Selain penurunan investasi swasta, investasi pemerintah pada triwulan II tahun 2025 juga menurun yang tercermin dari realisasi investasi yang bersumber dari APBN dan APBD. Pagu belanja modal pada APBD tercatat mengalami kontraksi sebesar -67,44% (yoy). Selanjutnya, realisasi belanja modal dan Dana Alokasi Khusus (DAK) yang bersumber dari APBN turut mengalami kontraksi masing-masing sebesar -66,17% (yoy) dan -2,25% (yoy).

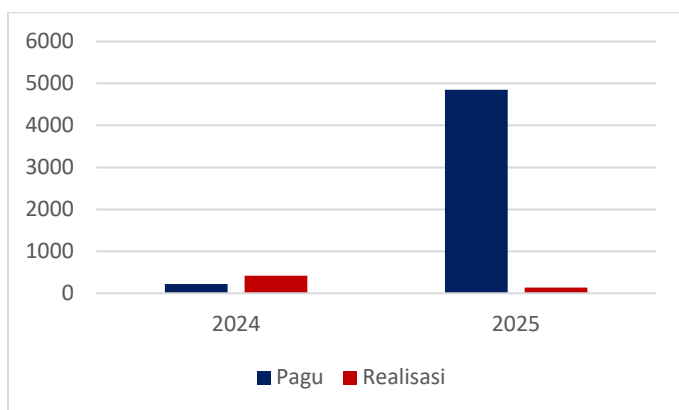


Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 1.17. Perkembangan Kredit Investasi Papua Barat

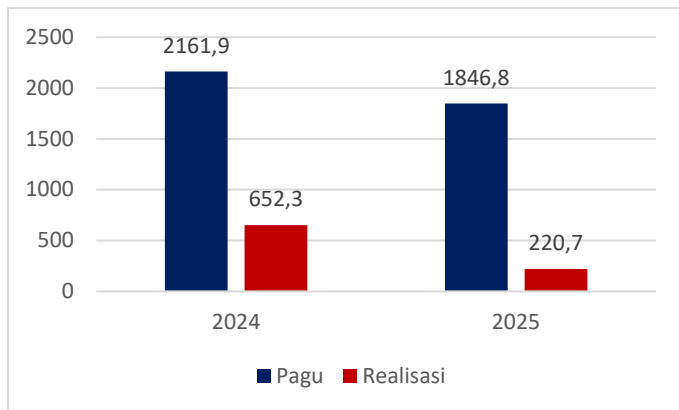
Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit investasi pada triwulan II tahun 2025 terpantau mengalami kontraksi sebesar -35,01% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang tercatat -33,56% (yoy). Kontraksi ini terutama dipengaruhi oleh belum bergulirnya proyek-proyek berskala besar di Papua Barat pada awal tahun, serta telah berakhirnya sejumlah proyek yang dilaksanakan pada periode sebelumnya.

Sementara itu, kinerja investasi di Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 masih mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 0,23% (yoy), meskipun melambat dibandingkan capaian pada triwulan I tahun 2025 yang sebesar 2,15% (yoy). Perlambatan ini mencerminkan belum adanya proyek-proyek berskala besar baru yang terealisasi pada periode laporan. Aktivitas investasi lebih banyak berasal dari proyek-proyek lanjutan dan kegiatan pemeliharaan aset yang sudah berjalan, sehingga dorongan pertumbuhan investasi belum sekuat periode sebelumnya.

Selain itu, sebagian besar investor cenderung masih menunggu momentum yang tepat untuk memulai ekspansi, baik karena proses perizinan maupun penyesuaian dengan ketersediaan infrastruktur pendukung. Kondisi ini yang selanjutnya menyebabkan realisasi investasi di Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 relatif terbatas. Meskipun



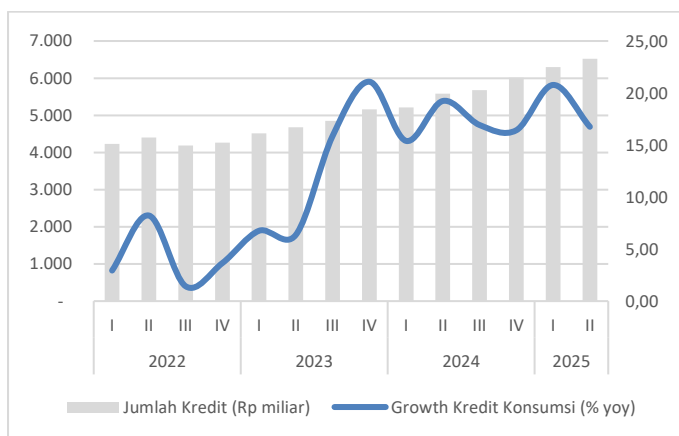
Sumber: DJPb, diolah  
Grafik 1.15. Pagu dan Realisasi Belanja Modal APBD Papua Barat dan Papua Barat Daya sampai dengan Triwulan II 2025 (Rp Miliar)



Sumber: DJPb, diolah  
Grafik 1.16. Pagu dan Realisasi Belanja Modal APBN Papua Barat dan Papua Barat Daya sampai dengan Triwulan II 2025 (Rp Miliar)

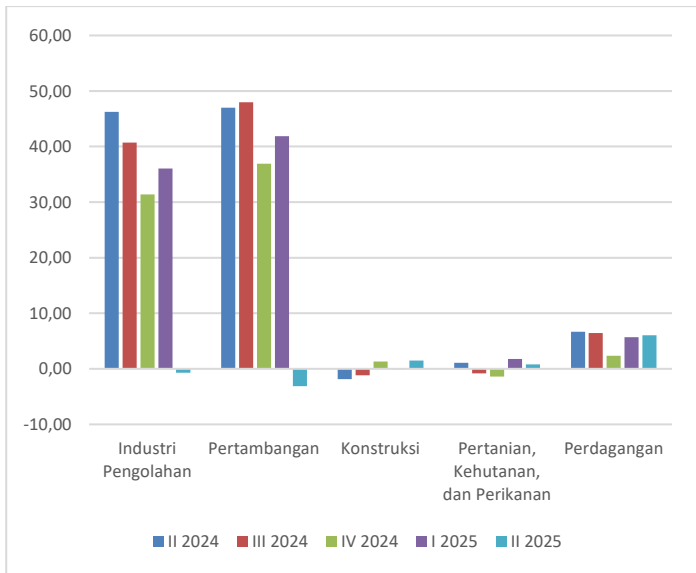
demikian, tren positif yang tetap terjaga menunjukkan adanya potensi keberlanjutan investasi ke depan. Dengan adanya rencana pembangunan infrastruktur dasar dan proyek strategis nasional di kawasan timur Indonesia, termasuk pembangunan kantor pemerintahan di Papua Barat Daya, peluang percepatan realisasi investasi di Papua Barat Daya masih terbuka lebar, khususnya pada semester II 2025. Hal ini diperkirakan akan memberikan stimulus baru bagi pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus memperluas lapangan kerja.

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit di sektor investasi Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 turut mengalami perlambatan pertumbuhan dari sebelumnya 20,78% (yoy) pada triwulan I tahun 2025 menjadi sebesar 16,76% (yoy) pada triwulan II tahun 2025.



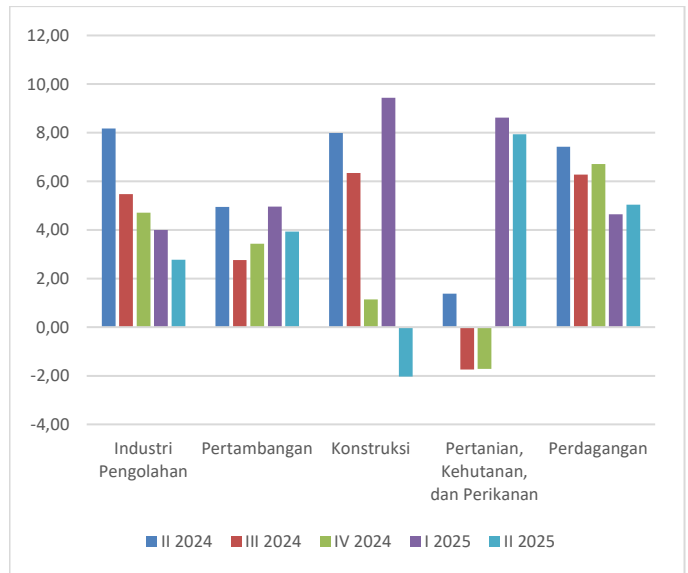
Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 1.18. Perkembangan Kredit Investasi Papua Barat Daya



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.19. Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektoral Papua Barat (% , yoy)



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.20. Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektoral Papua Barat Daya (% , yoy)

## 1.2. SISI LAPANGAN USAHA

Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 mengalami kontraksi sebesar **-0,23% (yoy)**, sementara Papua Barat Daya mengalami pertumbuhan sebesar **3,19 % (yoy)**. Perlambatan di Papua Barat utamanya dipicu oleh normalisasi pertumbuhan pada LU pertambangan dan penggalian serta LU industri pengolahan. Di sisi lain, pertumbuhan Papua Barat Daya didorong oleh LU pertanian dan LU perdagangan.

### PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Sektor pertambangan dan penggalian di Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 mengalami kontraksi sebesar **-3,13% (yoy)**, kontras jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh tinggi sebesar **36,07% (yoy)**. Perlambatan pada sektor pertambangan dan penggalian di Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 terutama dipengaruhi oleh normalisasi kinerja lifting gas alam. Meski terjadi perlambatan, volume produksi gas alam sebagai bahan baku utama LNG tetap berada pada level tinggi dan terjaga. Kondisi ini didukung oleh masih tingginya aktivitas pemrosesan LNG, seiring dengan

beroperasinya Train III LNG Tangguh secara optimal sejak awal 2024, yang tidak hanya menambah kapasitas produksi nasional tetapi juga memperkuat peran Papua Barat sebagai pusat strategis energi migas untuk kebutuhan dalam maupun luar negeri.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

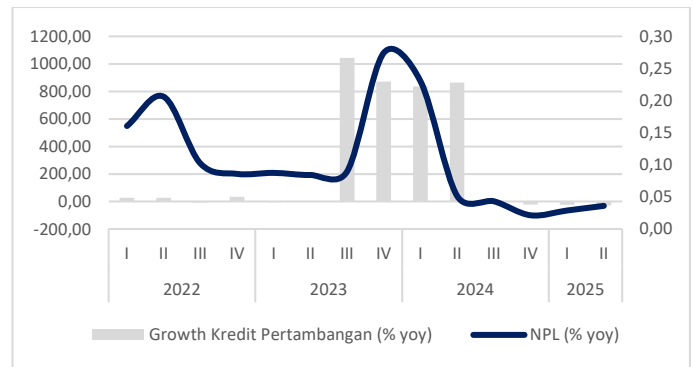
Grafik 1.21. Kredit Pertambangan di Papua Barat

Dari sisi pembiayaan, kredit pada sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan II tahun 2025 kembali mengalami kontraksi tajam sebesar **-97,00% (yoy)**, melanjutkan penurunan pada triwulan I tahun 2025 yang juga berkontraksi **-96,01% (yoy)**. Penurunan tersebut terutama karena tidak terulangnya pembiayaan besar pada Oktober 2023 yang dialokasikan untuk proyek pembangunan Train III LNG

Tangguh. Kendati penyaluran kredit menurun, kualitas kredit di sektor ini membaik, tercermin dari rasio NPL yang turun dari 2,46% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,62% pada triwulan II tahun 2025.

Di Papua Barat Daya, sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan II tahun 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 3,93% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang tumbuh sebesar 4,96% (yoy). Perlambatan pertumbuhan LU pertambangan dan penggalian pada triwulan II tahun 2025 dipengaruhi oleh penyesuaian operasional beberapa perusahaan tambang di Kabupaten Raja Ampat. Sebagai langkah kehati-hatian, sebagian perusahaan menghentikan aktivitas produksi untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang berlaku. Upaya tersebut sekaligus menjadi bagian dari komitmen dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan di daerah tersebut. Fenomena ini menyebabkan kontribusi sektor pertambangan sedikit melambat, meskipun secara keseluruhan produksi di wilayah lainnya masih terjaga.

Selain pertambangan minyak dan gas, perlambatan pada Lapangan Usaha (LU) pertambangan dan penggalian juga dipengaruhi oleh penurunan kinerja pertambangan nikel di Kabupaten Raja Ampat. Penurunan produksi nikel ini terjadi di tengah isu lingkungan yang berkembang, meskipun pada saat yang sama PT Antam selaku induk perusahaan PT GAG Nikel, pemegang IUP di Raja Ampat, meningkatkan target penjualan bijih nikel tahun 2025 menjadi 20,58 juta wet metric ton (wmt), lebih tinggi dibandingkan target tahun 2024 yang sebesar 18,75 juta wmt.



Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 1.22. Kredit Pertambangan di Papua Barat Daya

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit pada sektor pertambangan dan penggalian di Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 kembali mencatat kontraksi sebesar -28,60% (yoy), lebih dalam dibandingkan kontraksi pada triwulan I tahun 2025 yang sebesar -23,49% (yoy). Tekanan ini terutama dipengaruhi oleh belum adanya realisasi kredit baru di sektor pertambangan sepanjang periode laporan, sementara kredit dalam jumlah besar yang disalurkan pada akhir 2023 hingga pertengahan 2024 terus mengalami penurunan outstanding. Dari sisi kualitas, kredit sektor pertambangan dan penggalian relatif terjaga, dengan rasio NPL menjadi 0,04% pada triwulan II tahun 2025.

## INDUSTRI PENGOLAHAN

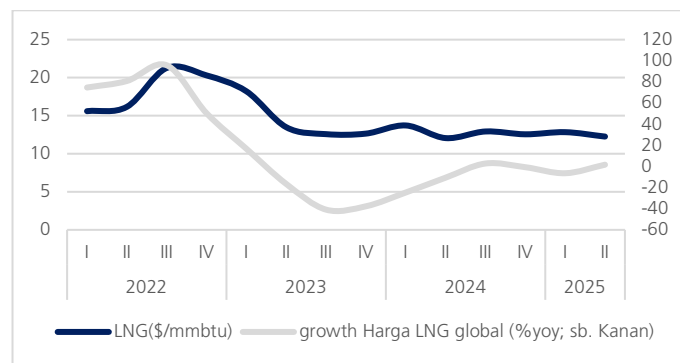
Pada triwulan II tahun 2025, sektor industri pengolahan di Papua Barat mengalami kontraksi sebesar -0,73% (yoy), berbalik arah dibandingkan pertumbuhan impresif pada triwulan I tahun 2025 yang sebesar 36,07% (yoy). Perlambatan pada sektor industri pengolahan di triwulan II tahun 2025 terutama dipengaruhi oleh normalisasi pertumbuhan produksi LNG di Kabupaten Teluk Bintuni yang dikelola oleh British Petroleum (BP). Selama periode laporan, volume pengapalan LNG diperkirakan mencapai 45 kargo. Volume pengapalan tersebut masih relatif tinggi meskipun secara tahunan tercatat mengalami kontraksi sebesar -8,16% (yoy). Adapun kontraksi lebih disebabkan oleh tingginya basis produksi pada periode yang sama tahun sebelumnya sehingga secara

statistik terlihat menurun meskipun secara level produksi masih terjaga. Dalam hal ini, perlambatan yang terjadi bersifat normalisasi pasca lonjakan produksi sebelumnya dan tidak mencerminkan penurunan signifikan pada kapasitas maupun kinerja industri LNG di wilayah tersebut.

Berdasarkan pasar luar negeri, penjualan LNG mengalami penurunan pada triwulan laporan. Ekspor LNG Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 sebesar USD839,89 juta atau berkontraksi sebesar -16,42% (yoy), berbalik arah dibandingkan pertumbuhan ekspor LNG pada triwulan I tahun 2025 yang sebesar 42,58 % (yoy). Hal tersebut disebabkan oleh kebijakan SKK Migas yang mulai memfokuskan pemenuhan kebutuhan LNG dalam negeri, seiring dengan semakin banyaknya perusahaan di wilayah Jawa dan Sumatra yang beralih menggunakan LNG sebagai bahan baku utama.

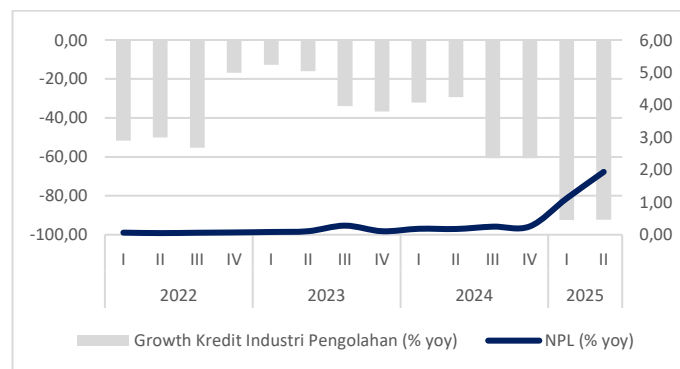
Kinerja industri pengolahan LNG juga dipengaruhi oleh tren pelemahan harga di pasar global. Pada triwulan II tahun 2025, harga LNG turun menjadi USD12,26/mmbtu dari sebelumnya USD12,84/mmbtu. Penurunan harga ini tidak terlepas dari melemahnya permintaan Korea Selatan sebagai salah satu mitra dagang utama akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi serta percepatan transisi menuju energi terbarukan. Di kawasan Eropa, permintaan juga menurun karena tingkat cadangan energi masih mencukupi. Sementara itu, di tengah melemahnya permintaan, pasokan LNG global justru meningkat signifikan seiring ekspansi produksi di negara-negara utama seperti Qatar, Kanada, dan Amerika Serikat. Ketidakseimbangan antara permintaan yang melambat dan pasokan yang melimpah menciptakan surplus di pasar, yang pada akhirnya menekan harga LNG global. Kondisi harga yang tertekan ini turut mengkonfirmasi bahwa perlambatan pada industri pengolahan LNG di Papua Barat juga dipengaruhi oleh

faktor eksternal global, selain faktor basis produksi yang tinggi pada periode sebelumnya.

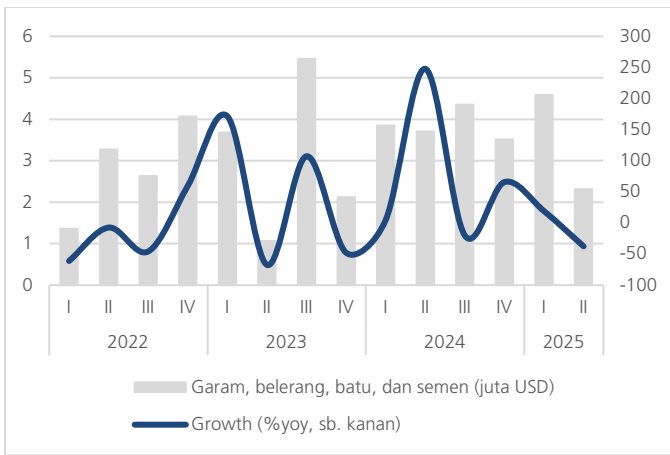


Sumber: World Bank, diolah  
Grafik 1.23. Harga LNG Global

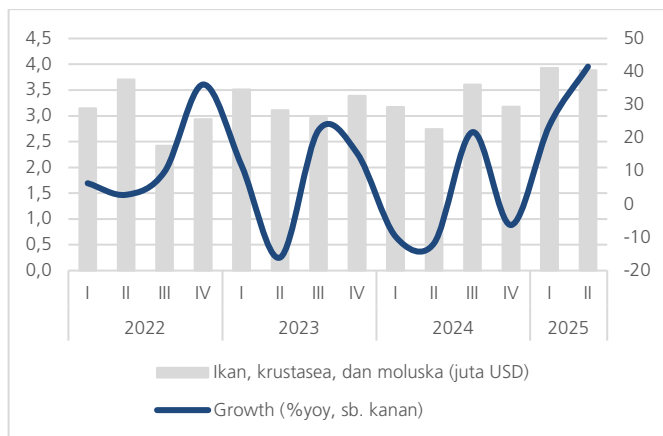
Dari sisi pembiayaan, kinerja kredit sektor industri pengolahan di Papua Barat masih berada pada tren kontraksi selama 3 tahun terakhir. Pada triwulan II tahun 2025, penyaluran pembiayaan kepada LU industri pengolahan mengalami kontraksi tajam sebesar -92,28% (yoy), melanjutkan tren kontraksi pada triwulan sebelumnya yang sebesar -92,35% (yoy). Kontraksi tersebut terjadi karena belum ada rencana ekspansi baru di sektor industri pengolahan, setelah sebelumnya sempat terjadi lonjakan aktivitas akibat pembangunan Train III Tangguh. Di sisi lain, kualitas pembiayaan juga mengalami penurunan meskipun masih pada level yang terjaga, yang tercermin dari meningkatnya rasio NPL kredit sektor industri pengolahan, dari 1,14% pada triwulan I tahun 2025 menjadi 1,86% pada triwulan II tahun 2025.



Sumber: Bank Indonesia dan BPS, diolah  
Grafik 1.24. Kredit Industri Pengolahan di Papua Barat



Sumber: DJBC, diolah  
Grafik 1.25. Ekspor Komoditas Kategori Garam, belerang, batu, dan semen Papua Barat Daya

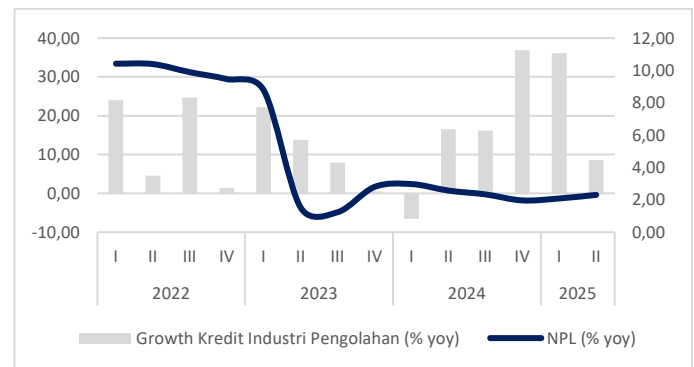


Sumber: DJBC, diolah  
Grafik 1.26. Ekspor Komoditas Kategori Ikan, Krustasea, dan Moluska Papua Barat Daya

Pada triwulan II tahun 2025, industri pengolahan di Papua Barat Daya tumbuh sebesar 2,78% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang mengalami pertumbuhan sebesar 4,00% (yoy). Perlambatan kinerja industri pengolahan di Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 terutama dipengaruhi oleh melambatnya subsektor industri pengolahan nonmigas. Pada periode laporan, ekspor nonmigas tercatat mendominasi dengan pangsa 100%. Salah satu kontributor utama ekspor nonmigas adalah kelompok komoditas garam, belerang, batu, dan semen dengan pangsa yang mengalami kontraksi tajam sebesar -37,59% (yoy), berbalik arah dari pertumbuhan positif 19,00% (yoy) pada triwulan I 2025. Koreksi tersebut mencerminkan melemahnya permintaan eksternal terhadap komoditas berbasis mineral dan bahan bangunan.

Sebaliknya, subsektor industri perikanan yang mencakup produk ikan, krustasea, dan moluska justru menunjukkan kinerja positif. Ekspor subsektor ini tumbuh 41,51% (yoy) pada triwulan II 2025, meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 23,81% (yoy). Peningkatan ini menegaskan peran industri perikanan sebagai penopang utama ekspor nonmigas di Papua Barat Daya.

Perlambatan pertumbuhan Lapangan Usaha (LU) industri pengolahan di Papua Barat Daya lebih lanjut turut dipengaruhi oleh berkurangnya aktivitas kilang minyak akibat penurunan produksi dari sumur-sumur minyak di Kabupaten Sorong. Berdasarkan hasil liaison Bank Indonesia dengan pelaku usaha migas di wilayah tersebut, penurunan lifting minyak terutama disebabkan oleh kondisi sumur yang sudah berusia tua sehingga kapasitas produksinya terus menurun.

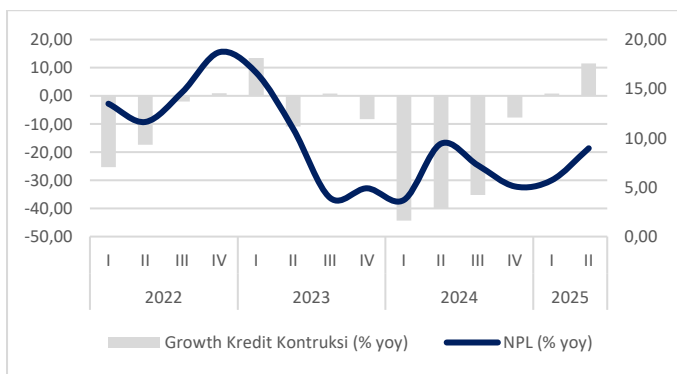


Sumber: Bank Indonesia, diolah  
Grafik 1.27. Kredit Industri Pengolahan di Papua Barat Daya

Sementara itu, kinerja pembiayaan pada sektor industri pengolahan di Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 mengalami perlambatan pertumbuhan. Penyaluran pembiayaan tercatat tumbuh 8,63% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang mencapai 36,16% (yoy). Dari sisi kualitas, turut terjadi penurunan kualitas kredit yang tercermin dari meningkatnya rasio NPL, yaitu dari 2,09% pada triwulan I tahun 2025 menjadi 2,63% pada triwulan II tahun 2025.

## KONSTRUKSI

Pada triwulan II tahun 2025, sektor konstruksi di Papua Barat mengalami pertumbuhan sebesar 1,52% (yoy). Pertumbuhan Lapangan Usaha (LU) konstruksi pada triwulan II tahun 2025 terutama ditopang oleh berlanjutnya aktivitas pembangunan infrastruktur di sejumlah wilayah Papua Barat. Kegiatan konstruksi yang tengah menjadi fokus pada periode laporan meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas jalan utama serta pembangunan jembatan penghubung di beberapa titik strategis. Proyek-proyek tersebut tidak hanya bertujuan memperbaiki aksesibilitas antar wilayah, melainkan juga mendorong kelancaran arus barang dan mobilitas masyarakat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan perbaikan infrastruktur dasar.



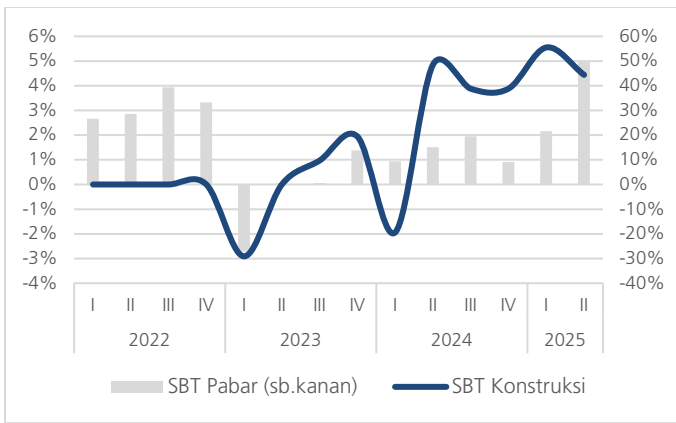
Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 1.28. Kredit Konstruksi di Papua Barat

Dari sisi pembiayaan, kinerja sektor konstruksi pada triwulan II tahun 2025 menunjukkan perbaikan melalui penyaluran kredit yang tumbuh 11,54% (yoy), lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 0,81% (yoy). Namun demikian, tekanan kualitas kredit di sektor konstruksi, yang tercermin dari meningkatnya rasio NPL yang mencapai 8,96% pada triwulan II tahun 2025, lebih tinggi dibandingkan 5,72% pada triwulan sebelumnya. Adapun sektor konstruksi cenderung memiliki NPL yang tinggi dibandingkan sektor lainnya dikarenakan sifatnya yang merupakan proyek infrastruktur jangka panjang dan pembayaran berdasarkan termin yang kadangkala mengalami

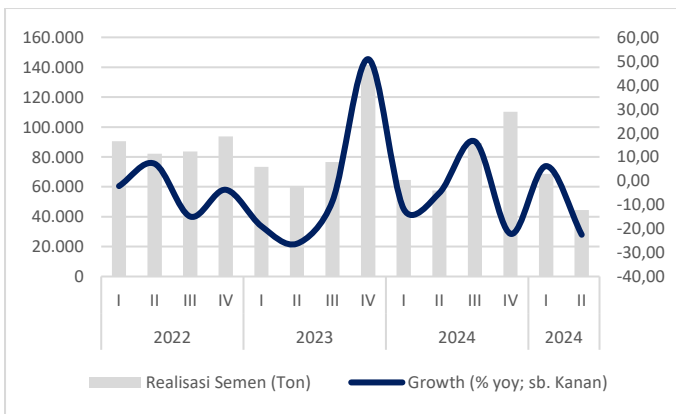
penundaan atau keterlambatan pembayaran dari pemilik proyek.

Sementara itu, sektor konstruksi Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 mengalami kontraksi sebesar -2,03% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang tumbuh sebesar 9,43% (yoy). Kontraksi pada Lapangan Usaha (LU) konstruksi di Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 terutama dipicu oleh ketiadaan proyek infrastruktur skala besar yang mampu menjadi motor penggerak aktivitas konstruksi. Pada periode sebelumnya, geliat sektor konstruksi masih didorong oleh beberapa proyek pembangunan jalan dan fasilitas publik, namun pada triwulan laporan kegiatan serupa relatif terbatas dan bersifat rutin. Minimnya proyek strategis baru menyebabkan daya dorong sektor konstruksi melemah, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian daerah mengalami kontraksi. Kondisi ini mencerminkan bahwa kinerja sektor konstruksi di Papua Barat Daya masih sangat bergantung pada keberlanjutan proyek pemerintah maupun investasi berskala besar, sehingga tanpa adanya dorongan tersebut, laju pertumbuhan sektor ini cenderung melambat.

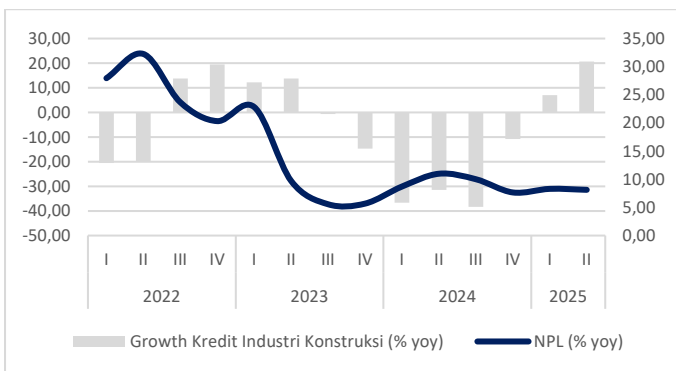
Di sisi lain, kinerja kredit konstruksi Papua Barat Daya mengalami pertumbuhan pada triwulan II tahun 2025, yakni sebesar 20,63% (yoy). Pertumbuhan lebih tinggi jika dibandingkan triwulan I 2025 yang tumbuh sebesar 7,05% (yoy). Sementara itu, dari aspek kualitas terjadi peningkatan kualitas kredit di sektor konstruksi yang tercermin dari menurunnya rasio NPL pada triwulan II tahun 2025 yang mencapai 8,13%, menurun dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang sebesar 8,30%.



Sumber: Survei Kegiatan Dunia Usaha Bank Indonesia  
 Grafik 1.29. Perkembangan SBT Konstruksi Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, diolah  
 Grafik 1.30. Realisasi Semen Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 1.31. Kredit Konstruksi di Papua Barat Daya

Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia pada triwulan II tahun 2025 menunjukkan adanya perlambatan aktivitas pada sektor konstruksi. Nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sektor ini tercatat turun dari 5,55% pada triwulan I tahun 2025 menjadi 4,44% pada triwulan II 2025. Penurunan SBT tersebut mengindikasikan melemahnya ekspansi kegiatan

usaha konstruksi, sejalan dengan terbatasnya proyek infrastruktur baru yang berjalan pada periode laporan. Selain itu, realisasi distribusi semen di Papua Barat Daya dan Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 tercatat mengalami kontraksi sebesar -22,54% (yoy), berbalik arah dari triwulan I 2025 yang masih tumbuh sebesar 6,19% (yoy). Penurunan distribusi semen ini sejalan dengan berkurangnya aktivitas pembangunan, khususnya proyek infrastruktur berskala besar yang sebelumnya menjadi penopang utama permintaan. Kondisi tersebut semakin mengkonfirmasi indikasi perlambatan pada sektor konstruksi, di mana kebutuhan material bangunan ikut menurun seiring dengan terbatasnya proyek yang berjalan pada periode laporan.

### PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN

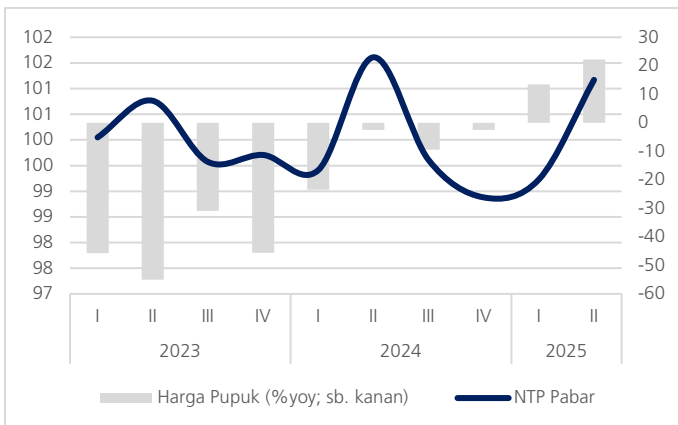
Pada triwulan II tahun 2025, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Papua Barat tumbuh sebesar 0,78% (yoy), melanjutkan pertumbuhan positif pada triwulan I tahun 2025 sebesar 1,75% (yoy). Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh masuknya musim panen yang mendorong peningkatan produksi komoditas tanaman pangan maupun hortikultura. Di saat yang sama, beroperasinya proyek biodiesel B40 ikut memperkuat permintaan terhadap Crude Palm Oil (CPO), sehingga memberikan dorongan positif bagi subsektor perkebunan. Kinerja ini semakin solid sejalan dengan implementasi program Asta Cita di bidang ketahanan pangan yang menjadi salah satu prioritas pemerintah, khususnya di Papua Barat.



Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 1.32. Kredit Pertanian Papua Barat

Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit di sektor pertanian pada triwulan II tahun 2025 mengalami kontraksi sebesar -8,60% (yoy), lebih dalam dibanding dengan triwulan sebelumnya yang kontraksi sebesar -7,52% (yoy). Selain itu, kualitas penyaluran kredit di sektor ini juga cenderung stabil, tercermin dari rasio NPL yang sebesar 0,28% pada triwulan II 2025.

Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 tercatat sebesar 101,17, meningkat dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang berada pada level 99,23. Pencapaian NTP di atas angka 100 mengindikasikan bahwa daya tukar petani membaik, di mana pendapatan yang diterima petani dari hasil produksi lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi dan biaya produksi. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan relatif petani pada periode laporan.



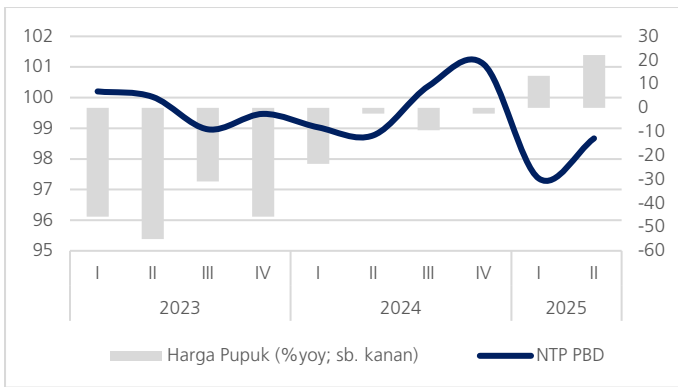
Sumber: BPS  
Grafik 1.33. Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat dan Harga Pupuk Internasional

Sementara itu, Pada triwulan II tahun 2025, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Papua Barat Daya mencatat pertumbuhan positif sebesar 7,93% (yoy), tumbuh melambat dari pertumbuhan sebesar 8,62% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Dari sisi pembiayaan, penyaluran kredit di sektor pertanian pada triwulan II tahun 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 41,72% (yoy), tumbuh melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 52,47% (yoy). Selain itu, dari sisi kualitas kredit turut terjadi penurunan yang ditunjukkan oleh meningkatnya rasio NPL dari 0,22% pada triwulan I 2025 menjadi 0,32% pada triwulan II 2025.



Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 1.34. Kredit Pertanian Papua Barat Daya

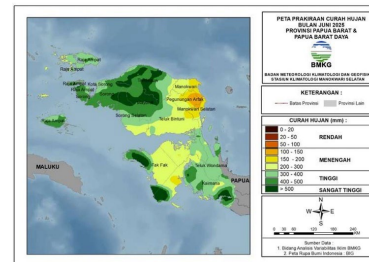
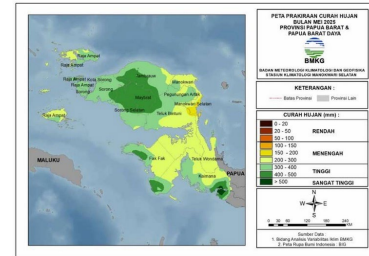
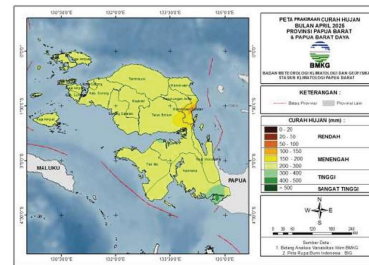
Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 tercatat sebesar 98,67, meningkat dibandingkan triwulan I 2025 yang berada pada level 97,36. Meskipun terjadi perbaikan, capaian NTP yang masih berada di bawah angka 100 menunjukkan bahwa pendapatan petani dari hasil produksi belum mampu sepenuhnya menutup kebutuhan konsumsi dan biaya produksi. Dengan demikian, peningkatan NTP pada periode laporan mencerminkan adanya perbaikan kesejahteraan relatif petani, meskipun secara umum kondisi petani di Papua Barat Daya masih belum berada pada tingkat yang sejahtera.



Sumber: BPS

Grafik 1.35. Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat Daya

Pertumbuhan LU pertanian pada triwulan II tahun 2025 didorong oleh kondisi cuaca yang tercatat lebih baik dibandingkan periode sebelumnya dengan iklim yang relatif kondusif bagi aktivitas pertanian. Berdasarkan peta sebaran curah hujan dari BMKG, wilayah Papua Barat mengalami curah hujan dengan intensitas rendah hingga menengah sepanjang periode laporan. Stabilitas iklim ini mendukung kelancaran proses tanam dan panen, sekaligus menekan risiko gagal panen akibat cuaca ekstrem. Situasi tersebut menjadi salah satu faktor penting yang memperbaiki kinerja sektor pertanian, meningkatkan produktivitas petani, serta memperkuat pasokan komoditas pangan di wilayah. Selain itu, nelayan juga turut diuntungkan oleh kondisi cuaca yang lebih bersahabat, yang mendukung peningkatan hasil tangkapan ikan.



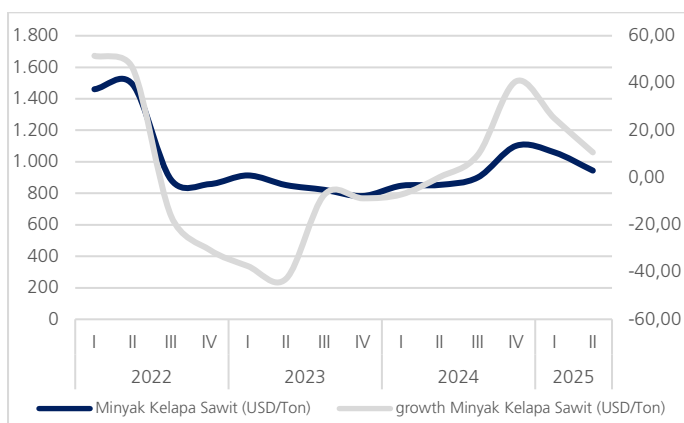
Sumber: BMKG

Gambar 1.3. Sebaran Curah Hujan April, Mei, dan Juni 2025

Sementara itu, harga pupuk internasional turun dari USD396,75 per metrik ton pada triwulan I tahun 2025 menjadi USD391,25 per metrik ton pada triwulan II tahun 2025. Penurunan harga tersebut berkontribusi langsung pada berkurangnya biaya produksi yang ditanggung petani, sehingga turut memperbesar margin keuntungan yang diperoleh, terutama di tengah hasil panen yang menunjukkan perbaikan.

Di sisi lain, perbaikan kinerja LU pertanian juga ditopang oleh kenaikan harga minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO) sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan Papua Barat. Pada triwulan II tahun 2025, harga CPO tercatat naik 10,65% (yoy), seiring meningkatnya permintaan global, terutama dari India dan Tiongkok, serta beberapa negara lain seperti Pakistan dan Bangladesh yang memperluas impor untuk kebutuhan industri pangan maupun energi. Selain itu, kenaikan harga minyak nabati lain seperti minyak kedelai yang menjadi substitusi utama CPO juga ikut mendorong tingginya permintaan. Kebijakan penurunan tarif impor minyak sawit yang

berlaku sejak awal tahun turut membuat CPO lebih kompetitif di pasar internasional, khususnya bagi sektor industri negara-negara tujuan utama ekspor.



Sumber: Bloomberg, diolah  
 Grafik 1.36. Harga dan *Growth* Komoditas Minyak Kelapa Sawit

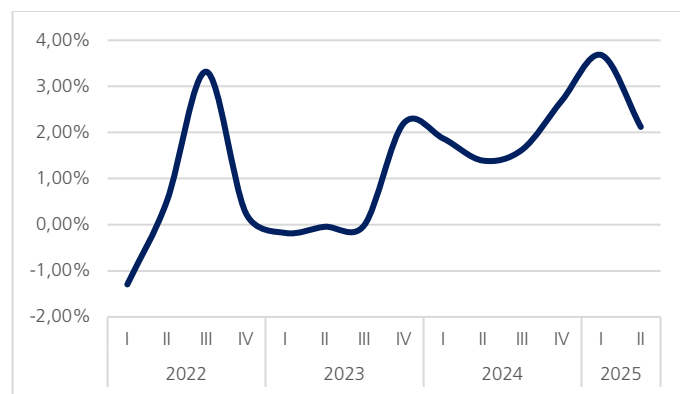
Namun demikian, tingkat pertumbuhan LU pertanian, kehutanan, dan perikanan khususnya di Papua Barat Daya belum diiringi tingkat kesejahteraan petani. Hal ini tercermin dari rendahnya Nilai Tukar Petani (NTP) Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 yang hanya mencapai 98,67. Posisi NTP di bawah 100 mengindikasikan bahwa pendapatan petani dari hasil produksi belum cukup untuk menutupi kenaikan harga barang konsumsi maupun biaya produksi, sehingga usaha tani masih belum memberikan keuntungan memadai.

### PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR

Pada triwulan II tahun 2025, kinerja sektor perdagangan besar dan eceran Papua Barat tumbuh sebesar 6,02% (yoy), lebih tinggi dibandingkan kinerja di triwulan I tahun 2025 yang sebesar 5,70% (yoy). Sektor perdagangan di Papua Barat pada triwulan II tahun 2025 mencatat pertumbuhan positif yang didorong oleh meningkatnya aktivitas masyarakat seiring dengan berbagai momentum perayaan hari besar dan festival. Aktivitas konsumsi melonjak pada momen Idulfitri, Iduladha, serta Paskah yang berlangsung di periode laporan, tercermin dari ramainya transaksi di pusat perbelanjaan, pasar

tradisional, hingga sektor jasa penunjang seperti transportasi dan akomodasi. Selain itu, implementasi sejumlah program pemerintah juga turut memberi dorongan tambahan, antara lain Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang memperkuat permintaan bahan pangan, serta pembentukan koperasi merah putih di berbagai Kabupaten. Kombinasi faktor musiman dan program kebijakan tersebut menjadikan sektor perdagangan lebih bergairah pada triwulan II tahun 2025.

Kinerja sektor perdagangan pada triwulan II tahun 2025 turut tercermin dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) Bank Indonesia yang menunjukkan peningkatan Saldo Bersih Tertimbang (SBT) sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 2,12% pada periode laporan. Peningkatan SBT ini mengindikasikan membaiknya aktivitas usaha perdagangan di Papua Barat, sejalan dengan meningkatnya permintaan dan aktivitas konsumsi masyarakat pada triwulan II tahun 2025.



Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 1.37. Saldo Bersih Tertimbang SKDU Sektor Perdagangan

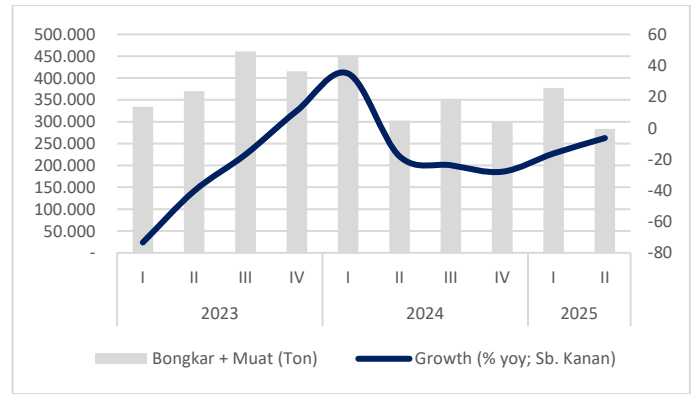


Sumber: BPS

Grafik 1.38. Penyaluran Kredit Perdagangan Papua Barat

Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan kinerja sektor perdagangan di Papua Barat mengalami kontraksi pada triwulan II tahun 2025, yakni sebesar -13,32% (yoy), meskipun mengalami perbaikan dibandingkan kontraksi pada triwulan sebelumnya yang sebesar -15,16% (yoy). Selain itu, kualitas kredit di sektor perdagangan menunjukkan penurunan yang tercermin dari peningkatan rasio NPL pada triwulan II tahun 2025 mencapai 4,24%, lebih tinggi dibandingkan triwulan I tahun 2025 yang sebesar 3,93%.

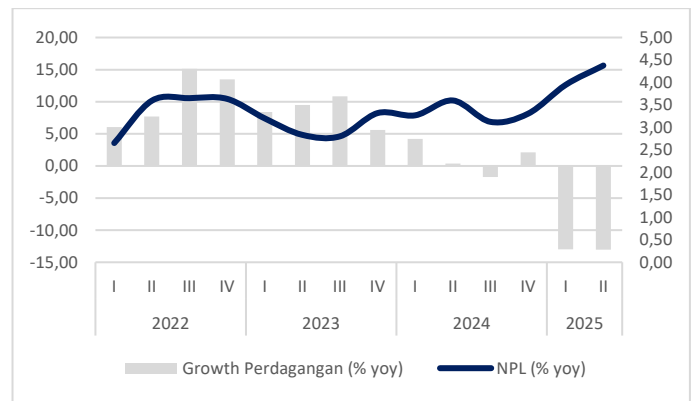
Sementara itu, sektor perdagangan besar dan eceran Papua Barat Daya tumbuh sebesar 5,03% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang sebesar 4,64% (yoy). Peningkatan kinerja sektor perdagangan di Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 turut tercermin dari membaiknya aktivitas bongkar muat di pelabuhan. Meskipun masih mencatatkan kontraksi sebesar -6,44% (yoy), capaian ini lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi lebih dalam hingga -16,31% (yoy). Selain itu, sektor pariwisata turut memberikan kontribusi positif, seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan ke destinasi unggulan seperti Raja Ampat, baik dari turis dalam negeri maupun mancanegara. Kondisi cuaca yang relatif bersahabat dengan kecepatan angin yang rendah dan gelombang laut yang tenang, semakin mendukung aktivitas pariwisata selama periode *high season* tersebut.



Sumber: Kemenhub

Grafik 1.39. Volume Bongkar dan Muat di Pelabuhan Papua Barat

Dari sisi pembiayaan, kinerja sektor perdagangan di Papua Barat Daya masih tertahan oleh kontraksi penyaluran kredit pada triwulan II tahun 2025 yang tercatat sebesar -13,01% (yoy), melanjutkan tren kontraksi pada triwulan sebelumnya sebesar -13,00% (yoy). Dari sisi kualitas, pembiayaan di sektor ini juga menunjukkan pelemahan, tercermin dari kenaikan rasio NPL yang mencapai 4,38% pada triwulan II tahun 2025, lebih tinggi dibandingkan 3,95% pada triwulan I tahun 2025.



Sumber: Kemenhub

Grafik 1.40. Penyaluran Kredit Perdagangan Papua Barat Daya

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB II. KEUANGAN PEMERINTAH

Pada triwulan II tahun 2025, realisasi pendapatan APBN di Papua Barat dan Papua Barat mencapai 25,25%, lebih rendah dibandingkan pencapaian tahun sebelumnya yang sebesar 40,05%. Penurunan tersebut juga tercermin secara nominal, yang mengalami kontraksi sebesar -44,46% (yoy), terutama disebabkan oleh penurunan kinerja pendapatan perpajakan sebesar -52,99% (yoy). Penurunan realisasi pendapatan APBN semakin dalam seiring dengan kinerja pendapatan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tercatat negatif sebesar -3,42% (yoy). Sementara itu, belanja APBN secara agregat di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada periode ini secara nominal mengalami perlambatan penyaluran sebesar -20,80% sejalan dengan menurunnya pagu belanja dan belum optimalnya penyaluran belanja pada triwulan II tahun 2025. Penurunan pagu belanja terutama disebabkan penurunan komponen Belanja Pemerintah Pusat sebesar -23,62% (yoy) dibandingkan tahun anggaran 2024. Di sisi lain, pagu Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) juga tercatat menurun sebesar -7,56% (yoy) dari tahun sebelumnya.

Sejalan dengan APBN, realisasi pendapatan APBD di Papua Barat dan Papua Barat Daya sampai dengan triwulan II tahun 2025 mencapai 21,36%, atau secara nominal mengalami penurunan sebesar -18,06% (yoy). Penurunan realisasi pendapatan APBD terutama disebabkan oleh penurunan komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pendapatan Transfer yang masing-masing mengalami penurunan sebesar -25,89% (yoy) dan -17,52% (yoy). Penurunan lebih lanjut didorong oleh turunnya komponen Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah yang turut mengalami penurunan -60,17% (yoy). Selaras dengan penurunan pendapatan tersebut, realisasi Belanja APBD turut mengalami penurunan sebesar -7,62% (yoy) dengan tingkat serapan terhadap pagu yang juga menurun dari 31,78% pada triwulan II tahun 2024 menjadi 16,57% pada triwulan II tahun 2025.

### REALISASI PENDAPATAN NEGARA APBN TW II TAHUN 2025

**Rp734,9 miliar**  
**25,25%**  
40,05% (2024)

### REALISASI BELANJA NEGARA APBN TW II TAHUN 2025

**Rp8.613,7 miliar**  
**32,84%**  
36,11% (2024)

### REALISASI PENDAPATAN APBD TW II 2025

**21,36%**  
27,22% (2024)

### REALISASI BELANJA APBD TW II 2025

**16,57%**  
31,78% (2024)

No	Uraian	2024	2025			% Perubahan (yoy)	2024		2025			% Perubahan (yoy)	
		Pagu (Rp Miliar)	Papua Barat	Papua Barat Daya	Agregat		Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi	Papua Barat	Papua Barat Daya	Agregat		% Realisasi
1.	Pendapatan Negara	3304,1	1346,4	1563,6	2910,0	-11,93%	1323,2	40,05%	288,2	446,7	734,9	25,25%	-44,46%
1.1.	Pendapatan Perpajakan	2995,0	1191,6	1403,7	2595,3	-13,35%	1095,4	36,57%	168,7	346,2	514,9	19,84%	-52,99%
1.2.	PNBP	309,1	154,8	159,9	314,7	1,81%	227,8	73,70%	119,5	100,5	220,0	69,91%	-3,42%
2.	Belanja Negara	30116,8	16102,1	10124,3	26226,4	-12,92%	10875,9	36,11%	4724,5	3889,2	8613,7	32,84%	-20,80%
2.1.	Belanja Pemerintah Pusat	10045,3	5228,9	2443,5	7672,4	-23,62%	4009,6	39,92%	1551,6	1119,7	2671,3	34,82%	-33,38%
2.1.1.	Belanja Pegawai	2841,0	1824,2	1004,3	2828,5	-0,44%	1718,2	60,48%	897,5	728,3	1625,8	57,48%	-5,38%
2.1.2.	Belanja Barang	5009,1	1983,8	986,5	2970,3	-40,70%	1634,3	32,63%	474,5	342,3	816,8	27,50%	-50,02%
2.1.3.	Belanja Modal	2161,9	1403,5	443,3	1846,8	-14,58%	652,3	30,17%	175,9	44,8	220,7	11,95%	-66,17%
2.1.4.	Belanja Bansos	8,6	0,7	9,3	10,0	16,28%	4,7	54,65%	0,2	4,3	4,5	45,00%	-4,26%
2.1.5.	Belanja Lain-Lain	24,7	16,6	0	16,6	-32,79%	0,1	0,40%	3,4	0,0	3,4	20,48%	3300,00%
2.2.	TKDD	20071,5	10873,2	7680,8	18554,0	-7,56%	6866,3	34,21%	3172,9	2769,5	5942,4	32,03%	-13,46%
2.2.1.	DBH	4032,7	3943,3	718,9	4662,2	15,61%	1260,6	31,26%	900,6	174,1	1074,7	23,05%	-14,75%
2.2.2.	DAU	8265,7	3964,8	3542,5	7507,3	-9,18%	3856,4	46,66%	1756,9	1687,3	3444,2	45,88%	-10,69%
2.2.3.	DAK	2662,4	709,1	1003,8	1712,9	-35,66%	501,3	18,83%	227,3	262,7	490,0	28,61%	-2,25%
2.2.4.	Dana Otsus	3621,9	1562,1	1695,7	3257,8	-10,05%	509,1	14,06%	-68,9	276,9	208,0	6,38%	-59,14%
2.2.5.	Dana Desa	1443,2	664,6	712,7	1377,3	-4,57%	718,9	49,81%	342,3	365,0	707,3	51,35%	-1,61%
2.2.6.	DID	45,6	29,4	7,3	36,7	-19,52%	20	43,86%	14,7	3,6	18,3	49,86%	-8,50%

Sumber: DJPb, diolah

Tabel 2.1. APBN Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya Triwulan II 2025

## 2.1. APBN DI PROVINSI PAPUA BARAT<sup>5</sup> STRUKTUR APBN DI PROVINSI PAPUA BARAT

Pada tahun anggaran 2025, Pagu Pendapatan Negara di wilayah Papua Barat yang terbagi atas komponen Pendapatan Pajak dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) menunjukkan penyusutan sebesar -11,93% (yoy) dibandingkan dengan tahun 2024. Penurunan tersebut disebabkan oleh komponen Pendapatan Perpajakan yang terkoreksi sebesar -13,35% (yoy), meskipun terdapat peningkatan pagu PNBP sebesar 1,81% (yoy). Penurunan proporsi Pendapatan Pajak terutama dipicu oleh penurunan pagu penerimaan pajak dalam negeri pada komponen pajak penghasilan non migas. Adapun secara nominal Pagu Pendapatan Pajak dan PNBP pada tahun anggaran 2025 adalah masing-masing sebesar Rp2,59 T dan Rp314,7 M.

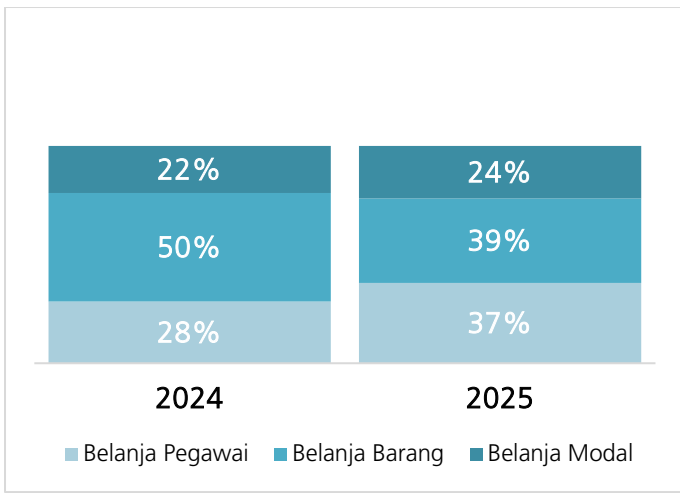
Sejalan dengan pagu pendapatan, pagu belanja APBN wilayah Papua Barat pada tahun anggaran 2025 juga lebih rendah dibandingkan tahun 2024. Pada tahun 2025, komponen Pagu Belanja Negara dalam struktur APBN di wilayah Papua Barat mengalami penyusutan sebesar -12,92% (yoy), didorong oleh penurunan komponen belanja

pemerintah pusat sebesar -23,62% (yoy) dan TKDD sebesar -7,56% (yoy).

Penurunan pagu belanja pemerintah pusat terjadi pada hampir seluruh pos belanja pemerintah pusat kecuali belanja bansos. Belanja barang dan jasa, belanja pegawai dan belanja modal yang merupakan komponen inti belanja pemerintah pusat masing-masing tercatat menurun sebesar -40,70% (yoy), -0,44% (yoy) dan -14,58% (yoy). Penurunan belanja tersebut terjadi seiring dengan adanya efisiensi anggaran yang menyebabkan perubahan dalam alokasi anggaran.

Sementara, penurunan Pagu TKDD terutama dipicu oleh komponen Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Insentif Desa (DID), dan Dana Otsus yang turun masing-masing sebesar -35,66% (yoy), -19,52% (yoy), dan -10,05% (yoy), yang juga disebabkan oleh adanya kebijakan efisiensi belanja pemerintah dalam rangka memastikan penggunaan anggaran secara efektif dan optimal. Namun demikian, dalam komponen TKDD tersebut, masih terdapat peningkatan pagu Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar 15,61% (yoy).

<sup>5</sup> Papua Barat dalam hal ini merupakan keseluruhan wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: DJPb, diolah

Grafik 2.1. Proporsi Pagu Belanja Pemerintah Pusat terbesar dalam APBN wilayah Papua Barat

## REALISASI PENDAPATAN DAN BELANJA APBN

Sampai dengan triwulan II tahun 2025, realisasi nominal Pendapatan APBN di Papua Barat dan Papua Barat Daya mengalami kontraksi sebesar **-44,46% (yoy)** dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan realisasi tersebut didorong oleh penurunan pendapatan dari kedua komponen Pendapatan APBN yaitu Perpajakan sebesar **-52,99% (yoy)** dan PNBPN sebesar **-3,42% (yoy)**.

Penurunan realisasi Pendapatan Perpajakan utamanya disebabkan oleh penurunan Penerimaan Pajak Dalam Negeri. Lebih rinci, penurunan tersebut terutama dipicu oleh penurunan PPh yang mengalami kontraksi sebesar **-61,65% (yoy)**, dimana PPh merupakan komponen pendapatan pajak terbesar dengan pangsa sebesar **46,82%** dari total Pajak Dalam Negeri. Penurunan realisasi PPh di wilayah Papua Barat disebabkan oleh berkurangnya setoran dari Wajib Pajak Instansi Pemerintah, khususnya terkait dengan kebijakan pembayaran tunjangan profesi guru yang pada tahun sebelumnya disetorkan melalui satuan kerja di masing-masing daerah, namun pada tahun berjalan dilakukan secara terpusat melalui kementerian. Sementara itu, Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang merupakan komponen dengan pangsa kedua terbesar dalam pos Penerimaan Perpajakan sebesar **35,32%**, selain mengalami penurunan pagu,

juga mengalami penurunan realisasi terhadap pagu dari **29,1%** pada periode yang sama tahun sebelumnya menjadi **10,1%** pada periode laporan. Adapun penurunan realisasi PPN pada periode ini dipengaruhi oleh penerapan PMK Nomor 81 Tahun 2024 yang mengatur perubahan administrasi pencatatan PPN Pemungutan, dari semula disetorkan pada KPP rekanan terdaftar menjadi ke KPP tempat Pemungut PPN terdaftar. Selain itu, penurunan juga didorong oleh berkurangnya belanja barang dan belanja modal yang didanai melalui APBN.

Di sisi lain, PNBPN turut mengalami penurunan yang utamanya disebabkan oleh penurunan aktivitas di sektor transportasi udara. Jumlah penerbangan di Provinsi Papua Barat Daya pada Mei 2025 tercatat **1238** pesawat, turun **1,28%** dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tercatat pada **1254** pesawat. Selain itu, jumlah penumpang pada Mei 2025 juga tercatat hanya mencapai **85.140** orang atau turun signifikan sebesar **23,97%** dibandingkan **111.984** orang pada April 2025. Penurunan ini mencerminkan berkurangnya mobilitas masyarakat dan kegiatan ekonomi, yang berdampak langsung pada penerimaan PNBPN, terutama dari sektor kebandarudaraan dan transportasi.

**Pada pos Belanja Negara, nominal realisasi penyaluran APBN Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya hingga triwulan II tahun 2025 tercatat lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.** Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh turunnya nominal realisasi pada komponen belanja pemerintah pusat sebesar **-33,38% (yoy)**. Seiring penurunan pagu anggaran, realisasi belanja pemerintah pusat hingga saat ini juga tercatat hanya mencapai **34,82%**, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar **39,92%**. Sementara itu, komponen TKDD turut mencatatkan kontraksi sebesar **-13,46% (yoy)**, seiring dengan penurunan pada sisi pagu anggaran

sebesar -7,56% (yoy). Di tengah penurunan penurunan pagu anggaran, realisasi penyaluran TKDD pada triwulan II tahun 2025 juga hanya mencapai 32,03% dari pagu, turun dari periode sebelumnya sebesar 34,21%. Realisasi dan pagu yang rendah selanjutnya menyebabkan penurunan penyaluran TKDD secara nominal jika dibandingkan dengan penyaluran pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Penurunan realisasi Belanja Pemerintah Pusat hingga triwulan II tahun 2025, terjadi pada hampir seluruh pos Belanja Pemerintah Pusat, kecuali Belanja Lainnya. Melemahnya realisasi Belanja Pemerintah Pusat tersebut dilatarbelakangi oleh dampak dari kebijakan pemerintah dalam menerapkan blokir dan realokasi anggaran. Kontraksi terutama terjadi pada Belanja Barang dan Belanja Modal masing-masing turun -50,02% (yoy) dan -66,17% (yoy), seiring dengan efisiensi anggaran khususnya pada pembatasan perjalanan dinas, pengurangan pengadaan *event* aktivitas di luar wilayah kerja, dan penundaan pembangunan infrastruktur atau belanja modal. Pos Belanja Pegawai dan Belanja Bansos turut mengalami kontraksi pada triwulan II tahun 2025, masing-masing sebesar -5,38% (yoy) dan -4,26% (yoy). Namun demikian, penurunan Belanja Pegawai ini masih dalam kategori normal di mana dengan alokasi yang sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya capaian pada semester I telah lebih dari 50% dan seluruh hak PNS (gaji, tunjangan, THR) pada periode laporan telah terpenuhi. Di sisi lain, penurunan ini juga dipengaruhi terbatasnya tambahan rekrutmen ASN dan PPPK di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya. Sementara itu, pelemahan Belanja Bansos disebabkan oleh berkurangnya penyaluran stimulus fiskal yang pada triwulan I sudah terealisasi relatif tinggi, seperti program diskon tarif listrik dan subsidi tiket angkutan udara.

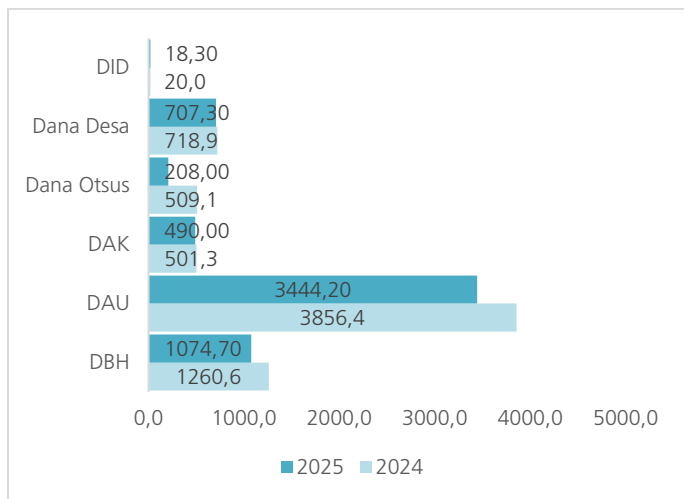
Di sisi lain, penurunan penyaluran TKDD ke Papua Barat dan Papua Barat Daya disebabkan oleh menurunnya penyaluran Dana Bagi Hasil (DBH) sebesar -14,75% (yoy) dengan realisasi baru mencapai 23,05% dari pagu pada periode laporan. Penurunan realisasi DBH turut dipengaruhi oleh adanya pergantian kepala daerah pada sejumlah pemerintah daerah, yang menyebabkan perlunya penyesuaian terhadap perangkat pengampu anggaran. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan penyampaian Berita Acara Rekonsiliasi (BAR) Pajak kepada DJPK sebagai syarat salur DBH Pajak. Sebagai informasi, BAR merupakan hasil verifikasi bersama antara Pemerintah Daerah, KPPN, dan KPP yang digunakan untuk memastikan kesesuaian jumlah pajak yang disetor dengan jumlah pajak yang dipungut/dipotong, serta jumlah pajak yang telah tercatat di Rekening Kas Negara yang menjadi kewajiban Pemda.

Dana Alokasi Umum (DAU) sebagai pos yang memiliki pangsa terbesar dalam TKDD turut mengalami penurunan realisasi sebesar -10,69% (yoy), dengan realisasi sebesar 45,88% (yoy) dari pagu. Penurunan realisasi DAU juga dipengaruhi oleh proses transisi di beberapa pemerintah daerah, dimana pergantian kepala daerah dan perangkat pengampu anggaran menyebabkan keterlambatan dalam pemenuhan Informasi Keuangan Daerah yang menjadi syarat salur DAU Block Grant. Keterlambatan tersebut berdampak pada tertundanya proses verifikasi di tingkat DJPK, sehingga penyaluran DAU pada triwulan II 2025 belum dapat terealisasi secara optimal di seluruh daerah dan menyebabkan kinerja penyaluran secara agregat lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

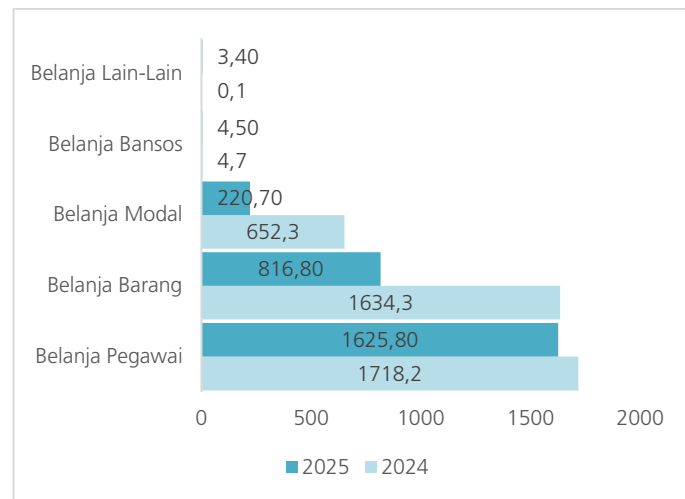
Adapun Dana Alokasi Khusus (DAK) turut mencatatkan penurunan realisasi sebesar -2,25% (yoy) dengan capaian 28,61% terhadap pagu. Penurunan kinerja DAK tersebut terutama dipengaruhi oleh kebijakan efisiensi anggaran pada komponen DAK Fisik di

semester I tahun 2025 sehingga beberapa kegiatan menjadi tertunda. Di sisi lain, Dana Otsus yang merupakan dana yang dialokasikan untuk membiayai pelaksanaan otonomi khusus di Papua Barat tercatat sudah mengalami realisasi penyaluran sebesar 6,38%. Selanjutnya, pada komponen Dana Desa yang diprioritaskan untuk membiayai pembangunan, pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, juga tercatat mengalami penurunan

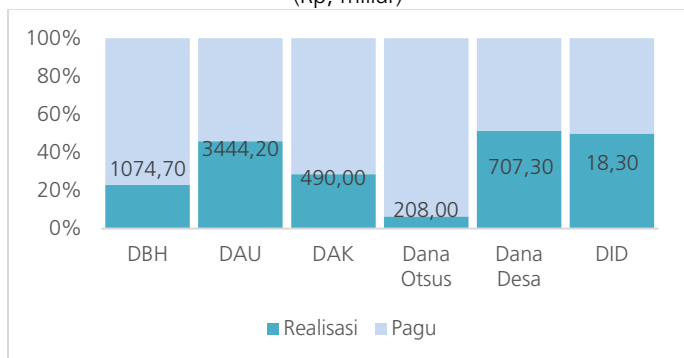
realisasi sebesar -1,61% (yoy) dengan realisasi sebesar 51,35% dari pagu. Kedua anggaran tersebut dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas hidup manusia dan penanggulangan kemiskinan di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya yang diharapkan dapat memperkuat perekonomian lokal melalui percepatan pelaksanaan kegiatan yang produktif dan menyerap banyak tenaga kerja di wilayah perkotaan maupun pedesaan.



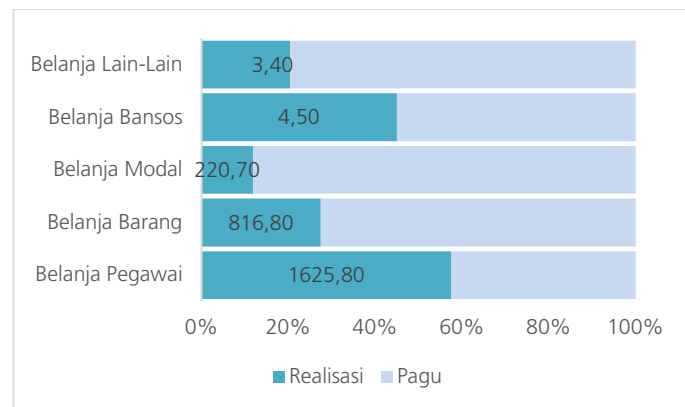
Sumber: DJPB, diolah  
 Grafik 2.2. Realisasi TKDD Papua Barat dan Papua Barat Daya Triwulan II 2025 vs Triwulan II 2024 (Rp, miliar)



Sumber: DJPB, diolah  
 Grafik 2.4. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Papua Barat dan Papua Barat Daya Triwulan II 2025 vs Triwulan II 2024 (Rp, miliar)



Sumber: DJPB, diolah  
 Grafik 2.3. Realisasi TKDD Papua Barat dan Papua Barat Daya Triwulan II Tahun 2025 (Rp, miliar)



Sumber: DJPB, diolah  
 Grafik 2.5. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat Papua Barat dan Papua Barat Daya Triwulan II Tahun 2025 (Rp, miliar)

No	Uraian	Pagu (Rp Miliar)		% Perubahan (yoy)	2024		2025		% Perubahan (yoy)
		2024	2025		Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi	Realisasi (Rp Miliar)	% Realisasi	
1.	Pendapatan	21.357,57	22.300,47	4,41%	5.814,23	27,22%	4.764,23	21,36%	-18,06%
1.1.	Pendapatan Asli Daerah	1.067,15	1.351,86	26,68%	313,00	29,33%	231,96	17,16%	-25,89%
1.2.	Pendapatan Transfer	20.192,46	20.782,06	2,92%	5.489,67	27,19%	4.527,67	21,79%	-17,52%
1.3.	Lain-Lain PD yang Sah	97,96	166,55	70,02%	11,55	11,79%	4,60	2,76%	-60,17%
2.	Belanja	12.952,53	22.953,56	77,21%	4.116,24	31,78%	3.802,46	16,57%	-7,62%
2.1.	Belanja Pegawai	4.019,01	6.196,44	54,18%	1.617,95	40,26%	2.116,58	34,16%	30,82%
2.2.	Belanja Barang dan Jasa	4.106,78	6.622,54	61,26%	1.066,33	25,97%	933,93	14,10%	-12,42%
2.3.	Belanja Modal	216,59	4.852,96	2140,62%	421,43	194,58%	137,21	2,83%	-67,44%
2.4.	Belanja Bunga	15,12	16,69	10,38%	4,12	27,25%	6,20	37,15%	50,49%
2.5.	Belanja Subsidi	1,95	30,38	1457,95%	0,37	18,97%	3,47	11,42%	837,84%
2.6.	Belanja Hibah	824,34	1.322,34	60,41%	566,28	68,69%	220,69	16,69%	-61,03%
2.7.	Belanja Bantuan Sosial	238,52	281,04	17,83%	78,68	32,99%	51,41	18,29%	-34,66%
2.8.	Belanja Tidak Terduga	214,70	126,34	-41,16%	27,11	12,63%	33,62	26,61%	24,01%
2.9.	Belanja Bagi Hasil	329,27	236,13	-28,29%	-	0,00%	23,90	10,12%	-
2.10.	Belanja Bantuan Keuangan	2.986,24	3.268,70	9,46%	333,97	11,18%	275,45	8,43%	-17,52%
3.	Surplus (Defisit)	8.405,04	-653,09	-107,77%	1.697,99	20,20%	961,77	-147,26%	-43,36%
4.	Pembiayaan Netto	545,16	653,09	19,80%	270,55	49,63%	-35,95	-5,50%	-113,29%
4.1.	Penerimaan Pembiayaan	763,86	811,61	6,25%	326,38	42,73%	35,00	4,31%	-89,28%
4.2.	Pengeluaran Pembiayaan	218,70	158,52	-27,52%	55,83	25,53%	70,95	44,76%	27,08%
	SILPA/SIKPA	8.950,20	-		1.968,54		925,82		

Sumber: DJPb, diolah

Tabel 2.2. APBD Seluruh Pemda Papua Barat Triwulan II 2025

## 2.2. APBD DI PROVINSI PAPUA BARAT DAN PAPUA BARAT DAYA

### STRUKTUR APBD DI PROVINSI PAPUA BARAT DAN PAPUA BARAT DAYA

Pada tahun anggaran 2025, pagu Pendapatan Daerah pada APBD seluruh pemerintah daerah di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya mengalami peningkatan. Secara tahunan, terjadi kenaikan sebesar Rp942,9 miliar, atau naik sebesar 4,41% (yoy). Kenaikan pagu pendapatan APBD ini didorong oleh kenaikan pada komponen Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer yang berasal dari pemerintah pusat, dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah. Pagu Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 26,68% (yoy) yang sebagian besar disumbang oleh peningkatan penerimaan pajak dan retribusi sebagai dampak atas strategi optimalisasi penerimaan oleh Pemerintah Daerah. Pendapatan Transfer dari Pemerintah Pusat turut mengalami kenaikan sebesar 2,92% (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya, seiring dengan adanya penyesuaian alokasi anggaran dari pemerintah pusat untuk mendukung kebutuhan fiskal daerah.

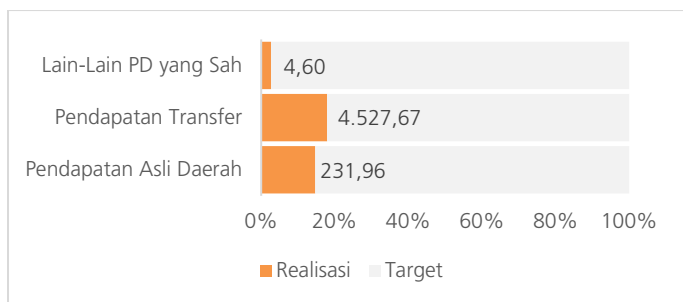
Sementara itu, seiring meningkatnya pendapatan daerah, alokasi Belanja APBD Papua Barat pada periode laporan turut mengalami kenaikan signifikan dari sebelumnya Rp12,95 triliun menjadi Rp22,95 triliun atau naik sebesar 77,21% (yoy). Adapun

kenaikan tersebut terutama didorong oleh kenaikan pagu Belanja Modal serta Belanja Barang dan Jasa yang masing-masing naik sebesar 2140,62% (yoy) dan 61,26% (yoy). Kenaikan pagu belanja tersebut utamanya disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah dalam melakukan realokasi anggaran yang turut berdampak pada alokasi APBD di Provinsi Papua Barat Daya dan Papua Barat.

### PENDAPATAN APBD

Sampai dengan triwulan II 2025, pencapaian pendapatan APBD yang dihimpun dari keseluruhan entitas pemerintahan daerah, meliputi provinsi, kabupaten, dan kota, mencapai Rp4,76 triliun, atau sebesar 21,36% dari total pagu pendapatan APBD 2025. Secara nominal, realisasi Pendapatan APBD tersebut mengalami penurunan -18,06% (yoy). Adapun penurunan nominal realisasi Pendapatan APBD yang lebih rendah pada pertengahan tahun secara umum disebabkan oleh belum optimalnya penyerapan pada seluruh komponen pendapatan daerah, diantaranya realisasi PAD yang turun sebesar -25,89% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya dengan capaian realisasi sebesar 17,16% terhadap pagu. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah di tengah upaya penguatan digitalisasi di lingkungan

pemerintah daerah yang masih terus dilakukan. Penurunan PAD juga dipicu oleh stimulus fiskal yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah seperti pembebasan denda pajak kendaraan bermotor dan pembebasan BPHTB untuk pembelian rumah masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Selain itu, komponen Pendapatan Transfer dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah turut mengalami penurunan sebesar -17,52% (yoy) dan -60,17% (yoy) atau menurun sebesar Rp962 miliar, dan Rp6,9 miliar secara nominal.



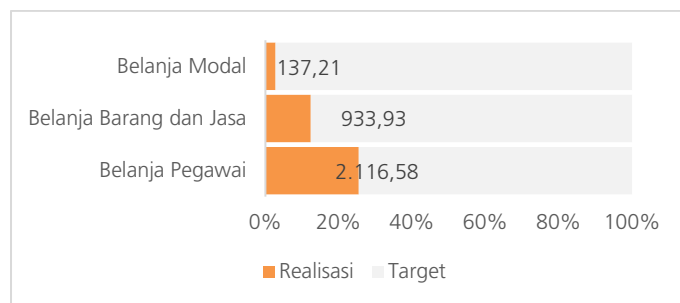
Sumber: DJPb, diolah  
 Grafik 2.6. Realisasi Pendapatan APBD Papua Barat Triwulan II Tahun 2025 (Rp, miliar)

Rendahnya realisasi Pendapatan Transfer secara nominal berbanding terbalik dengan adanya peningkatan alokasi pagu dari pemerintah pusat ke wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 dibandingkan dengan triwulan II 2024.

## BELANJA APBD

Pada periode laporan, Belanja APBD telah terealisasi sebesar Rp3,8 triliun, atau sebesar 16,57% dari total agregat anggaran belanja APBD seluruh Pemerintah Daerah di Papua Barat dan Papua Barat Daya. Secara nominal, realisasi tersebut mengalami penurunan sebesar -7,62% (yoy) apabila dibandingkan dengan realisasi pengeluaran APBD di tahun sebelumnya. Penurunan kinerja belanja APBD di periode laporan disumbang oleh realisasi kinerja belanja barang dan jasa, belanja modal, serta belanja hibah yang mengalami penurunan. Adapun penurunan realisasi belanja modal serta belanja barang dan jasa utamanya dipicu oleh kebijakan pemerintah dalam memastikan

setiap anggaran menghasilkan nilai tambah ekonomi dan memberikan dampak yang lebih maksimal bagi kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Belanja Hibah turut mengalami penurunan sebesar -61,03% (yoy) seiring dengan penurunan kegiatan sosial dan ekonomi di daerah, seperti proyek pembangunan, kegiatan keagamaan, atau program pemberdayaan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan urusan pemerintah daerah.

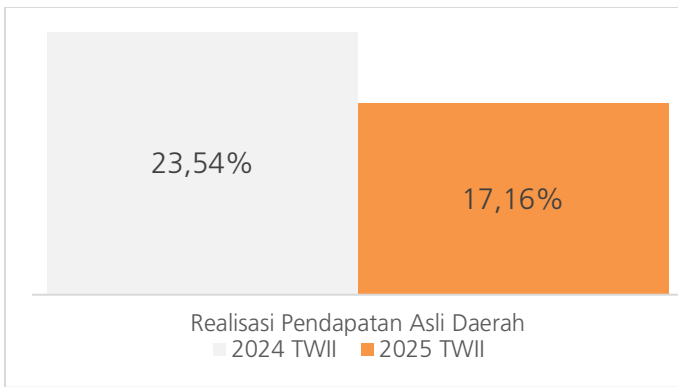


Sumber: DJPb, diolah  
 Grafik 2.7. Realisasi Belanja APBD Papua Barat Tahun Triwulan II 2025 (Rp, miliar)

Di sisi lain, Belanja Pegawai mengalami peningkatan yang dilatarbelakangi oleh penambahan kuota Calon Aparatur Sipil Negara (CPNS) dan Pegawai Pemerintahan dengan Perjanjian Kerja (PPPK) kurang lebih sebanyak 1.002 orang di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya.

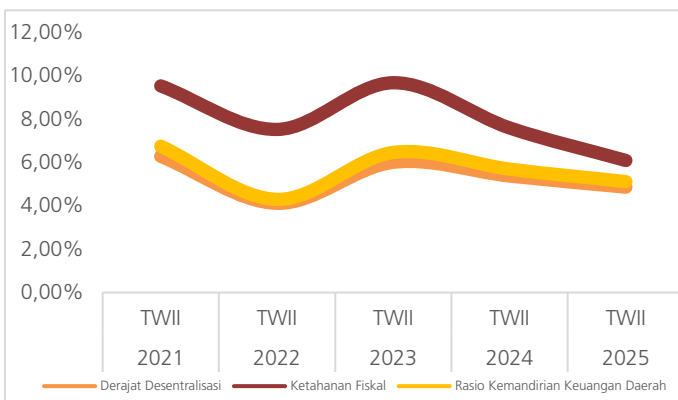
## ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAERAH

Kinerja keuangan daerah Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II tahun 2025 terekam lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, meskipun masih tertahan dengan kinerja belanja yang tercatat positif. Kinerja keuangan suatu daerah dapat dianalisis melalui berbagai rasio yang mencerminkan kapasitas pemerintah daerah untuk membiayai operasional, pembangunan, dan layanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak serta retribusi daerah. Umumnya terdapat tiga rasio yang digunakan yakni derajat desentralisasi fiskal, rasio kemandirian fiskal dan rasio ketahanan fiskal.



Sumber: DJPb, diolah  
 Grafik 2.8. Efektivitas Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan rasio efektivitas keuangan daerah<sup>6</sup> yang merupakan perhitungan dari realisasi PAD dengan targetnya, rasio efektivitas keuangan daerah pada triwulan II 2025 tercatat sebesar 17,16% mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024 yang sebesar 23,54%. Penurunan ini mencerminkan kurang optimalnya pemerintah daerah dalam mengakumulasi pendapatan dari berbagai sumber, termasuk namun tidak terbatas pada retribusi, pajak, serta penerimaan dari aset daerah.



Sumber: DJPb, diolah  
 Grafik 2.9. Derajat Desentralisasi Fiskal, Rasio Kemandirian Fiskal dan Ketahanan Fiskal

Desentralisasi fiskal<sup>[1]</sup> pada triwulan II 2025 adalah sebesar 4,87%, lebih rendah jika dibandingkan

dengan derajat desentralisasi fiskal pada triwulan II 2024 yang sebesar 5,38%. Selain itu, Rasio kemandirian keuangan daerah<sup>7</sup> wilayah Papua Barat pada periode laporan adalah sebesar 5,12%, turut mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan pencapaian tahun triwulan II 2024 yang tercatat sebesar 5,70%. Selanjutnya, tingkat ketahanan fiskal<sup>8</sup> pada periode laporan juga menunjukkan tren penurunan dari 7,60% menjadi 6,10%. Secara umum terjadi penurunan pada tiga komponen yakni derajat desentralisasi, ketahanan fiskal, dan rasio kemandirian keuangan yang mencerminkan masih lambatnya kinerja pemerintah daerah dalam menghimpun Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penurunan derajat desentralisasi menunjukkan kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah semakin terbatas, sejalan dengan realisasi PAD yang menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, melemahnya rasio kemandirian fiskal menandakan bahwa pemerintah daerah Papua Barat dan Papua Barat Daya belum sepenuhnya mampu membiayai kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan publik secara mandiri. Kondisi ini menegaskan bahwa pada triwulan II 2025 masih diperlukan penguatan upaya peningkatan PAD serta optimalisasi pengelolaan anggaran untuk mendukung kemandirian fiskal daerah. Penurunan rasio ketahanan fiskal juga menjadi sinyal perlunya kewaspadaan agar stabilitas fiskal daerah tetap terjaga.

Oleh karena itu, pemerintah daerah di Papua Barat dan Papua Barat Daya masih harus memperkuat mekanisme penghimpunan Pendapatan Asli Daerah

[1] Derajat Desentralisasi merupakan perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Total Pendapatan Daerah (TPD), semakin tinggi rasio yang dimiliki maka semakin besar kemampuan daerah untuk membiayai belanja pemerintah.

<sup>6</sup>Efektivitas Keuangan Daerah (Efektivitas PAD) merupakan rasio realisasi pendapatan asli daerah terhadap rencana pendapatan asli daerah yang dianggarkan. Indikator ini menunjukkan sejauh mana efektivitas Pemda dalam merealisasikan target pendapatan asli daerahnya.

<sup>7</sup>Rasio Kemandirian Keuangan Daerah merupakan rasio realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap realisasi total pendapatan pada periode yang sama. Indikator ini menunjukkan sejauh mana kemandirian Pemda dalam membiayai sendiri kegiatan belanja daerahnya.

<sup>8</sup> Ketahanan Fiskal merupakan Rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan belanja daerah

sehingga mampu lebih mandiri dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap dana Transfer dari Pemerintah Pusat untuk mendukung berbagai proyek pembangunan infrastruktur yang intensif dalam mendorong kemajuan ekonomi di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya.

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB III: INFLASI

Pada triwulan II 2025, Provinsi Papua Barat mengalami deflasi sebesar -0,67% (yoy). Sebaliknya, Provinsi Papua Barat Daya mengalami inflasi sebesar 0,50% (yoy). Tingkat inflasi kedua provinsi tersebut masih berada di bawah target inflasi nasional yang sebesar  $2,5 \pm 1\%$  (yoy). Tingkat deflasi di Papua Barat pada triwulan II 2025 lebih dalam apabila dibandingkan dengan triwulan I 2025 sebelumnya yang sebesar -0,23% (yoy). Adapun, kelompok penyumbang deflasi terbesar pada triwulan II 2025 di Provinsi Papua Barat adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau diikuti oleh kelompok transportasi. Di sisi lain, inflasi di Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 juga tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2025 yang tercatat sebesar 0,24% (yoy). Kelompok penyumbang inflasi Papua Barat Daya terutama berasal dari kelompok transportasi dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya. Berdasarkan kota pembentuk IHK di Papua Barat, Kabupaten Manokwari mengalami deflasi sebesar -0,67% (yoy). Sementara itu, di Papua Barat Daya, laju inflasi di Kota Sorong sebesar 0,18% (yoy), Kabupaten Sorong sebesar 0,76% (yoy), dan Kabupaten Sorong Selatan sebesar 2,50% (yoy).

Dalam rangka pengendalian inflasi di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya, TPID di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya senantiasa melakukan sinergi dan kolaborasi yang intensif bersama dengan stakeholder daerah berupa pelaksanaan pasar murah, sidak pasar, kerja sama antar daerah (KAD), hingga high-level meeting Tim Pengendalian Inflasi Daerah (HLM TPID) dalam upaya mengarahkan inflasi berada pada sasaran inflasi sebesar  $2,5\% \pm 1\%$  (yoy) melalui strategi 4K pengendalian inflasi.

INFLASI  
TAHUNAN PAPUA BARAT  
Triwulan II 2025

**-0,67%** (yoy)

INFLASI  
TAHUNAN PAPUA BARAT DAYA  
Triwulan II 2025

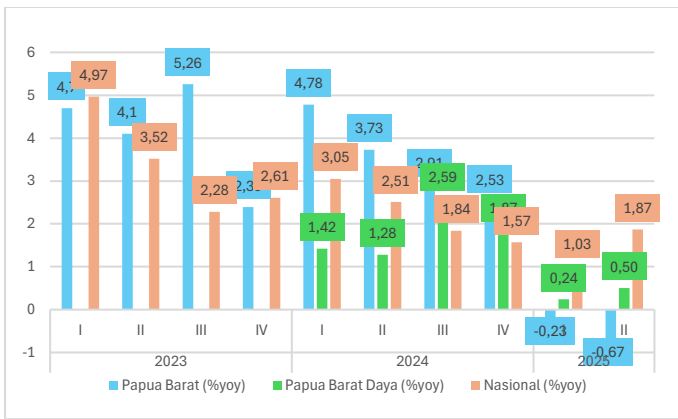
**0,50%** (yoy)

INFLASI  
TAHUN KALENDER PAPUA BARAT  
Triwulan II 2025

**-0,67%** (ytd)

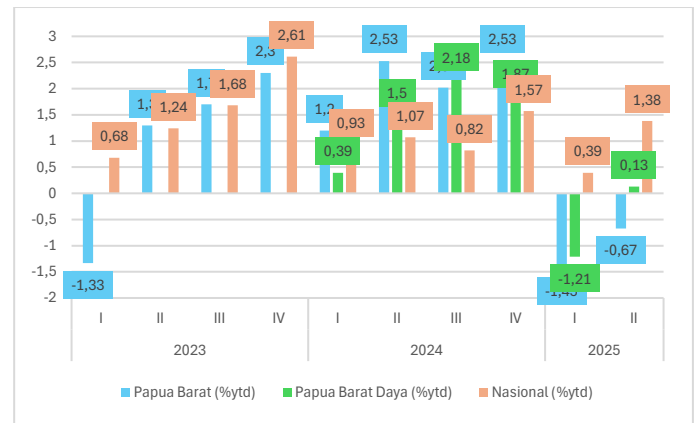
INFLASI  
TAHUN KALENDER PAPUA BARAT  
DAYA  
Triwulan II 2025

**0,13%** (ytd)



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.1. Inflasi Tahunan IHK Papua Barat, Papua Barat Daya dan Nasional



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.2. Inflasi Tahun Kalender IHK Papua Barat, Papua Barat Daya dan Nasional

### 3.1. Kinerja Inflasi Triwulan II 2025

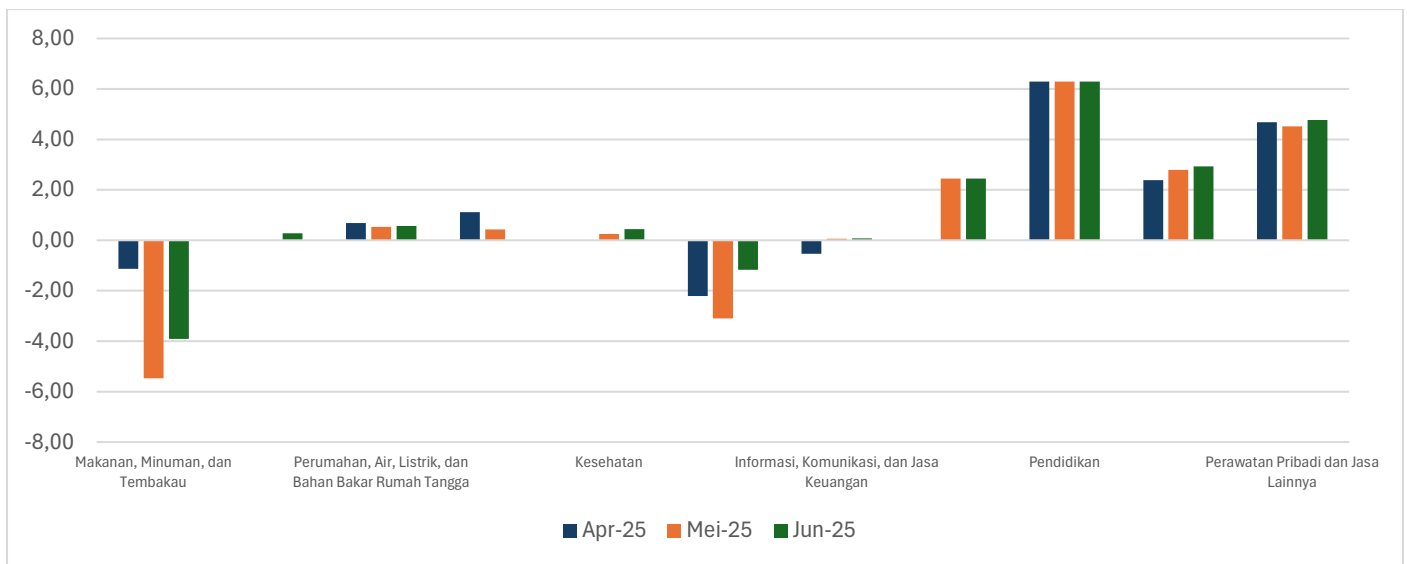
Pada triwulan II 2025, Provinsi Papua Barat mengalami deflasi **-0,67% (yoy)**, menjadikan Papua Barat sebagai provinsi dengan tingkat inflasi terendah dibandingkan inflasi nasional yang mencapai **1,87% (yoy)**. Tingkat deflasi Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 tercatat lebih dalam dibandingkan tingkat deflasi pada triwulan I 2025 yang sebesar **-0,23% (yoy)**. Selain itu, jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, inflasi Provinsi Papua Barat juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada triwulan II 2024 yang mencapai **3,73% (yoy)**. Dengan demikian, tingkat Inflasi Papua Barat pada triwulan II 2025 masih berada di bawah target sasaran inflasi nasional ( $2,5\% \pm 1\%$ , yoy).

Deflasi Papua Barat pada triwulan II 2025 terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil inflasi **-1,41% (yoy)** serta kelompok transportasi dengan andil inflasi **-0,15% (yoy)**. Berdasarkan komoditasnya, deflasi terutama disumbang oleh komoditas tomat, cabai rawit, bensin, bawang putih dan kangkung.

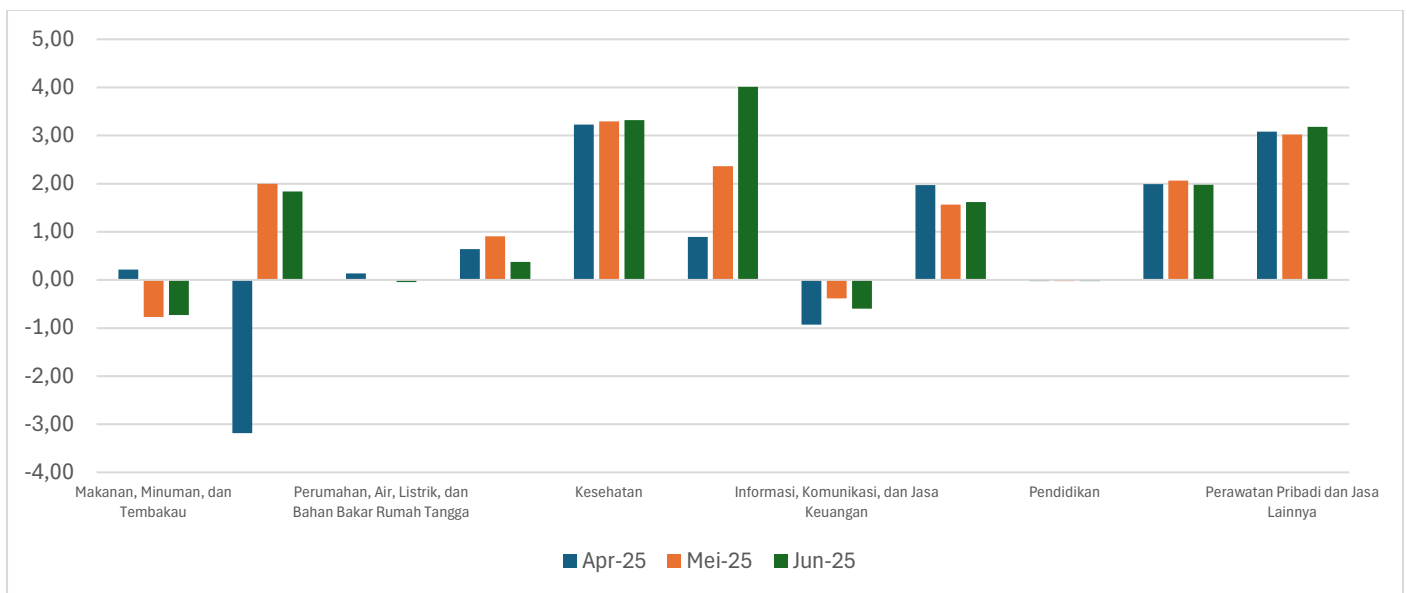
Berdasarkan fenomena yang terjadi, deflasi pada triwulan II 2025 terutama didorong oleh ketersediaan komoditas hortikultura yang melimpah seperti tomat, cabai rawit, dan bawang putih didukung panen raya petani lokal. Selain itu, pasokan ikan laut relatif cukup

terjaga terutama pada bulan Mei dan Juni 2025. Penurunan deflasi lebih dalam tertahan oleh kelompok pendidikan sebagai dampak persiapan dimulainya tahun ajaran baru.

Sementara itu, inflasi Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 tercatat sebesar **0,50% (yoy)**, lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi nasional pada periode yang sama sebesar **1,87% (yoy)**. Inflasi tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi di triwulan sebelumnya (**0,24% ; yoy**) namun tercatat lebih tinggi apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (**1,28% ; yoy**). Sama halnya seperti Provinsi Papua Barat, Inflasi Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 juga tercatat masih berada di bawah rentang sasaran inflasi nasional ( $2,5\% \pm 1\%$ , yoy).



Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 3.3. Inflasi Tahunan Papua Barat berdasarkan kelompok pengeluaran



Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 3.4. Inflasi Tahunan Papua Barat Daya berdasarkan kelompok pengeluaran

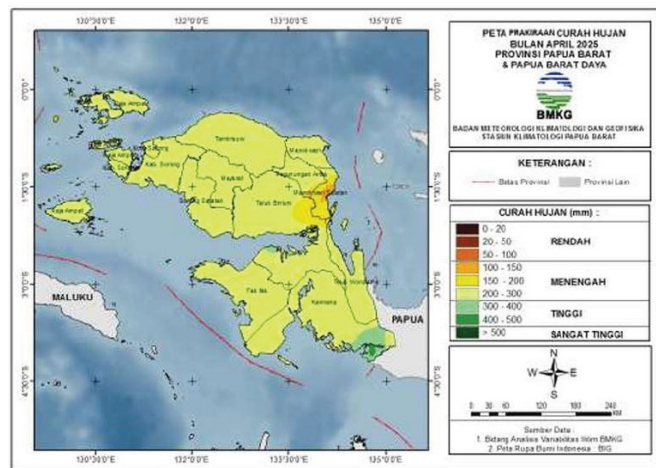
**Inflasi Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 terutama didorong oleh kelompok transportasi dengan andil inflasi 0,38% (yoy) dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan andil 0,16% (yoy).** Berdasarkan komoditasnya, inflasi terutama disumbang oleh komoditas tarif angkutan udara, beras, emas perhiasan, penyegar ruangan, dan minyak goreng. Mencermati fenomena yang terjadi pada triwulan II 2025, inflasi yang terjadi pada kelompok transportasi terutama disebabkan oleh peningkatan harga tarif pesawat terjadi akibat tingginya mobilitas masyarakat selama HBKN Iduladha

1446 H dan libur sekolah, serta banyaknya penyelenggaraan *event* dan kegiatan pemerintahan di Kota Sorong yang meningkatkan permintaan. Selanjutnya, inflasi pada kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya didorong oleh kenaikan harga *crude palm oil* (CPO) yang merupakan bahan baku utama pembuatan sabun sehingga menyebabkan produsen menaikkan harga jual untuk menyesuaikan biaya produksinya.

## 3.2. Inflasi Papua Barat Berdasarkan Kelompok

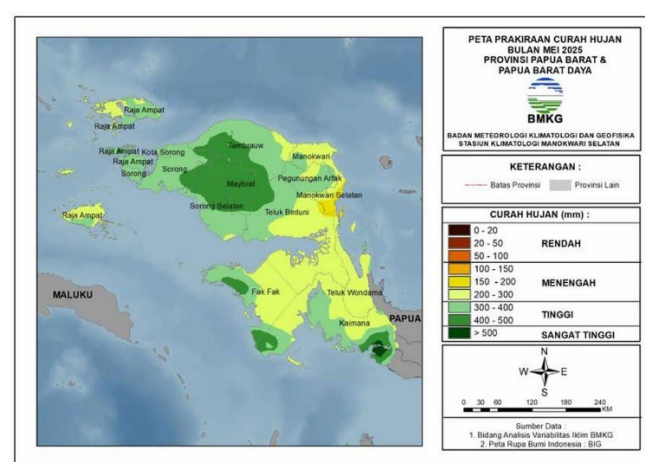
Deflasi tahunan IHK di Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 didorong oleh deflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau serta kelompok transportasi. Adapun kelompok komoditas makanan, minuman, dan tembakau dengan memiliki andil deflasi sebesar -1,41% (yoy) sementara kelompok komoditas transportasi memberikan andil deflasi sebesar -0,15% (yoy).

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyumbang deflasi tertinggi di Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025. Kelompok ini mengalami deflasi lebih dalam pada triwulan II 2025 yakni sebesar -3,91% (yoy), dari sebelumnya deflasi sebesar -1,82% (yoy) pada triwulan I 2025. Deflasi pada kelompok ini terutama disumbang oleh penurunan harga pada subkelompok makanan yang didorong oleh turunnya harga komoditas hortikultura seperti tomat, cabai rawit, bawang putih dan kangkung. Penurunan harga tomat dan cabai rawit disebabkan masih berlimpahnya pasokan dari hasil panen pada periode sebelumnya sehingga ketersediaan stok di pasar masih tersedia. Sementara itu, penurunan harga pada komoditas bawang putih karena koreksi harga pasca kenaikan pada periode sebelumnya seiring dengan normalnya pasokan di tengah masyarakat. Kondisi cuaca yang relatif stabil dan curah hujan yang cukup turut mendukung produktivitas pertanian hortikultura di sejumlah sentra produksi lokal. Kelancaran distribusi dari sentra produksi atau petani ke pusat perdagangan juga menjadi faktor pendukung terjaganya jumlah pasokan di pasar, yang berdampak pada penurunan harga. Selain itu, intervensi pemerintah daerah melalui operasi pasar dan pengawasan harga juga berperan dalam menjaga stabilitas pasokan dan menekan inflasi komoditas tanaman hortikultura di Papua Barat.



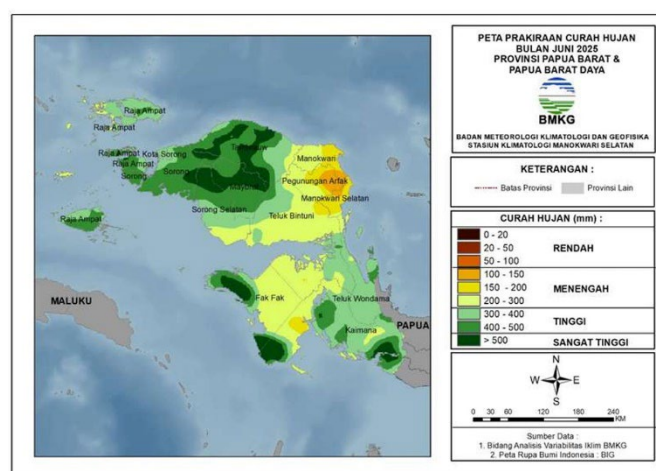
Sumber: BMKG

Gambar 3.1. Sebaran Curah Hujan Papua Barat dan Papua Barat Daya April 2025



Sumber: BMKG

Gambar 3.2. Sebaran Curah Hujan Papua Barat dan Papua Barat Daya Mei 2025



Sumber: BMKG

Gambar 3.3. Sebaran Curah Hujan Papua Barat dan Papua Barat Daya Juni 2025

Sementara itu, kelompok transportasi juga menjadi penyumbang deflasi di Papua Barat pada triwulan II 2025 dengan andil inflasi sebesar -0,15% (yoy). Kelompok ini mengalami deflasi pada triwulan II 2025

yakni sebesar -1,17% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang justru mengalami inflasi sebesar 0,02% (yoy). Deflasi pada kelompok ini terutama disumbang oleh penurunan harga pada subkelompok solar dan bensin seiring dengan kebijakan penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) non-subsidi sepanjang triwulan II 2025.

### 3.3. Inflasi Papua Barat Daya berdasarkan Kelompok

**Inflasi tahunan di Provinsi Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 didorong oleh peningkatan aktivitas masyarakat pada periode libur *long weekend* maupun libur tahun ajaran baru.** Adapun tiga kelompok komoditas dengan andil inflasi tertinggi pada triwulan II 2025 di Papua Barat Daya adalah kelompok transportasi dengan andil inflasi 0,38% (yoy), kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan andil 0,16% (yoy), dan penyediaan makanan dan minuman/restoran andil 0,12% (yoy).

**Kelompok transportasi menjadi penyumbang inflasi tertinggi di Papua Barat Daya pada triwulan II 2025.** Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 4,01% (yoy), meningkat dibandingkan dengan inflasi pada triwulan I 2025 yang sebesar 0,24% (yoy). Pada triwulan laporan, Inflasi pada kelompok ini terutama didorong oleh inflasi yang terjadi pada subkelompok jasa angkutan penumpang. Inflasi pada subkelompok ini didominasi oleh kenaikan tarif angkutan udara sebesar 18,67% (yoy). Hal ini terutama didorong oleh kenaikan harga pada Peningkatan harga tarif pesawat terjadi akibat tingginya mobilitas masyarakat selama HBKN Iduladha 1446 H dan periode libur tahun ajaran baru, serta banyaknya *event* dan kegiatan pemerintahan di Kota Sorong yang meningkatkan permintaan.

**Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya juga menyumbang inflasi dengan andil 0,16% (yoy).** Inflasi pada kelompok tersebut didorong oleh komoditas emas perhiasan yang mengalami inflasi

sebesar 53,48% (yoy). Peningkatan harga pada komoditas tersebut sejalan dengan masih tingginya harga emas global yang dipicu oleh eskalasi konflik geopolitik di berbagai belahan dunia.

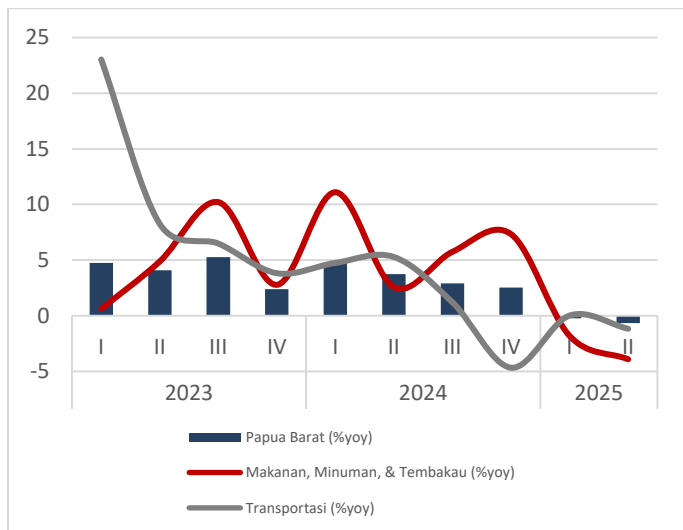
**Selain itu, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran juga menyumbang inflasi dengan andil 0,12% (yoy).** Inflasi pada kelompok tersebut didorong oleh subkelompok jasa pelayanan makanan dan minuman yang mengalami inflasi sebesar 1,98% (yoy). Peningkatan indeks harga pada subkelompok tersebut dipicu oleh penyesuaian harga bahan baku makanan dan minuman serta momentum meningkatnya permintaan selama HBKN Iduladha dan periode libur tahun ajaran baru.

### 3.4. Inflasi Menurut Kota IHK Papua Barat

**Kabupaten Manokwari sebagai satu-satunya kota IHK di Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 mengalami inflasi sebesar -0,67% (yoy).** Inflasi di Kabupaten Manokwari tersebut lebih rendah dibandingkan inflasi pada triwulan I 2025 yang mencapai -0,23% (yoy). Kelompok utama penyumbang deflasi tahunan di Papua Barat ini adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil inflasi -1,41% (yoy) serta kelompok transportasi dengan andil inflasi -0,15% (yoy).

**Berdasarkan komoditasnya, penyumbang utama deflasi di Kabupaten Manokwari pada triwulan II 2025 adalah tomat dengan andil -0,41% (yoy), diikuti oleh cabai rawit dengan andil -0,21% (yoy), bensin dengan andil -0,18%, bawang putih dengan andil -0,13% (yoy), dan kangkung dengan andil -0,11% (yoy).** Deflasi pada komoditas hortikultura seperti tomat dan cabai rawit terutama didorong oleh ketersediaan komoditas tersebut yang melimpah didukung panen raya petani lokal. Selain itu, deflasi yang terjadi pada komoditas bensin seiring dengan

tren kebijakan penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) non-subsidi sepanjang triwulan II 2025.



Sumber: BPS, diolah  
Grafik 3.7. Perkembangan Inflasi Tahunan Papua Barat

Di sisi lain, penurunan deflasi lebih dalam secara umum tertahan oleh meningkatnya permintaan masyarakat selama periode libur akademik serta persiapan tahun ajaran baru. Adapun beberapa komoditas yang mengalami inflasi antara lain emas perhiasan dengan andil 0,23% (yoy) sehubungan dengan peningkatan harga emas global, diikuti oleh ikan cakalang dengan andil 0,12% (yoy), biaya pendidikan sekolah dasar dengan andil 0,11% (yoy), biaya pendidikan SMA dengan andil 0,09% (yoy) dan bahan bakar rumah tangga dengan andil 0,08% (yoy).

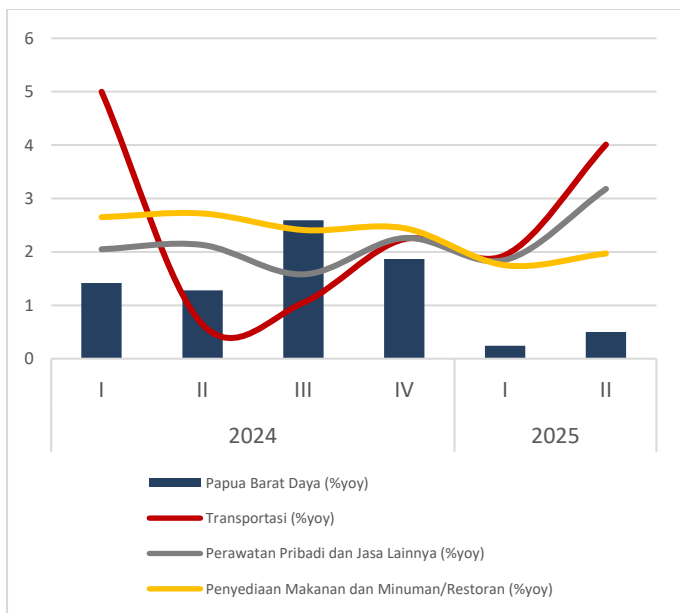
### 3.5. Inflasi Menurut Kota IHK Papua Barat Daya

Secara spasial, terdapat 3 (tiga) kota IHK di Provinsi Papua Barat Daya yaitu Kota Sorong, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Sorong Selatan. Pada triwulan II 2025, Kabupaten Sorong Selatan menjadi Kabupaten/Kota IHK yang mencatatkan inflasi paling tinggi dibandingkan dua Kabupaten/Kota IHK lainnya di Papua Barat Daya yakni sebesar 2,50% (yoy). Inflasi di Kabupaten Sorong Selatan utamanya didorong oleh kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami inflasi 3,95% (yoy) dengan andil 2,07% (yoy), kelompok perumahan, air,

listrik dan bahan bakar rumah tangga yang mengalami inflasi 2,49 % (yoy) dengan andil 0,31% (yoy), serta kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran yang mengalami inflasi sebesar 1,78% (yoy) dengan andil 0,08% (yoy).

Komoditas utama penyumbang inflasi tahunan di Kabupaten Sorong Selatan pada triwulan II 2025 antara lain beras dengan andil 0,55% (yoy), diikuti oleh Sigaret Kretek Mesin (SKM) dengan andil 0,43% (yoy), ikan kembung dengan andil 0,40% (yoy), bahan bakar rumah tangga dengan andil 0,32% (yoy), dan ikan tuna dengan andil 0,26% (yoy). Kenaikan harga beras didorong oleh kenaikan biaya logistik yang selanjutnya ditransmisikan ke naiknya harga eceran di pasar. Adapun kenaikan harga SKM tersebut juga merupakan dampak dari naiknya harga jual eceran (HJE) sebesar 5,1%-7,6% yang berlaku sejak tanggal 1 Januari 2025 berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 97 Tahun 2024. Demikian halnya dengan kenaikan harga bahan bakar rumah tangga utamanya disebabkan oleh fluktuasi pasokan LPG bersubsidi di wilayah Kabupaten Sorong Selatan, yang dipengaruhi oleh gangguan distribusi dan tingginya biaya logistik antarwilayah. Sementara itu, harga ikan kembung dan ikan tuna juga mengalami peningkatan harga akibat menurunnya aktivitas melaut nelayan sepanjang triwulan II 2025 seiring dengan masih berlangsungnya siklus Angin Timur.

Di sisi lain, komoditas yang mengalami deflasi di Kabupaten Sorong Selatan pada triwulan II 2025 antara lain bawang merah dengan andil -0,18% (yoy), tomat dengan andil -0,15% (yoy), daging ayam ras dengan andil -0,10% (yoy), serta biaya sekolah dasar dan kangkung masing-masing memiliki andil -0,06% (yoy).



Sumber: BPS, diolah

Grafik 3.8. Perkembangan Inflasi Tahunan Papua Barat Daya

### Inflasi Kabupaten Sorong pada triwulan II 2025 mencapai 0,76% (yoy).

Inflasi di Kabupaten Sorong utamanya dipicu oleh peningkatan indeks harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami inflasi 1,11% (yoy) dengan andil 0,46% (yoy) serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan tingkat inflasi sebesar 5,73% (yoy) dengan andil 0,35% (yoy) diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga dengan tingkat inflasi 0,75% (yoy) dengan andil 0,09% (yoy). Komoditas utama penyumbang inflasi tahunan di Kabupaten Sorong pada periode ini antara lain beras dengan andil 0,32% (yoy), diikuti oleh ikan layang dengan andil 0,22% (yoy), minyak goreng dengan andil 0,17% (yoy), emas perhiasan dengan andil 0,16% (yoy), dan ikan tuna dengan andil 0,15% (yoy). Ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan dari luar daerah membuat harga beras di Kabupaten Sorong rentan terhadap kenaikan biaya logistik yang pada gilirannya akan ditransmisikan ke harga eceran di pasar. Sementara itu, emas perhiasan turut mengalami peningkatan seiring dengan tren kenaikan harga emas global.

Di sisi lain, komoditas yang mengalami deflasi di Kabupaten Sorong adalah daging ayam ras dengan

andil -0,27% (yoy), tomat dengan andil -0,24% (yoy), sawi hijau dengan andil -0,21% (yoy), sabun detergen bubuk dengan andil -0,19%, dan kangkung dengan andil -0,08% (yoy).

### Kota Sorong menjadi Kabupaten/Kota IHK di Provinsi Papua Barat Daya yang tercatat mengalami inflasi terendah pada triwulan II 2025, yakni sebesar 0,18% (yoy).

Inflasi di Kota Sorong utamanya dipicu oleh kenaikan harga pada kelompok transportasi yang mengalami inflasi 5,54% (yoy) dengan andil 0,53% (yoy), kelompok penyediaan makanan dan minuman / restoran dengan tingkat inflasi sebesar 2,30% (yoy) dengan andil 0,15% (yoy), serta kelompok pakaian dan alas kaki dengan tingkat inflasi sebesar 3,28% (yoy) dengan andil 0,12% (yoy). Komoditas utama penyumbang inflasi tahunan di Kota Sorong pada periode ini antara lain tarif angkutan udara dengan andil 0,58% (yoy), emas perhiasan dengan andil 0,19% (yoy), penyegar ruangan dengan andil 0,18% (yoy), beras dengan andil 0,14% (yoy) dan disusul oleh minyak goreng dengan andil 0,11% (yoy). Ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan dari luar daerah membuat harga beras di Kota Sorong juga rentan terhadap kenaikan biaya logistik yang pada gilirannya akan ditransmisikan ke harga eceran di pasar. Meningkatnya tarif angkutan udara naik seiring dengan meningkatnya permintaan pada periode HBKN Iduladha 1446 H/2025 dan libur tahun ajaran baru di tengah keterbatasan jumlah penerbangan. Sementara itu, emas perhiasan turut mengalami peningkatan seiring dengan tren kenaikan harga emas global.

Sementara itu, komoditas yang mengalami deflasi disumbang oleh ikan tuna dengan andil -0,36% (yoy), disusul oleh sawi hijau dengan andil -0,29% (yoy), bahan bakar rumah tangga dengan andil -0,21% (yoy), kangkung dengan andil -0,18% (yoy), dan bawang merah dengan andil -0,15% (yoy).

### 3.6. *Tracking* Inflasi Triwulan III 2025

**Provinsi Papua Barat pada bulan Juli 2025 mengalami inflasi sebesar 1,24% (mtm), dan secara tahunan mengalami inflasi sebesar 0,43% (yoy).**

Inflasi bulanan Provinsi Papua Barat pada Juli 2025 utamanya disumbang oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 3,94% (mtm) dengan andil sebesar 1,36% (mtm) serta kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,16% (mtm) dengan andil sebesar 0,07% (mtm). Inflasi pada bulan Juli 2025 di Provinsi Papua Barat terutama didukung oleh peningkatan harga pada komoditas tomat (0,62%; andil mtm), ikan cakalang (0,29%; andil mtm), bawang merah (0,13%; andil mtm), kangkung (0,12%; andil mtm), dan cabai rawit (0,11%; andil mtm). Inflasi pada komoditas hortikultura seperti tomat dan cabai rawit disebabkan oleh mulai berkurangnya pasokan seiring mulai berakhirnya masa panen raya di area Papua Barat sehingga jumlah pasokan menjadi terbatas.

**Provinsi Papua Barat Daya pada bulan Juli 2025 mengalami inflasi sebesar 0,71% (mtm), dan secara tahunan mengalami inflasi sebesar 0,96% (yoy).**

Inflasi Papua Barat Daya pada Juli 2025 disumbang oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami inflasi sebesar 2,13% (mtm) dengan andil 0,86% (mtm). Komoditas penyumbang inflasi bulanan di Provinsi Papua Barat Daya antara lain komoditas cabai rawit (0,30%; andil mtm), tomat (0,21%; andil mtm), bawang merah dan kangkung masing-masing (0,10%; andil mtm), dan sawi hijau (0,07%; andil mtm).

Secara spasial, inflasi di Provinsi Papua Barat Daya didorong oleh terjadinya inflasi di seluruh kota perhitungan inflasi di Papua Barat Daya yakni Kota Sorong, Kabupaten Sorong, dan Kabupaten Sorong Selatan mengalami inflasi pada Juli 2025. Kabupaten Sorong pada bulan Juli 2025 mengalami inflasi tertinggi se-Papua Barat Daya sebesar 1,00% (mtm)

lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 0,04% (mtm). Inflasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,58% (mtm) dengan andil 1,08% (mtm) dan kelompok transportasi sebesar 0,23% (mtm) dengan andil 0,02% (mtm). Berdasarkan jenis komoditasnya, inflasi dipengaruhi oleh kenaikan harga pada beberapa komoditas, di antaranya cabai rawit (andil 0,29%; mtm), tomat (andil 0,22%; mtm), sawi hijau (andil 0,13%; mtm), kangkung (andil 0,12%; mtm), dan bawang merah (andil 0,09%; mtm).

Kota Sorong mencatat inflasi sebesar 0,65% (mtm) pada Juli 2025, lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya yang inflasi sebesar 0,55% (mtm). Inflasi tersebut terutama didorong oleh kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,16% (mtm) dengan andil 0,85% (mtm), kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,34% (mtm) dengan andil 0,02% (mtm), serta perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,29% dengan andil 0,01% (mtm). Berdasarkan jenis komoditasnya, inflasi tersebut disebabkan oleh peningkatan harga sejumlah komoditas, antara lain cabai rawit (andil 0,33%; mtm), tomat (andil 0,22%; mtm), kangkung (andil 0,10%; mtm), bawang merah (andil 0,09%; mtm), dan sawi hijau (andil 0,06%; mtm).

Lebih lanjut, pada periode yang sama Kabupaten Sorong Selatan mengalami inflasi terendah se-Provinsi Papua Barat Daya yakni sebesar 0,54% (mtm), lebih kecil dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 0,19% (mtm). Inflasi di Kabupaten Sorong didorong oleh peningkatan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan inflasi sebesar 0,96% (mtm) dengan andil 0,51% (mtm) dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan inflasi sebesar 0,43% (mtm) dengan andil 0,02% (mtm). Berdasarkan jenis komoditasnya, inflasi di Kabupaten Sorong Selatan ini

disebabkan oleh peningkatan harga beberapa komoditas, di antaranya bawang merah (andil 0,23%; mtm), tomat (andil 0,19%; mtm), beras (andil 0,14%; mtm), bawang putih (andil 0,09%; mtm), dan cabai rawit (andil 0,08%; mtm).

Dari ketiga kabupaten/kota tersebut, umumnya inflasi didorong oleh komoditas yang sama yaitu hortikultura (khususnya cabai rawit, tomat, kangkung, dan sawi hijau) bawang merah dan bawang putih, serta beras. Lonjakan harga komoditas hortikultura seperti cabai rawit, tomat, kangkung, dan sawi hijau dipicu oleh tingginya curah hujan di wilayah Papua Barat Daya yang meningkatkan potensi serangan hama dan penyakit tanaman, sehingga menurunkan kualitas serta kuantitas hasil panen dan mempersempit pasokan ke pasar. Di sisi lain, kenaikan harga bawang merah dan bawang putih disebabkan oleh terbatasnya pasokan dari luar pulau, seiring dengan belum dimulainya masa panen di sejumlah sentra produksi nasional, yang berdampak pada tersendatnya distribusi ke wilayah-wilayah tersebut. Sementara, harga beras diperkirakan masih akan mengalami tren peningkatan dalam waktu dekat, seiring dengan masih tingginya harga di tingkat distributor karena berkurangnya pasokannya yang turut memberikan tekanan pada harga eceran.

Komoditas (Rp)	Apr-I	Apr-II	Apr-III	Apr-IV	Apr-V	Mei-I	Mei-II
Beras	16.400	16.550	16.600	16.600	16.650	16.700	16.700
Daging Ayam	47.600	48.450	45.000	44.050	46.650	45.100	44.250
Daging Sapi	152.500	147.500	147.500	147.500	147.500	147.500	147.500
Telur Ayam	36.150	36.300	33.750	34.700	34.000	33.350	33.750
Bawang Merah	58.750	61.250	58.750	58.750	57.500	53.750	53.750
Bawang Putih	56.250	58.750	58.750	57.500	57.500	57.500	56.250
Cabai Merah	60.650	55.000	57.500	57.500	68.750	68.750	66.900
Cabai Rawit	67.500	60.000	65.000	82.500	76.250	81.250	82.500
Minyak Goreng	23.550	23.750	23.850	23.700	23.800	23.800	23.800
Gula Pasir	21.350	21.350	21.350	21.350	21.350	21.350	21.350

Komoditas (Rp)	Jul-I	Jul-II	Jul-III	Jul-IV	Agt-I	Agt-II	Agt-III
Beras	16,850	16,900	16,925	16,975	16,975	16,950	16,950
Daging Ayam	44,650	44,850	41,875	44,950	42,075	44,825	43,800
Daging Sapi	147,500	147,500	147,500	147,500	147,500	147,500	147,500
Telur Ayam	35,075	35,075	35,075	35,475	35,075	35,200	35,200
Bawang Merah	60,000	60,000	61,250	60,000	60,000	67,500	76,250
Bawang Putih	52,500	52,500	52,500	52,500	52,500	55,000	57,500
Cabai Merah	67,500	53,125	61,875	70,625	61,875	60,000	63,125
Cabai Rawit	98,750	93,750	102,500	90,000	92,500	95,000	90,000
Minyak Goreng	23,375	23,375	23,500	23,625	23,500	23,500	23,500
Gula Pasir	20,950	20,950	20,950	20,375	20,950	20,950	20,950

Sumber: PIHPS, diolah

Gambar 3.4. *Heatmap* Komoditas Pangan Strategis

Berdasarkan *tracking* PIHPS, secara umum harga komoditas bahan pokok di Kota Sorong dan Kabupaten Manokwari mengalami peningkatan. Harga beras tercatat mengalami peningkatan dari Rp 16.850 di minggu pertama bulan Juli menjadi Rp 16.950 di minggu ketiga bulan Agustus atau naik sebesar 0,59%. Selain itu komoditas lain tercatat mengalami peningkatan seperti bawang merah (27,08%) dan bawang putih (9,52%). Di sisi lain, penurunan harga terjadi pada komoditas cabai rawit dan cabai merah masing-masing sebesar 8,86% dan 6,48%.

Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada Agustus 2025 diperkirakan akan tetap mengalami inflasi, namun tidak setinggi periode sebelumnya. Secara tahunan, inflasi di kedua provinsi diperkirakan berada di bawah rentang 2,5% ±1% (yoy) target nasional.

Tekanan inflasi pada Agustus 2025 diperkirakan bersumber dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, khususnya komoditas ikan laut, yang disinyalir akan terjadi karena adanya keterbatasan pasokan sehubungan dengan terganggunya aktivitas penangkapan ikan dipengaruhi oleh peralihan dari Angin Musim Timur ke Angin Musim Barat di Teluk Cendrawasih. Hal ini akan menyebabkan kondisi laut yang tidak menentu serta ditandai dengan gelombang mulai meninggi, arus menjadi lebih kuat, cuaca lebih ekstrem, dan perubahan pola sebaran ikan akibat perubahan suhu laut. Adapun wilayah yang akan terdampak utamanya Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 717 dengan komoditas utama tuna, cakalang,

tongkol (TCT), serta ikan pelagis kecil lain yang merupakan salah satu sumber utama pasokan ikan untuk kebutuhan masyarakat Papua Barat. Selain itu, tekanan harga juga diperkirakan terjadi pada komoditas makanan lainnya seperti beras dan hortikultura yang diprediksi akan mengalami peningkatan, disebabkan keterbatasan pasokan. Sementara itu, harga emas perhiasan juga diperkirakan masih mengalami peningkatan, mengikuti tren kenaikan harga emas global yang didorong oleh ketidakpastian kondisi geopolitik.

Dalam upaya menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat, TPID di Papua Barat dan Papua Barat Daya terus mengoptimalkan strategi 4K (Ketersediaan Pasokan, Keterjangkauan Harga, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif) melalui langkah-langkah seperti operasi pasar murah, penguatan kerja sama antar daerah, serta monitoring harga dan pasokan secara berkala guna memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran nasional.

### 3.7. Program Pengendalian Inflasi Daerah

Pengendalian inflasi di Papua Barat dan Papua Barat Daya terus diupayakan agar tetap berada dalam rentang sasaran nasional tahun 2025 sebesar 2,5%  $\pm$ 1% (yoy). Strategi pengendalian inflasi mengacu pada konsep 4K yang mencakup Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif. Selama triwulan II 2025, TPID Provinsi Papua Barat telah mengimplementasikan berbagai program pengendalian inflasi yang selaras dengan *Roadmap* Pengendalian Inflasi 2025-2026. Langkah ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan komoditas strategis bagi masyarakat tetap terjaga, baik dalam aspek pasokan maupun keterjangkauan harga, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan harga yang stabil.

Program pengendalian inflasi sepanjang triwulan II 2025 difokuskan pada upaya mitigasi risiko lonjakan permintaan masyarakat dan stabilisasi harga selama periode HBKN Iduladha 1446 H/2025, libur *long weekend* dan libur sekolah tahun ajaran baru 2025/2026, terutama pada komoditas pangan dan tarif angkutan udara yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi. Sementara itu, strategi pengendalian inflasi secara keseluruhan terus dikembangkan dan dioptimalkan dalam kerangka 4K untuk memastikan stabilitas harga dan pasokan di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya.

Dalam upaya menjaga inflasi tetap terkendali sepanjang tahun 2025, TPID di Papua Barat dan Papua Barat Daya telah melaksanakan berbagai program pengendalian inflasi, di antaranya:

Strategi 4K	Kegiatan	Keterangan
Ketersediaan Pasokan	Pemantauan Harian Harga Komoditas	TPID Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya melakukan pemantauan harian harga komoditas strategis dan pangan penyumbang inflasi sebagai <i>early warning</i> untuk mengantisipasi pergerakan harga.
	Sidak Pasar dan Distributor	Kegiatan sidak dilakukan di pasar tradisional, modern, dan distributor untuk memastikan kelancaran distribusi dan stabilitas harga. <ul style="list-style-type: none"> <li>Provinsi Papua Barat: dilakukan sebanyak 3 kali, yakni masing-masing sekali di bulan April, Mei dan Juni 2025.</li> <li>Provinsi Papua Barat Daya: sebanyak 3 kali, yakni masing-masing sekali di bulan Mei dan Juni 2025.</li> </ul>
	<i>Digital Farming</i>	Dalam upaya menjaga ketersediaan pasokan, telah diselenggarakan Pelatihan Usaha Tani Berkualitas (Petatas) pada tanggal 13-14 April 2025 di Kabupaten Sorong. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mendukung Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Dalam pelatihan ini, para petani diberikan pembekalan mengenai pembuatan pupuk organik menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar, serta pelatihan penggunaan alat digital farming untuk memantau tingkat pH tanah yang telah terintegrasi dengan smartphone para petani.
	Dukungan Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG)	FGD dengan Satuan Pelayanan Program Pangan Gizi (SPPG) Manokwari terkait dengan implementasi program MBG. Sebagai salah satu Proyek Strategis Nasional (PSN) yang baru, implementasi MBG berpotensi mengganggu pasokan pangan jika tidak diantisipasi dengan baik.
	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	FGD dengan Unit Penyelenggara Bandar Udara (UPBU) DOE Sorong dan Maskapai Lion Group yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2025 untuk memastikan ketersediaan rute penerbangan serta melakukan antisipasi dini terhadap potensi lonjakan penumpang, khususnya selama periode HBKN Iduladha 1446 H/2025, periode libur <i>long weekend</i> serta libur sekolah tahun ajaran baru 2025/2026.
Keterjangkauan Harga	Pasar Murah	Kegiatan Pasar Murah menjelang HBKN Iduladha 1446H/2025, baik oleh TPID Provinsi Papua Barat maupun Provinsi Papua Barat Daya, dalam rangka menjaga pasokan dan keterjangkauan harga untuk menjaga laju inflasi tetap berada pada rentang yang diharapkan.
	Toko Pangan Kota Sorong (TOPAS) dan Pasar Murah Offline dan Online (PAMUFON)	TPID Kota Sorong meresmikan TOPAS dan PAMUFON pada tanggal 24 Juni 2025. Hal ini sejalan dengan komitmen TPID untuk menjaga stabilitas harga dan

		memperluas akses masyarakat terhadap kebutuhan pokok sehari-hari.
	Kios Pangan Rakyat (KIPRA)	KIPRA merupakan bagian dari inisiatif program inovasi TPID Kabupaten Manokwari yang beroperasi setiap hari kerja (Senin s.d. Jumat) di lokasi pasar tradisional Wosi.
	Kios Pangan Bersama (KIPMA)	TPID Kabupaten Sorong menginisiasi pembukaan KIPMA di setiap hari kerja yang berfokus pada keterjangkauan harga bahan pokok beras, minyak goreng, dan gula.
Kelancaran Distribusi	<i>High-Level Meeting (HLM) TPID</i>	Hasil HLM TPID Provinsi Papua Barat bersama dengan Pelindo dan KSOP untuk memprioritaskan bongkar muat komoditas pangan di pelabuhan guna mempercepat distribusi.
	<i>Monitoring Stok Pangan</i>	TPID Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya melakukan monitoring ketersediaan stok secara mingguan bekerjasama dengan distributor utama di Papua Barat, perusahaan logistik, dan operator transportasi
Komunikasi Efektif	<i>High-Level Meeting (HLM) TPID</i>	HLM TPID Kabupaten Sorong Selatan dilaksanakan untuk menyusun strategi pengendalian inflasi dan penguatan koordinasi serta respon kebijakan di tingkat kabupaten.
	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	FGD dengan BMKG untuk memperoleh informasi terkait curah hujan, arah angin, dan kondisi cuaca lainnya di wilayah Papua Barat Daya guna mendukung kelancaran distribusi dan stabilitas pasokan barang.
	Kerja Sama Antar Daerah (KAD)	Kerja Sama Antar Daerah (KAD) Provinsi Papua Barat Daya dengan provinsi Jawa Timur. Kerja sama yang dilakukan terhadap bidang perekonomian; pertanian dan ketahanan pangan; peternakan; kelautan dan perikanan; pariwisata; kesehatan; dll.

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB IV. PEMBIAYAAN DAERAH DAN PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN UMKM

Pada triwulan II 2025, kinerja intermediasi perbankan di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya secara umum menunjukkan tren positif dan stabil dari sisi penyaluran kredit, yang mencerminkan berlanjutnya peran sektor perbankan dalam mendorong aktivitas ekonomi. Di Papua Barat, pertumbuhan kredit meningkat dari 5,74% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi 13,83% (yoy). Hal ini mengindikasikan membaiknya permintaan pembiayaan di tengah tantangan eksternal. Sementara itu, Papua Barat Daya mencatat pertumbuhan kredit yang masih positif sebesar 5,62% (yoy), mencerminkan optimisme pelaku usaha dan rumah tangga dalam memanfaatkan pembiayaan untuk kegiatan produktif. Di sisi lain, meskipun penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) masih mengalami pelemahan, yakni sebesar -13,97% (yoy) di Papua Barat dan -1,88% (yoy) di Papua Barat Daya, hal ini dapat menjadi peluang strategis bagi perbankan untuk memperkuat kepercayaan masyarakat melalui inovasi produk simpanan dan peningkatan literasi keuangan. Ke depan, dengan sinergi antara otoritas, pelaku usaha, dan masyarakat, serta semakin pulihnya mobilitas dan aktivitas ekonomi, kinerja intermediasi perbankan di kedua provinsi tersebut diproyeksikan akan terus membaik dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

### PERTUMBUHAN KREDIT PAPUA BARAT

**13,83% (yoy)**  
5,74% (yoy) Tw I 2025

### PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA PAPUA BARAT

**-13,97% (yoy)**  
-20,33% (yoy) Tw I 2025

### PERTUMBUHAN KREDIT PAPUA BARAT DAYA

**5,62% (yoy)**  
6,30% (yoy) Tw I 2025

### PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA PAPUA BARAT DAYA

**-1,88% (yoy)**  
-0,85% (yoy) Tw I 2025

## 4.1. KEUANGAN KORPORASI

Ketahanan korporasi dan rumah tangga merupakan komponen penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi dan memitigasi terjadinya risiko sistemik pada sistem keuangan. Ketahanan korporasi mencerminkan kemampuan bayar sektor korporasi yang dapat mempengaruhi sektor rumah tangga dan perbankan di suatu daerah. Di sisi lain, ketahanan rumah tangga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi semua kewajibannya terutama kepada lembaga keuangan. Dalam hal terjadi kegagalan bayar pada sektor korporasi dapat berdampak pada sektor rumah tangga dalam bentuk penurunan pendapatan masyarakat yang akan menimbulkan *shock* pada sistem keuangan dan menahan laju pertumbuhan ekonomi riil daerah. Lebih lanjut, apabila kemampuan bayar masyarakat mengalami pelemahan hingga berujung kegagalan bayar rumah tangga terhadap kewajibannya, dapat berdampak pada sektor perbankan dan sektor lain yang mempengaruhi sistem keuangan daerah secara umum.

### SUMBER KERENTANAN KORPORASI

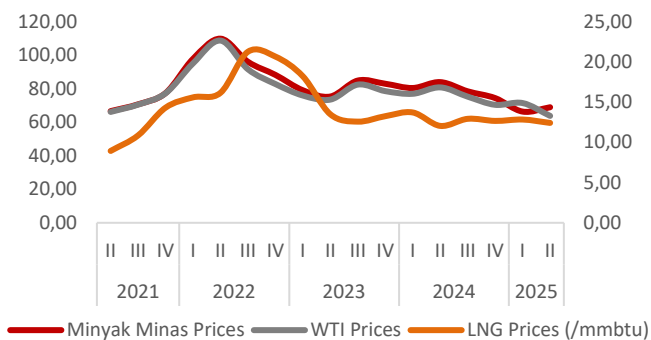
Secara umum, kerentanan korporasi di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya bersumber dari faktor global maupun faktor domestik. Faktor global yang mempengaruhi kerentanan korporasi saat ini antara lain kondisi geopolitik global dan kondisi perekonomian mitra dagang ekspor dari kedua provinsi tersebut. Di sisi lain, faktor domestik yang mempengaruhi antara lain ekspektasi inflasi, harga komoditas, belanja pemerintah, dan mobilitas masyarakat. Adapun faktor global yang sangat terkait dengan lapangan usaha utama Papua Barat dan Papua Barat Daya yaitu industri pengolahan serta pertambangan dan penggalian. Sementara itu, faktor domestik sangat terkait dengan hampir

seluruh sektor PDRB nonmigas di Papua Barat dan Papua Barat Daya.

Pada triwulan laporan, harga acuan komoditas industri Papua Barat mengalami penurunan. Harga LNG yang merupakan produk utama ekspor Papua Barat mengalami penurunan, dimana pada periode laporan, harga LNG tercatat sebesar USD12,26 per MMBTU, turun dibandingkan triwulan I 2025 yang sebesar USD12,84 per MMBTU. Beberapa faktor antara lain melemahnya permintaan LNG di Eropa akibat musim dingin yang lebih ringan di belahan bumi utara seperti Asia, termasuk Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa menjadi pendorong penurunan harga tersebut. Namun demikian, permintaan LNG baik domestik maupun luar negeri terekam stabil yang mencerminkan permintaan yang masih tinggi, yang memberikan peluang bagi Papua Barat untuk meningkatkan nilai ekspor LNG, meskipun pasar tetap dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan ketidakpastian ekonomi global.

Sementara itu, perkembangan harga minyak, yang merupakan salah satu komoditas utama di Papua Barat Daya, tercatat mengalami fluktuasi. Minyak minas di pasar global mengalami pertumbuhan pada triwulan II 2025 melanjutkan akselerasi pada triwulan sebelumnya. Pada periode laporan, rata-rata harga minyak minas tercatat USD68,97 per barel meningkat dibandingkan triwulan I 2025 yang tercatat USD66,38 per barel. Sebaliknya, rata-rata harga minyak WTI juga terpotret menurun menjadi USD63,81 per barel dibandingkan triwulan I 2025 yang tercatat USD66,08 per barel. Adapun volatilitas harga ini didorong oleh beberapa faktor global, antara lain ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang meningkatkan kekhawatiran ketersediaan pasokan, serta isu terkait ancaman Iran untuk menutup jalur laut sempit Selat Hormuz yang

merupakan rute vital bagi pasokan energi global dimana sekitar 20 persen distribusi minyak mentah dunia dilakukan melalui Selat Hormuz. Sementara itu, permintaan energi global turut mengalami volatilitas seiring dengan ketidakstabilan aktivitas ekonomi di beberapa negara. Faktor-faktor tersebut selanjutnya mewarnai fluktuasi harga sejumlah komoditas dunia di pasar secara triwulanan.

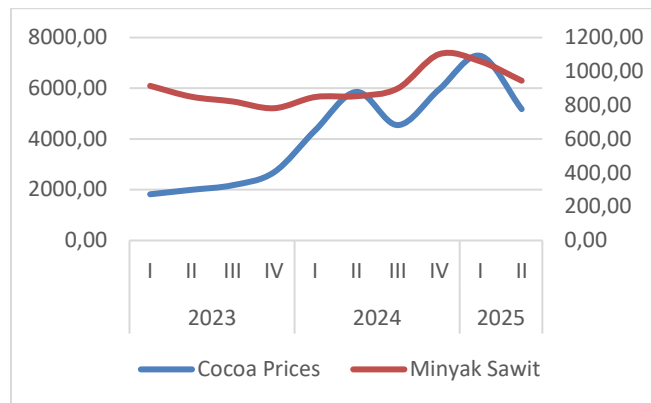


Sumber: Bloomberg, *pink sheets*, diolah  
Grafik 4.1. Dinamika Harga Acuan Komoditas Industri Global

Sementara itu, harga acuan komoditas pertanian unggulan Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 mengalami kontraksi. Harga biji kakao di pasar global pada triwulan laporan tercatat tumbuh 11,62% (yoy) meskipun menurun -28,87% (qtq). Tren penurunan dipengaruhi oleh peningkatan produksi seiring dengan membaiknya cuaca di negara produsen utama yaitu Pantai Gading dan Ghana.

Sejalan dengan penurunan pada komoditas coklat, harga minyak sawit (CPO) juga terus mengalami pelemahan. Hingga triwulan laporan, harga CPO tercatat melambat sebesar 10,72% (yoy) atau -10,80% (qtq). Perlambatan harga ini dipicu oleh penurunan harga minyak kedelai global dan risiko *demand* yang melemah. Lebih lanjut, pelemahan harga tersebut dilatarbelakangi oleh penurunan harga minyak kedelai di Chicago Board of Trade. Pelemahan harga CPO tersebut selanjutnya turut mempengaruhi penurunan kinerja korporasi

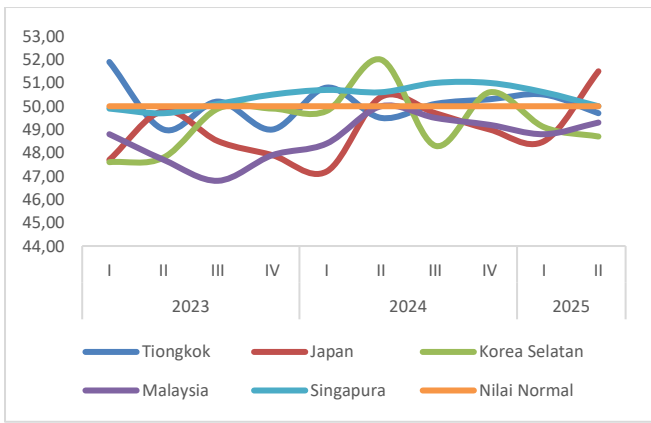
perkebunan kelapa sawit dan industri CPO di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya.



Sumber: Bloomberg, diolah  
Grafik 4.2. Dinamika Harga Acuan Komoditas Pertanian Global

Prospek ekspor komoditas ke negara mitra dagang utama Papua Barat, yakni Tiongkok dan Korea, tetap terjaga meskipun Jepang menunjukkan perlambatan. Hal ini tercermin dari kinerja ekonomi mitra dagang utama Papua Barat dan Papua Barat Daya antara lain Tiongkok, Jepang, Korea Selatan dan Malaysia yang digambarkan melalui *Purchasing Manager Index* (PMI) masing-masing negara. Dari pemantauan PMI tersebut, ditunjukkan adanya dinamika seiring dengan perkembangan ketidakpastian global.

Posisi PMI Tiongkok pada periode laporan tercatat berada pada posisi 50,4, menguat dibanding posisi triwulan sebelumnya sebesar 50,1 (Desember 2024). Kondisi perekonomian Tiongkok yang mengalami akselerasi produksi seiring peningkatan investasi pada teknologi, insentif dalam negeri, penguatan permintaan domestik, dan perluasan kerjasama internasional turut memberi andil pada penguatan PMI Manufaktur Tiongkok. Sementara, indeks PMI Korea Selatan pada periode laporan mengalami sedikit penurunan yakni berada pada posisi 48,7.



Sumber: Investing, diolah  
 Grafik 4.3. Perkembangan PMI Negara Mitra Dagang Utama Papua dan Papua Barat Daya

Posisi indeks PMI Manufaktur Jepang sebagai mitra dagang utama Papua Barat pada periode laporan menunjukkan tren penguatan yakni berada pada posisi 50,1 dari sebelumnya 48,50 pada Maret 2025. Akselerasi PMI Jepang dilatarbelakangi oleh penguatan permintaan baik dari pasar domestik maupun internasional, yang ditandai dengan *output* pabrik kembali tumbuh, mengakhiri periode kontraksi panjang dimana beberapa perusahaan meningkatkan produksi untuk mengurangi *backlog* khususnya menjelang *Expo 2025* di Osaka.

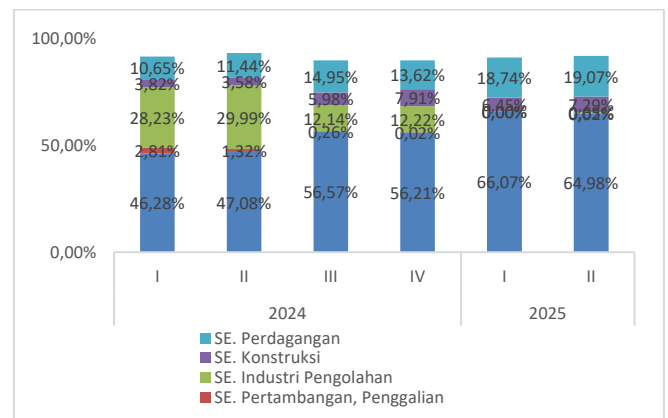
Sementara itu, mitra dagang utama Papua Barat Daya, yakni Malaysia, turut mengalami penguatan PMI. Posisi PMI Manufaktur Malaysia pada periode laporan berada di posisi 49,30; lebih tinggi dibandingkan Maret 2025 yang tercatat berada pada posisi 48,80. Peningkatan tersebut mencerminkan penguatan kondisi operasional seiring berlanjutnya kenaikan permintaan domestik maupun eksternal, meskipun dihadapkan pada volatilitas biaya komoditas global.

### KINERJA SEKTOR KORPORASI

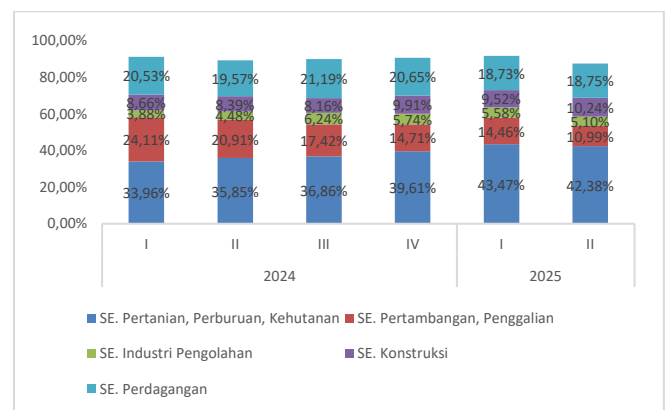
Kinerja korporasi Papua Barat dan Papua Barat Daya bergerak ke arah yang berbeda, yang tercermin dari penyaluran kredit korporasi di masing-masing provinsi. Kinerja kredit ke sektor korporasi di Papua Barat pada triwulan II 2025

mengalami kontraksi sebesar -33,76% (yoy) dengan *outstanding* penyaluran kredit tercatat sebesar Rp2,35 triliun. Sebaliknya, kinerja kredit sektor korporasi di Papua Barat Daya tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 32,92% (yoy) dengan *outstanding* mencapai Rp2,72 triliun.

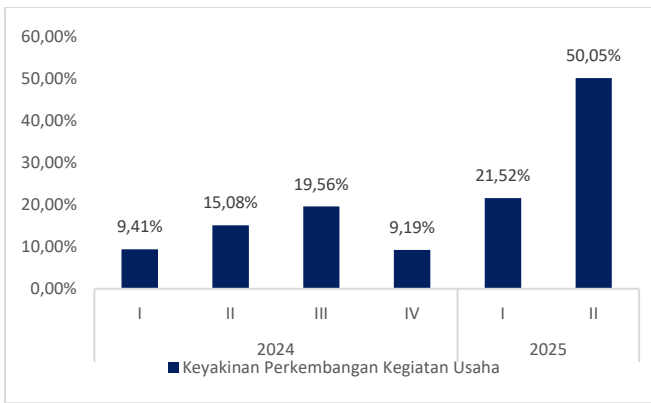
Kinerja penyaluran kredit korporasi ditopang oleh pembiayaan pada sektor-sektor strategis yang mendukung perekonomian. Pada triwulan II 2025, sektor pertanian menjadi sektor dengan pangsa terbesar di Papua Barat, yakni 64,98% dengan *outstanding* Rp1,50 triliun, diikuti oleh penyaluran kredit ke sektor perdagangan sebesar 19,07% dengan *outstanding* Rp440,52 miliar serta sektor konstruksi sebesar 7,29% dengan *outstanding* Rp168,32 miliar.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.4. Pangsa Kredit Sektor Korporasi Provinsi Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.5. Pangsa Kredit Sektor Korporasi Provinsi Papua Barat Daya



Sumber: SKDU, diolah  
Grafik 4.6. Keyakinan Perkembangan Kegiatan Usaha

Sementara di Papua Barat Daya pada triwulan II 2025, sektor pertanian menjadi sektor dengan pangsa terbesar yakni 42,38% dengan *outstanding* Rp1,50 triliun, disusul oleh sektor perdagangan dengan pangsa sebesar 18,75% dan *outstanding* Rp505,71 miliar serta sektor pertambangan dan penggalan dengan pangsa sebesar 10,99% dan *outstanding* Rp296,40 miliar.

Lebih lanjut, Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) menunjukkan peningkatan signifikan pada triwulan II 2025. Persepsi perkembangan kegiatan dunia usaha pada triwulan II 2025 sebesar 50,05%, melanjutkan persepsi positif sepanjang tahun 2024. Perkembangan ini lebih tinggi dari triwulan I 2025 yang tercatat 21,52%. Pertumbuhan ini didukung oleh sektor industri pengolahan (30,89%), sektor konstruksi (4,44%), sektor pertanian (2,73%), dan sektor perdagangan (2,12%).

Kinerja persepsi kegiatan dunia usaha diikuti oleh kondisi keuangan korporasi yang secara umum berada pada kondisi cukup baik, tercermin dari saldo bersih tertimbang kondisi keuangan survei kegiatan dunia usaha (SKDU). Saldo bersih tertimbang (SBT) indikator keuangan perusahaan pada triwulan II 2025 tercatat sebesar 35,41%, melanjutkan tren positif triwulan I 2025 yang tercatat 35,00%. Ketiga aspek yakni akses kredit, kondisi keuangan berdasarkan likuiditas, dan kondisi rentabilitas tercatat positif yang tercermin dari hasil

	Q 2 2025			
	Baik	Cukup	Buruk	Saldo Bersih
Akses Kredit	3.75%	95.00%	1.25%	1.25%
Kondisi keuangan perusahaan berdasarkan likuiditas	53.75%	43.75%	2.50%	51.25%
Kondisi keuangan perusahaan berdasarkan rentabilitas	53.75%	43.75%	2.50%	53.75%
<b>Grand Total</b>	<b>37.08%</b>	<b>60.83%</b>	<b>2.08%</b>	<b>35.41%</b>

Sumber: SKDU, diolah  
Tabel 4.1. Persepsi Kondisi Keuangan Papua Barat

SKDU dengan SBT pada masing-masing indikator pada kondisi cukup atau baik. Indikator kemudahan akses kredit mempunyai SBT sebesar 1,25%. Akses kredit pada triwulan II 2025 yang tetap mencatatkan SBT positif menunjukkan kemudahan memperoleh akses kredit yang semakin baik dengan didukung berbagai kebijakan makroprudensial yang *pro growth*. Selanjutnya, indikator kondisi keuangan berdasarkan likuiditas serta aspek rentabilitas mempunyai SBT yang lebih baik yakni sebesar 53,75%. Pertumbuhan indikator kondisi keuangan korporasi tersebut mengindikasikan kondisi *cashflow* dunia usaha terus menunjukkan pertumbuhan sejalan dengan optimisme provinsi diikuti oleh kondisi keuangan yang cukup baik.

## EKSPOSUR PERBANKAN PADA SEKTOR KORPORASI

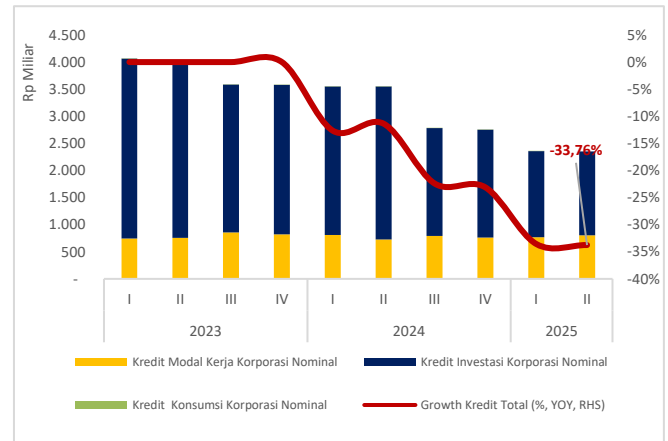
Penyaluran kredit korporasi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 masih dibayangi oleh beberapa eksposur. Kinerja kredit sektor korporasi di Papua Barat mengalami kontraksi sebesar -33,76% (yoy) dengan *outstanding* penyaluran kredit kepada sektor korporasi pada triwulan II 2025 tercatat sebesar Rp2,72 triliun. Di sisi lain, kinerja kredit sektor korporasi di Papua Barat Daya tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 32,92% (yoy) dengan *outstanding* mencapai Rp2,72 triliun.

**Pelemahan penyaluran kredit sektor korporasi di Papua Barat terutama bersumber dari penurunan kredit investasi.** Kredit investasi pada triwulan II 2025 tercatat mengalami kontraksi sebesar -45,13% (yoy) turun lebih dalam dari kontraksi di triwulan sebelumnya sebesar -41,96% (yoy). Total penyaluran kredit investasi pada periode laporan sebesar Rp1,54 triliun dengan pangsa penyaluran terhadap total kredit korporasi sebesar 30,51%. Di sisi lain, kontraksi lebih dalam tertahan oleh peningkatan kinerja kredit modal kerja sebesar 10,29% (yoy) menguat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -5,14% (yoy). Total penyaluran kredit modal kerja pada periode laporan tercatat sebesar Rp802,72 miliar dengan pangsa penyaluran 34,15%.

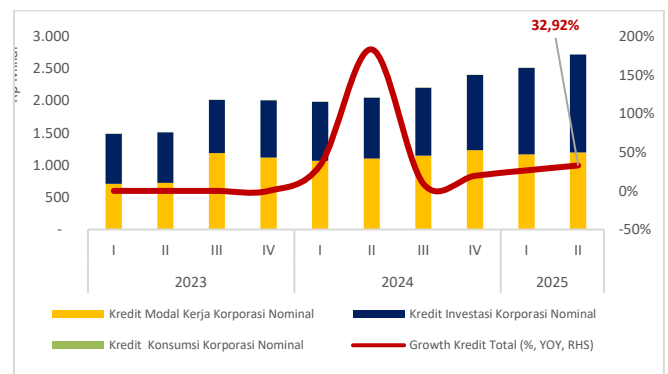
Di tengah penyusutan kredit korporasi di Papua Barat, kredit sektor korporasi di Papua Barat Daya justru menunjukkan penguatan didorong oleh peningkatan kredit modal kerja dan kredit investasi. Kredit modal kerja pada triwulan II 2025 tercatat positif sebesar 8,41% (yoy) dimana total penyaluran kredit mencapai Rp1,19 triliun dengan pangsa penyaluran sebesar 43,94%. Selain itu, kredit investasi yang memiliki pangsa sebesar 56,06% juga mencatatkan pertumbuhan sebesar 61,63% (yoy) dengan *outstanding* kredit mencapai Rp1,52 triliun.

Pada periode laporan, risiko kredit korporasi di Papua Barat maupun Papua Barat Daya tergambar melalui tingkat *Non Performing Loan (NPL)*. Pada triwulan II 2025, NPL total di Papua Barat tercatat sebesar 1,28%, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan I 2025 yang tercatat sebesar 1,34%. Dari sisi jenis penggunaannya, perbaikan rasio NPL bersumber dari penurunan rasio NPL kredit modal kerja, dari 4,22% pada triwulan sebelumnya menjadi 4,00% pada periode laporan. Sebaliknya, NPL total di Papua Barat Daya mengalami

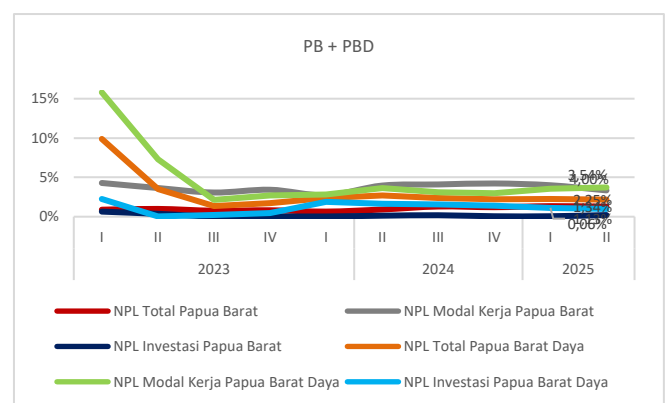
peningkatan dari 3,54% pada triwulan sebelumnya menjadi 3,70% pada triwulan II 2025.



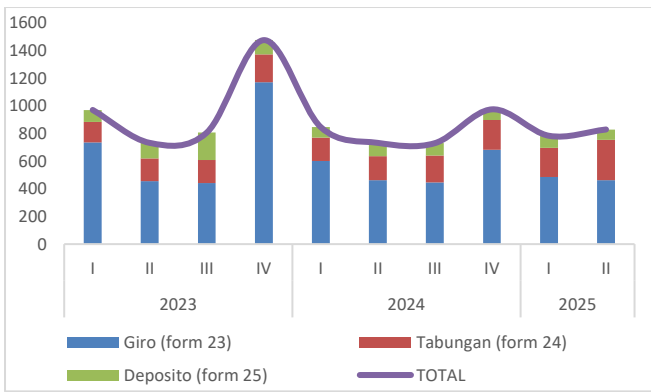
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.7. Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral Berdasarkan Jenis Penggunaan di Papua Barat



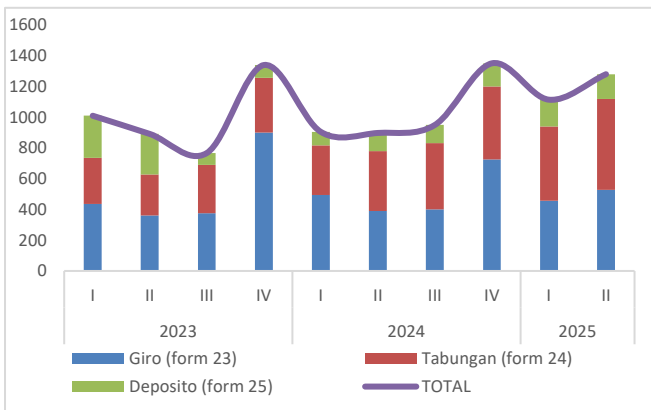
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.8. Pertumbuhan Kredit Korporasi Sektoral Berdasarkan Jenis Penggunaan di Papua Barat Daya



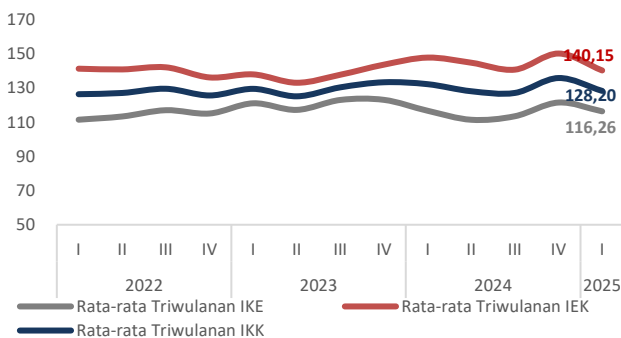
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.9. Perkembangan NPL Kredit Korporasi di Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.10. Jumlah DPK Korporasi di Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.11. Jumlah DPK Korporasi di Papua Barat Daya



Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia  
Grafik 4.12. Indeks Keyakinan Konsumen

Sementara itu, DPK korporasi di Papua Barat dan Papua Barat Daya tercatat stabil. Pada periode laporan, jumlah DPK korporasi di Papua Barat tercatat mengalami kontraksi menjadi sebesar -14,06% (yoy) lebih baik dari triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar -22,77% (yoy). Perbaikan disumbang oleh seluruh komponen antara lain produk giro dan deposito yang membaik meskipun masih terkontraksi masing-masing sebesar -41,87% (yoy) dengan nilai Rp1,56 triliun dan -6,28% (yoy) dengan nilai Rp1,15 triliun. Komponen tabungan

tercatat tumbuh positif sebesar 2,00% (yoy) dengan nilai Rp4,14 triliun. Kontras dengan peningkatan penyaluran kredit korporasi di Papua Barat Daya, DPK korporasi terekam melanjutkan tren kontraksi dari triwulan sebelumnya sebesar -3,15% (yoy) yang dipicu oleh penurunan pada produk giro sebesar -36.16% (yoy). Secara umum, penurunan DPK pada periode laporan dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah dalam melakukan realokasi anggaran yang berdampak pada penurunan performa penjualan korporasi sehingga berdampak pada kebijakan manajemen korporasi dalam mengurangi pengeluaran.

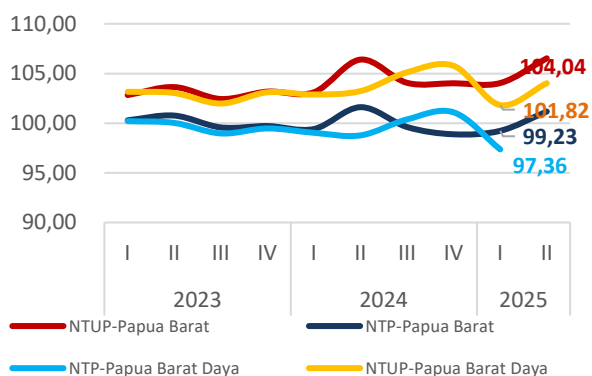
## 4.2. KEUANGAN RUMAH TANGGA

### SUMBER KERENTANAN DAN KONDISI SEKTOR RUMAH TANGGA

Kinerja rumah tangga gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya meningkat, sejalan dengan peningkatan keyakinan rumah tangga terhadap kondisi ekonomi pada triwulan II 2025. Berdasarkan hasil Survei Konsumen (SK) yang telah dilakukan oleh KPw BI Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 menunjukkan bahwa tingkat ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya masih berada di atas level optimis. Hal ini tercermin dari rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) triwulan II 2025 yang tercatat sebesar 118,89.

Sementara itu, indikator sumber kerentanan sektor rumah tangga Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 menunjukkan kondisi yang masih positif. Sejalan dengan konsumsi rumah tangga, pertumbuhan sektor rumah tangga juga tercermin dari Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya periode Juni 2025 yang tumbuh masing-masing sebesar 101,17 dan 98,67. Namun demikian, indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Papua Barat

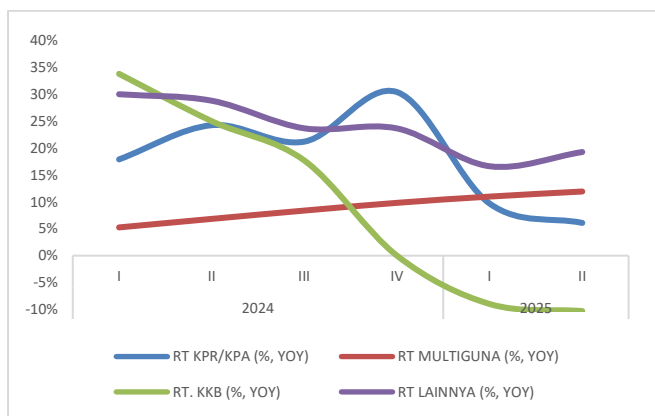
Daya (Februari 2025) mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,10% menjadi 6,61% (yoy), meskipun di Provinsi Papua Barat mengalami penurunan sebesar -0,02% menjadi 4,21% (yoy). Indikator tersebut diatas menandakan meskipun terdapat pertumbuhan pembiayaan, risiko penyaluran kredit ke sektor rumah tangga tetap dapat terjaga dengan baik.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat, diolah  
 Grafik 4.13. Nilai Tukar Petani Papua Barat dan Papua Barat Daya

## EKSPOSUR PERBANKAN PADA SEKTOR RUMAH TANGGA

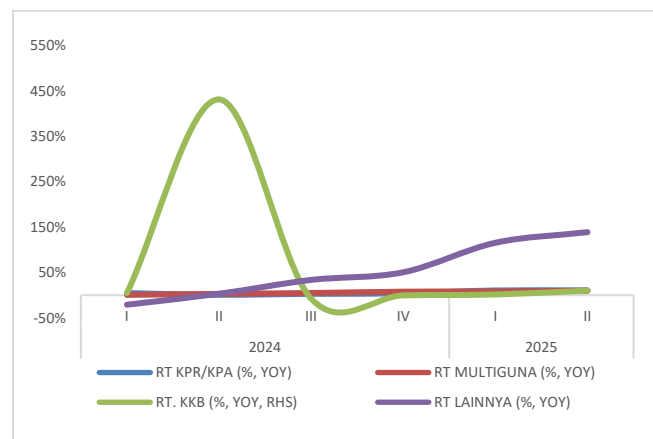
Penyaluran kredit sektor rumah tangga di Papua Barat dan Papua Barat Daya secara agregat menunjukkan pertumbuhan. Sejalan dengan PDRB konsumsi rumah tangga di Papua Barat dan Papua Barat Daya yang tumbuh masing-masing sebesar - 4,84% (yoy) dan 3,87% (yoy) pada triwulan II 2025, kredit sektor rumah tangga kedua provinsi tersebut turut mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 6,89% (yoy) dan 5,61% (yoy). Di Papua



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.14. Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga di Papua Barat

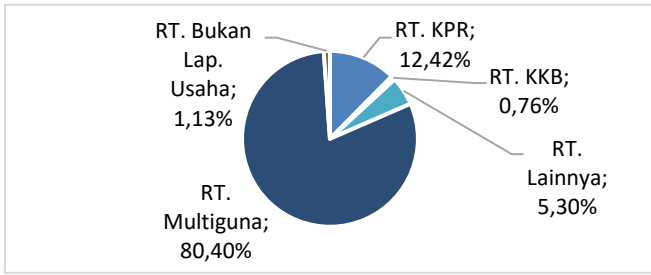
Barat pertumbuhan penyaluran kredit utamanya disumbang oleh kredit konsumsi yang meningkat dari Rp5,51 triliun di triwulan I 2025 menjadi Rp5,65 triliun di triwulan II 2025, dengan total pangsa sebesar 70,89% dari seluruh kredit rumah tangga. Sejalan dengan pertumbuhan kredit sektor rumah tangga di Papua Barat, kredit sektor rumah tangga di Papua Barat Daya turut menunjukkan pertumbuhan. Kredit sektor rumah tangga di Papua Barat Daya tercatat positif yang juga disumbang oleh kredit konsumsi dengan pangsa sebesar 73,61%, atau secara nominal sebesar Rp6,62 triliun, meningkat dibandingkan triwulan I 2025 yang sebesar Rp6,46 triliun.

Dari komposisi terhadap total kredit rumah tangga, komponen kredit multiguna masih mendominasi di Papua Barat dan Papua Barat Daya. Di Papua Barat, kredit multiguna memiliki pangsa sebesar 80,40% dengan pertumbuhan nilai kreditnya mencapai 11,91% (yoy) pada triwulan II 2025 atau secara nominal sebesar Rp4,14 triliun. Pangsa kredit rumah tangga tertinggi selanjutnya berturut - turut diikuti oleh KPR/KPA/ Ruko sebesar 12,70%; serta kredit untuk peruntukan lainnya sebesar 5,11%. Sementara itu, di Papua Barat Daya, kredit multiguna memiliki pangsa sebesar 66,23% dengan pertumbuhan nilai kreditnya mencapai 8,27% (yoy) pada triwulan I 2025 atau secara nominal sebesar Rp3,95 triliun.



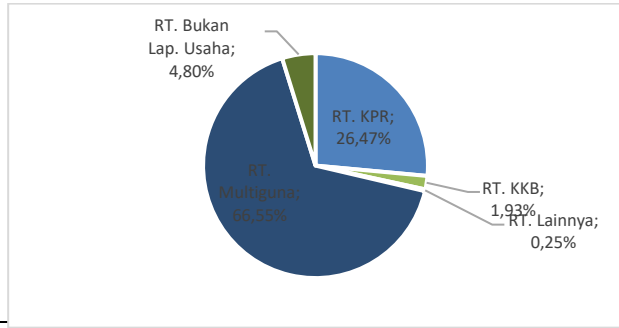
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 4.15. Pertumbuhan Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya



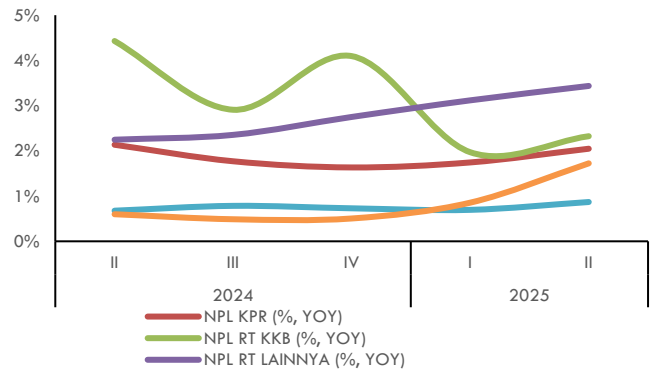
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 4.16. Pangsa Kredit Rumah Tangga di Papua Barat



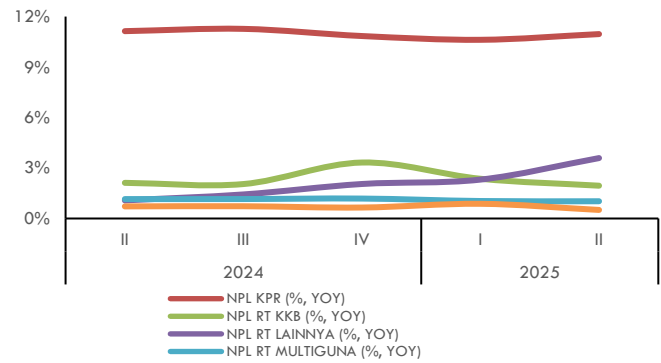
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 4.17. Pangsa Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

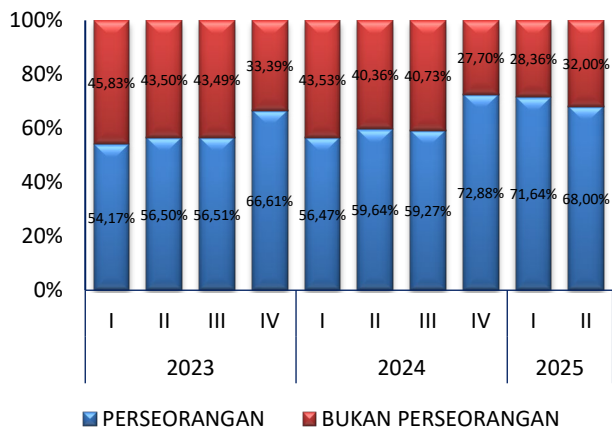
Grafik 4.18. Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga di Papua Barat



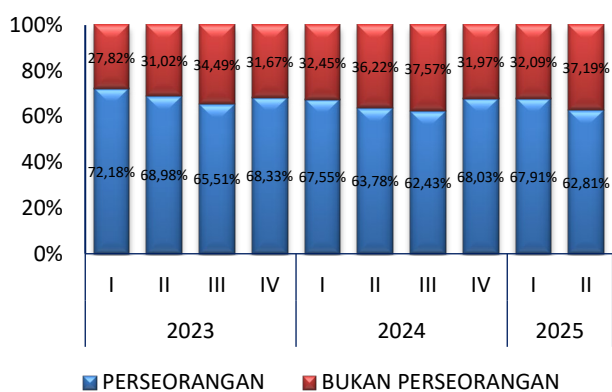
Grafik 4.19. Perkembangan NPL Kredit Rumah Tangga di Papua Barat Daya

Ditinjau dari eksposur risikonya, secara umum terdapat peningkatan risiko kualitas kredit sektor rumah tangga di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 dibanding triwulan sebelumnya. Secara spasial, NPL kredit sektor RT di Papua Barat berada pada level 1,57%, lebih tinggi dari triwulan I 2025 sebesar 1,15%. Peningkatan NPL pada periode laporan disumbang oleh NPL kredit multiguna yang meningkat dari 0,70% menjadi sebesar 0,87%. Selaras dengan hal tersebut, NPL kredit sektor RT di Papua Barat Daya juga berada pada level 3,90%, lebih tinggi dari triwulan I 2025 yang sebesar 3,59%. Peningkatan NPL pada periode laporan didorong oleh NPL kredit multiguna yang meningkat dari 1,02% menjadi sebesar 1,36%. Lebih lanjut, NPL kredit KPR di Papua Barat Daya perlu dicermati mengingat angkanya telah bergerak di atas 10%. Sejalan dengan tren suku bunga yang mulai menurun, masyarakat di Papua Barat Daya terindikasi mulai menurunkan penempatan dananya di institusi perbankan,

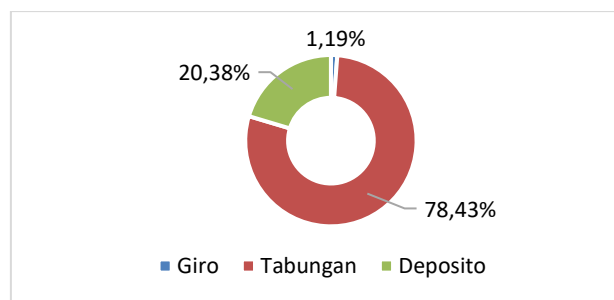
terutama pada instrumen yang sebelumnya memberikan imbal hasil tinggi. Hal ini terlihat dari komposisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) sektor rumah tangga yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. DPK sektor rumah tangga di Papua Barat Daya mengalami kontraksi sebesar -2,80% (yoy) pada periode laporan. Kontraksi ini dikontribusikan oleh penurunan pada komponen tabungan yang turun sebesar -1,03% (yoy) dengan nilai Rp4,08 triliun serta komponen deposito yang menurun sebesar -2,13% (yoy) dengan nilai Rp1,72 triliun. Di sisi lain, meskipun masih mengalami kontraksi, DPK sektor rumah tangga di Papua Barat mengalami kontraksi yang lebih rendah dibandingkan Papua Barat Daya yaitu sebesar -0,87% (yoy) pada periode laporan. Penurunan DPK sektor rumah tangga di provinsi ini dilatarbelakangi oleh penyusutan pada komponen tabungan dan deposito yang masing-masing terkontraksi sebesar -0,65% (yoy) dan -1,18% (yoy) atau sebesar Rp4,09 triliun dan Rp1,06 triliun.



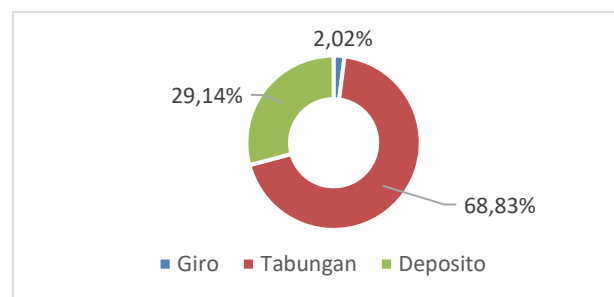
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.20. Pangsa DPK Rumah Tangga di Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.21. Pangsa DPK Rumah Tangga di Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.22. Pangsa DPK Perseorangan di Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.23. Pangsa DPK Perseorangan di Papua Barat Daya

DPK sektor rumah tangga (perseorangan) masih mendominasi total DPK perbankan di Papua Barat dan Papua Barat Daya dengan *share* masing-masing 68,00% dan 62,81% dari total DPK. Sedangkan sisanya dimiliki oleh nasabah bukan perseorangan. Secara porsi, dominasi kepemilikan DPK oleh perseorangan tersebut mencerminkan tingginya andil perseorangan dalam penghimpunan DPK perbankan di Papua Barat dan Papua Barat Daya sehingga memiliki peranan penting dalam stabilitas sistem keuangan di kedua provinsi tersebut. Lebih lanjut, pangsa produk tabungan pada DPK perseorangan di Papua Barat dan Papua Barat Daya tersebut masing-masing adalah sebesar 78,43% dan 68,83% yang menunjukkan tingginya tendensi masyarakat untuk menyimpan di bank dalam bentuk yang likuid.

	2024				2025	
	I	II	III	IV	I	II
Total Aset	10,822	10,322	10,550	9,980	9,561	10,026
DPK	8,911	8,422	8,445	7,764	7,099	7,246
Giro	3,370	2,781	2,892	1,659	1,596	1,644
Tabungan	4,257	4,369	4,348	5,036	4,413	4,432
Deposito	1,285	1,272	1,205	1,070	1,090	1,170
Kredit	8,219	8,297	8,419	8,600	8,691	9,445
Modal Kerja	2,685	2,652	2,639	2,653	2,633	2,616
Investasi	800	795	799	799	782	1,411
Konsumsi	4,734	4,850	4,982	5,147	5,276	5,418
Rasio LDR (%)	92.23%	98.52%	99.69%	110.76%	122.41%	130.34%
Rasio NPL (%)	1.67%	2.00%	1.80%	1.49%	1.63%	1.86%
Suku Bunga DPK	1.19	1.21	1.20	1.17	1.18	1.24
Suku Bunga Kredit	10.34	10.31	10.28	10.20	10.13	9.97

Sumber: Laporan Bank Umum, diolah (Rp milliar)  
Tabel 4.2. Indikator Perbankan Papua Barat

## 4.3. INSTITUSI PERBANKAN

### 4.3.1. Institusi Perbankan Papua Barat

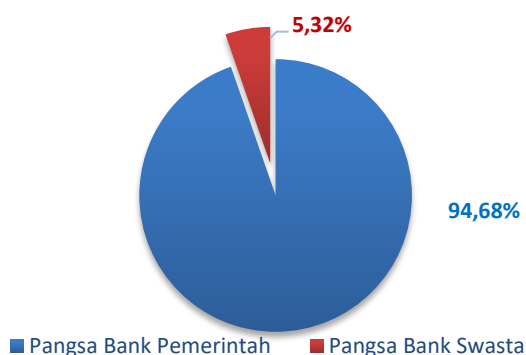
Kinerja perbankan Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 secara umum menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercermin dari indikator utama yaitu nilai aset, kredit, serta DPK. Aset perbankan di Papua Barat tersebar dengan komposisi 94,68% berada di bank pemerintah dan 5,53% berada di bank swasta. Aset perbankan di Papua Barat mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun secara tahunan masih terkontraksi sebesar -2,86% (yoy) dengan total nilai aset mencapai Rp10,02 triliun. Perbaikan kinerja aset selaras dengan perbaikan kinerja penghimpunan dana baik pada giro, deposito, maupun tabungan. Adapun selaras dengan kinerja aset, DPK yang dihimpun perbankan Papua Barat turut mengalami perbaikan dari triwulan sebelumnya meskipun masih terkontraksi sebesar -13,97% (yoy) secara tahunan dengan total penghimpunan DPK mencapai Rp7,24 triliun.

Kontras dengan kinerja aset dan DPK yang tumbuh melambat, penyaluran kredit mengalami peningkatan signifikan sebesar 13,83% (yoy),

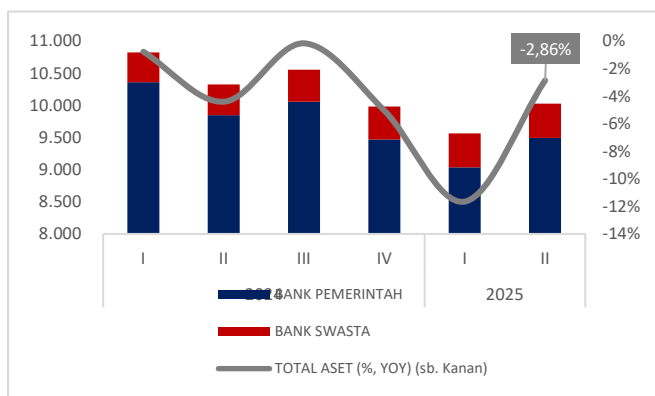
seiring dengan pertumbuhan tingkat penyaluran kredit konsumsi dan investasi, serta perbaikan pada kredit modal kerja. Kinerja penyaluran kredit perbankan, khususnya pada kredit modal kerja yang memiliki pangsa sebesar 27,27% pada triwulan II 2025 mengalami perbaikan melalui kontraksi yang lebih baik yaitu sebesar -1,38% (yoy) dengan *outstanding* mencapai Rp2,61 triliun. Di sisi lain, penyaluran kredit investasi mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 77,51% (yoy) dengan *outstanding* Rp1,41 triliun. Pertumbuhan turut terjadi pada penyaluran kredit konsumsi yang terekam masih terakselerasi hingga 11,70% (yoy) pada periode laporan sehingga menopang kinerja penyaluran kredit secara umum.

Risiko likuiditas perbankan di Papua Barat tercermin dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar **130,34%** pada periode laporan. Hal ini menunjukkan bahwa peran perbankan sebagai lembaga intermediasi berjalan optimal dalam melakukan penyaluran kredit kepada nasabah. Seiring dengan karakteristik wilayah Papua Barat yang cenderung menyalurkan kredit kepada nasabah dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan penghimpunan dana pihak ketiga, nilai LDR tersebut berada di atas *threshold*

yang ditetapkan<sup>9</sup> yang meningkatkan eksposur risiko kredit. Kinerja rasio LDR pada periode laporan yang meningkat dibanding triwulan I 2025 yang sebesar 122,41%, mengindikasikan bahwa perbankan di Papua Barat mempunyai kemampuan yang cukup untuk ekspansi, namun perlu diiringi dengan peningkatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.24. Pangsa Aset Perbankan Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.25. Pertumbuhan Aset Perbankan Papua Barat

Secara umum, kualitas penyaluran kredit perbankan di Papua Barat yang tercermin dari tingkat NPL masih dalam kategori yang sehat. Rasio NPL kredit bank umum Papua Barat terekam stabil sebesar 1,86%, meskipun sedikit lebih tinggi dibandingkan NPL pada triwulan sebelumnya yang sebesar 1,63%. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko penyaluran kredit pada triwulan laporan dapat dikategorikan sangat sehat. Namun demikian, perbankan harus tetap memperhatikan prinsip

kehati-hatian dalam penyaluran kredit agar tingkat NPL tetap dapat berada dalam koridor *threshold* yang ideal.

## PERKEMBANGAN VOLUME USAHA

Aset perbankan Provinsi Papua Barat triwulan II 2025 mengalami perbaikan dengan kontraksi yang lebih baik dibandingkan triwulan I 2025. Secara nominal, jumlah aset perbankan pada triwulan II 2025 mencapai Rp10,02 triliun, turun dibandingkan triwulan II 2024 yang sebesar Rp10,32 triliun, namun meningkat dibandingkan triwulan I 2025 yang sebesar Rp9,56 triliun. Secara umum, penurunan aset perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kinerja penghimpunan dana, penyaluran kredit, pembiayaan, surat berharga, hingga aktiva produktif berwujud.

Berdasarkan pangasanya di Papua Barat utamanya disumbang oleh perbankan anggota himpunan perbankan milik negara (himbara) dibandingkan perbankan anggota perhimpunan bank swasta nasional (perbanas) yang menunjukkan dominasi bank anggota himbara yang lebih kuat di Provinsi Papua Barat.

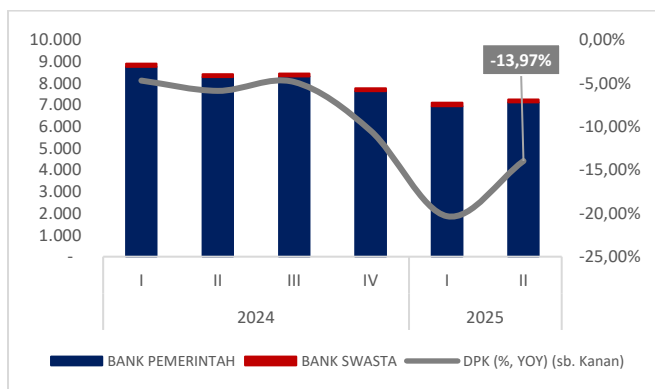
## PENGHIMPUNAN DANA MASYARAKAT PAPUA BARAT

Performa penghimpunan dana masyarakat perbankan di Papua Barat pada triwulan II 2025 tercatat mengalami perbaikan dibandingkan triwulan I 2025 meskipun secara tahunan masih mengalami kontraksi. DPK perbankan Papua Barat pada periode laporan mengalami kontraksi sebesar -13,97% (yoy), atau secara nominal mengalami penurunan dari Rp8,42 triliun pada triwulan II 2024 menjadi Rp7,24 triliun pada triwulan II 2025. Namun demikian, DPK pada periode laporan masih lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya yang

<sup>9</sup> Berdasarkan PBI No.20/4/PBI/2018, tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR ditetapkan pada rentang 80%-92%

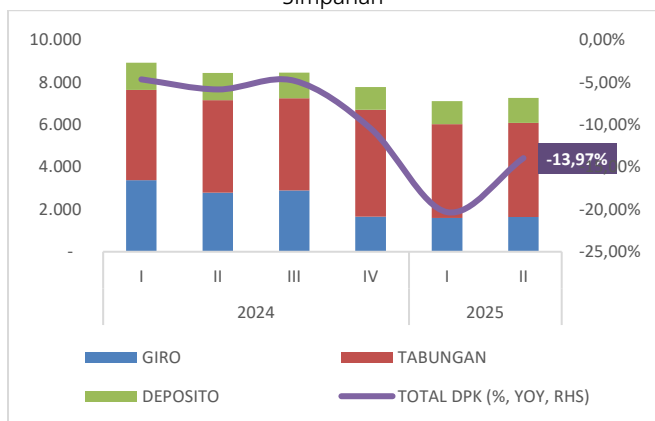
sebesar Rp7,01 triliun. Faktor utama yang menyumbang perbaikan tersebut dipicu oleh peningkatan penempatan dana pada komponen rekening giro dan tabungan.

Lebih lanjut, perbaikan kinerja produk giro didorong oleh peningkatan pada golongan nasabah korporasi dan pemerintah. Pada golongan korporasi, terjadi penguatan giro menjadi sebesar Rp462,00 miliar, sementara pada golongan pemerintah terjadi penguatan menjadi sebesar Rp1,05 miliar. Hal ini mengindikasikan adanya penguatan margin usaha baik pada korporasi maupun pemerintah yang menyebabkan akumulasi dana di rekening giro tetap kuat dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, giro sektor rumah tangga mengalami kontraksi sebesar -21,93% (yoy) dengan nilai Rp59,96 miliar.



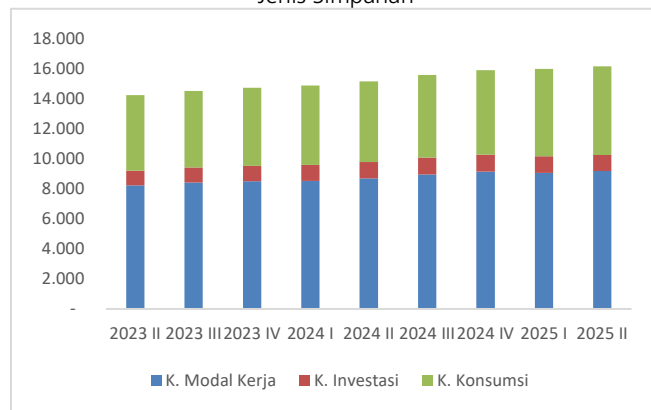
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 4.26. Klasifikasi DPK Papua Barat Berdasarkan Jenis Simpanan



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah

Grafik 4.27. Klasifikasi DPK Papua Barat Daya Berdasarkan Jenis Simpanan



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.28. Kredit Perbankan Papua Barat

**Berdasarkan jenis bank, perbaikan DPK berasal dari kinerja bank pemerintah.** Pada periode laporan DPK tercatat mengalami perbaikan dari periode triwulan sebelumnya yang utamanya disumbang oleh bank pemerintah didorong oleh perbaikan pada seluruh komponen baik giro, tabungan, dan deposito. Secara umum, total DPK tercatat mengalami perbaikan kinerja dari yang terkontraksi sebesar -20,33% (yoy) pada triwulan sebelumnya menjadi -13,97% (yoy) pada periode laporan. Produk giro mengalami perbaikan menjadi Rp1,64 triliun, produk deposito menjadi Rp1,17 triliun, serta produk tabungan menjadi sebesar Rp4,43 triliun. Adapun pangsa DPK didominasi oleh bank pemerintah dengan proporsi sebesar 98,19% sedangkan bank swasta sebesar 1,81%.

Penguatan DPK di bank pemerintah ditopang oleh seluruh sektor baik korporasi, pemerintah, maupun rumah tangga yang mengalami perbaikan kinerja margin pada periode laporan.

Sementara itu, DPK milik bank swasta mengalami kontraksi sebesar -3,65% (yoy) pada triwulan II 2025. Penyusutan DPK bank swasta terutama disumbang oleh penurunan pada produk tabungan serta produk deposito. Hingga periode laporan, catatan nilai produk giro bank swasta di Papua Barat terekam nihil. Lebih lanjut, produk deposito terkontraksi sebesar -15,82% (yoy) menjadi Rp53

miliar, meskipun produk tabungan masih tetap tumbuh melambat sebesar 5,10% (yoy) menjadi Rp77 miliar.

## **PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PAPUA BARAT**

**Pada triwulan II 2025, penyaluran kredit Papua Barat terekam tetap tumbuh kuat jika dibandingkan dengan pertumbuhan kredit pada periode yang sama tahun sebelumnya.** Kredit yang disalurkan oleh bank umum pada triwulan II 2025 tumbuh 13,83% (yoy) menjadi Rp9,44 triliun, melanjutkan tren kinerja positif pertumbuhan kredit triwulan I 2025 yang tercatat 5,74% (yoy) atau sebesar Rp8,69 triliun.

Berdasarkan jenis penggunaannya, pertumbuhan penyaluran kredit keseluruhan didorong oleh kredit konsumsi dan kredit investasi. Kredit konsumsi yang memiliki pangsa kredit terbesar tumbuh mencapai 11,70% (yoy), sehingga secara nominal menjadi sebesar Rp5,41 triliun. Pertumbuhan lebih lanjut pada penyaluran kredit investasi yang tumbuh dari -2,29% pada triwulan I 2025 (yoy) menjadi 77,51% (yoy) pada triwulan II 2025 dengan *outstanding* mencapai Rp1,41 triliun. Di sisi lain, Kredit Modal Kerja (KMK) masih mengalami kontraksi meskipun lebih baik dari -1,96% (yoy) pada triwulan I 2025, menjadi -1,38% (yoy) pada triwulan II 2025. Pertumbuhan kredit perbankan di Papua Barat kedepan dapat terus bertumbuh seiring dengan masih kuatnya arus penyaluran kredit konsumsi dan investasi meskipun tertahan oleh kontraksi yang terjadi pada kredit modal kerja.

Berdasarkan proporsi jenis penggunaannya, kredit konsumsi masih menjadi jenis kredit yang paling banyak disalurkan kepada masyarakat dengan pangsa 57,36%. Tingginya kredit konsumsi yang disalurkan mencerminkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan yang bersifat konsumtif lebih dominan apabila dibandingkan dengan

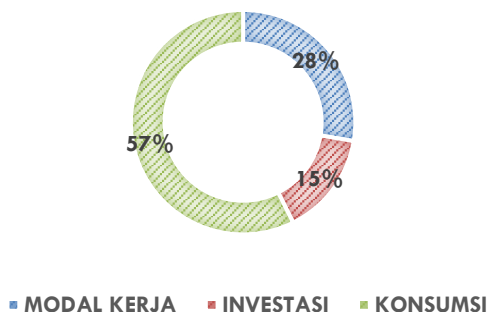
kegiatan produktif bagi masyarakat Papua Barat. NPL kredit konsumsi juga berada di dalam tingkat yang terjaga, yaitu sebesar 1,19%, meskipun sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2025 yang sebesar 1,09%, yang menunjukkan bahwa masih terjaganya kinerja kredit dari sisi pembayaran utang di Papua Barat. Lebih lanjut, 27,69% dari total kredit Papua Barat digunakan untuk modal kerja dan 14,94% digunakan untuk tujuan investasi. Penyaluran kedua jenis kredit produktif tersebut masih tergolong cukup rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi produk perbankan dan program pemerintah untuk menciptakan ekosistem usaha produktif di wilayah Papua Barat dengan tetap memperhatikan manajemen risiko kredit yang memadai sehingga mampu mendorong laju stabilitas sistem keuangan yang terjaga.

**Berdasarkan sektor ekonomi, mayoritas pangsa pemberian kredit masih cenderung sama jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.** Kredit terbesar masih didominasi oleh sektor rumah tangga dengan pangsa sebesar 57,36%. Pangsa terbesar kedua merupakan sektor perdagangan yang mencapai 18,31% diikuti sektor pertanian yang pangasanya mencapai 12,39%. Lebih lanjut, sektor penyediaan akomodasi dan jasa dunia usaha berada di pangsa terbesar selanjutnya dengan pangsa masing-masing sebesar 4,32% dan 3,17%. Besarnya porsi pemberian kredit kepada sektor rumah tangga mengindikasikan sektor rumah tangga berperan sangat penting dalam menjaga pertumbuhan kredit perbankan di Provinsi Papua Barat.

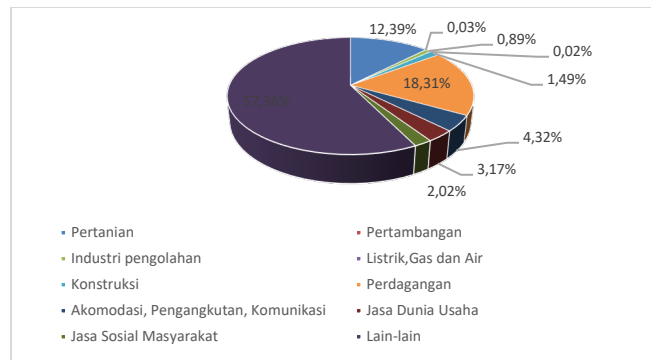
**Secara umum, penyaluran kredit di Papua Barat ke sebagian besar sektor ekonomi masih tumbuh relatif stabil pada triwulan II 2025.** Seiring dengan optimisme masyarakat diikuti oleh peningkatan persaingan usaha, penyaluran kredit secara prudens

diperkirakan dapat meningkat dan mendorong aktivitas ekonomi dan bisnis di Papua Barat ke depan. Secara *year-on-year*, sektor rumah tangga dan bukan lapangan usaha lainnya yang merupakan sektor dengan penyaluran kredit terbesar tumbuh sebesar 11,28% (yoy), diikuti oleh sektor pertanian 98,85% (yoy)), dan sektor perdagangan sebesar 1,40% (yoy). Di lain sisi, kredit sektor industri pengolahan serta kredit sektor listrik, gas, dan air mengalami kontraksi masing-masing sebesar -21,65% (yoy) dan -11,26% (yoy).

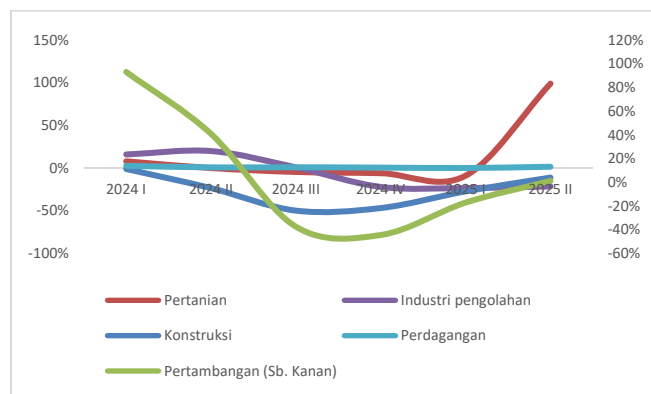
**Spread suku bunga DPK dengan suku bunga kredit Papua Barat pada periode laporan terekam masih cukup lebar.** Suku bunga tertimbang DPK yang ditawarkan perbankan Papua Barat kepada nasabahnya pada triwulan II 2025 tercatat sedikit meningkat yakni 1,24% dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1.18%. Sementara itu, rata-rata suku bunga tertimbang kredit yang dikenakan oleh perbankan Papua Barat kepada debiturnya mulai menunjukkan penurunan dari sebelumnya tercatat sebesar 10,33% menjadi sebesar 9,97%. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan BI Rate dapat ditransmisikan kepada perbankan melalui penurunan suku bunga kredit.



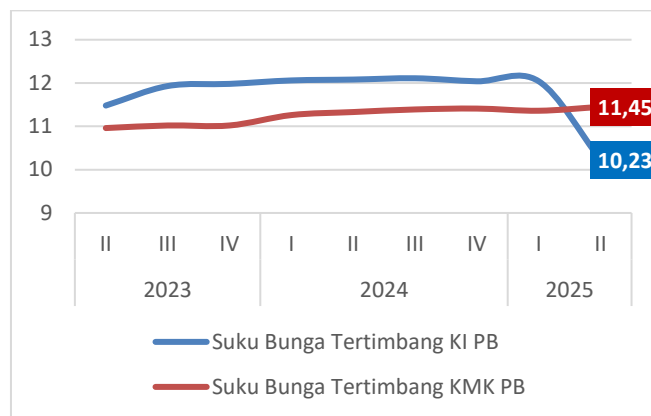
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.29. Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.30. Penyaluran Kredit Perbankan Papua Barat per Sektor



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.31. Komposisi Kredit Perbankan



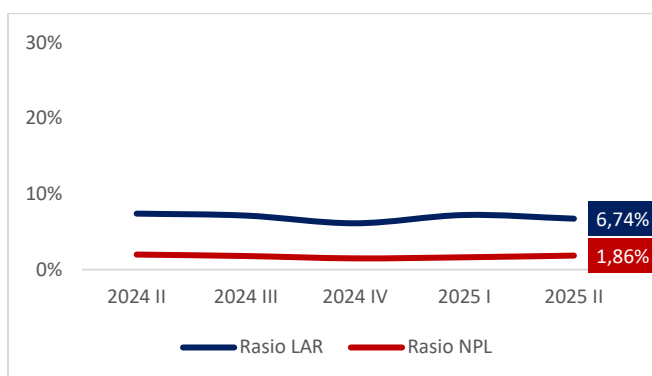
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.32. Perkembangan Suku Bunga Bank Umum Papua Barat

## RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO KREDIT

Risiko likuiditas di Papua Barat yang salah satunya tercermin dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pada periode laporan tercatat mengalami peningkatan. LDR pada triwulan II 2025 tercatat 130,34%, meningkat dari triwulan I 2025 yang sebesar 122,41%. Tingkat LDR Papua Barat saat ini telah berada di atas kisaran Rasio Intermediasi

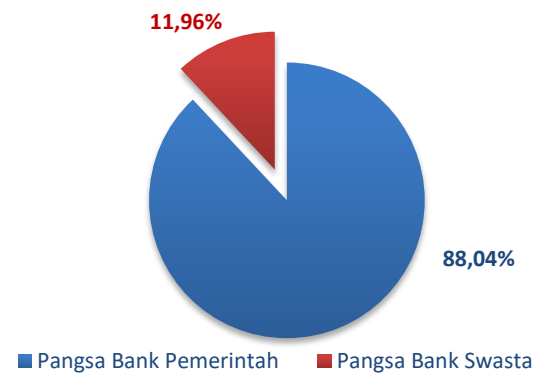
Makroprudensial (RIM)<sup>10</sup>, seiring dengan karakteristik wilayah Papua Barat yang cenderung menyalurkan kredit kepada nasabah dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan penghimpunan dana pihak ketiga, sehingga mengindikasikan bahwa peran bank sebagai lembaga intermediasi sudah baik, namun pemantauan terhadap risiko likuiditas tetap perlu ditingkatkan dengan menerapkan prinsip yang *prudent* (kehati-hatian) dan menjaga LDR dalam rentang yang aman melalui optimalisasi penghimpunan dana.

Sementara itu, risiko kredit perbankan Papua Barat mengalami penurunan pada triwulan II 2025. LAR tercatat sebesar 6,74%, menurun dibandingkan triwulan I 2025 yang berada di angka 7,22%. Penurunan LAR kontras dengan kinerja NPL yang berada pada tingkat 1,86%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 1,63%. Secara jenis penggunaan, NPL kredit konsumsi sebagai pangsa kredit terbesar tercatat mencapai 1,19%, meningkat dibandingkan triwulan I 2025 yang sebesar 1,09%.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.33. Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat

<sup>10</sup> Berdasarkan PBI No.20/4/PBI/2018, tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR ditetapkan pada rentang 80%-92%



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.34. Pangsa Aset Perbankan Papua Barat Daya

### 4.3.2. Institusi Perbankan Papua Barat Daya

Pada triwulan II 2025, kinerja perbankan Provinsi Papua Barat Daya secara umum masih menunjukkan kinerja yang kuat yang tercermin dari indikator utama yaitu aset, kredit, dan DPK.

Dari sisi aset, perbankan di Papua Barat Daya mengalami pelemahan pada periode laporan, baik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya maupun dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pelemahan tersebut utamanya didorong oleh Bank Pemerintah dimana pada periode triwulan II 2025, aset perbankan tersebar dengan komposisi 88,04% berada di bank pemerintah dan 11,96% aset berada di bank swasta. Aset perbankan di Papua Barat Daya tumbuh dari 2,07% (yoy) pada triwulan I 2025, namun kemudian mengalami kontraksi sebesar -2,99% (yoy) pada periode laporan dengan total nilai aset mencapai Rp10,24 triliun. Pelemahan kinerja aset sejalan dengan belum optimalnya penghimpunan dana terutama tabungan dan deposito. Di sisi lain, tekanan kinerja aset perbankan tertahan oleh masih optimalnya penyaluran kredit, khususnya kredit korporasi yang mengalami pertumbuhan sebesar 32,92% (yoy), seiring dengan meningkatnya tingkat penyaluran kredit modal kerja dan konsumsi.

Kinerja penyaluran kredit perbankan, khususnya pada kredit modal kerja yang mempunyai pangsa 22,93% pada triwulan II 2025 mengalami pertumbuhan sebesar 5,62% (yoy) dengan *outstanding* mencapai Rp9,15 triliun. Selanjutnya, penyaluran kredit konsumsi turut mengalami pertumbuhan sebesar 9,68% (yoy) dengan *outstanding* Rp1,04 triliun. Di sisi lain, kredit investasi terekam mengalami kontraksi sebesar -8,01% (yoy) pada periode laporan. Secara umum, penyaluran kredit tetap meningkat pada periode laporan. Sementara itu, DPK yang dihimpun perbankan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 tetap mengalami pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya meskipun secara tahunan terkontraksi sebesar -1,88% (yoy) dengan total penghimpunan DPK mencapai Rp7,77 triliun.

**Risiko likuiditas perbankan Papua Barat Daya turun dari triwulan sebelumnya, hal ini perlu mendapat perhatian, dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 103,90% pada periode laporan.** Seiring dengan karakteristik wilayah Papua Barat Daya yang cenderung menyalurkan kredit kepada nasabah dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan menghimpun dana pihak ketiga menunjukkan bahwa meskipun peran perbankan sebagai lembaga intermediasi berjalan optimal dalam melakukan penyaluran kredit kepada nasabah, sehingga nilai LDR berada di atas *threshold* yang ditetapkan<sup>11</sup> yang meningkatkan eksposur risiko kredit. Kinerja rasio LDR pada periode laporan turun menjadi 103,90%, mengindikasikan bahwa perbankan di Papua Barat Daya mempunyai kemampuan yang cukup untuk ekspansi, namun perlu diiringi dengan peningkatan penghimpunan Dana Pihak Ketiga.

**Risiko kredit yang disalurkan bank umum Papua Barat Daya masih dapat dikategorikan terkendali, meskipun NPL tercatat meningkat dibanding triwulan sebelumnya.** Rasio NPL kredit bank umum Papua Barat Daya masih menunjukkan risiko yang aman dengan tingkat NPL sebesar 4,45%, meskipun terdapat peningkatan dibandingkan NPL pada triwulan sebelumnya yang sebesar 3,85%. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko penyaluran kredit pada triwulan laporan masih dikategorikan sehat. Meskipun demikian, mempertimbangkan NPL yang sudah mendekati *threshold* sebesar 5%, perbankan harus waspada dan memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kreditnya.

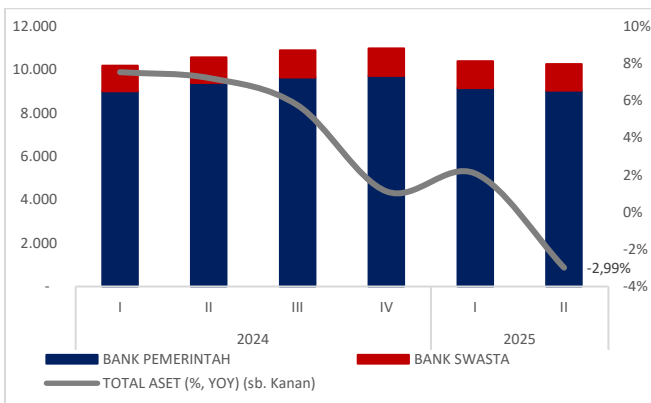
## PERKEMBANGAN VOLUME USAHA

**Aset perbankan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 mengalami kontraksi sebesar -2,99% (yoy).** Secara nominal, jumlah aset perbankan pada triwulan II 2025 mencapai Rp10,24 triliun, turun dibandingkan triwulan II 2024 yang sebesar Rp10,56 triliun maupun dibandingkan triwulan I 2025 yang sebesar Rp10,39 triliun. Secara umum, kontraksi aset perbankan disumbang oleh beberapa faktor seperti kinerja penghimpunan dana, penyaluran kredit, pembiayaan, surat berharga, maupun aktiva produktif berwujud. Pada periode laporan, proporsi aset perbankan di Papua Barat Daya berdasarkan pangasanya terdiri dari perbankan anggota himpunan perbankan milik negara (himbara) sebesar 88,04% dan perbankan anggota perhimpunan bank swasta nasional (perbanas) sebesar 11,96%. Dari proporsi pangsa tersebut mencerminkan dominasi bank anggota himbara yang kuat di Provinsi Papua Barat Daya.

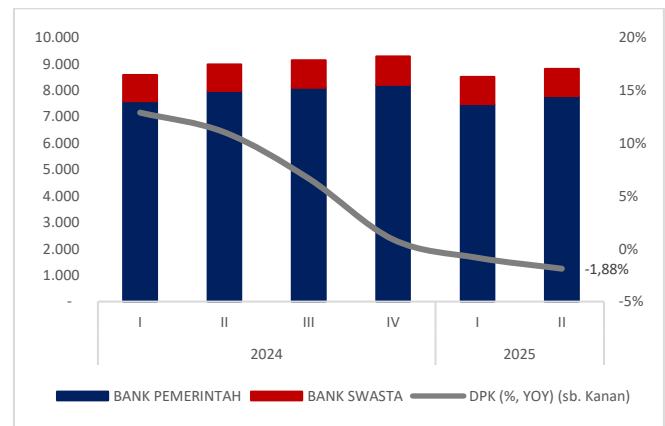
<sup>11</sup> Berdasarkan PBI No.20/4/PBI/2018, tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR ditetapkan pada rentang 80%-92%

	2024				2025	
	I	II	III	IV	I	II
Total Aset	10,179	10,565	10,887	10,980	10,390	10,249
DPK	8,588	8,984	9,146	9,288	8,515	8,815
Giro	2,463	2,689	2,964	2,232	2,103	1,799
Tabungan	4,421	4,561	4,475	5,243	4,643	4,747
Deposito	1,704	1,734	1,707	1,813	1,769	2,269
Kredit	8,507	8,672	8,931	9,119	9,043	9,159
Modal Kerja	2,060	2,063	2,177	2,215	2,073	2,112
Investasi	1,098	1,137	1,137	1,105	1,076	1,046
Konsumsi	5,349	5,471	5,618	5,799	5,893	6,001
Rasio LDR (%)	99.06%	96.52%	97.65%	98.18%	106.20%	103.90%
Rasio NPL (%)	3.84%	4.01%	3.94%	3.67%	3.85%	4.45%
Suku Bunga DPK	1.47	1.44	1.45	1.49	1.56	1.93
Suku Bunga Kredit	9.77	9.72	9.60	9.52	9.48	9.45

Sumber: Laporan Bank Umum, diolah (Rp miliar)  
Tabel 4.2. Indikator Perbankan Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.35. Pertumbuhan Aset Perbankan Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.36. Klasifikasi DPK Papua Barat Daya Berdasarkan Jenis Simpanan

## PENGHIMPUNAN DANA MASYARAKAT PAPUA BARAT DAYA

Pada triwulan II 2025, kinerja penghimpunan dana masyarakat perbankan di Papua Barat Daya tercatat mengalami penurunan secara tahunan. DPK perbankan Papua Barat Daya pada periode laporan mengalami kontraksi sebesar -1,88% (yoy), atau secara nominal mengalami penurunan dari Rp8,98 triliun pada triwulan II 2024 menjadi Rp8,81 triliun pada triwulan II 2025. Adapun kontraksi tersebut dipicu oleh menurunnya penempatan dana pada rekening giro mencapai -33,08% (yoy) dan perlambatan pertumbuhan pada rekening tabungan yang hanya mencapai 4,07% (yoy). Di sisi lain,

kontraksi tersebut tertahan oleh peningkatan pada produk deposito sebesar 30,82% (yoy).

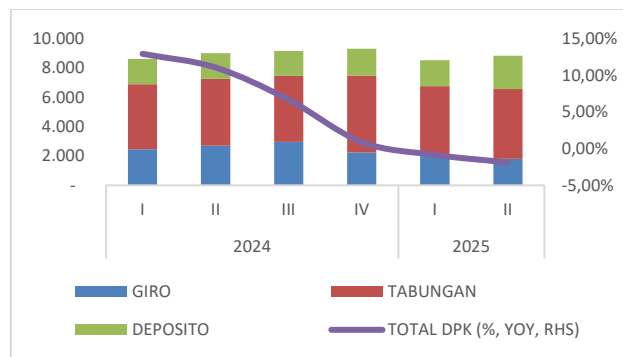
Lebih lanjut, kontraksi pada produk giro dipicu oleh penurunan pada nasabah pemerintah dan rumah tangga, sedangkan pada golongan korporasi tetap mengalami pertumbuhan. Pada golongan pemerintah, terjadi penyusutan giro sebesar -49,61% (yoy) dengan nilai Rp984,15 miliar. Lebih lanjut, pada golongan rumah tangga, turut terjadi kontraksi pada produk giro sebesar -43,57% (yoy) dengan nilai Rp116,74 miliar. Di sisi lain, pada golongan korporasi, terjadi peningkatan kinerja giro sebesar 35,22% (yoy) dengan nilai Rp527,03 miliar. Secara umum, hal tersebut mengindikasikan adanya

perlambatan marjin usaha baik pada pemerintah dan rumah tangga yang menyebabkan akumulasi dana di rekening giro tidak setinggi tahun sebelumnya. Selain itu, penurunan giro golongan rumah tangga juga mencerminkan rumah tangga melakukan penarikan dana untuk mendukung konsumsi seiring dengan peningkatan konsumsi rumah tangga pada periode laporan.

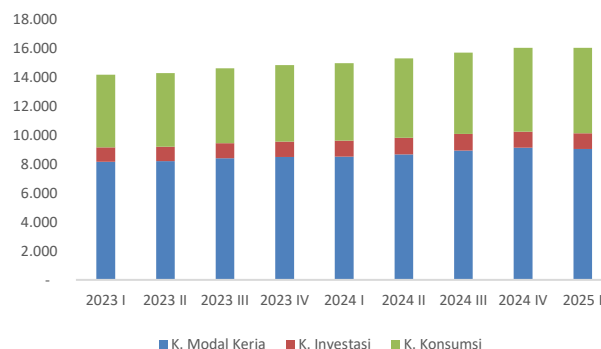
Berdasarkan jenis bank, penurunan DPK berasal dari kinerja bank pemerintah. Melemahnya DPK bank pemerintah terutama dipicu oleh kontraksi pada produk giro sebesar -33,90% (yoy) dan melambatnya pertumbuhan tabungan sebesar 5,10% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Produk giro berkontraksi menjadi Rp1,71 triliun, sedangkan produk tabungan melambat menjadi Rp4,23 triliun. Kontras dengan kontraksi produk giro dan melambatnya tabungan, produk deposito justru mengalami pertumbuhan sebesar 35,38% (yoy) dengan nominal sebesar Rp1,82 triliun. Di sisi lain, DPK milik bank swasta mengalami pertumbuhan sebesar 2,83% (yoy) menjadi Rp1,03 triliun pada triwulan II 2025.

### PENYALURAN KREDIT PERBANKAN PAPUA BARAT DAYA

Pada triwulan II 2025, penyaluran kredit Papua Barat Daya tercatat tetap tumbuh resilien jika dibandingkan jumlah kredit pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kredit yang disalurkan oleh bank umum pada triwulan II 2025 tumbuh 5,62% (yoy) menjadi Rp9,15 triliun, melanjutkan tren kinerja positif pertumbuhan kredit triwulan I 2025 yang tercatat 6,30% (yoy) atau sebesar Rp9,04 triliun.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.37. Klasifikasi DPK Papua Barat Daya Berdasarkan Jenis Simpanan



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.38. Kredit Perbankan Papua Barat Daya

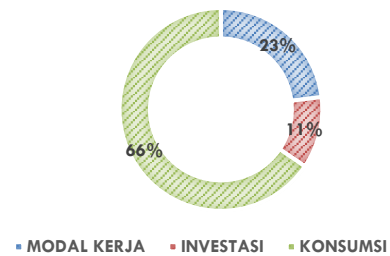
Menurut jenis penggunaannya, pertumbuhan penyaluran kredit keseluruhan didorong oleh kredit konsumsi. Kredit konsumsi yang memiliki pangsa kredit terbesar tumbuh mencapai 9,68% (yoy), sehingga secara nominal menjadi sebesar Rp6,00 triliun. Sementara itu, Kredit Modal Kerja (KMK) turut mengalami pertumbuhan dari 0,63% (yoy) pada triwulan I 2025, menjadi 2,35% (yoy) pada triwulan II 2025. Pertumbuhan kredit perbankan di Papua Barat Daya masih dapat terus bertumbuh seiring dengan masih kuatnya arus penyaluran kredit konsumsi meskipun kontraksi yang lebih dalam terjadi pada kredit investasi menjadi -8,01%(yoy).

Berdasarkan proporsi jenis penggunaannya, kredit konsumsi masih menjadi jenis kredit yang paling banyak disalurkan kepada masyarakat dengan pangsa 65,52%. Tingginya penyaluran kredit konsumsi mencerminkan bahwa tingkat

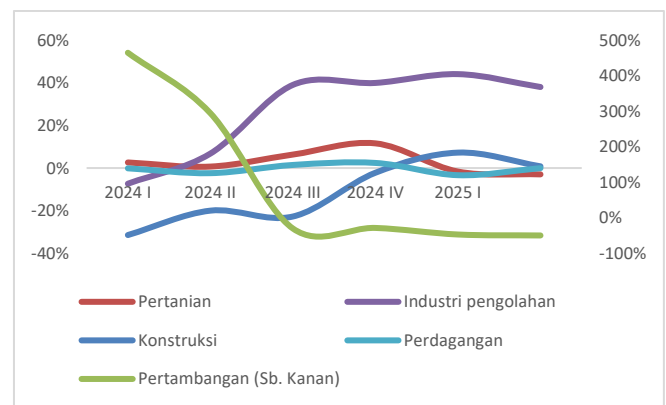
memenuhkan kebutuhan yang bersifat konsumtif lebih dominan jika dibandingkan dengan kegiatan produktif bagi masyarakat Papua Barat Daya. Di sisi lain, terdapat peningkatan NPL kredit konsumsi dari 3,85% di periode sebelumnya menjadi sebesar 4,45% di periode laporan, yang menunjukkan menunjukkan bahwa tingginya penyaluran kredit perlu diimbangi dengan upaya *collection* pembayaran utang di Papua Barat. Lebih lanjut, 23,06% dari total kredit Papua Barat Daya digunakan untuk modal kerja dan 11,42% digunakan untuk tujuan investasi. Penyaluran kedua jenis kredit produktif tersebut masih tergolong cukup rendah dan perlu ditingkatkan melalui kolaborasi produk perbankan dan program pemerintah untuk menciptakan kondisi usaha produktif di wilayah Papua Barat Daya dengan tetap memperhatikan manajemen risiko kredit yang memadai sehingga mampu mendorong laju stabilitas sistem keuangan yang terjaga.

**Dilihat dari sektor ekonomi, pangsa pemberian kredit masih relatif sama dengan periode-periode sebelumnya.** Kredit terbesar masih didominasi oleh sektor rumah tangga dan bukan lapangan usaha lainnya dengan pangsa sebesar 65,52%. Pangsa terbesar kedua berada pada sektor perdagangan mencapai 15,65% diikuti sektor akomodasi, **Seiring dengan peningkatan kinerja perbankan di Papua Barat Daya, penyaluran kredit ke sebagian besar sektor ekonomi mengalami pertumbuhan.** Secara *year-on-year*, sektor rumah tangga dan bukan lapangan usaha lainnya yang merupakan sektor dengan penyaluran kredit terbesar tumbuh sebesar 9,68% (yoy), diikuti oleh sektor pengolahan sebesar 38,05% (yoy), dan sektor konstruksi tumbuh sebesar 0,80% (yoy). Di lain sisi, kredit sektor pertambangan dan sektor pertanian mengalami kontraksi masing-masing sebesar -50,04% dan -2,98% (yoy).

pengangkutan, komunikasi yang pangasanya mencapai 5,07%; serta sektor pertanian dan jasa sosial masyarakat dengan pangsa masing-masing sebesar 3,65% dan 3,57%. Besarnya porsi pemberian kredit kepada sektor rumah tangga mengindikasikan sektor rumah tangga memiliki andil yang vital dalam pertumbuhan kredit perbankan di Provinsi Papua Barat Daya.



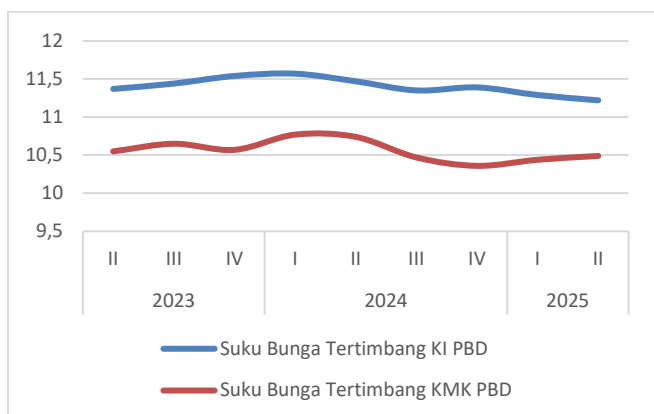
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.39. Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.40. Komposisi Kredit Perbankan Papua Barat Daya per sektor

**Pada triwulan II 2025, *spread* suku bunga DPK dengan suku bunga kredit Papua Barat Daya terlihat masih cukup lebar meskipun mulai menyempit.** Suku bunga tertimbang DPK yang ditawarkan perbankan Papua Barat Daya kepada nasabahnya pada periode laporan terpotret meningkat menjadi 1,93% dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,56%. Sementara itu, rata-rata suku bunga tertimbang kredit yang dikenakan oleh perbankan Papua Barat Daya kepada debiturnya mulai mencatatkan penurunan dari sebelumnya tercatat sebesar 9,48% menjadi sebesar 9,45%. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan BI

rate dapat ditransmisikan ke perbankan melalui penurunan suku bunga kredit. Namun demikian, efisiensi biaya intermediasi cenderung perlu ditingkatkan sehingga dapat mendorong penyaluran kredit untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
Grafik 4.41. Perkembangan Suku Bunga Bank Umum Papua Barat Daya

## RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO KREDIT

Risiko likuiditas di Papua Barat Daya yang salah satunya tercermin dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), pada periode laporan tercatat mengalami perbaikan. LDR pada triwulan II 2025 tercatat 103,90%, turun dari triwulan I 2025 yang sebesar 106,20%. Tingkat LDR Papua Barat Daya saat ini telah berada di atas kisaran Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)<sup>12</sup>, seiring dengan karakteristik wilayah Papua Barat yang cenderung menyalurkan kredit kepada nasabah dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan penghimpunan dana pihak ketiga, sehingga menunjukkan bahwa peran bank sebagai lembaga intermediasi sudah baik, namun pemantauan terhadap risiko likuiditas tetap perlu ditingkatkan dengan menerapkan prinsip yang *prudent* (kehati-hatian) dan menjaga LDR dalam rentang yang aman melalui optimalisasi penghimpunan dana.

Di lain sisi, risiko kredit perbankan di Papua Barat Daya mengalami peningkatan pada triwulan II

2025. Rasio NPL pada periode laporan tercatat sebesar 4,45%, lebih tinggi dibandingkan pada triwulan I 2025 yang sebesar 3,85%. Secara jenis penggunaan, seluruh komponen kredit mengalami peningkatan. NPL pada kredit modal kerja pada periode laporan tercatat sebesar 4,95%, meningkat dibandingkan triwulan I 2025 yang sebesar 4,07%. Sejalan dengan kinerja NPL kredit modal kerja, NPL kredit konsumsi mengalami peningkatan dari 3,85% menjadi 4,32%. Sementara itu, kredit investasi menunjukkan nilai 3,45% pada periode laporan, menurun dari triwulan sebelumnya yang mencapai 4,14%.

Di sisi lain, LAR tercatat sebesar 12,74%, meningkat dibandingkan triwulan I 2025 yang sebesar 12,56%. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kualitas kredit dalam jangka pendek dalam penyaluran kredit perbankan. Kenaikan LAR tersebut juga mencerminkan adanya peningkatan proporsi kredit yang berpotensi menjadi NPL apabila tidak tertangani dengan baik di masa yang akan datang.

## PERKEMBANGAN AKSES KEUANGAN UMKM

Penyaluran kredit UMKM Papua Barat (berdasarkan lokasi proyek) pada triwulan II 2025 tumbuh 12,06% (yoy), melanjutkan pertumbuhan kuat triwulan I 2025 yang tercatat 11,49% (yoy). Kredit yang disalurkan ke sektor UMKM pada periode laporan adalah sebesar Rp2,96 triliun. Berdasarkan skala usahanya, penerima penyaluran kredit UMKM didominasi oleh usaha dengan skala usaha kecil dan mikro dengan pangsa masing-masing sebesar 54,76% dan 33,34% dari total kredit UMKM yang disalurkan.

Penyaluran kredit UMKM di Papua Barat masih didominasi dengan penyaluran dalam bentuk kredit modal kerja. Dilihat dari jenis

<sup>12</sup> Berdasarkan PBI No.20/4/PBI/2018, tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio LDR ditetapkan pada rentang 80%-92%

penggunaannya, kredit UMKM di Papua Barat terutama disalurkan dalam bentuk kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 73,10%, kemudian disusul oleh penyaluran kredit investasi yang memiliki pangsa sebesar 26,90%. Hal tersebut mencerminkan bahwa secara umum kebutuhan UMKM di Papua Barat masih berpusat pada operasional harian dibandingkan akuisisi maupun penambahan aset jangka panjang.

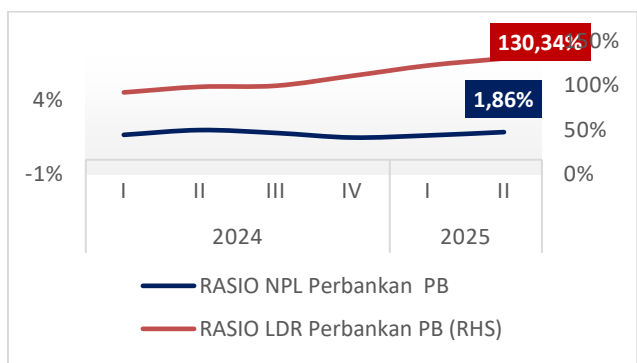
**Pertumbuhan penyaluran kredit UMKM di Papua Barat turut diikuti oleh kualitas kredit yang tetap terjaga pada periode laporan.** Meski terdapat peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, namun rasio NPL masih di bawah 5%. Rasio NPL kredit UMKM tercatat meningkat dari sebelumnya 2,55% pada triwulan I 2025 menjadi 2,94% pada periode laporan. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit UMKM secara umum masih terjaga pada level yang sehat.

Sementara itu pada periode laporan penyaluran kredit UMKM Papua Barat Daya (berdasarkan lokasi proyek) tumbuh sebesar 2,94% (yoy), melambat dibandingkan triwulan I 2025 yang mencapai 6,42% (yoy). Kredit yang disalurkan ke sektor UMKM pada periode laporan adalah sebesar Rp2,99 triliun. Berdasarkan skala usahanya, penerima penyaluran kredit UMKM tersebut

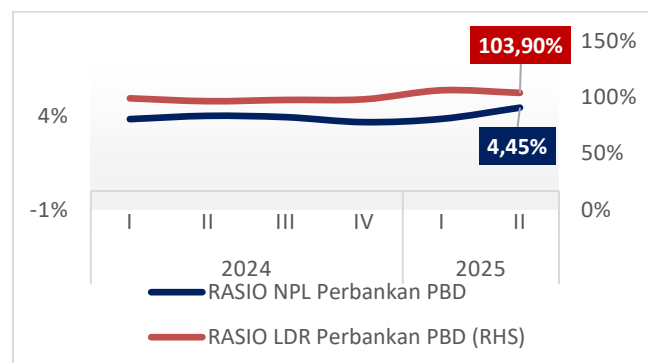
didominasi oleh usaha dengan skala usaha kecil dan mikro dengan pangsa masing-masing sebesar 40,85% dan 39,89% dari total kredit UMKM yang disalurkan.

**Penyaluran kredit UMKM Papua Barat Daya juga didominasi oleh penyaluran dalam bentuk kredit modal kerja.** Dilihat dari jenis penggunaannya, kredit UMKM di Papua Barat Daya terutama disalurkan dalam bentuk kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 68,14%, yang diikuti oleh penyaluran kredit investasi dengan pangsa sebesar 31,86%. Hal tersebut mencerminkan bahwa baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya, secara umum kebutuhan UMKM tersebut masih berpusat pada operasional harian khususnya dalam menjaga *cashflow* operasional dibandingkan investasi untuk peningkatan skala usaha.

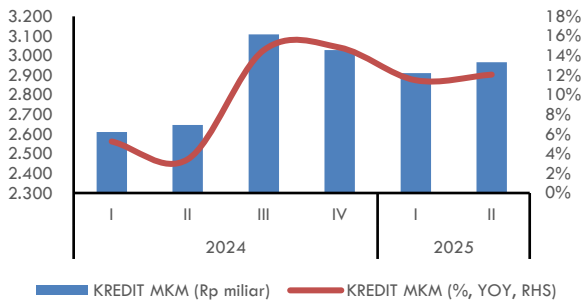
**Pertumbuhan penyaluran kredit UMKM di Papua Barat Daya turut diikuti oleh kualitas kredit yang tetap terjaga pada periode laporan.** Meski terdapat peningkatan dibanding triwulan sebelumnya, namun rasio NPL masih di bawah 5%. Rasio NPL kredit UMKM tercatat meningkat dari sebelumnya 4,07% pada triwulan I 2025 menjadi 4,65% pada periode laporan. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit UMKM secara umum masih terjaga pada level yang sehat.



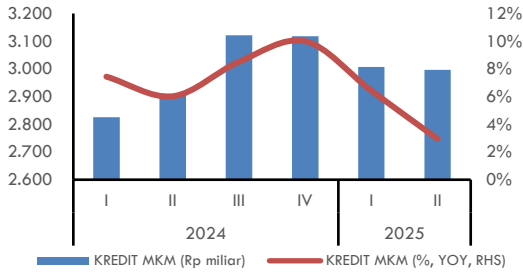
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.42. Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat



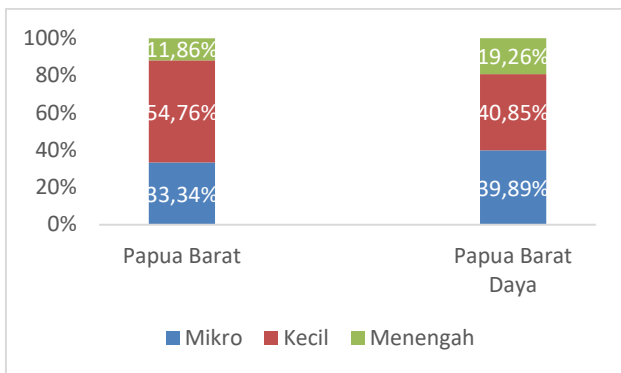
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.43. Perkembangan LDR dan NPL Bank Umum Papua Barat Daya



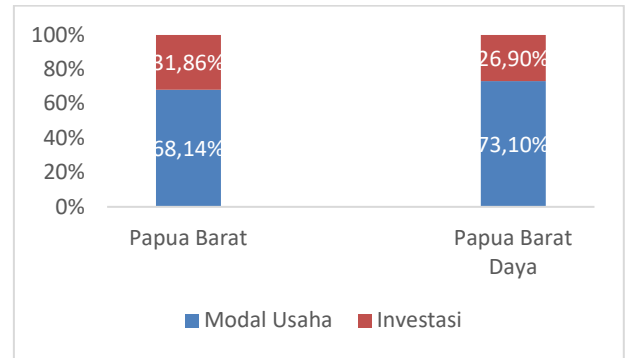
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.44. Perkembangan Kredit UMKM Papua Barat



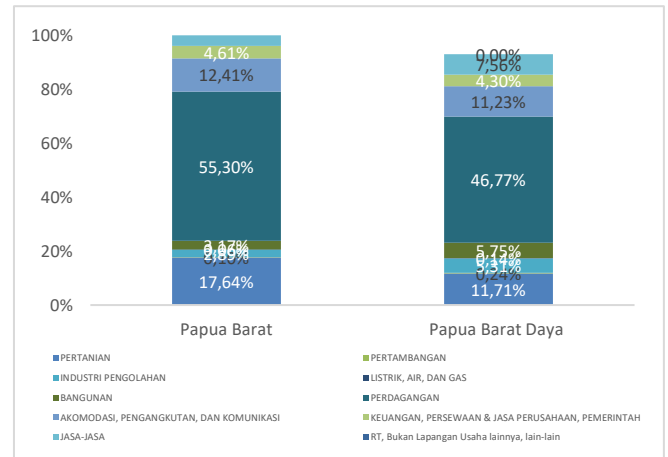
Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.45. Perkembangan Kredit UMKM Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.46. Komposisi Kredit Berdasarkan Skala UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.47. Komposisi Kredit UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Laporan Bank Umum, diolah  
 Grafik 4.48. Pangsa Sektor Kredit MKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya

Berdasarkan sektor ekonominya, pangsa kredit terbesar UMKM Papua Barat disalurkan kepada sektor perdagangan dengan pangsa 55,30% atau senilai Rp1,64 triliun. Di sisi lain, sektor pertanian dan industri pengolahan yang merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar memiliki pangsa kredit UMKM masing-masing sebesar 17,64% atau senilai Rp523,30 miliar dan 2,89% atau senilai Rp85,64 miliar. Sementara itu, di Provinsi Papua Barat Daya, sektor perdagangan juga mendominasi kredit UMKM dengan pangsa sebesar 46,77% atau senilai Rp1,40 triliun yang diikuti oleh sektor pertanian dan industri pengolahan dengan pangsa masing-masing sebesar 11,71% atau senilai Rp350,92 miliar dan 5,31% atau senilai Rp159,12 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM sektor

perdagangan sangat mendominasi UMKM di Papua Barat dan Papua Barat Daya.

## PROGRAM PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN UMKM

Dalam rangka mendukung optimalisasi pembiayaan daerah dan mewujudkan ketahanan ekonomi untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan, Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Papua Barat secara konsisten terus mendorong penguatan akses keuangan bagi pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di wilayah Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya sebagai bagian dari strategi pengembangan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan. Pada triwulan II 2025, upaya ini diwujudkan melalui berbagai program yang berfokus pada pemberdayaan

kapasitas usaha dan digitalisasi akses keuangan, khususnya di sektor pertanian dan industri kreatif.

Salah satu inisiatif yang diimplementasikan adalah penyelenggaraan kegiatan *Strategic Regional Program (SRP) "Torang Creative and Ecotourism Festival 2025* dengan mengangkat tema *The Spirit of Tanah Papua: Fostering Inclusive Growth, Promoting Creative Economy and Sustainable Tourism*. Adapun kegiatan tersebut diselenggarakan dalam upaya mendorong potensi dari sisi aspek kebudayaan, UMKM, ekonomi kreatif dan pariwisata daerah melalui sinergi lintas sektor yang terencana, terkoordinasi, dan efektif di Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya.

Selain itu, dalam upaya mendukung sektor pertanian yang efisien, produktif, dan berkelanjutan di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya KpwBI Papua Barat juga melaksanakan kegiatan implementasi *Digital Farming* dan *green house* pada pondok pesantren Roudlotul Khuffadz. Lebih lanjut implementasi tersebut mendukung peningkatan optimalisasi berupa sistem otomatis dalam penyiraman dan pemberian nutrisi sesuai kebutuhan tanaman.

Kedua program tersebut menunjukkan komitmen BI dalam mendorong transformasi UMKM Papua Barat menuju ekosistem yang lebih modern, inklusif, dan terintegrasi dengan sistem keuangan nasional. Selain memberikan pendampingan teknis dan penguatan kapasitas kelembagaan, pendekatan yang digunakan juga mencakup aspek literasi dan inklusi keuangan. Ke depan, KPwBI Papua Barat akan terus berkomitmen dalam memperkuat sinergi dan kerjasama dengan pemerintah daerah, perbankan, dan pelaku UMKM untuk memperluas cakupan program serta menciptakan model pemberdayaan UMKM yang adaptif terhadap tantangan digitalisasi dan keberlanjutan ekonomi daerah.



Gambar 4.1. Kegiatan SRP TCEF di Kota Sorong



Gambar 4.2. Kegiatan Implementasi *Digital Farming* dan *Green House* di Kabupaten Sorong

## BOKS I

### Torang Creative & Ecotourism Festival (TCEF) 2025: “Rooted in Culture, Rising in Harmony: Promoting Sustainable Growth and Prosperity in Tanah Papua”

Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya memiliki kekayaan budaya, keanekaragaman hayati, dan panorama alam yang luar biasa. Dalam upaya mengoptimalkan potensi tersebut serta dalam rangka memperkuat implementasi bauran kebijakan Bank Indonesia yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan dengan mengedepankan potensi dan nilai lokal masyarakat Papua Barat dan Papua Barat Daya, KPwBI Provinsi Papua Barat bersinergi dengan Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya menyelenggarakan *Strategic Regional Program (SRP)* bertajuk **Torang Creative and Ecotourism Festival (TCEF) 2025**.



Gambar 1. *Opening Ceremony* TCEF 2025

TCEF merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh KPwBI Provinsi Papua Barat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi riil di bidang kreatif, UMKM seraya mempromosikan kekayaan alam, destinasi wisata, dan keragaman budaya dari 2 (dua) provinsi wilayah kerjanya, yakni Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya. TCEF di tahun 2025 merupakan penyelenggaraan kedua dimana pelaksanaan pertama dilakukan pada bulan Mei 2024 bertempat di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

#### Rangkaian *Pre-Events*

TCEF 2025 terdiri dari serangkaian kegiatan dimana sebelum pelaksanaan puncak acara pada bulan Juni 2025, telah dilakukan berbagai *pre-events* selama bulan Maret s.d. Mei 2025, antara lain:

- **3rd KASUARI (Kurasi, Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas UMKM Berdikari):** Diselenggarakan pada 3 s.d. 4 Maret 2025 di Kabupaten Manokwari (Provinsi Papua Barat) dan 6 s.d. 7 Maret 2025 di Kota Sorong (Provinsi Papua Barat Daya). Perhelatan KASUARI tahun 2025 dipandu oleh kurator tingkat nasional dan diikuti oleh sebanyak 92 (sembilan puluh dua) UMKM yang sebelumnya telah lolos seleksi administrasi.



Gambar 2. UMKM mengikuti proses kurasi 3rd KASUARI

- **Kick Off Onboarding UMKM Go Digital 3rd KASUARI dan Sosialisasi Calon Anggota IKRA:** Sebanyak 25 (dua puluh lima) UMKM yang telah lolos tahap Kurasi diikutsertakan dalam *Onboarding* UMKM Go Digital 3rd KASUARI dan Sosialisasi Calon Anggota IKRA, pada 24-25 Maret 2025 di Kota Sorong.
- **Pendampingan dan Pelatihan *Onboarding* UMKM Go Digital:**

Sebagai tindak lanjut *Kick Off Onboarding* UMKM Go Digital *3rd* KASUARI dan Sosialisasi Calon Anggota IKRA, selama kurang lebih satu bulan (April s.d. Mei 2025), ke-25 UMKM tersebut mengikuti pelatihan dan pendampingan intensif mengenai penjualan melalui *e-commerce*, literasi keuangan digital, hingga penggunaan *artificial intelligence* (AI).



Gambar 3. *Onboarding* UMKM Go Digital 2025

### **Main Event TCEF 2025**

Puncak acara atau *main event* TCEF 2025 dilaksanakan pada 20-22 Juni 2025 di Kompleks Lapangan Kantor Walikota Sorong dan Gedung Lambert Jitmau, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, dengan rangkaian agenda sebagai berikut:

- **Opening Ceremony:** TCEF 2025 dibuka secara resmi oleh Gubernur Provinsi Papua Barat Daya dan Wakil Gubernur Provinsi Papua Barat selaku Kepala Daerah dari 2 (dua) Provinsi wilayah kerja KPwBI Provinsi Papua Barat. Kegiatan ini turut dihadiri oleh Wakil Gubernur Provinsi Papua Barat Daya, Kepala Grup Departemen Regional Bank Indonesia, Wakil Walikota Sorong, Wakil Bupati Maybrat, Plt. Wakil Bupati Manokwari Selatan, para pimpinan FORKOPIMDA Provinsi Papua Barat Daya, Perbankan, BUMN, institusi pendidikan, dan Komunitas Kreatif Kota Sorong serta undangan lainnya yang hadir secara daring maupun luring dengan total peserta sebanyak  $\pm$  500 peserta. Pada kegiatan *opening ceremony* dimaksud juga dilakukan peluncuran situs UMKM Kasuari Go

Digital, peluncuran QRIS SIJO (program undian *doorprize* melalui transaksi menggunakan QRIS), serta penyerahan apresiasi dan dukungan pengembangan 2 (dua) desa wisata di Papua Barat dan Papua Barat Daya yaitu Desa Wisata Kwau (Kabupaten Manokwari) dan Desa Wisata Malasigi (Kabupaten Sorong).

- **Papua Fashion Day (PFD):** *Papua Fashion Day* merupakan pameran kreatif fesyen sekaligus ajang memperkenalkan kreasi motif batik khas Papua Barat Daya oleh UMKM wastra binaan KPwBI Provinsi Papua Barat. PFD berkolaborasi dengan Ibu Gubernur Provinsi Papua Barat Daya yang sekaligus merupakan Ketua Dekranasda Provinsi Papua Barat Daya bersama dengan seluruh elemen organisasi Wanita dan penggerak ekonomi kreatif lainnya di Provinsi Papua Barat Daya dengan jumlah peserta mencapai 325 (tiga ratus dua puluh lima) orang. Pada penyelenggaraan PFD tersebut telah terjual produk kerajinan batik sebanyak 50 buah.



Gambar 4. *Fashion Show* pada PFD 2025

- **QRIS Fun Walk:** QRIS Fun Walk merupakan kegiatan *fun walk* dan senam zumba yang dilakukan dalam rangka sosialisasi dan edukasi pemanfaatan transaksi non-tunai menggunakan QRIS. Kegiatan ini diikuti oleh kurang lebih

sebanyak 450 (empat ratus lima puluh) orang yang bertujuan meningkatkan literasi ekonomi dan keuangan digital khususnya di wilayah kerja KPwBI Provinsi Papua Barat.

- **Talkshow:** Berfokus pada tema besar TCEF 2025 yakni “Pertumbuhan Berkelanjutan yang Berakar dari Harmoni dengan Budaya”, terdapat 3 (tiga) *talkshow* yang diselenggarakan dalam TCEF 2025, yaitu:

Judul <i>Talkshow</i>	Audiens Utama
“ <i>Rising in Harmony: Mengemas Pesona, Menjaga Papua</i> ”	Akademisi, Mahasiswa/i, Pegiat Konservasi Alam, dan Pelaku Usaha <i>Ecotourism</i> (ekowisata).
“ <i>From Zero to Hero: Mendorong Pangan Lokal Go Global</i> ”	UMKM lokal dan masyarakat umum.
“Mengenal Kopi Papua”	Komunitas/industri kopi lokal dan masyarakat umum.

Tabel 1. *Talkshow* TCEF 2025



Gambar 5. *Talkshow Ecotourism* TCEF 2025

- **Perlombaan:** Untuk semakin membangkitkan sektor ekonomi kreatif lokal sekaligus menambah semarak acara, dilakukan berbagai perlombaan pada TCEF tahun 2025, antara lain Lomba Kreasi Pangan Lokal, Torang Idol, Film Pendek, Fotografi, Tari Kreasi Papua, Tari Modern, *E-Sports*, dan *Instagram Reels*, dengan total peserta sebanyak 270 (dua ratus tujuh puluh) orang.



Gambar 6. Juara Lomba Tari Kreasi Papua TCEF 2025

- **Pameran UMKM Lokal:** Sejumlah kurang lebih 90 (sembilan puluh) UMKM potensial dan unggulan dari Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya tampil dalam Pameran UMKM TCEF 2025, yang terdiri dari *booth* UMKM area Makanan-Minuman, Fesyen, Kriya, dan Pariwisata. Adapun total transaksi penjualan UMKM yang terlibat dalam penyelenggaraan TCEF 2025 tercatat mencapai sebesar Rp1.862.187.700,00 (*Satu miliar delapan ratus enam puluh dua juta seratus delapan puluh tujuh ribu tujuh ratus Rupiah*). Selain menampilkan produk-produk terbaiknya kepada masyarakat di Sorong, UMKM dimaksud turut berkesempatan untuk memperkuat *networking* (jejaring) sesama pelaku usaha.



Gambar 7. Pameran UMKM TCEF 2025

***Business Matching* Pembiayaan:** Sebagai wujud komitmen KPwBI Provinsi Papua Barat untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM lokal, TCEF 2025 menyediakan wadah *business matching*

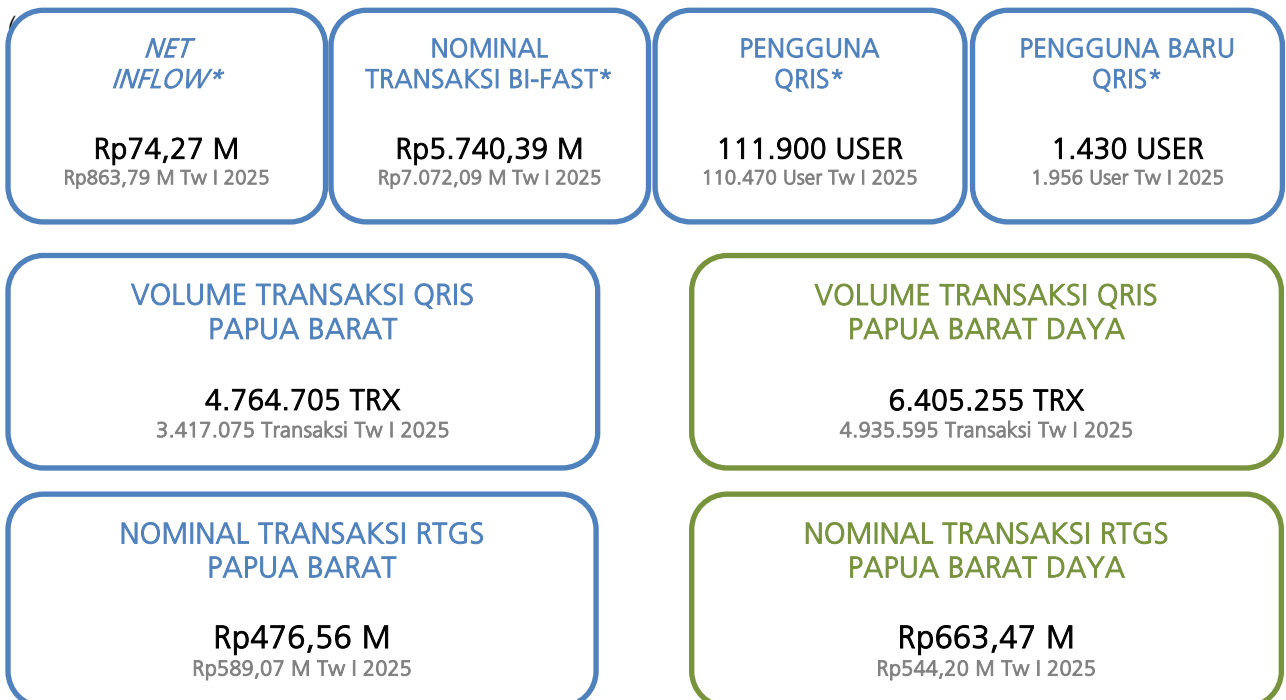
pembiayaan antara perbankan dengan UMKM, yang menorehkan total kesepakatan pembiayaan sebesar Rp3.589.000.000,00 (*Tiga miliar lima ratus delapan puluh sembilan juta Rupiah*).

Ke depan, KPwBI Provinsi Papua Barat akan terus meningkatkan sinergi dan kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya dalam rangka mendorong sektor ekonomi kreatif lokal dan ekowisata yang berlandaskan pada kelestarian alam serta penghargaan terhadap budaya Papua

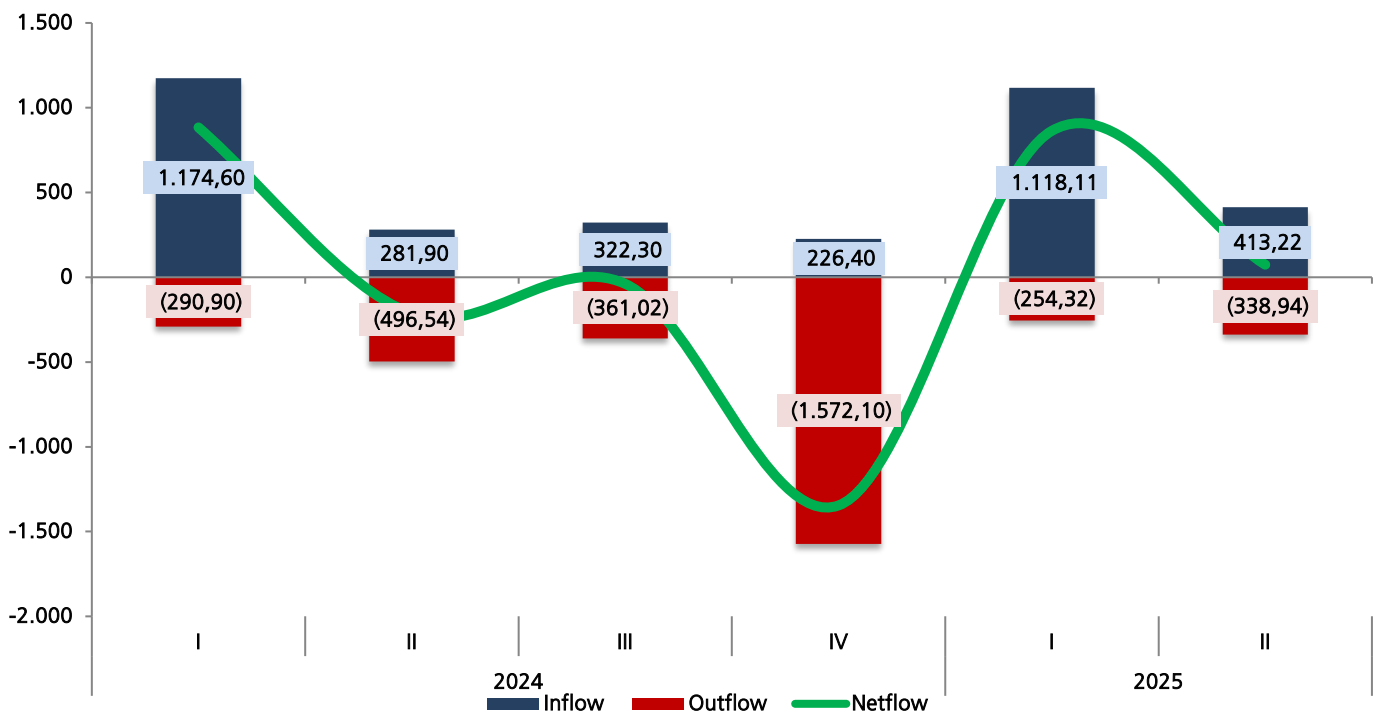
*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB V: PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Pada triwulan II 2025, kondisi sistem pembayaran di Papua Barat dan Papua Barat Daya tetap tumbuh seiring tingkat konsumsi yang terjaga. Pada sistem pembayaran tunai, peredaran uang Rupiah yang masuk ke Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan aliran uang keluar (*net inflow*) dengan total sebesar Rp74,27 miliar. *Net inflow* tersebut tercatat lebih rendah dibandingkan dengan periode triwulan I 2025 sehubungan dengan adanya perayaan HBKN Idulfitri dan Iduladha 1446H yang menyebabkan tingginya peredaran uang di masyarakat sesuai dengan pola historisnya. Dari sisi transaksi nontunai ritel, perluasan penggunaan QRIS terus tumbuh akseleratif dari segala sektor yang meliputi pengguna aktif, pengguna baru, volume serta nominal transaksi. Secara agregat, *active user* QRIS di wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 tercatat sebanyak 111.900 pengguna atau tumbuh 11,64% (yoy). Dari segi utilitas, volume dan nominal transaksi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing tumbuh 626,44% (yoy) dan 398,11% (yoy). Sementara itu, dari sisi infrastruktur *fast payment*, BI-FAST juga tercatat terus meningkat baik dari aspek volume dan nominal yang masing-masing tercatat tumbuh 15,52%



\*Data Tw II 2025 masih menggabungkan Papua Barat dan Papua Barat Daya



Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 5.1 *Outflow Inflow* Uang Rupiah

## 5.1. Pengelolaan Uang Rupiah

### Aliran Uang Masuk / Keluar (Inflow /Outflow)

Aliran uang kartal yang masuk dan keluar dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 mengalami *net inflow* sebesar Rp74,27 miliar, dimana terdapat aliran uang kartal yang masuk sebesar Rp413,22 miliar, sementara aliran uang kartal yang keluar sebesar Rp338,94 miliar. *Net inflow* pada periode triwulan II 2025 tercatat lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya, dimana aliran uang keluar tercatat lebih tinggi serta aliran uang masuk tercatat lebih rendah. Meningkatnya arus uang yang keluar dari KPwBI Provinsi Papua Barat dibandingkan triwulan sebelumnya tersebut seiring dengan peningkatan aktivitas masyarakat pada perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idulfitri dan Iduladha 1446H yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan peredaran uang kartal di masyarakat.

Sementara, arus uang masuk pada periode pelaporan turut tercatat menurun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya dengan tingkat penurunan -63,04% (qtq). Penurunan arus uang masuk ke KPwBI Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 ditengarai karena adanya *base effect* yang tinggi pada periode sebelumnya sehubungan dengan arus uang kembali pasca HBKN Nataru sesuai pola historisnya.

Berdasarkan jenis pecahannya, *outflow* uang kartal sepanjang triwulan II 2025 memiliki komposisi UPB sebesar 99,53% dan UPK sebesar 0,47% dari total seluruh uang keluar. Sementara itu, *inflow* uang kartal sepanjang triwulan II 2025 memiliki komposisi UPB sebesar 98,66% dan UPK sebesar 1,34% dari total seluruh arus uang masuk ke KPwBI Provinsi Papua Barat.

### Penyediaan Uang Layak Edar (ULE)

Dalam rangka pelaksanaan kebijakan *clean money policy*, KPwBI Provinsi Papua Barat secara rutin melakukan kegiatan penarikan uang lusuh/Uang

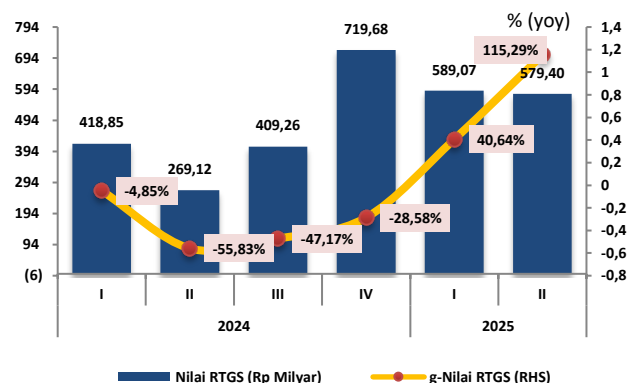
Tidak Layak Edar (UTLE) melalui setoran perbankan maupun melalui program Kas Keliling dalam kota dan luar kota untuk menjamin ketersediaan dan kualitas uang layak edar di masyarakat. Sepanjang triwulan II 2025, telah dilaksanakan 1 (satu) kali kegiatan kas keliling luar kota di Kabupaten Teluk Wondama. Pada kegiatan kas keliling luar kota tersebut, tercatat adanya pertukaran arus uang sebesar Rp335 juta dengan pangsa permintaan Uang Pecahan Kecil (UPK) sebesar 29,69% dan Uang Pecahan Besar (UPB) sebesar 70,31%.

Sementara, dalam rangka pemenuhan kebutuhan uang kartal bagi perbankan di daerah yang relatif jauh dari lokasi KPw BI Provinsi Papua Barat, telah beroperasi 2 (dua) lokasi Layanan Kas Titipan Bank Indonesia yaitu Kabupaten Teluk Bintuni dan Kabupaten Sorong Selatan. Adapun, aliran uang di dua lokasi kas titipan sepanjang triwulan II 2025 tersebut mencatatkan *net inflow* dengan total aliran uang keluar sebesar Rp88,09 miliar dan aliran uang masuk sebanyak Rp95,17 miliar.

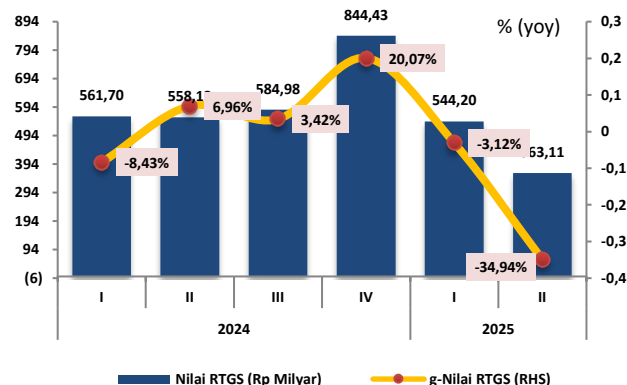
Berdasarkan komposisi pecahan, Uang Pecahan Besar (UPB) memiliki pangsa *inflow* mencapai 99,74% dan untuk pangsa *outflow* sebesar 99,56% di kedua wilayah kas titipan. Aliran uang keluar yang cukup besar dari kedua kas titipan di wilayah kerja KPwBI Provinsi Papua Barat mengindikasikan tingginya permintaan terhadap uang tunai yang berbanding lurus dengan meningkatnya aktivitas perekonomian di wilayah tersebut. Selain itu, aliran *outflow* yang tinggi juga dapat mencerminkan adanya indikasi pemerataan ekonomi melalui distribusi uang tunai ke berbagai wilayah yang pada akhirnya dapat meningkatkan inklusi keuangan.

## 5.2. Perkembangan Sistem Pembayaran Nontunai

### Bank Indonesia – Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)



Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 5.2. RTGS Papua Barat

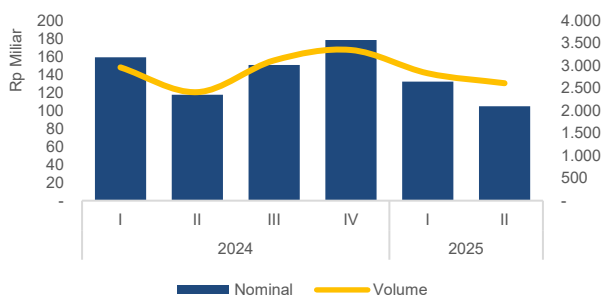


Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 5.3. RTGS Papua Barat Daya

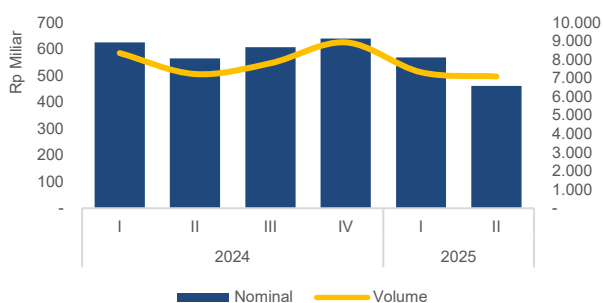
Nominal dan volume transaksi melalui sistem BI-RTGS di Provinsi Papua Barat mulai mencatatkan ekspansi sesuai sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonominya. Pada periode laporan, tercatat nominal transaksi RTGS sebesar Rp579,40 miliar atau tumbuh sebesar 115,29% (yoy). Dari segi utilitas volume transaksi, RTGS di Papua Barat mengalami ekspansi 33,03% (yoy) dengan total transaksi mencapai 294 transaksi.

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua Barat Daya, nominal dan volume transaksi melalui sistem BI-RTGS di wilayah Papua Barat Daya mencatatkan perlambatan pertumbuhan. Pada periode laporan, tercatat nominal transaksi

RTGS sebesar Rp363,11 miliar atau berkontraksi sebesar -34,94% (yoy) serta volume transaksi sebesar 256 transaksi, atau tertahan sebesar -38,16% (yoy).



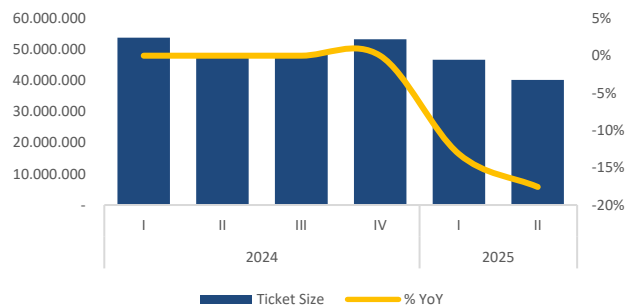
Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 5.4. Transaksi SKNBI Papua Barat



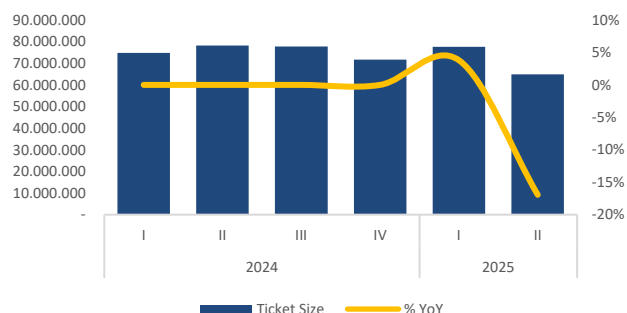
Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 5.5. Transaksi SKNBI Papua Barat Daya

## Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI)

Nilai transaksi melalui SKNBI pada triwulan II 2025 di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing tercatat sebesar Rp104,81 miliar atau mengalami kontraksi sebesar -10,81% (yoy) dan Rp461,38 miliar atau mengalami kontraksi sebesar -18,46% (yoy) seiring peralihan moda transaksi menggunakan BI-FAST. Dari sisi volume transaksi, utilitas SKNBI di wilayah Papua Barat mencatatkan peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2024 sebesar 8,22% (yoy) sedangkan wilayah Papua Barat Daya mencatatkan penurunan sebesar -1,82% (yoy).



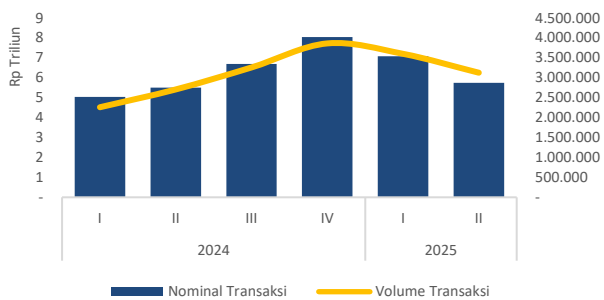
Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 5.6. Ticket Size SKNBI Papua Barat



Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 5.7. Ticket Size SKNBI Papua Barat Daya

Disamping penurunan nominal dan volume transaksi, tercatat adanya penurunan rata-rata *ticket size* transaksi menggunakan SKNBI pada triwulan II sebesar 14% atau turun menjadi Rp40,2 juta per transaksi dibandingkan triwulan sebelumnya di Papua Barat, sedangkan di Papua Barat Daya tercatat penurunan pada triwulan II sebesar 16,40% atau turun menjadi Rp64,9 juta per transaksi dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan transaksi SKNBI tersebut ditengarai karena adanya *shifting* transaksi khususnya transfer menggunakan BI-FAST yang tercermin dari nilai transaksi BI-FAST yang terus meningkat.

## Infrastruktur Bank Indonesia *Fast Payment* (BI-FAST)



Sumber: Bank Indonesia

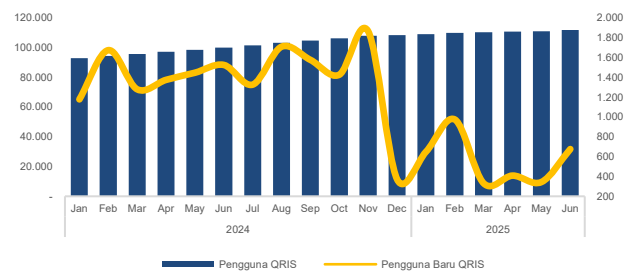
Grafik 5.8. Transaksi BI-FAST Papua Barat

Pasca diluncurkan pada Bulan Desember tahun 2021, Nilai dan volume transaksi Bank Indonesia *Fast Payment* (BI-FAST) di wilayah Papua Barat terus menunjukkan pertumbuhan yang positif. Penggunaan BI-FAST sebagai infrastruktur *fast payment* yang *real time*, tersedia 24/7, dan biaya yang relatif murah disinyalir sesuai dengan preferensi masyarakat dalam melakukan transaksi khususnya transfer di era digital.

Hal ini tercermin dari nominal transaksi BI-FAST di triwulan II 2025 yang tercatat sebesar Rp5,74 triliun atau tumbuh mencapai 4,45% (yoy), melanjutkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang sebesar 40,61% (yoy). Dari sisi volume transaksi, jumlah transaksi BI-FAST masyarakat Papua Barat dan Papua Barat Daya tercatat sebanyak 3,12 juta transaksi atau tumbuh 15,52% (yoy), sejalan dengan pertumbuhan volume transaksi di triwulan I 2025 yang sebesar 59,31% (yoy).

Meskipun terdapat indikasi *shifting* transaksi transfer dari SKNBI menuju BI-FAST, Bank Indonesia tetap melayani penggunaan kedua infrastruktur pembayaran retail tersebut dengan optimal, didukung oleh ekosistem sistem pembayaran ritel yang *integrated, interoperable, dan interconnected* (3i). Selain itu, saat ini SKNBI turut melayani transaksi kliring warkat debit sebagaimana layanan tersebut tidak tersedia di BI-FAST.

## IMPLEMENTASI QRIS



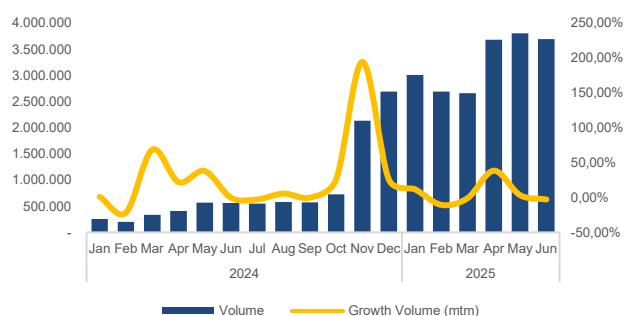
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5.9. Perkembangan Pengguna QRIS

Perkembangan penggunaan QRIS di wilayah kerja KPwBI Provinsi Papua Barat pada triwulan II 2025 mencatat peningkatan, baik jumlah pengguna aktif, volume dan nominal transaksi, maupun jumlah *merchant*, meskipun terdapat perlambatan pertumbuhan dari sisi pengguna baru baik secara yoy maupun qtq. Pada periode triwulan II 2025, pengguna baru QRIS tercatat mencapai 1.430 *user* baru sehingga secara total terdapat 111.900 pengguna aktif QRIS di Papua Barat. Pertumbuhan pengguna baru QRIS tersebut tercatat menurun - 67,13% (yoy). Secara kumulatif, jumlah pengguna aktif QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya sampai dengan triwulan II 2025 tumbuh 11,64% (yoy) melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I 2025 yang tumbuh 15,22% (yoy).

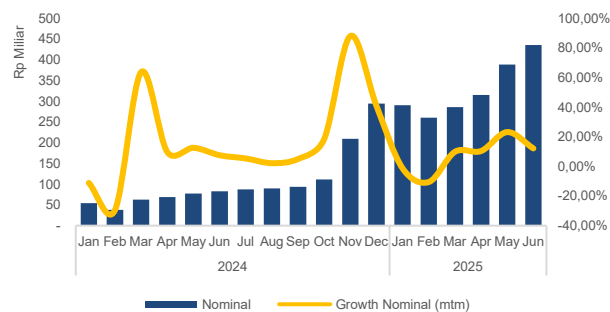
Tumbuhnya pengguna aktif QRIS juga diikuti oleh peningkatan jumlah *merchant* di Papua Barat dan Papua Barat Daya. Hingga triwulan II 2025, jumlah *merchant* QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing mencapai 54.830 *merchant* dan 55.260 *merchant*, atau tumbuh masing-masing sebesar 21,97% (yoy) dan 27,97% (yoy). Pertumbuhan jumlah *merchant* pada periode pelaporan cukup tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah *merchant* pada periode sebelumnya yang masing-masing tumbuh 6,19% (yoy) dan 10,53% (yoy). Sebaran *merchant* QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya masih terkonsentrasi di 2 (dua) wilayah yakni Kota Sorong

dan Kabupaten Manokwari dengan pangsa masing-masing sebesar 42,15% dan 34,78% terhadap total *merchant* masing-masing provinsi. Berdasarkan kategori jenis *merchant*, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih mendominasi dengan pangsa 98,16% dari total *merchant*.



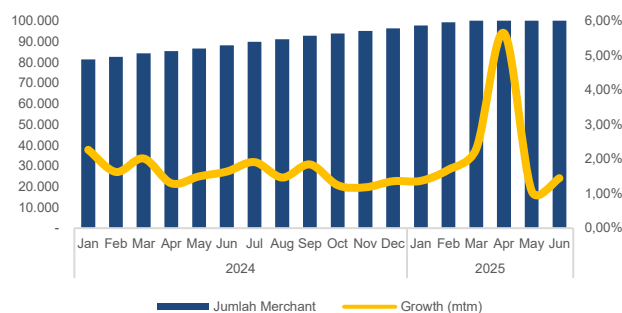
Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 5.10. Volume Transaksi QRIS

Dalam rangka mendorong pembentukan ekosistem transaksi digital di Papua Barat dan Papua Barat Daya, KPwBI Provinsi Papua Barat terus melakukan edukasi dan sosialisasi baik dari sisi pengguna maupun *merchant* terkait transaksi menggunakan QRIS yang Cepat, Mudah, Murah, Aman, dan Handal (CEMUMUAH). Edukasi dan sosialisasi dilakukan melalui *user experience* QRIS serta beberapa program kerja lain yang mendukung pembentukan ekosistem digital. Melalui agenda tersebut, tingkat *awareness* dan akseptasi QRIS masyarakat Papua Barat dan Papua Barat Daya tumbuh akseleratif yang terindikasi dari jumlah volume dan nominal transaksi QRIS di kedua provinsi tersebut. Pada triwulan II 2025, volume transaksi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing mencapai 4.764.705 transaksi dan 6.405.255 transaksi atau tumbuh 695,72% (yoy) dan 582,26% (yoy).



Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 5.11. Nominal Transaksi QRIS

Nominal transaksi QRIS mengalami peningkatan yang signifikan sejalan dengan peningkatan jumlah volume transaksi QRIS di Papua Barat. Pada triwulan II 2025, jumlah nominal yang sudah ditransaksikan oleh masyarakat Papua Barat dan Papua Barat Daya melalui QRIS masing-masing mencapai Rp476,56 miliar atau tumbuh 399,66% (yoy) dan Rp663,47 miliar atau tumbuh 397,01% (yoy). Adapun sejalan dengan konsentrasi *merchant*, wilayah terbesar yang menyumbang volume transaksi QRIS juga terdapat di Kota Sorong dan Kabupaten Manokwari dengan pangsa masing-masing sebesar 47,35% dan 22,83%.

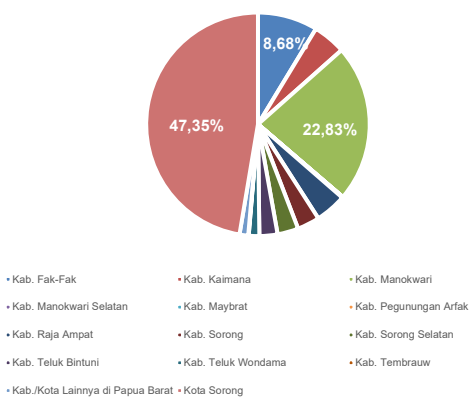


Sumber: Bank Indonesia  
Grafik 5.12. Jumlah *Merchant* QRIS

Dalam rangka mendorong perluasan pengguna baru QRIS sepanjang tahun 2025, akan dilakukan optimalisasi dan penyempurnaan program kerja yang telah diinisiasi di tahun 2024 yang meliputi antara lain *sustaining program*, *synergizing program*, dan *strategizing program*. Adapun pada tahun 2025, strategi perluasan akseptasi QRIS tetap berfokus kepada *new comer*. Melalui kolaborasi bersama Badan Musyawarah Perbankan Daerah

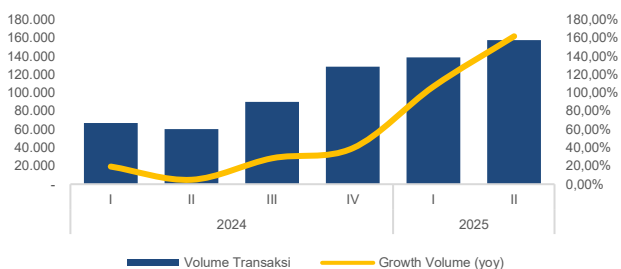
(BMPD) di wilayah kerja KPwBI Provinsi Papua Barat, akan diselenggarakan akuisisi pengguna baru QRIS selaras dengan pembukaan *mobile banking*. KPwBI Provinsi Papua Barat juga telah menyelenggarakan beberapa kegiatan selama triwulan II 2025 untuk mendorong perluasan dan akseptasi QRIS di Papua Barat dan Papua Barat Daya a.l. sebagai berikut:

1. QRIS Fun Walk pada kegiatan Torang Creative and Ecotourism Festival 2025;
2. Peluncuran program QRIS SIJO (Transaksi Belanja Pakai QRIS Dapat Doorprize) pada Juni 2025.



Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 5.13. Volume Transaksi QRIS per Wilayah

### E-COMMERCE



Sumber: Bank Indonesia  
 Grafik 5.14. Volume Transaksi E-Commerce

Ekosistem pembayaran digital secara umum terus tumbuh akseleratif selaras dengan peningkatan berbagai indikator transaksi digital yang salah satunya dapat diukur melalui volume dan nominal transaksi masyarakat pada *platform e-commerce*. Pada triwulan II 2025, volume transaksi *e-commerce* di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing tercatat sebanyak 60.930 transaksi

atau tumbuh 288,49% (yoy) dan 96.603 transaksi atau tumbuh 117,21% (yoy). Dari segi nominal, jumlah Rupiah yang ditransaksikan periode April hingga Juni 2025 di Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing mencapai sebesar Rp22,30 miliar atau tumbuh 44,06% (yoy) dan Rp34,49 miliar atau tumbuh 36,39% (yoy). Tingginya volume dan nominal transaksi *e-commerce* seiring dengan meningkatnya jumlah pembeli pada triwulan II 2025 di Papua Barat dan Papua Barat Daya yang masing-masing tumbuh 216,33% (yoy) atau menjadi 45.131 pembeli dan tumbuh 72,06% (yoy) atau menjadi 68.863 pembeli.

Berdasarkan metode pembayaran, pada periode pelaporan masyarakat Papua Barat dan Papua Barat Daya masih cenderung memilih kanal pembayaran *e-commerce* menggunakan transfer bank dengan pangsa masing-masing sebesar Rp9,11 miliar atau 41,35% dari keseluruhan nominal transaksi dan Rp13,53 miliar atau 40,29% dari keseluruhan nominal transaksi.

Melanjutkan laporan pada periode sebelumnya, segmen *fashion* masih menjadi sektor favorit masyarakat dalam bertransaksi di *e-commerce* yang tercatat sebanyak 26.744 transaksi atau 29,28% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat dan 41.360 transaksi atau 29,92% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat Daya. Segmen berikutnya yang banyak diminati adalah segmen kosmetik sebanyak 13.315 transaksi atau 14,58% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat dan 23.938 atau 17,32% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat Daya, diikuti otomotif yang masing-masing sebanyak 9.430 transaksi atau 10,32% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat dan 15.077 atau 10,91% dari keseluruhan volume transaksi di Papua Barat Daya.

Dari segi lokasi, Kota Sorong dan Kabupaten Manokwari menjadi 2 (dua) wilayah terbesar yang memiliki pembeli dalam *platform e-commerce*

sebanyak 57.420 dan 34.693 atau jika digabungkan mempunyai komposisi 80,81% dari keseluruhan pembeli di Papua Barat dan Papua Barat Daya. Namun demikian dari sisi *supply* masih terdapat ruang optimalisasi tingkat penjual *e-commerce* di Papua Barat dan Papua Barat Daya sebagaimana penjual yang telah mengadopsi *e-commerce* sebagai media penjualan di kedua provinsi tersebut tercatat cenderung rendah jika dibanding dengan provinsi lainnya yakni hanya sebanyak 393 penjual hingga akhir triwulan II 2025.

Jika ditelaah demografi pengguna layanan *e-commerce*, berdasarkan kelompok usia, segmen 30 hingga 44 tahun menjadi *active user* pada kanal transaksi *online shopping*. Tercatat pada triwulan II 2025, segmen usia tersebut melakukan transaksi masing-masing sebesar Rp8,77 miliar atau 40,47% dari keseluruhan nominal transaksi *e-commerce* masyarakat Papua Barat dan Rp14,95 miliar atau 57,04% dari keseluruhan nominal transaksi *e-commerce* masyarakat Papua Barat Daya.

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB VI. KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Kondisi kesejahteraan masyarakat di Papua Barat dan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 mengalami perbaikan yang tercermin melalui menurunnya tingkat kemiskinan dan *gini ratio* meskipun terdapat ruang pengembangan kesejahteraan lebih lanjut pada beberapa indikator lainnya. Berdasarkan rilis data Maret 2025, tingkat kemiskinan secara tahunan di Papua Barat maupun Papua Barat Daya mengalami penurunan masing-masing menjadi sebesar 20,66% dan 17,95%. Selaras dengan hal tersebut, *gini ratio* Provinsi Papua Barat turut mengalami perbaikan nilai ketimpangan dan berada lebih baik dibandingkan *gini ratio* nasional pada Maret 2025, meskipun *gini ratio* Provinsi Papua Barat Daya mengalami peningkatan nilai ketimpangan. Lebih lanjut, kondisi Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya juga mengalami penurunan secara tahunan pada Juni 2025. Namun demikian, NTP Papua Barat masih berada di atas level 100 poin, yang menunjukkan harga perolehan hasil panen lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama kegiatan produksi. Sementara itu, pada dimensi ketenagakerjaan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Papua Barat, pada Februari 2025 tercatat 4,21% menurun dibandingkan Februari 2024, meskipun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami penurunan menjadi 71,45%. Sebaliknya, kondisi ketenagakerjaan Papua Barat Daya pada Februari 2025 mengalami perbaikan pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menjadi 68,14% meskipun tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga mengalami kenaikan menjadi 6,61%.

	PAPUA BARAT	PAPUA BARAT DAYA
TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA	<b>71,45%</b> Februari 2025 75,10% Februari 2024	<b>68,14%</b> Februari 2025 67,45% Februari 2024
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA	<b>4,21%</b> Februari 2025 4,31% Februari 2024	<b>6,61%</b> Februari 2025 6,02% Februari 2024
NILAI TUKAR PETANI (NTP)	<b>101,17</b> Triwulan II 2025 101,61 Triwulan II 2024	<b>98,67</b> Triwulan II 2025 98,77 Triwulan II 2024
GINI RATIO	<b>0,374</b> Maret 2025 0,389 Maret 2024	<b>0,363</b> Maret 2025 0,346 Maret 2024
TINGKAT KEMISKINAN	<b>20,66%</b> Maret 2025 21,66% Maret 2024	<b>17,95%</b> Maret 2025 18,13% Maret 2024

## 6.1 KETENAGAKERJAAN

### 6.1.1 Papua Barat

Berdasarkan data periode Februari 2025, jumlah angkatan kerja di Provinsi Papua Barat menurun sebesar **-3,16% (yoy)**. Jumlah penduduk usia kerja Papua Barat mencapai 431.276 orang atau meningkat sebesar 1,80% dibandingkan periode Februari 2024 yang sebesar 423.656 orang. Penduduk usia kerja Papua Barat masih didominasi oleh penduduk angkatan kerja yang mencapai 308.126 orang atau sebesar 71,45%. Namun demikian jumlah angkatan kerja tersebut menurun secara tahunan sebesar -3,16% dibandingkan Februari 2024 yang sebanyak 318.169 orang, meskipun data tersebut meningkat 1,83% bila dibandingkan dengan posisi Agustus 2024 dengan jumlah 302.588 orang.

**Peningkatan jumlah usia kerja (15+) yang tidak diimbangi dengan peningkatan angkatan kerja tersebut berdampak pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Papua Barat yang menurun dari 75,10% pada Februari 2024 menjadi 71,45% pada Februari 2025.** Sementara itu, jumlah penduduk bukan angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 16,74% (yoy) pada Februari 2025 dibandingkan Februari 2024. Jika dibandingkan dengan data nasional, TPAK Provinsi Papua Barat pada Februari 2025 tercatat masih lebih tinggi dari TPAK Nasional yang sebesar 70,60%.

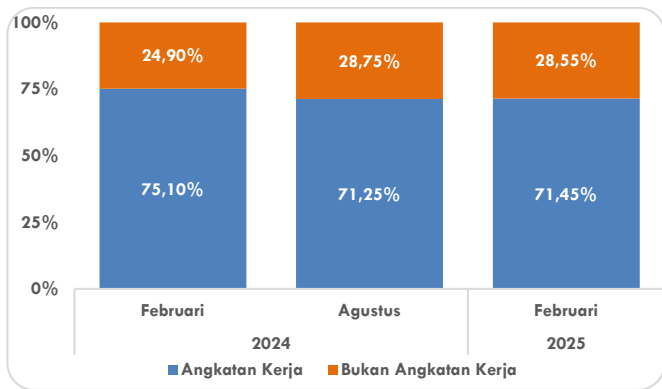
**Beberapa lapangan usaha tetap mampu menyerap tenaga kerja di Papua Barat pada Februari 2025.** Berdasarkan Lapangan Usaha di Provinsi Papua

Barat, LU pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Papua Barat. LU pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai pangsa terbesar atau 41,67% dari total penduduk yang bekerja di Papua Barat, meskipun LU tersebut mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sebesar -6,23% dibandingkan tahun sebelumnya.

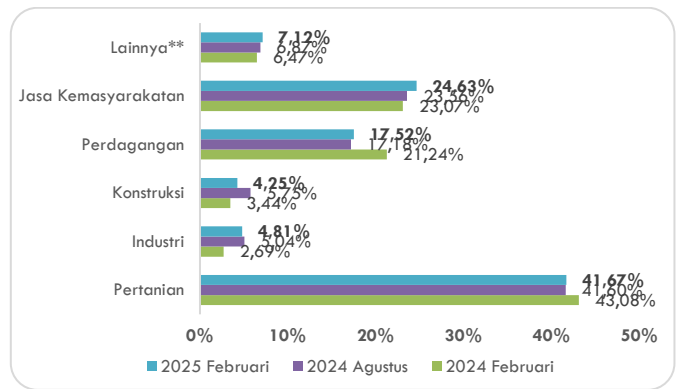
Pertumbuhan jumlah tenaga kerja paling besar dialami oleh LU industri pengolahan sebesar 73,06% (yoy), yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi LU Industri Pengolahan sebesar 41,89% (yoy) pada triwulan I 2025. Selain LU tersebut, LU konstruksi juga turut mengalami pertumbuhan jumlah tenaga kerja sebesar 19,88% (yoy).

Sementara itu, pada pangsa LU tenaga kerja terbesar lainnya seperti LU perdagangan besar dan eceran (pangsa 19,35%) dan LU administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (pangsa 12,91%) juga turut mengalami perubahan tenaga kerja secara tahunan masing-masing sebesar -21,10% (yoy) dan 6,95% (yoy) pada Februari 2025.

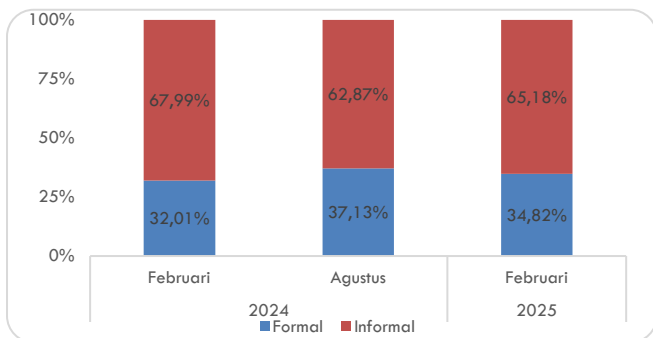
Lebih lanjut, beberapa LU lainnya tercatat mengalami kontraksi jumlah tenaga kerja antara lain LU jasa perusahaan, LU penyediaan akomodasi dan makan minum, dan LU jasa pendidikan yang masing-masing berkontraksi sebesar -34,91% (yoy), -9,25% (yoy), dan -7,31% (yoy) pada Februari 2025 yang turut mendorong penurunan TPAK Provinsi Papua Barat secara tahunan.



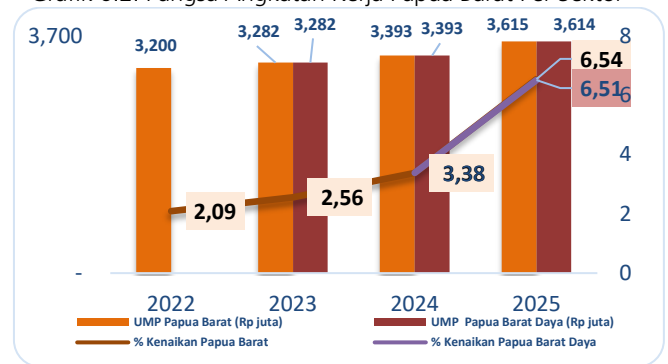
Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 6.1. Pangsa Penduduk Usia Kerja Papua Barat



Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 6.2. Pangsa Angkatan Kerja Papua Barat Per Sektor



Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 6.3. Pangsa Penduduk Bekerja Papua Barat



Sumber: Disnaker Pemprov, diolah  
 Grafik 6.4. UMP Papua Barat dan Papua Barat Daya

Secara keseluruhan, penyerapan tenaga kerja di Papua Barat pada Februari 2025 mengalami kontraksi sebesar -3,06% (yoy) dibandingkan Februari 2024. Pada Februari 2025, tenaga kerja Papua Barat tercatat berjumlah 295.161 orang.

Berdasarkan status pekerjaan utama, sebagian besar angkatan kerja di Papua Barat masih terserap di sektor informal<sup>13</sup>. Jumlah pekerja di sektor informal pada Februari 2025 tercatat sebanyak 192.395 orang atau 65,18% dari keseluruhan angkatan kerja yang bekerja. Meskipun demikian, pekerja sektor informal mengalami kontraksi sebesar -7,06% dibandingkan periode Februari 2024 yang tercatat 207.005 orang atau 67,99% dari angkatan kerja yang bekerja.

Sementara itu, proporsi pekerja sektor formal Papua Barat Daya yaitu buruh/karyawan/pegawai dan berusaha sendiri dibantu buruh tercatat sebanyak 102.766 orang atau 34,82% dari keseluruhan angkatan kerja yang bekerja. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 5,44% dibandingkan periode Februari 2024 yang tercatat sebanyak 97.462 orang atau 32,01% dari jumlah tenaga kerja. Peningkatan pangsa sektor formal mengindikasikan terjadinya pergeseran kualitas dan penyerapan tenaga kerja di Papua Barat kepada sektor formal antara lain status pekerjaan utama buruh/karyawan/pegawai yang meningkat 4,96% (yoy) atau sebanyak 4.625 orang, serta pekerjaan utama berusaha sendiri dibantu buruh tetap yang

<sup>13</sup> Sektor informal terdiri dari angkatan kerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar

turut meningkat 16,29% (yoy) atau sebanyak 679 orang.

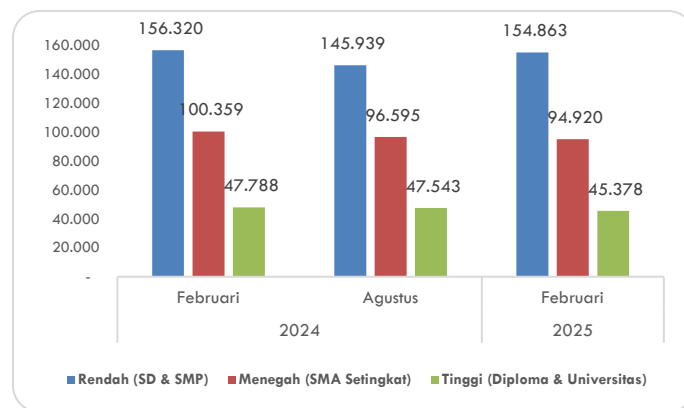
**Upah Minimum Provinsi (UMP) Papua Barat mengalami peningkatan berdasarkan penetapan Pemerintah Provinsi.** UMP Papua Barat pada tahun 2025 ditetapkan sebesar Rp3,615 juta, atau mengalami peningkatan sebesar 6,54% dibandingkan tahun 2024. Hal tersebut selaras dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 16 Tahun 2024 tentang Penetapan Upah Minimum Tahun 2025.

**Dari segi pendidikan, kualitas pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga kerja di Papua Barat periode Februari 2025 terdampak dari penurunan TPAK.** Hal ini tercermin dari menurunnya jumlah tenaga kerja dari seluruh tingkatan pendidikan pada Februari 2025 dibandingkan Februari 2024. Jumlah tenaga kerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) menurun sebesar -5,04% (yoy) atau berkurang 2.410 orang; tenaga kerja pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami penurunan sebesar -5,42% (yoy) atau sebanyak 5.439 orang; serta tenaga kerja berpendidikan rendah yakni pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami penurunan sebesar -0,93% (yoy) atau berkurang sebanyak 1.457 orang.

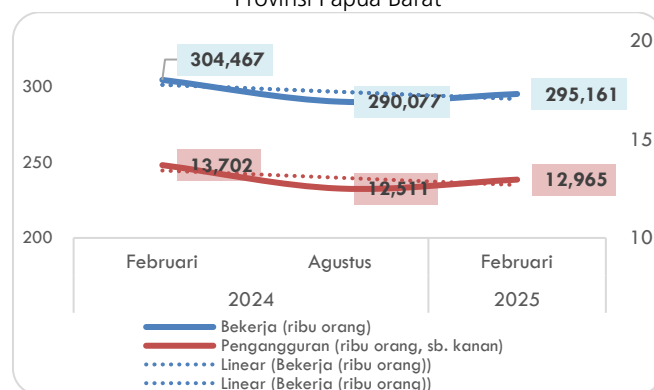
Berdasarkan pangsa tingkat pendidikan tenaga kerja di Papua Barat pada Februari 2025, tingkat pendidikan rendah (Sekolah Menengah Pertama ke bawah) masih mendominasi dengan pangsa 52,47% atau sebanyak 154.863 orang. Lebih lanjut, jumlah tenaga kerja berpendidikan menengah (SMA/SMK) memiliki pangsa 32,14% atau sebanyak 94.920 orang, dan tenaga kerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana) memiliki pangsa 15,37% atau sebanyak 45.378 orang.

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Papua Barat pada Februari 2025 menurun menjadi**

**4,21%, lebih rendah dibandingkan Februari 2024 sebesar 4,31%.** Penurunan tingkat pengangguran terbuka (TPT) tersebut seiring dengan penurunan jumlah penganggur yang lebih besar dibandingkan penurunan jumlah angkatan kerja dan jumlah orang bekerja di Provinsi Papua Barat. Jumlah penganggur pada Februari 2025 tercatat 12.965 orang atau turun sebesar -5,38% (yoy), lebih besar dibandingkan penurunan jumlah orang bekerja sebesar -3,06% (yoy) pada Februari 2025.



Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 6.5. Pendidikan Penduduk Bekerja Provinsi Papua Barat



Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 6.6. Angkatan Kerja yang Bekerja dan Pengangguran Provinsi Papua Barat

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Papua Barat lebih rendah dibandingkan TPT Nasional pada Februari 2025.** TPT provinsi Papua Barat pada Februari 2025 tercatat sebesar 4,21% atau menurun dibandingkan Februari 2024 yang tercatat sebesar 4,31% seiring pengurangan jumlah penganggur. Sementara itu, TPT Nasional tercatat sebesar 4,76% pada Februari 2025 lebih rendah dibandingkan dengan Februari 2024 yang sebesar 4,82%.

Pada Februari 2025, TPT di Papua Barat masih didominasi oleh daerah perkotaan dibandingkan pedesaan. TPT perkotaan di Papua Barat tercatat sebesar 4,32% pada Februari 2025 menurun dibandingkan Februari 2024 yang sebesar 4,40%, sedangkan TPT pedesaan di Papua Barat tercatat sebesar 4,16% pada Februari 2025 turut menurun dibandingkan Februari 2024 yang sebesar 4,27%.

### 6.1.2 Papua Barat Daya

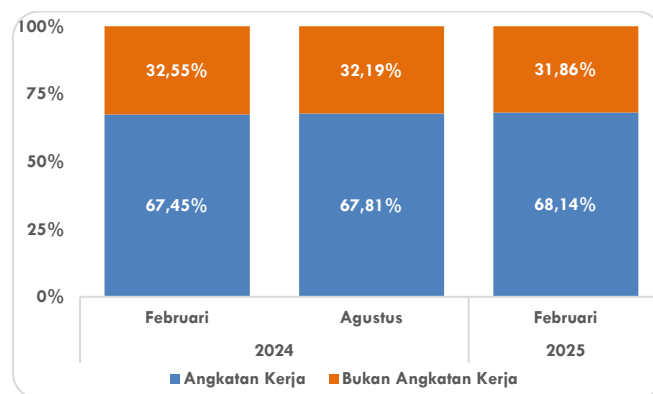
Berbeda dengan Provinsi Papua Barat, pada Februari 2025 terdapat peningkatan jumlah angkatan kerja yang bekerja sebesar 1,91% (yoy) di Papua Barat Daya. Jumlah penduduk usia kerja Papua Barat Daya mencapai 472.847 orang atau meningkat sebesar 1,51% dibandingkan periode Februari 2024 yang sebesar 465.828 orang. Jumlah penduduk usia kerja Papua Barat Daya didominasi oleh penduduk angkatan kerja mencapai 322.217 orang atau 68,14% dari seluruh penduduk usia kerja pada Februari 2025. Jumlah angkatan kerja tersebut meningkat secara tahunan sebesar 2,55% dibandingkan Februari 2024 sebanyak 314.205 orang, serta meningkat 1,21% bila dibandingkan dengan posisi Agustus 2024 sejumlah 318.372 orang.

Peningkatan jumlah angkatan kerja mendorong Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Papua Barat Daya yang meningkat dari 67,45% pada Februari 2024 menjadi 68,14% pada Februari 2025. Sementara itu, jumlah penduduk bukan angkatan kerja mengalami penurunan sebesar -0,65% (yoy) pada Februari 2025. Namun demikian, TPAK Provinsi Papua Barat Daya pada Februari 2025 tercatat lebih rendah dibandingkan TPAK Nasional yang tercatat sebesar 70,60% pada Februari 2025.

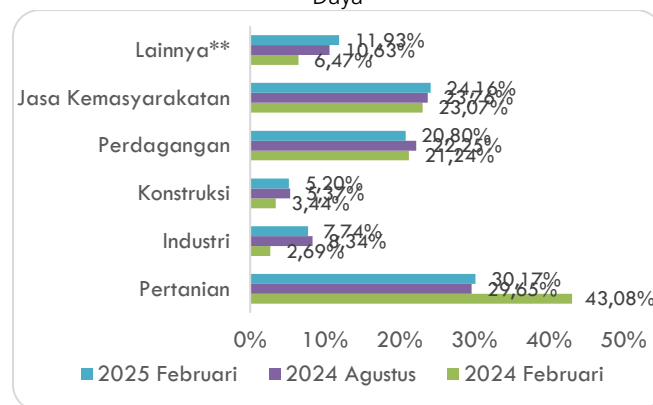
Penduduk yang bekerja di Provinsi Papua Barat Daya tumbuh 1,91% (yoy) pada Februari 2025. Berdasarkan Lapangan Usaha di Provinsi Papua Barat

Daya, LU pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Papua Barat Daya. LU pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai pangsa terbesar atau 30,17% dari total penduduk yang bekerja di Papua Barat Daya. Meskipun demikian, LU tersebut mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sebesar -7,75% (yoy).

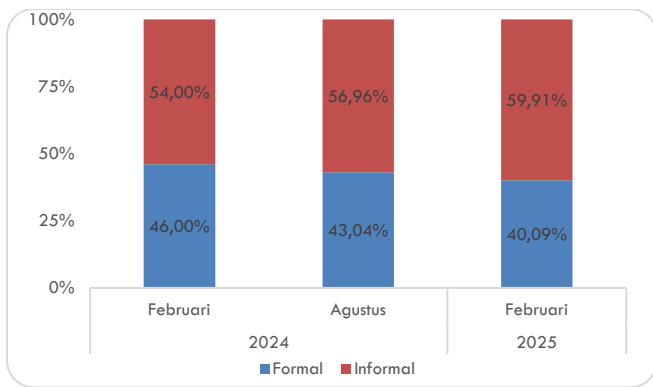
Pada Februari 2025, pertumbuhan jumlah tenaga kerja paling besar dialami oleh LU informasi dan komunikasi sebesar 169,80% (yoy), LU jasa lainnya sebesar 86,22% (yoy), LU jasa perusahaan sebesar 78,47% (yoy), dan LU industri pengolahan sebesar 21,64% (yoy).



Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 6.7. Pangsa Penduduk Usia Kerja Provinsi Papua Barat Daya



Sumber: BPS, diolah  
 Grafik 6.8. Pangsa Angkatan Kerja Papua Barat Daya Per Sektor



Sumber: BPS, diolah

Grafik 6.9. Pangsa Penduduk Bekerja Papua Barat Daya

Sementara itu, pada pangsa LU tenaga kerja terbesar lainnya seperti LU perdagangan besar dan eceran (pangsa 17,62%) dan LU administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (pangsa 10,97%) juga turut mengalami pertumbuhan tenaga kerja secara tahunan masing-masing sebesar 19,64% (yoy) dan 6,78% (yoy). Adapun penyerapan dan penambahan tenaga kerja beberapa LU diatas mampu menopang peningkatan TPAK Provinsi Papua Barat Daya secara tahunan sebesar 2,55% (yoy) pada Februari 2025.

Secara keseluruhan, penyerapan tenaga kerja di Papua Barat Daya pada Februari 2025 mengalami peningkatan sebesar 1,91% dibandingkan Februari 2024. Jumlah tenaga kerja pada Februari 2025 tercatat sebanyak 300.928 orang atau bertambah sebesar 5.652 orang dibandingkan Februari 2024.

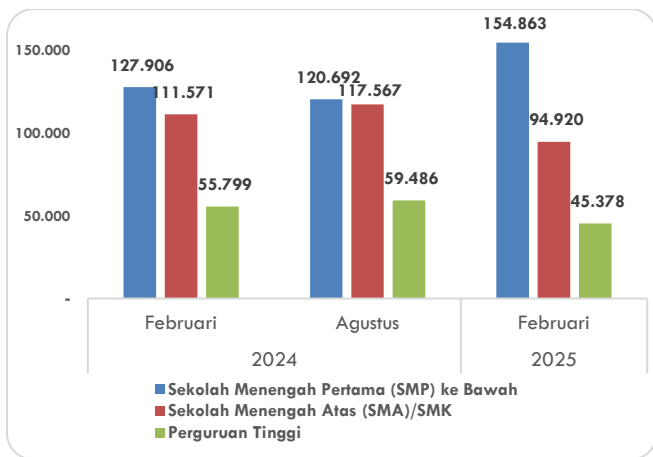
Lebih lanjut, sektor ekonomi Provinsi Papua Barat (PB) dan Papua Barat Daya (PBD) memiliki karakteristik yang relatif sama yang ditunjukkan pada LU dengan pangsa terbesar di Papua Barat Daya antara lain LU pertanian, kehutanan dan perikanan (PB 41,67%, PBD 30,17%), LU perdagangan besar dan eceran (PB 15,75%, PBD 17,62%), serta LU administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (PB 14,24%, PBD 10,97%) pada Februari 2025.

Berdasarkan status pekerjaan utama, sebagian besar angkatan kerja di Papua Barat Daya berada pada sektor informal<sup>14</sup>. pada Februari 2025, jumlah pekerja di sektor informal tercatat sebanyak 178.048 orang atau 59,17% dari keseluruhan angkatan kerja yang bekerja. Jumlah pekerja sektor informal mengalami peningkatan sebesar 11,65% dibandingkan periode Februari 2024 yang tercatat 159.463 orang atau 54,00% dari angkatan kerja.

Di sisi lain, proporsi pekerja sektor formal Papua Barat Daya yaitu buruh/karyawan/pegawai dan berusaha sendiri dibantu buruh tercatat sebanyak 122.880 orang atau 40,83% dari keseluruhan angkatan kerja yang bekerja. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar -9,52% (yoy) dibandingkan periode Februari 2024 yang tercatat sebanyak 135.813 orang atau 46,00% dari jumlah tenaga kerja. Penurunan pangsa sektor formal mengindikasikan terjadinya pergeseran kualitas dan penyerapan tenaga kerja di Papua Barat Daya kepada sektor informal antara lain status pekerjaan utama pekerja bebas yang meningkat sebesar 50,70% (yoy) dan berusaha dibantu buruh tidak tetap yang meningkat 145,06% (yoy) pada Februari 2025.

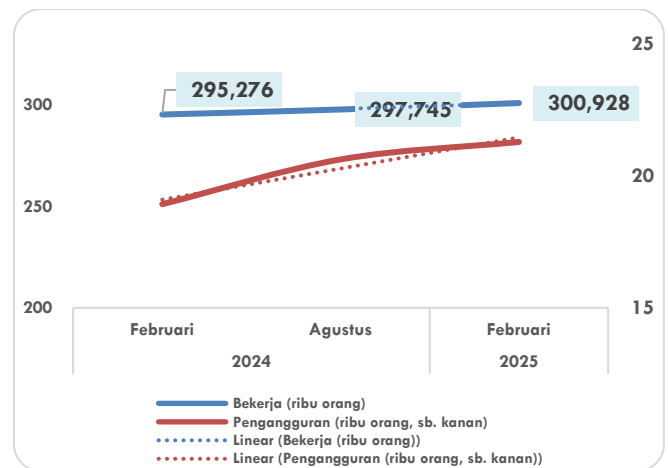
Sejalan dengan Provinsi Papua Barat, Upah Minimum Provinsi (UMP) Papua Barat Daya juga mengalami peningkatan berdasarkan penetapan Pemerintah Provinsi. UMP Papua Barat Daya pada tahun 2025 ditetapkan sebesar Rp3,614 juta, atau mengalami peningkatan sebesar 6,51% dibandingkan tahun 2024. Hal tersebut selaras dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 16 Tahun 2024 tentang Penetapan Upah Minimum Tahun 2025.

<sup>14</sup> Sektor informal terdiri dari angkatan kerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar



Sumber: BPS, diolah

Grafik 6.10. Pendidikan Penduduk Bekerja Papua Barat Daya



Sumber: BPS, diolah

Grafik 6.11. Angkatan Kerja yang Bekerja dan Pengangguran Papua Barat Daya

Dari segi pendidikan, kualitas pendidikan Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga kerja di Papua Barat Daya masih didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan rendah. Pekerja dengan tingkat pendidikan rendah di Papua Barat Daya memiliki pangsa sebesar 41,51% atau sebanyak 124.915 orang, diikuti oleh tingkat pendidikan menengah dengan pangsa 39,58% atau sebanyak 119.110 orang, dan tingkat pendidikan tinggi dengan pangsa 18,91% atau sebanyak 56.903 orang.

Meskipun demikian, terdapat tren pergeseran kualitas SDM tenaga kerja di Papua Barat Daya. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah tenaga kerja berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) sebesar 1,98% (yoy) atau bertambah sebanyak 1.104 orang; tenaga kerja berpendidikan menengah (SMA/SMK) meningkat sebesar 6,76% (yoy) atau sebanyak 7.539 orang; serta berkurangnya tenaga kerja berpendidikan rendah (Sekolah Menengah Pertama ke bawah) sebesar -2,34% (yoy) atau berkurang sebanyak 2.991 orang.

Namun demikian, angka pengangguran Provinsi Papua Barat Daya pada Februari 2025 meningkat sebesar 12,47% (yoy) seiring berkurangnya serapan tenaga kerja pada LU Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebagai pangsa terbesar. Menurunnya jumlah tenaga kerja pada LU tersebut yang sebesar -7,75% (yoy) atau berkurang

sebanyak 7.623 orang pada Februari 2025 memberikan dampak tertahannya pertumbuhan jumlah tenaga kerja Papua Barat Daya pada level 1,91% (yoy) di tengah pertumbuhan jumlah angkatan kerja Papua Barat Daya yang sebesar 2,55% (yoy). Jumlah pengangguran di Papua Barat Daya pada Februari 2025 tercatat sebanyak 21.289 orang atau meningkat sebesar 12,47% (yoy) dibandingkan Februari 2024.

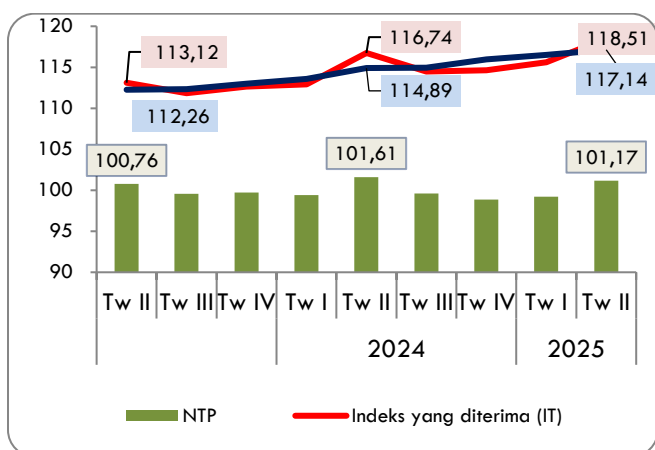
Peningkatan jumlah penganggur yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan jumlah angkatan kerja yang bekerja mengakibatkan peningkatan angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Papua Barat Daya. Indikator TPT Provinsi Papua Barat Daya pada Februari 2025 tercatat sebesar 6,61% atau meningkat dibandingkan Februari 2024 yang tercatat sebesar 6,02%. TPT Papua Barat Daya lebih tinggi dibandingkan TPT Nasional yang tercatat sebesar 4,76% pada Februari 2025.

Pada Februari 2025, TPT di Papua Barat Daya masih didominasi oleh daerah perkotaan dibanding pedesaan. TPT perkotaan di Papua Barat Daya sebesar 8,62% pada Februari 2025 meningkat dibandingkan Februari 2024 yang tercatat 7,83%. Sementara itu, TPT pedesaan di Papua Barat Daya tercatat sebesar 4,44% pada Februari 2025 juga mengalami peningkatan dibandingkan Februari 2024 yang tercatat sebesar 4,01%.

## 6.2 KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

### 6.2.1. Papua Barat

Nilai Tukar Petani (NTP) Gabungan Papua Barat pada triwulan II 2025 menurun dibandingkan dengan triwulan II 2024. Indeks NTP gabungan Papua Barat tercatat pada triwulan II 2025 sebesar 101,17 poin lebih rendah (-0,44 poin) dibandingkan triwulan II 2024 sebesar 101,61 poin.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 6.12. Perkembangan NTP Papua Barat, Juni 2025

Indeks yang Diterima (It) dari hasil perolehan panen membaik dari 116,74 pada triwulan II 2024 menjadi 118,51 pada triwulan II 2025 atau meningkat 1,77 poin (yoy). Peningkatan It pada triwulan II 2025 diikuti dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selama kegiatan tanamnya atau Indeks yang Dibayar (Ib) yang meningkat dari 114,89 pada triwulan II 2024 menjadi 117,14 pada triwulan II 2025 atau meningkat 2,25 poin (yoy).

	IT	IB	NTP	gNTP (yoy)
Tanaman Pangan	119,50	117,72	101,52	-0,92%
Hortikultura	111,8	117,74	94,95	-6,87%
Tanaman Perkebunan Rakyat	128,63	116,91	110,02	12,60%
Peternakan	127,64	116,06	109,97	0,29%
Perikanan Tangkap	113,13	116,26	97,31	5,18%
<b>NTP Gabungan</b>	<b>118,51</b>	<b>117,14</b>	<b>101,17</b>	<b>-0,43%</b>

Sumber: BPS, diolah

Tabel 6.1. IT, IB, NTP, dan Pertumbuhan NTP (yoy) Sektoral Provinsi Papua Barat, Juni 2025

NTP Gabungan Papua Barat pada triwulan II 2025 berada di atas level 100 poin, yang dipengaruhi oleh 3 (tiga) subsektor yang berada di atas level 100 poin yaitu subsektor tanaman pangan (NTPP), subsektor tanaman perkebunan rakyat (NTPR) dan subsektor peternakan (NTPT). Pada Juni 2025, NTP tertinggi terdapat pada subsektor perkebunan rakyat sebesar 110,02 poin yang mengalami peningkatan tertinggi sebesar 12,60% (yoy). Selain itu, NTP pada subsektor peternakan juga mencatatkan indeks di atas 100 poin, yakni sebesar 109,97 poin atau tumbuh sebesar 0,29% (yoy). Selaras dengan itu, NTP subsektor tanaman pangan juga berada di atas 100 poin, yakni 101,52 pada Maret 2025 meskipun mengalami penurunan sebesar -0,92% (yoy).

Sementara itu, NTP terendah dicatatkan oleh subsektor hortikultura (NTPH) sebesar 94,95 poin yang menandakan biaya yang harus dikeluarkan petani lebih besar dibandingkan indeks yang diterima selama kegiatan tanamnya. Selain itu, subsektor perikanan tangkap (NTN) juga memiliki NTP di bawah level 100 poin, yaitu sebesar 97,31 poin. Subsektor hortikultura dan subsektor perikanan tangkap juga mengalami perubahan nilai tukar secara tahunan masing-masing sebesar -6,87% (yoy) dan 5,18% (yoy).

Penurunan NTP secara tahunan dialami oleh subsektor tanaman pangan dan subsektor hortikultura yang mempengaruhi pergerakan NTP Gabungan Papua Barat menurun sebesar -0,43% (yoy).

NTP Gabungan Papua Barat kembali berada pada level di atas 100 poin pada triwulan II 2025 setelah berada di bawah 100 poin sejak triwulan III 2024 s.d triwulan I 2025. Dalam hal ini, diperlukan perhatian lebih lanjut perihal tingkat kesejahteraan di berbagai sektor secara umum dan antisipasi melalui peningkatan Indeks yang diterima Petani (It) serta

menahan laju Indeks yang dibayarkan (Ib) yang bertujuan mempertahankan NTP Gabungan Papua Barat pada level di atas 100 dan terus meningkat pada periode ke depan. Hal tersebut berkaitan dengan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) yang meningkat sebesar 2,12% (yoy) pada Juni 2025 yang menggambarkan meningkatnya Indeks yang harus dibayarkan (Ib).

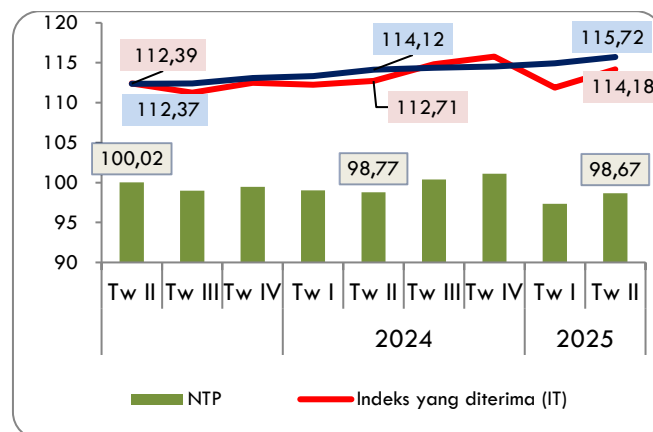
Kondisi lain yang perlu mendapat perhatian pada triwulan II 2025 adalah NTP subsektor perikanan tangkap, yang merupakan subsektor dengan pangsa terbesar dibandingkan dengan subsektor lainnya dalam komponen PDRB Papua Barat yang mencatatkan NTP di bawah poin 100 pada triwulan II 2025 yaitu sebesar 97,31 poin, meskipun meningkat secara tahunan sebesar 2,42 poin (yoy) atau 5,18% (yoy). NTP subsektor perikanan tangkap telah berada di bawah level 100 poin sejak triwulan III 2023 sampai dengan triwulan II 2025.

Adapun indeks NTP subsektor lain yang masih berada di bawah 100 turut menjadi penyumbang tertahannya laju penurunan tingkat kemiskinan di Papua Barat, antara lain subsektor hortikultura pada triwulan II 2025 yang menurun sebesar -7,00 poin (yoy) atau -6,87% (yoy), sehubungan dengan peningkatan Indeks yang dibayarkan (Ib) pada subsektor hortikultura yang meningkat 2,40 poin (yoy) seiring dengan kelompok IKRT pengeluaran Makanan, Minuman dan Tembakau yang tumbuh sebesar 2,28% (yoy) pada Juni 2025.

### 6.2.2. Papua Barat Daya

**Nilai Tukar Petani (NTP) Gabungan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 menurun dibandingkan dengan triwulan II 2024 (yoy) meskipun membaik dibandingkan triwulan I 2025 (qtq).** Indeks NTP gabungan Papua Barat Daya tercatat pada triwulan II 2025 sebesar 98,67 poin lebih rendah dibandingkan triwulan II 2024 sebesar

98,77 poin meskipun mengalami perbaikan dibandingkan triwulan I 2025 sebesar 97,36 poin.



Sumber: BPS, diolah  
Grafik 6.13. Perkembangan NTP Papua Barat Daya, Juni 2025

Indeks yang Diterima (It) dari hasil perolehan panen meningkat dari 112,71 pada triwulan II 2024 menjadi 114,14 pada triwulan II 2025 atau meningkat 1,47 poin (yoy). Peningkatan It pada triwulan II 2025 masih lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selama kegiatan tanamnya atau Indeks yang Dibayar (Ib) yang meningkat dari 114,12 pada triwulan II 2024 menjadi 115,72 pada triwulan II 2025 atau meningkat 1,60 poin (yoy).

**NTP Gabungan Papua Barat Daya pada triwulan II 2025 yang berada di bawah level 100 poin dipengaruhi oleh 2 (dua) subsektor yaitu subsektor tanaman pangan (NTPP) dan subsektor perikanan tangkap (NTN).** 2 (tiga) subsektor tersebut memiliki nilai tukar di bawah 100 poin pada triwulan II 2025, yang menandakan indeks yang diterima lebih rendah dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan petani selama kegiatan tanamnya.

Pada triwulan II 2025, NTP terendah dicatatkan oleh subsektor hortikultura sebesar 91,50 poin atau menurun sebesar -2,55 poin (yoy) atau -2,71% (yoy). Kondisi NTP subsektor hortikultura (NTPH) pada triwulan II 2025 menjadikan subsektor yang selalu berada di bawah level 100 poin sejak pemekaran

berdirinya Provinsi Papua Barat Daya yakni triwulan IV 2022.

Sementara itu, nilai tukar subsektor perikanan tangkap juga tercatat di bawah 100 poin yakni sebesar 98,63 poin, meskipun telah mengalami peningkatan 4,17 poin (yoy) atau 4,41% (yoy) pada triwulan II 2025.

NTP tertinggi dicatatkan oleh subsektor tanaman perkebunan rakyat yakni sebesar 115,46 poin, yang mengalami peningkatan 6,23 poin (yoy) atau 5,70% (yoy) pada triwulan II 2025. Di samping itu, subsektor peternakan (NTPT) dan subsektor tanaman pangan (NTPP) juga berada di atas level 100, yaitu sebesar 106,19 poin dan 104,51 poin. NTP subsektor peternakan (NTPT) mengalami peningkatan sebesar 0,26 poin (yoy) atau 0,25% (yoy) berbanding terbalik dengan subsektor tanaman pangan (NTPP) yang mengalami penurunan sebesar -0,76 poin (yoy) atau -0,72% (yoy) pada triwulan II 2025.

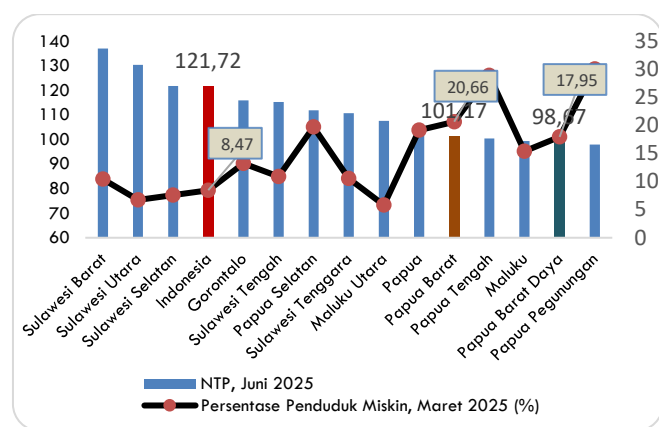
Indeks NTP subsektor lain yang masih berada di bawah 100 yang turut menjadi penyumbang peningkatan tingkat kemiskinan di Papua Barat Daya antara lain adalah subsektor perikanan tangkap yang berada pada level poin 98,63 poin. NTP subsektor perikanan tangkap menjadi subsektor penting dalam mengentaskan dan mengurangi kemiskinan karena merupakan pangsa pembentuk yang besar dalam PDRB Papua Barat Daya.

Penurunan NTP secara tahunan yang dialami oleh 2 (dua) subsektor yaitu subsektor tanaman pangan (NTPP) dan subsektor hortikultura (NTPH) mendorong NTP Gabungan Papua Barat Daya tetap berada di bawah level 100 poin pada triwulan II 2025.

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian pada triwulan II 2025 adalah NTP Gabungan Papua Barat Daya yang sebesar 98,67 poin yang menandakan adanya koreksi pada tingkat kesejahteraan di

berbagai sektor secara umum dan perlu dilakukan perbaikan melalui peningkatan Indeks yang diterima Petani (It) serta menahan laju Indeks yang dibayarkan (Ib) yang bertujuan untuk meningkatkan NTP Gabungan pada level di atas 100 dan dapat membaik pada periode ke depan.

Pada Juni 2025, NTP Provinsi Papua Barat Daya menduduki peringkat ke-2 terendah di wilayah Sulampua serta berada di bawah tingkat NTP nasional yaitu 121,72 poin. Sementara itu, NTP Provinsi Papua Barat berada pada peringkat ke-5 terendah se-Sulampua.



Sumber: BPS, diolah  
Grafik 6.14. Perkembangan NTP Sulampua, Juni 2025

	IT	IB	NTP	gNTP (yoy)
Tanaman Pangan	121,18	115,95	104,51	-0,72%
Hortikultura	106,29	116,17	91,50	-2,71%
Tanaman Perkebunan Rakyat	132,74	114,97	115,46	5,70%
Peternakan	121,65	114,56	106,19	0,25%
Perikanan Tangkap	114,03	115,61	98,63	4,41%
NTP Gabungan	114,18	115,72	98,67	-0,10%

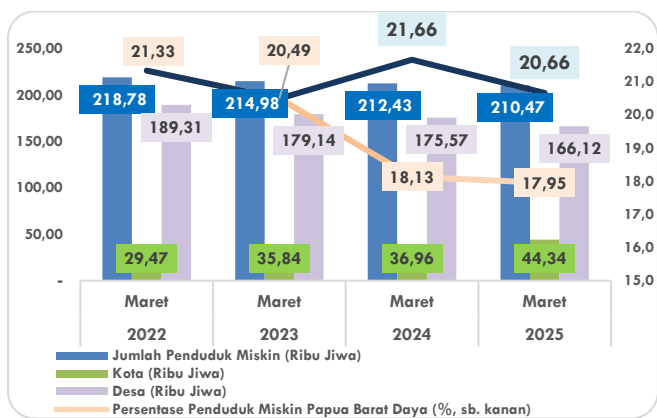
Sumber: BPS, diolah  
Tabel 6.2. IT, IB, NTP, dan Pertumbuhan NTP (yoy) Sektoral Provinsi Papua Barat Daya, Juni 2025

### 6.3 TINGKAT KEMISKINAN

Berdasarkan data rilis Badan Pusat Statistik (BPS) terakhir pada periode Maret 2025, jumlah penduduk miskin gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya tercatat sebanyak 210.470 orang atau menurun -0,92% bila dibandingkan dengan posisi Maret 2024. Lebih rinci, pada Maret

2025, Provinsi Papua Barat mengalami penurunan jumlah penduduk miskin sebesar -2,96% (yoy) berbanding terbalik dengan Provinsi Papua Barat Daya yang mengalami penambahan penduduk miskin sebesar 1,27% (yoy).

Lebih lanjut, tingkat kemiskinan Papua Barat dan Papua Barat Daya masih berada di atas tingkat kemiskinan Nasional. Tingkat kemiskinan Nasional pada Maret 2025 tercatat sebesar 8,47% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 23,85 juta jiwa. Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya menyumbang andil masing-masing sebesar 0,45% dan 0,43% dari total jumlah penduduk miskin Nasional pada Maret 2025.

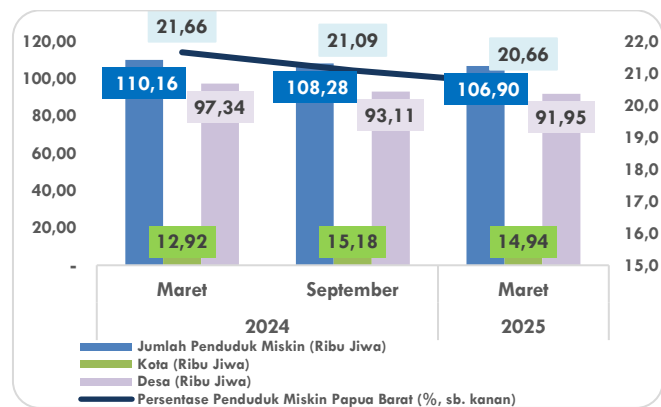


Sumber: BPS, diolah

Grafik 6.15. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Gabungan Papua Barat dan Papua Barat Daya

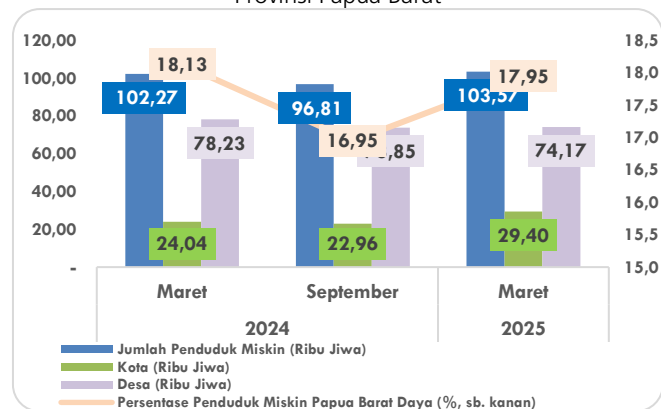
Tingkat kemiskinan Papua Barat dan Papua Barat Daya menduduki peringkat ke-3 dan ke-7 tertinggi nasional dan menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat yang perlu diperhatikan meskipun tingkat kemiskinan telah mengalami penurunan secara tahunan. Penurunan jumlah penduduk miskin selaras dengan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk bekerja dan memperoleh penghasilan, di mana jumlah orang yang bekerja di Provinsi Papua Barat Daya meningkat sebesar 1,91% (yoy) pada Februari 2025 meskipun terjadi penurunan jumlah orang bekerja di Papua Barat sebesar -3,06% (yoy). Lebih lanjut, peningkatan pengeluaran garis kemiskinan per kapita pada Provinsi Papua Barat dan Papua Barat

Daya pada Maret 2025 turut menahan penurunan jumlah penduduk miskin. Tercatat, pengeluaran garis kemiskinan Papua Barat dan Papua Barat Daya masing-masing meningkat sebesar 4,69% (yoy) dan 7,45% (yoy) pada Maret 2025.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 6.16. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Papua Barat



Sumber: BPS, diolah

Grafik 6.17. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Papua Barat Daya

Penduduk miskin masih didominasi oleh penduduk yang tinggal di desa baik di Papua Barat maupun Papua Barat Daya. Hambatan akses masyarakat perdesaan untuk memperoleh sumber pendapatan dan pemenuhan kebutuhan yang layak dibandingkan masyarakat di perkotaan turut menandakan pentingnya akselerasi penyelesaian proyek infrastruktur konektivitas antar wilayah, kerjasama antar daerah dalam distribusi pasokan komoditas strategis, serta perlunya pemerataan pembangunan sehingga dapat mendorong penurunan tingkat kemiskinan di Papua Barat dan Papua Barat Daya, khususnya di pedesaan. Pada Maret 2025, Provinsi Papua Barat tercatat memiliki penduduk miskin sejumlah 106.900 orang,

di mana jumlah penduduk miskin di pedesaan sebanyak kurang lebih 91.950 orang dan jumlah penduduk miskin di perkotaan sebanyak kurang lebih 14.940 orang. Lebih rinci, tingkat kemiskinan di pedesaan mengalami penurunan sebesar -5,45% (yoy), sementara tingkat kemiskinan di perkotaan mengalami peningkatan 15,63% (yoy).

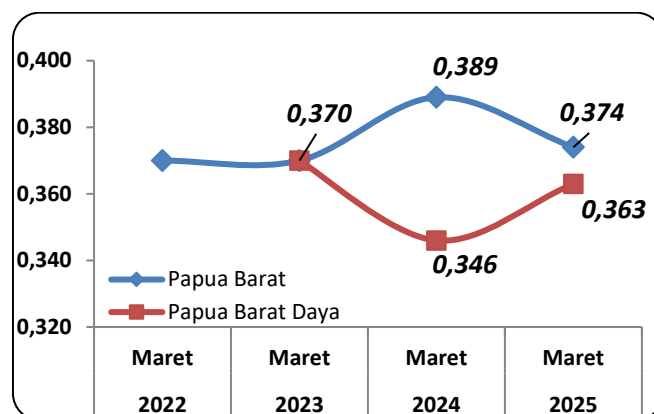
Sementara itu, jumlah penduduk miskin di Papua Barat Daya pada Maret 2025 sebanyak 103.570 orang dengan sumbangsih jumlah penduduk miskin di pedesaan sebanyak 74.170 orang dan jumlah penduduk miskin di perkotaan sebanyak 29.400 orang. Jumlah penduduk miskin di pedesaan mengalami penurunan sebesar -5,19% (yoy) sedangkan jumlah penduduk miskin perkotaan meningkat 22,30% dibandingkan Maret 2024.

**Angka garis kemiskinan (GK) di Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya menunjukkan peningkatan pada Maret 2025 dibanding Maret 2024.** Rata-rata pengeluaran di Provinsi Papua Barat pada Maret 2025 sebesar Rp831.001,00 per kapita per bulan, lebih tinggi sebesar 4,69% dibandingkan angka garis kemiskinan Papua Barat periode Maret 2024 yang sebesar Rp793.804,00. Sementara itu, rata-rata pengeluaran di Provinsi Papua Barat Daya pada Maret 2025 sebesar Rp812.630,00 per kapita per bulan, lebih tinggi sebesar 7,45% dibandingkan angka garis kemiskinan Papua Barat Daya periode Maret 2024. Adapun peningkatan garis kemiskinan per kapita per bulan Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya pada Maret 2025 lebih tinggi dibandingkan peningkatan garis kemiskinan per kapita per bulan nasional sebesar 4,50%.

**Tingkat ketimpangan Provinsi Papua Barat dan Provinsi Papua Barat Daya berada pada kategori “ketimpangan sedang” berdasarkan *Gini Ratio*<sup>15</sup>.** Pada Maret, *gini ratio* Provinsi Papua Barat sebesar

0,374. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan angka *gini ratio* Papua Barat pada Maret 2024 sebesar 0,389 maupun dibandingkan dengan angka *gini ratio* nasional pada Maret 2025 yaitu 0,375. Sementara itu, angka gini ratio Provinsi Papua Barat Daya tercatat 0,363 pada Maret 2025, lebih tinggi dibandingkan angka *gini ratio* Papua Barat Daya pada Maret 2024 yang sebesar 0,346, meskipun masih berada di bawah angka *gini ratio* nasional.

Perkembangan *gini ratio* Provinsi Papua Barat pada Maret 2025 terbentuk dari *gini ratio* pedesaan sebesar 0,409 dan *gini ratio* perkotaan sebesar 0,279. Sementara itu, pembentuk gini ratio Provinsi Papua Barat Daya pada Maret 2025 berasal dari *gini ratio* pedesaan sebesar 0,478 dan *gini ratio* perkotaan sebesar 0,251.



Sumber: BPS, diolah  
Grafik 6.18. Perkembangan Indeks *Gini Ratio*, Maret 2025

*Gini Ratio* Provinsi Papua Barat berada pada peringkat ke-4 tertinggi di wilayah Sulampua, setelah Provinsi Papua Selatan, Provinsi Gorontalo dan Provinsi Papua pada Maret 2025. Sementara itu, gini ratio Provinsi Papua Barat Daya berada pada peringkat ke-9 dari 14 provinsi se-Sulampua pada Maret 2025.

<sup>15</sup> Indikator *gini ratio* menggambarkan pemerataan maupun ketimpangan pendapatan yang dihasilkan. *Gini ratio* bernilai 0

menunjukkan pemerataan yang sempurna, sedangkan *gini ratio* bernilai 1 menunjukkan ketimpangan sempurna

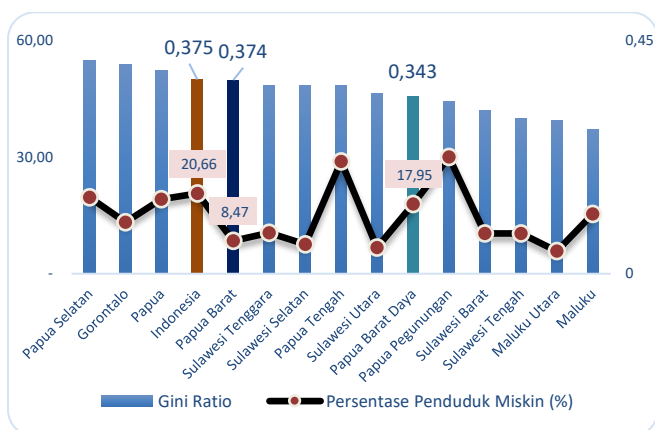
## 6.4 PEMBANGUNAN MANUSIA

### 6.4.1. Papua Barat

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS)<sup>16</sup>, pembangunan manusia di Papua Barat yang tercermin dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Papua Barat tahun 2024 tercatat meningkat sebesar 1,27% (yoy) atau sebesar 0,85 poin menjadi 67,69 poin. Pertumbuhan IPM Provinsi Papua Barat tahun 2024 mengalami percepatan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh naiknya rata-rata pengeluaran perkapita per tahun yakni sebesar Rp8,38 juta pada tahun 2023 menjadi Rp8,80 juta pada tahun 2024. Di sisi lain, angka harapan lama sekolah di Papua Barat mencapai 13,17 tahun, yang mencerminkan anak-anak (berumur 7 tahun) mampu menikmati pendidikan hingga setara menamatkan Diploma I (D1). Angka ini meningkat 0,01 tahun dibandingkan tahun 2023. Selain itu, rata-rata lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas turut meningkat 0,20 tahun (yoy) pada tahun 2024 dari sebelumnya 7,66 tahun menjadi 7,86 tahun. Selaras dengan itu, pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir tahun 2024 memiliki harapan untuk dapat hidup hingga usia 68,47 tahun.

Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Barat Daya pada tahun 2024 mengalami peningkatan yang tercermin dari IPM sebesar 69,65 poin, meningkat sebesar 0,84% (yoy) atau 0,68 poin dibandingkan tahun 2023. Lebih rinci, peningkatan tersebut dipengaruhi oleh segala dimensi pembentuknya antara lain nilai rata-rata pengeluaran perkapita, angka harapan lama sekolah, lama sekolah serta dimensi umur panjang dan hidup sehat.

Rata-rata pengeluaran perkapita tahun 2024 di Provinsi Papua Barat Daya meningkat menjadi Rp9,73 juta per tahun dibandingkan tahun 2023 yang sebesar Rp8,50 juta. Sementara itu, angka harapan lama sekolah tahun 2024 turut meningkat menjadi 13,88 tahun (+0,01 tahun dibandingkan tahun 2023) yang menandakan anak-anak berusia 7 tahun memiliki harapan untuk menamatkan pendidikan hingga jenjang Diploma I (D1). Selaras dengan itu, angka lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas di Papua Barat Daya meningkat 0,16 tahun (yoy) pada tahun 2024 menjadi 8,39 tahun. Selanjutnya, pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, bayi yang lahir pada tahun 2024 memiliki harapan untuk hidup mencapai usia 70,02 tahun.



Sumber: BPS, diolah,  
Grafik 6.19. Kemiskinan dan *Gini Ratio* Sulampua, Maret 2025

### 6.4.2. Papua Barat Daya

<sup>16</sup> Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggunakan data rilis terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024

*Halaman Ini Sengaja Dikosongkan*

## BAB VII. PROSPEK PEREKONOMIAN

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada 2025 diperkirakan masih relatif kuat meskipun melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2024, Hal ini terutama akibat normalisasi tambahan produksi LNG Tangguh setelah Train III beroperasi penuh pada tahun sebelumnya. Kinerja ekonomi tahun 2025 diproyeksikan ditopang oleh peningkatan investasi (PMTB) serta ekspor, baik domestik maupun luar negeri, yang didukung oleh kenaikan produksi dan pengiriman LNG. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan terutama akan digerakkan oleh LU pertanian dan LU konstruksi yang menunjukkan peningkatan lebih tinggi, sementara LU pertambangan dan LU industri pengolahan tetap kuat meski dengan laju pertumbuhan yang lebih moderat dibandingkan tahun lalu.

Pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada 2025 diperkirakan meningkat dibandingkan capaian 2024, dengan pendorong utama berasal dari peningkatan investasi (PMTB), ekspor barang dan jasa, serta tetap kuatnya konsumsi rumah tangga. Kenaikan PMTB diproyeksikan salah satunya didorong oleh pembangunan kompleks kantor Gubernur Papua Barat Daya, sementara ekspor barang dan jasa diperkirakan tumbuh terutama dari sisi ekspor luar negeri nonmigas. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya pada 2025 diperkirakan ditopang oleh kinerja lima sektor utama, yaitu LU pertanian, LU pertambangan, LU industri pengolahan, LU konstruksi, dan LU perdagangan.

Inflasi IHK Papua Barat dan Papua Barat Daya pada 2025 diproyeksikan tetap terkendali dalam kisaran sasaran  $2,5\% \pm 1\%$  (yoy). Secara umum, tekanan inflasi terutama akan bersumber dari kelompok volatile foods (bahan makanan bergejolak) yang diperkirakan cukup tinggi sepanjang tahun, seiring meningkatnya kebutuhan pangan, fluktuasi harga ikan laut segar, serta potensi gangguan produksi pangan.

### PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI GLOBAL 2025

**3,00% (yoy)**

World Economic Outlook, IMF

### PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA 2025

**4,6% – 5,4% (yoy)**

Bank Indonesia

### PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI PAPUA BARAT 2025

**6,09 – 6,89% (yoy)**

Bank Indonesia

### PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI PAPUA BARAT DAYA 2025

**3,69 – 4,49% (yoy)**

Bank Indonesia

### PROYEKSI INFLASI PAPUA BARAT 2025

**$2,5\% \pm 1\%$  (yoy)**

Bank Indonesia

### PROYEKSI INFLASI PAPUA BARAT DAYA 2025

**$2,5\% \pm 1\%$  (yoy)**

Bank Indonesia

## 7.1. PEREKONOMIAN GLOBAL

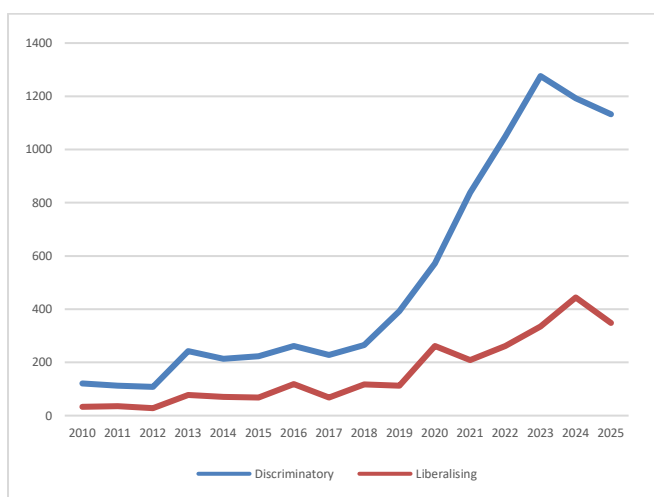
Perang tarif perdagangan global memicu proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2025 mengalami perlambatan dari realisasi 3,3% (yoy) pada tahun 2024 menjadi 3,0% (yoy). Proyeksi ini sekaligus lebih rendah dari rerata pertumbuhan sebelum pandemi (3,7% yoy). Eskalasi kebijakan tarif impor baru yang diterapkan oleh Amerika Serikat serta tindakan balasan dari mitra dagang memberikan guncangan negatif yang menekan aktivitas ekonomi global. Meningkatnya ketegangan perdagangan dan tingginya ketidakpastian kebijakan diperkirakan berdampak signifikan pada prospek perdagangan, investasi, dan arus keuangan internasional.

Meningkatnya ketegangan perdagangan tercermin dari lonjakan jumlah kebijakan pembatasan perdagangan baru yang dicatat oleh Global Trade Alert: hingga Juli 2025, tercatat sebanyak 2.133 kebijakan diskriminatif, hanya sedikit di bawah total sepanjang tahun 2024 yang mencapai 2.230 kebijakan menandakan eskalasi ketegangan dagang di kuartal kedua tahun ini. Kondisi ini memperkuat tren proteksionisme dan menekan arus perdagangan dunia. Dampaknya, proyeksi volume perdagangan global 2025 direvisi turun menjadi 2,6% (yoy), lebih rendah dari proyeksi sebelumnya

3,5% (yoy) dan melambat dibandingkan realisasi tahun 2024 yang sebesar 3,5% (yoy).

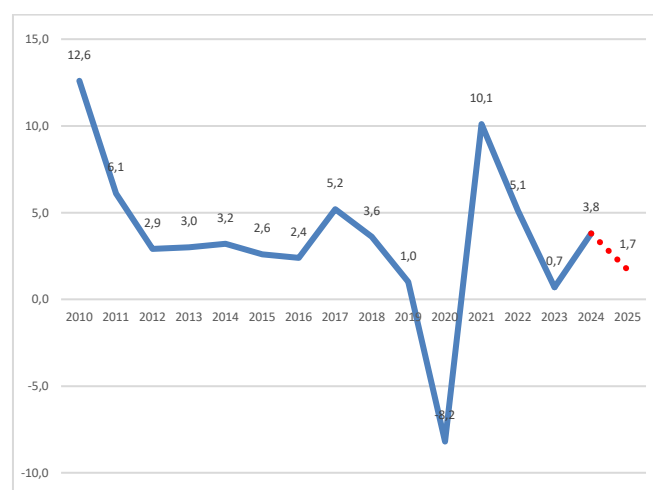
Di sisi lain, meredanya tekanan inflasi global mendorong bank sentral di berbagai negara untuk mulai menurunkan suku bunga, meskipun dengan laju yang berbeda-beda. Tren pelonggaran kebijakan moneter ini memberikan insentif positif terhadap prospek pertumbuhan global. Prospek inflasi global diperkirakan menurun ke 4,2% (2025) dari 5,6% pada tahun 2024, dan akan turun lebih lanjut ke 3,6% pada tahun 2026, meskipun masih terdapat variasi antar-negara.

Berdasarkan kelompok perekonomian, negara maju (*advanced economies*) diperkirakan tumbuh 1,5% (yoy) pada tahun 2025, melambat dari 1,8% pada tahun 2024. Amerika Serikat diproyeksikan tumbuh 1,9% pada tahun 2025, turun dari 2,8% pada tahun 2024, tertekan oleh ketidakpastian kebijakan perdagangan, prospek permintaan yang melemah, dan beban fiskal yang meningkat. Di Uni Eropa, pertumbuhan diproyeksikan naik tipis ke 1,0% (2025) dari 0,9% (2024), meskipun momentum permintaan masih lemah dan aktivitas manufaktur belum pulih sepenuhnya. Jepang diproyeksikan tumbuh 0,7% (2025) setelah hanya tumbuh 0,2% pada tahun 2024, didorong oleh investasi swasta meski konsumsi rumah tangga masih lesu.



Sumber: <https://www.globaltradealert.org/>

Grafik 7.1. Jumlah Intervensi Perdagangan Baru Per Tahun



Sumber: IMF, diolah

Grafik 7.2. Perkembangan dan Proyeksi Volume Perdagangan Dunia

Pertumbuhan Ekonomi (%;yoy)	2022	2023	2024	2025 proyeksi
PDB Dunia	3,5	3,3	3,3	3,0
Negara Maju	2,6	1,7	1,8	1,5
Amerika Serikat	1,9	2,9	2,8	1,9
Uni Eropa	3,4	0,4	0,9	1,0
Jepang	1,0	1,5	0,1	0,7
Inggris	4,3	0,3	1,1	1,2
Emerging Markets	4,1	4,4	4,3	4,1
Kawasan Asia	4,4	5,7	5,3	5,1
Tiongkok	3,0	5,2	5,0	4,8
India	7,0	8,2	6,5	6,4
ASEAN-5	5,5	4,0	4,6	4,1
Eropa, Amerika Latin, Timur Tengah dan Afrika				
Rusia	-1,2	3,6	4,1	0,9
Brazil	3,0	3,2	3,4	2,3
Arab Saudi	7,5	-0,8	1,3	3,6
Afrika Selatan	1,9	0,7	0,6	1,0

Sumber: WEO IMF  
Tabel 7.1. Proyeksi PDB Dunia

Untuk kelompok negara berkembang (emerging markets and developing economies/EMDEs), pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai 4,1% pada tahun 2025, melambat dari 4,3% pada tahun 2024. Perlambatan paling besar terjadi di Tiongkok, yang diproyeksikan hanya tumbuh sebesar 4,8% pada tahun 2025, lebih rendah dari pertumbuhan tahun 2024 yang sebesar 5,0%, seiring dampak perang tarif dengan AS meski terbantu depresiasi renminbi dan dukungan fiskal. Sementara itu, India tetap menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi kawasan Asia dengan proyeksi pertumbuhan 6,4% pada tahun 2025, relatif stabil dibandingkan pertumbuhan sebesar 6,5% pada tahun 2024, didukung konsumsi domestik yang solid.

Di kawasan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina), pertumbuhan pada tahun 2025 diperkirakan sebesar 4,1%, melambat dari 4,6% pada tahun 2024. Secara khusus, perekonomian Indonesia diproyeksikan tumbuh sebesar 4,8% pada tahun 2025, sedikit di bawah capaian 5,0% pada tahun 2024, dipengaruhi melambatnya investasi dan ekspor meskipun konsumsi rumah tangga tetap stabil.

Sementara itu, negara berkembang di Eropa diproyeksikan hanya tumbuh 1,8% (2025), jauh lebih rendah dari pertumbuhan sebesar 3,5% pada

tahun 2024. Perlambatan ini terutama dipengaruhi oleh Rusia, yang diperkirakan hanya tumbuh sebesar 0,9% pada tahun 2025, turun dari 4,3% pada tahun 2024 akibat dampak sanksi dan melemahnya ekspor energi.

Untuk kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah, pertumbuhan diproyeksikan meningkat menjadi 3,4% pada tahun 2025 dari 2,4% pada tahun 2024, ditopang oleh peningkatan permintaan gas alam serta mulai meredanya ketegangan geopolitik di kawasannya. Arab Saudi khususnya diperkirakan tumbuh sebesar 3,6% pada tahun 2025, melonjak dari pertumbuhan sebesar 2,0% pada tahun 2024. Sub-Sahara Afrika juga diperkirakan meningkat menjadi 4,0% pada tahun 2025, dari 3,6% pada tahun 2024, seiring inflasi yang mulai terkendali dan penurunan rasio utang terhadap PDB. Pertumbuhan ekonomi negara-negara di Sub Sahara-Afrika diproyeksikan akan tumbuh menguat pada tahun 2025. Pertumbuhan ekonomi negara di wilayah tersebut tumbuh menguat menyusul perkembangan makroekonomi yang membaik antara lain inflasi yang mulai mengalami penurunan dan rasio hutang terhadap PDB yang mulai menurun.

Secara keseluruhan, inflasi global diproyeksikan turun ke 4,2% pada tahun 2025, dibandingkan 5,6% pada tahun 2024. Inflasi negara maju diperkirakan sebesar 2,5% (2025), hampir stagnan dari 2,6% di tahun 2024, terhambat oleh harga jasa dan komoditas inti yang masih tinggi. Sementara itu, inflasi di negara berkembang diproyeksikan melambat tajam dari 7,7% (2024) ke 5,4% (2025), didorong oleh penurunan harga energi dan pelemahan permintaan global.

Tingkat Inflasi Dunia (%;yoy)	2022	2023	2024	2025 proyeksi
Inflasi Dunia	8,7	6,7	5,6	4,2
Negara Maju	7,3	4,6	2,6	2,5
Emerging Markets	9,8	8,1	7,7	5,4

Sumber: WEO IMF  
Tabel 7.2. Tingkat Inflasi Dunia

Sementara itu, penurunan tingkat inflasi juga terjadi pada negara maju namun relatif lebih lambat dibandingkan dengan laju penurunan inflasi negara berkembang. Inflasi di negara maju diperkirakan akan menurun dari 2,6% (yoy) pada tahun 2024 menjadi 2,5% (yoy) pada tahun 2025. Perkiraan ini relatif sama dengan proyeksi sebelumnya, namun terdapat indikasi risiko kenaikan yang berasal dari dinamika harga sektor jasa, kenaikan harga komoditas inti, serta potensi *pass-through* dari kebijakan tarif terhadap harga konsumen.

Di sisi lain, mencermati turunnya harga energi, pelemahan pasar tenaga kerja, serta ekspektasi inflasi yang mulai mereda, diperkirakan akan menjadi faktor yang mendorong bank sentral di berbagai negara maju untuk melanjutkan rencana pelonggaran kebijakan moneter. Kebijakan ini diperkirakan akan berkontribusi pada peningkatan sentimen bisnis, konsumen, dan pasar keuangan, yang pada akhirnya dapat menopang pertumbuhan ekonomi global.

## 7.2. PEREKONOMIAN DOMESTIK

**Perkonomi triwulan II 2025 tumbuh sebesar 5,12% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 5,02% (yoy).** Perkembangan ini dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi domestik dan kinerja ekspor. Dari sisi pengeluaran, PDB triwulan II 2025 ditopang konsumsi rumah tangga yang tumbuh sebesar 4,97% (yoy) seiring dengan terjaganya daya beli, keyakinan konsumen yang tetap kuat, serta peningkatan mobilitas masyarakat. Konsumsi rumah tangga yang positif juga didukung oleh kondisi penghasilan yang stabil. Investasi tercatat tumbuh 6,99% (yoy), didorong oleh pembangunan infrastruktur serta peningkatan investasi nonbangunan, tercermin dari naiknya impor barang modal terutama alat-alat berat. Konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi -0,33% (yoy) sejalan dengan normalisasi belanja

dibandingkan periode sebelumnya. Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh positif sebesar 7,82% (yoy). Sementara itu, ekspor tumbuh kuat 10,67% (yoy), ditopang oleh meningkatnya permintaan mitra dagang utama, khususnya dari negara ASEAN dan Tiongkok. Dari sisi Lapangan Usaha (LU), PDB triwulan II 2025 didukung oleh LU Industri Pengolahan, LU Perdagangan, serta LU Transportasi dan Pergudangan yang tetap tinggi didorong oleh peningkatan permintaan domestik maupun eksternal. LU Pertanian juga tumbuh positif sejalan dengan produksi pangan utama. Sementara itu, dari sisi spasial, pertumbuhan tertinggi secara tahunan tercatat di wilayah Sulampua, diikuti oleh Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Balinusra.

Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2025 berada sedikit di bawah titik tengah kisaran 4,6–5,4% (yoy). Prospek ini dipengaruhi oleh dampak langsung kebijakan tarif AS yang menekan ekspor Indonesia ke AS, serta dampak tidak langsung akibat pelemahan permintaan dari mitra dagang lain, terutama Tiongkok. Berbagai kebijakan perlu diperkuat untuk memitigasi dampak perlambatan global, dengan mendorong permintaan domestik dan memperluas diversifikasi pasar ekspor. Konsumsi rumah tangga diproyeksikan tetap menjadi penopang utama permintaan domestik, sehingga stimulus terhadap daya beli masyarakat dan penciptaan lapangan kerja menjadi kunci. Kinerja ekspor dan investasi, khususnya Penanaman Modal Asing (PMA), perlu diperkuat melalui penyederhanaan regulasi, pemanfaatan peluang pasar baru, dan insentif sektor prioritas.

Inflasi 2025 diperkirakan tetap terkendali dalam kisaran sasaran 2,5±1%, sejalan dengan kebijakan moneter Bank Indonesia yang pro-stability. Inflasi inti terjaga berkat ekspektasi inflasi yang masih

terjangkar pada sasaran, kapasitas produksi domestik yang memadai, serta imported inflation yang terkendali melalui stabilisasi nilai tukar Rupiah. Selain itu, digitalisasi turut mendukung efisiensi distribusi dan pengendalian harga. Inflasi *volatile food* (VF) juga diperkirakan terkendali, didukung pasokan komoditas pangan utama yang memadai serta sinergi pengendalian inflasi oleh TPIP/TPID melalui Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Ke depan, Bank Indonesia berkomitmen memperkuat efektivitas bauran kebijakan moneter untuk memastikan inflasi 2025 dan 2026 tetap berada dalam sasaran  $2,5\pm 1\%$ , sekaligus menjaga stabilitas dan mendukung kesinambungan pertumbuhan ekonomi.

### 7.3. PEREKONOMIAN PAPUA BARAT DAN PAPUA BARAT DAYA TAHUN 2025

**Pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat pada tahun 2025 diproyeksikan tetap positif, meskipun melambat dibandingkan capaian tinggi pada tahun 2024 yang tumbuh sebesar 20,80% (yoy).** Sumber utama pertumbuhan diperkirakan berasal dari ekspor barang dan jasa serta Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB). Ekspor akan ditopang oleh produksi LNG Papua Barat yang masih mengandalkan optimalisasi tiga train LNG Tangguh. Selain itu, perbaikan neraca ekspor antar daerah turut menopang kinerja ekspor, seiring meningkatnya distribusi LNG ke pasar domestik sesuai kebijakan pemerintah yang menekankan pemenuhan kebutuhan energi nasional. Sementara itu, investasi (PMTB) diperkirakan meningkat setelah sempat berkontraksi pada tahun sebelumnya, sejalan dengan dimulainya kembali pembangunan proyek strategis di sektor energi.

Dari sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan Papua Barat pada 2025 terutama akan ditopang oleh sektor pertanian dan konstruksi. Sektor pertambangan serta industri pengolahan

diperkirakan masih tumbuh, meski dengan laju yang lebih rendah akibat normalisasi produksi LNG Tangguh. Sektor pertanian diproyeksikan membaik sehubungan dengan perbaikan faktor produksi, peningkatan penyaluran pupuk subsidi, serta kondisi cuaca La Niña yang diperkirakan bersifat moderat sehingga menjamin ketersediaan air. Selain itu, program swasembada pangan juga akan memperkuat kinerja sektor ini. Pada sisi konstruksi, peningkatan kinerja diperkirakan didorong oleh berlanjutnya pembangunan infrastruktur energi strategis yang mulai berjalan sejak 2024.

**Sementara itu, Pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat Daya pada 2025 diproyeksikan meningkat, melampaui capaian tahun 2024 yang tumbuh 3,60% (yoy).** Dorongan utama diperkirakan berasal dari investasi (PMTB), ekspor barang dan jasa, serta konsumsi rumah tangga yang masih solid. Investasi diproyeksikan pulih setelah sempat berkontraksi pada tahun sebelumnya, salah satunya karena adanya pembangunan kompleks kantor Gubernur Papua Barat Daya. Kinerja ekspor juga diperkirakan membaik, baik untuk pasar domestik maupun internasional.

Dari sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan tahun 2025 diperkirakan ditopang oleh penguatan di lima sektor utama, yakni pertanian, pertambangan, industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan. Pertanian akan terdorong oleh perbaikan faktor produksi, peningkatan penyaluran pupuk subsidi, serta kondisi La Niña yang relatif moderat sehingga mendukung ketersediaan air. Pertambangan diperkirakan naik seiring meningkatnya produksi nikel sesuai target ekspansi perusahaan. Industri pengolahan juga diperkirakan tumbuh, terutama dari subsektor makanan dan minuman, dengan tambahan dukungan dari tingginya permintaan CPO. Konstruksi akan mendapat dorongan dari pembangunan infrastruktur, termasuk pembangunan gedung pemerintahan di provinsi

baru tersebut. Sementara itu, perdagangan diproyeksikan tumbuh lebih baik didukung permintaan domestik yang terjaga serta implementasi berbagai program pemerintah dalam kerangka Asta Cita.

## SISI PERMINTAAN

**Pertumbuhan ekonomi Papua Barat pada 2025 diproyeksikan ditopang oleh penguatan ekspor barang dan jasa serta peningkatan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB).** Dari sisi ekspor luar negeri, kinerja diperkirakan masih solid seiring optimalisasi produksi LNG setelah beroperasinya Train III Tangguh. Produksi LNG Tangguh diperkirakan naik sekitar 9,64% (yoy) menurut proyeksi SKK Migas, yang akan mendorong volume kargo LNG lebih tinggi dibandingkan tahun 2024. Selain faktor teknis produksi, perkembangan geopolitik global juga diperkirakan mendukung kinerja dari aspek faktor global. Kebijakan tarif yang diberlakukan Tiongkok sebagai respons atas perang dagang dengan Amerika Serikat membuka peluang bagi LNG Indonesia, termasuk Papua Barat, untuk lebih kompetitif dibanding LNG AS. Kedekatan kerja sama dagang Papua Barat dengan Tiongkok sebagai mitra utama menjadi penopang tambahan bagi prospek ekspor migas.

Selain ekspor luar negeri, ekspor antar daerah juga diperkirakan meningkat, ditopang kenaikan pengiriman LNG Tangguh ke fasilitas regasifikasi di Sumatera dan Jawa. Dengan kontribusi lebih dari sepertiga produksi gas nasional, Tangguh kini menjadi pilar utama pasokan energi domestik. Train III Tangguh dialokasikan 75% untuk kebutuhan dalam negeri dan 25% untuk pasar ekspor internasional (baik spot maupun kontrak jangka panjang). Hal ini berperan strategis dalam memperbaiki neraca perdagangan antar daerah

Papua Barat serta mengurangi defisit energi regional.

Di dalam negeri, PT Perusahaan Gas Negara (PGN) tercatat sebagai pembeli utama LNG Tangguh. Sejak awal 2025, PGN telah menerima 9 kargo LNG dari Tangguh, dengan rincian 1 kargo untuk fasilitas LNG Arun dan 8 kargo untuk FSRU Lampung. Distribusi tersebut ditujukan untuk mendukung kebutuhan energi industri dan kelistrikan nasional.

Dari sisi investasi (PMTB), prospek 2025 diperkirakan menguat pasca selesainya Train III, dengan dimulainya proyek lanjutan pengembangan Tangguh. Agenda proyek mencakup pembangunan dua anjungan lepas pantai, 13 sumur produksi baru, serta fasilitas pemrosesan LNG. Selain itu, program strategis UCC (Ubadari, Carbon Capture Utilization and Storage/CCUS, dan Compression) akan berjalan, mencakup pengembangan lapangan gas Ubadari, penerapan teknologi CCUS untuk meningkatkan efisiensi produksi sekaligus mendukung target dekarbonisasi, serta pembangunan fasilitas kompresi darat. Tambahan investasi juga datang dari pengembangan lapangan gas Asap, Kido, dan Merah (AKM) oleh Genting Oil Ltd. Proyek AKM yang telah memperoleh persetujuan Revisi POD pada 2023 memiliki cadangan gas sebesar 2,6 TSCF, dengan nilai investasi USD3,28 miliar. Produksi pertama ditargetkan pada 2025 dengan alokasi ke fasilitas FLNG di Teluk Bintuni pada kuartal IV-2025, serta ke pabrik petrokimia di Fakfak yang diproyeksikan beroperasi pada 2028. Proyek ini diharapkan memberi kontribusi besar terhadap lapangan kerja lokal, dengan tingkat penyerapan tenaga kerja mencapai 54% pada fase konstruksi dan ditargetkan naik hingga 80% pada 2037.

Komitmen investasi asing juga semakin kuat. Pada forum CEO Roundtable Forum di London (November 2024), BP telah menyatakan investasi senilai USD7

miliar (setara Rp111,4 triliun) untuk mendukung pengembangan CCUS dan unit kompresi di Tangguh. Dari jumlah tersebut, sekitar Rp3,0 triliun akan mulai digelontorkan pada 2025, yang menegaskan kepercayaan investor terhadap prospek energi Papua Barat dalam jangka panjang.

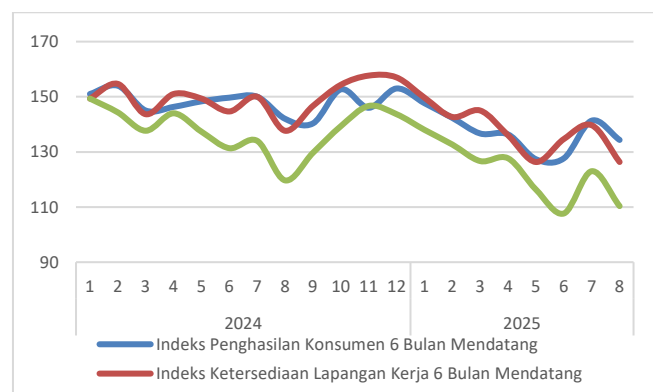
Dari sisi impor, Papua Barat diproyeksikan mencatat kenaikan pada tahun 2025, baik impor luar negeri maupun antar daerah. Impor luar negeri terutama berupa barang modal untuk mendukung pembangunan proyek strategis energi. Sementara itu, impor antar daerah diperkirakan meningkat sejalan dengan program penguatan ketahanan pangan nasional serta meningkatnya aktivitas ekonomi domestik di wilayah Papua Barat.

Konsumsi rumah tangga pada tahun 2025 diperkirakan tetap tumbuh positif meski lebih moderat dibanding 2024. Pertumbuhan didorong oleh peningkatan pendapatan, baik melalui kenaikan Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar 6,5% (yoy) maupun perbaikan Nilai Tukar Petani (NTP) yang naik dari 98,88 pada akhir 2024 menjadi 102,18 pada Agustus 2025. Kenaikan ini terutama berasal dari subsektor tanaman pangan, perkebunan rakyat, dan peternakan. Peningkatan daya beli tersebut diperkirakan menjaga konsumsi rumah tangga tetap menjadi salah satu penopang utama perekonomian Papua Barat di tahun 2025.

Perlambatan konsumsi rumah tangga di Papua Barat dan Papua Barat Daya tercermin dari menurunnya optimisme rumah tangga berdasarkan hasil Survei Konsumen (SK) Bank Indonesia. Meskipun indeks masih berada di atas level 100, nilai Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) menunjukkan tren penurunan. Pada Agustus 2025, IEK tercatat sebesar 123,67, lebih rendah dibandingkan Juli 2025 yang mencapai 134,67. Kendati demikian, rumah tangga

masih menunjukkan optimisme terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang.

Dari sisi ketenagakerjaan, hasil SK Agustus 2025 menunjukkan optimisme dengan indeks ketersediaan lapangan kerja untuk enam bulan ke depan sebesar 126,33. Demikian pula, indeks kegiatan usaha dan indeks penghasilan konsumen enam bulan mendatang juga tetap berada pada zona optimis, masing-masing sebesar 110,33 dan 134,33. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa walaupun seluruh indeks mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya, tingkat optimisme konsumen masih relatif tinggi.



Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia  
 Grafik 7.3. Ekspektasi Kondisi Ekonomi Enam Bulan Mendatang

	Tahun	
	2024	2025p
Pertumbuhan Ekonomi (%yoy)	20,80	6,09 - 6,89
o/w Konsumsi Rumah Tangga	3,91	▼
Konsumsi Pemerintah	0,06	▲
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	-2,56	▲
Ekspor Barang dan Jasa	16,10	▼
Impor Barang dan Jasa	-7,95	▲

▲ lebih tinggi dari tahun sebelumnya ▼ lebih rendah dari tahun sebelumnya

Sumber: BPS, Proyeksi Bank Indonesia  
 Tabel 7.3. Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat 2025 Sisi Permintaan

**Sama halnya dengan Papua Barat, pertumbuhan ekonomi Papua Barat Daya menurut permintaan akan didorong oleh seluruh 5 komponen utama.** Kinerja ekspor luar negeri pada 2025 diperkirakan tetap tumbuh positif, terutama ditopang oleh komoditas nonmigas seperti besi baja, ikan, dan udang. Ekspor besi baja dari hasil olahan nikel di Kabupaten Raja Ampat diproyeksikan meningkat, sementara ekspor ikan dan udang dari industri di

Kota Sorong juga masih berpotensi tumbuh meskipun sedikit tertekan oleh kebijakan tarif baru Amerika Serikat. Di sisi lain, ekspor dalam negeri diperkirakan terus meningkat seiring bertambahnya pengiriman migas dari Sorong ke Makassar serta tingginya permintaan CPO untuk mendukung program B40.

	Tahun	
	2024	2025p
Pertumbuhan Ekonomi (%yoy)	3,60	3,69 - 4,49
o/w Konsumsi Rumah Tangga	4,63	▲
Konsumsi Pemerintah	-3,95	▲
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	0,08	▲
Ekspor Barang dan Jasa	-9,64	▲
Impor Barang dan Jasa	-29,35	▲

▲ lebih tinggi dari tahun sebelumnya    ▼ lebih rendah dari tahun sebelumnya

Tabel 7.4. Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Daya 2025 Sisi Permintaan

PMTB Papua Barat Daya pada 2025 diperkirakan meningkat, terutama didorong oleh investasi bangunan yang berkaitan dengan pembangunan fasilitas pemerintahan. Beberapa proyek prioritas meliputi pembangunan Kantor Gubernur Provinsi Papua Barat Daya, Kantor DPRD Provinsi Papua Barat Daya, serta Kantor Majelis Rakyat Papua (MRP). Total anggaran untuk pembangunan gedung-gedung pemerintahan tersebut mencapai sekitar Rp378,33 miliar. Selain itu, turut dilaksanakan pembangunan Mess Tamtama Koarmada III Sorong dengan nilai proyek sekitar Rp42,14 miliar.

Hingga Agustus 2025, konsumsi rumah tangga di Papua Barat Daya diperkirakan meningkat sebagai hasil sinergi antara terjaganya daya beli, upaya penguatan ketahanan pangan, geliat ekonomi lokal, dan dukungan kebijakan moneter; terutama penurunan BI Rate total sebesar 100 bps sejak September 2024 termasuk pemangkasan ke level 5,00 % per Agustus yang memicu penurunan suku bunga kredit secara bertahap dan memberi ruang lebih luas bagi masyarakat untuk berbelanja,

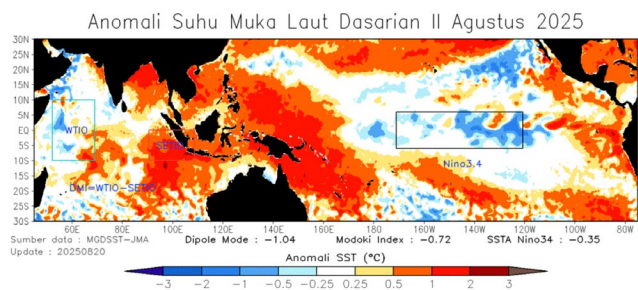
memperkuat kontribusi konsumsi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

### SISI PENAWARAN

Di sisi penawaran, perekonomian Papua Barat tahun 2025 diperkirakan didorong oleh peningkatan kinerja Lapangan Usaha (LU) pertanian dan LU konstruksi, serta masih terjaganya pertumbuhan LU pertambangan dan penggalian, maupun LU industri pengolahan. Keempat lapangan usaha utama tersebut menyumbang 81,07% PDRB ADHK Papua Barat. Sektor pertanian diproyeksikan meningkat seiring implementasi program Asta Cita Pemerintah Republik Indonesia, khususnya dalam mendorong kemandirian pangan, energi, air, ekonomi kreatif, ekonomi hijau, dan ekonomi biru. Hingga Agustus 2025, program ketahanan pangan di Papua Barat terus menunjukkan kemajuan dengan perluasan areal persawahan mencapai 69 hektare yang tersebar di Manokwari, Fakfak, dan Teluk Bintuni, disertai aksi tanam serentak di Manokwari Selatan dengan target 650 hektare untuk musim tanam kedua serta panen perdana padi gogo varietas Ciherang di Manokwari Timur, yang mencerminkan sinergi pemerintah, BRMP, dan petani lokal dalam memperkuat ketahanan pangan daerah. Selain padi, peningkatan kinerja pertanian juga diperkirakan ditopang oleh subsektor perkebunan, terutama kelapa sawit, seiring mulai terserapnya Tandan Buah Segar (TBS) dari perkebunan rakyat dan meningkatnya permintaan untuk program B40.

Pemulihan sektor pertanian juga didukung oleh kondisi iklim yang relatif kondusif. Berdasarkan Analisis Dinamika Atmosfer Dasarian II Agustus 2025 yang dirilis BMKG (23 Agustus 2025), Indian Ocean Dipole (IOD) diprediksi berada dalam kondisi netral hingga semester II 2025. Sementara itu, El Niño–Southern Oscillation (ENSO) juga diproyeksikan netral sepanjang 2025. Dengan kombinasi tersebut, BMKG memperkirakan akan berlangsung La Niña

lemah di Indonesia pada semester II 2025, yang cenderung meningkatkan curah hujan secara moderat. Kondisi ini dipandang menguntungkan bagi sektor pertanian Papua Barat karena ketersediaan air untuk irigasi, waduk, embung, dan bendungan tetap terjaga. Kecukupan cadangan air tersebut akan mendukung produktivitas tanaman pada musim hujan, sekaligus memperkuat ketersediaan air saat memasuki musim kemarau.



Sumber: BMKG

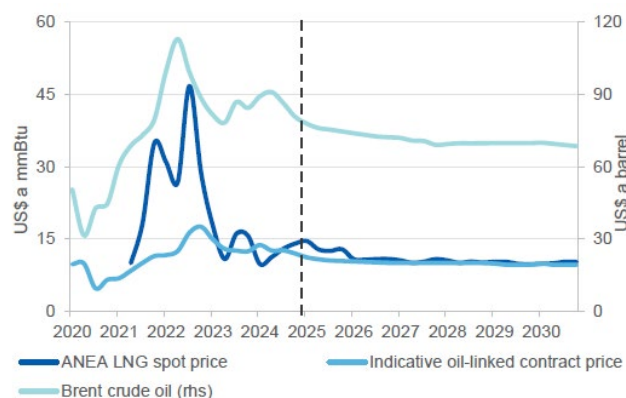
Gambar 7.1. Anomali Suhu Muka Laut Dasarian II Agustus 2025

Sektor konstruksi Papua Barat pada 2025 diperkirakan mengalami peningkatan kinerja, seiring dimulainya sejumlah proyek strategis di bidang energi. Salah satu proyek terbesar adalah lanjutan pengembangan LNG Tangguh, yang mencakup pembangunan dua anjungan lepas pantai, 13 sumur produksi, fasilitas pemrosesan LNG, serta sarana pendukung lainnya. Selain itu, terdapat tiga proyek energi lain yang akan dikembangkan, yaitu proyek UCC (Ubadari, Carbon Capture Utilization and Storage/CCUS, dan Compression). Proyek ini meliputi pengembangan lapangan gas Ubadari, penerapan teknologi CCUS untuk meningkatkan efisiensi produksi gas sekaligus mendukung target dekarbonisasi, serta pembangunan fasilitas kompresi darat.

Di luar Teluk Bintuni, pembangunan infrastruktur energi juga dilakukan di Kabupaten Manokwari melalui proyek Pembangkit Listrik Tenaga Mesin Gas (PLTMG) berkapasitas 20 MW. Proyek senilai sekitar Rp125 miliar ini merupakan hasil kerja sama antara PT PLN dan KIORCC (Korea-Indonesia Offshore

Research Cooperation Centre), dan dijadwalkan mulai berjalan pada 2025.

Sementara itu, sektor industri pengolahan dan pertambangan tetap menjadi penopang utama perekonomian Papua Barat, meskipun diperkirakan mengalami perlambatan dibandingkan 2024. Perlambatan ini terutama disebabkan normalisasi produksi LNG dan lifting gas alam yang sebelumnya tumbuh tinggi. Kendati demikian, kedua sektor tersebut masih diperkirakan mencatat pertumbuhan solid, khususnya pada triwulan I tahun 2025, seiring beroperasinya Train III LNG Tangguh pada tahun 2024.



Sumber: Departemen Industri Australia

Grafik 7.4. Outlook harga LNG Spot dan kontrak

Pada tahun 2025, target pengiriman LNG dari Tangguh ditetapkan sebesar 182 kargo, atau meningkat 9,64% dibandingkan realisasi penjualan tahun 2024. Target ini juga lebih tinggi dibandingkan proyeksi sebelumnya, sehingga diperkirakan akan memberikan dorongan signifikan terhadap pertumbuhan. Meski demikian, ekspor luar negeri ditargetkan turun sekitar -8,33% (yoy), sementara penjualan domestik justru ditingkatkan lebih agresif dengan target kenaikan 12,07% (yoy). Strategi ini sejalan dengan rencana pengembangan Train III Tangguh yang difokuskan untuk pemenuhan kebutuhan energi nasional.

Untuk mendukung kebijakan tersebut, SKK Migas telah menyiapkan tambahan dua hingga tiga kargo LNG bagi PT Perusahaan Gas Negara (PGN).

Tambahan pasokan ini dimaksudkan untuk menutupi defisit gas dari sejumlah lapangan di Sumatera dan Jawa, antara lain Blok Koridor, PEP Sumatera Selatan (Regional 1), PEP Jawa Barat (Regional 2), dan PHE Jambi Merang. Selain itu, peningkatan pasokan gas domestik juga diarahkan untuk mendukung kebutuhan smelter di Sulawesi serta pembangkit listrik di Batam, yang salah satunya ditujukan untuk penyediaan energi bagi pusat data (data center).

	Tahun		
	2023	2024	2025p
Pertumbuhan Ekonomi (%yoy)	5,18	20,80	6,09 - 6,89
o/w Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-1,94	0,20	▲
Pertambangan dan Penggalian	6,18	29,78	▼
Industri Pengolahan	10,35	32,90	▼
Konstruksi	-13,20	-2,25	▲
Perdagangan	10,54	5,48	▼
Jasa Administrasi Pemerintahan	5,27	8,55	▼

▲ lebih tinggi dari tahun sebelumnya ▼ lebih rendah dari tahun sebelumnya

Sumber: BPS, Proyeksi Bank Indonesia  
Tabel 7.5. Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat 2025  
Sisi Penawaran

**Di sisi penawaran, perekonomian Papua Barat Daya tahun 2025 diperkirakan ditopang oleh lima lapangan usaha utama yang diproyeksikan tumbuh positif pada periode laporan.** Kelima lapangan usaha tersebut meliputi LU pertanian, LU pertambangan, LU industri pengolahan, LU konstruksi, dan LU perdagangan.

LU pertanian diperkirakan meningkat sejalan dengan kondisi iklim dan cuaca yang relatif kondusif, sehingga mampu mendukung produktivitas pertanian. Subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, menjadi pendorong utama melalui peningkatan produksi TBS. Pertumbuhan subsektor ini ditopang oleh proyeksi meningkatnya permintaan baik domestik maupun ekspor, terutama di tengah penurunan produksi CPO dari Indonesia dan Malaysia, serta meningkatnya kebutuhan CPO untuk program B40. Peningkatan permintaan CPO tersebut juga diperkirakan mendorong kinerja LU industri pengolahan di Papua Barat Daya.

Hingga Agustus 2025, eksplorasi migas di Papua Barat Daya khususnya sumur Riam-1 di Walio Barat, Kabupaten Sorong masih menjadi sorotan, dengan SKK Migas dan PT Petrogas (Basin) Ltd. yang sejak pertengahan 2023 telah menjalankan pengeboran arah mendalam hingga mencapai Formasi Kais; meski hasil definitif belum diumumkan secara publik, hal ini memperkuat prospek Sorong sebagai sentra migas di masa depan seiring dukungan kebijakan pemerintah terhadap pemanfaatan gas untuk industri, termasuk pembangunan pabrik pupuk dan smelter di wilayah Papua.

Untuk memperkuat hilirisasi, SKK Migas juga tengah mengembangkan pabrik pengisian LPG di Kabupaten Sorong yang dijadwalkan beroperasi pada tahun 2025. Fasilitas ini akan menyerap gas dari Petrogas Basin Ltd untuk diolah menjadi LPG. Sejak 2023, Petrogas telah menghasilkan lebih dari 4.500 barel minyak per hari (bopd) dan sekitar 20 juta standar kaki kubik gas per hari (mmscfd), dengan distribusi LPG yang selama ini dipasok ke Pertamina Patra Niaga di luar wilayah Papua Barat Daya. Dengan beroperasinya fasilitas LPG di Sorong, nilai tambah produk migas akan meningkat sekaligus mendorong kinerja LU industri pengolahan serta sektor pengadaan listrik, gas, dan produksi es.

LU konstruksi pada 2025 juga diperkirakan tumbuh lebih tinggi, ditopang proyek pembangunan infrastruktur pemerintahan. Proyek strategis yang menjadi prioritas meliputi pembangunan Kantor Gubernur Papua Barat Daya, Kantor DPRD Papua Barat Daya, dan Kantor Majelis Rakyat Papua (MRP) Papua Barat Daya, dengan total nilai proyek sekitar Rp378,33 miliar. Selain itu, juga terdapat proyek pembangunan Mess Tamtama Koarmada III Sorong dengan nilai pekerjaan sekitar Rp42,14 miliar.

Prospek LU perdagangan pada 2025 diperkirakan meningkat dibanding 2024. Pertumbuhan didukung oleh daya beli masyarakat yang tetap kuat seiring

konsumsi domestik yang masih tumbuh, kenaikan pendapatan melalui peningkatan UMP, serta pembatalan rencana kenaikan PPN. Implementasi berbagai program pemerintah juga akan memberikan dampak positif, seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan pembangunan 3 juta rumah. Selain itu, sektor pariwisata di Papua Barat Daya turut memberikan kontribusi, terutama dengan melonjaknya kunjungan wisatawan mancanegara ke destinasi unggulan seperti Raja Ampat. Meski demikian, terdapat faktor yang berpotensi menekan pertumbuhan LU perdagangan, antara lain pemblokiran sebagian anggaran APBN dan APBD, serta berkurangnya faktor musiman dari kegiatan yang tidak terulang pada 2025, seperti Pilkada serentak.

	Tahun		
	2023	2024	2025p
Pertumbuhan Ekonomi (%yoy)	1,82	3,60	3,86 - 4,66
o/w Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,18	0,52	▲
Pertambangan dan Penggalian	1,07	2,87	▼
Industri Pengolahan	5,46	4,63	▼
Konstruksi	-8,68	2,06	▲
Perdagangan	3,71	6,56	▲
Jasa Administrasi Pemerintahan	6,49	5,90	▼

▲ lebih tinggi dari tahun sebelumnya    ▼ lebih rendah dari tahun sebelumnya

Sumber: BPS, Proyeksi Bank Indonesia  
Tabel 7.6. Proyeksi pertumbuhan Ekonomi Papua Barat Daya 2025 Sisi Penawaran

#### 7.4. PROSPEK INFLASI PAPUA BARAT DAN PAPUA BARAT DAYA TAHUN 2025

Prospek inflasi IHK Papua Barat dan Papua Barat Daya pada 2025 diperkirakan tetap terkendali dalam kisaran sasaran  $2,5\% \pm 1\%$  (yoy). Secara umum, inflasi kedua provinsi diproyeksikan berada di sasaran inflasi nasional. Inflasi Papua Barat diperkirakan lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, sementara inflasi Papua Barat Daya diproyeksikan sedikit lebih tinggi dibanding capaian 2024.

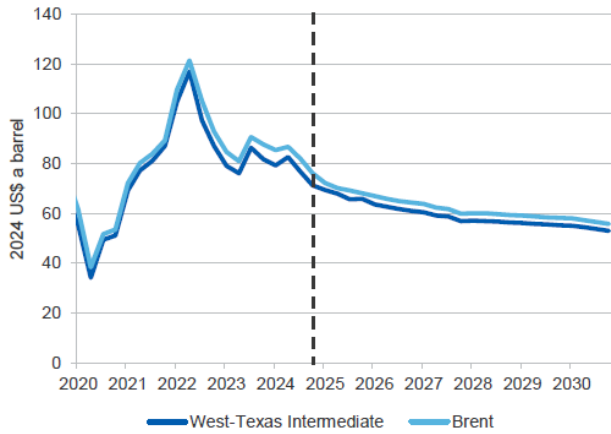
Pendorong utama inflasi pada 2025 masih berasal dari kelompok volatile foods (bahan makanan bergejolak). Tekanan harga pangan diperkirakan meningkat seiring naiknya kebutuhan konsumsi,

fluktuasi harga ikan laut segar, serta potensi gangguan produksi. Kenaikan kebutuhan pangan antara lain dipicu oleh implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta pelaksanaan sejumlah festival berskala nasional dan regional di Tanah Papua. Di sisi lain, faktor iklim yang tidak menentu turut berpengaruh terhadap produksi pangan, maupun faktor gejolak global juga berpotensi mengurangi pasokan, memicu kebijakan proteksi pangan, dan mendorong kenaikan harga. Khusus komoditas ikan, fluktuasi harga diperkirakan tetap terjadi akibat dinamika cuaca, kondisi gelombang laut, dan aktivitas nelayan.

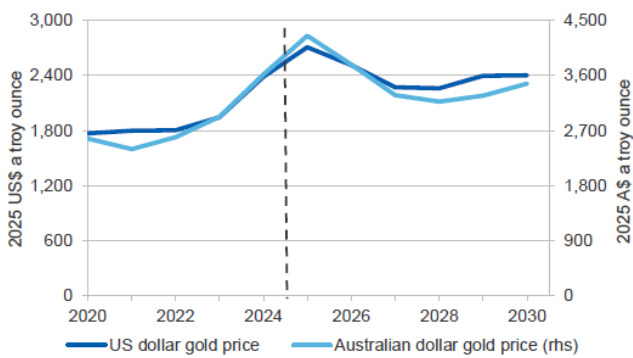
Selain *volatile foods*, tekanan inflasi juga berpotensi muncul dari inflasi inti (*core inflation*) dan *administered prices*. Inflasi inti pada 2025 diperkirakan lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, ditopang oleh kenaikan harga bahan bangunan akibat masih tingginya harga batubara, meningkatnya biaya pendidikan, penyesuaian upah sejalan dengan kenaikan UMR, serta kenaikan harga barang kebutuhan pribadi termasuk emas perhiasan. Sementara itu, inflasi *administered prices* juga diperkirakan meningkat, meski tidak setinggi 2024. Pendorongnya antara lain kenaikan tarif listrik pasca berakhirnya program diskon harga, kenaikan tarif angkutan udara, serta penyesuaian harga bahan bakar minyak.

Berbagai langkah pengendalian inflasi oleh Bank Indonesia, Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya, serta TPID di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, diperkirakan akan tetap menjaga inflasi IHK kedua provinsi dalam sasaran. Upaya koordinasi difokuskan pada mitigasi risiko inflasi pangan yang rentan terhadap faktor global dan cuaca, serta pengendalian dampak kebijakan harga pemerintah, khususnya energi. Program Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) yang diperluas pada 2025 juga menjadi instrumen penting, dengan penguatan KAD,

intensifikasi operasi pasar, pemanfaatan teknologi digital di sektor pertanian, pengembangan urban farming, serta komunikasi publik yang lebih efektif. Dengan langkah-langkah tersebut, inflasi Papua Barat dan Papua Barat Daya pada 2025 diproyeksikan tetap terkendali sesuai sasaran yang telah ditetapkan.



Sumber: Departemen Industri Australia  
 Grafik 7.5. Outlook Harga Minyak Mentah Dunia



Sumber: Departemen Industri Australia  
 Grafik 7.6. Outlook Emas Global

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

# TIM PENYUSUN

## PENANGGUNG JAWAB

Setian

## KOORDINATOR PENYUSUN

Arif Rahadian

## TIM PENULIS

Reksa Wiratama

Reynaldo Maizar

Fadhil Akbar Purnama

Andreas Cornelius Purba

Enggar Handarujati

Dionisius Raditya Yogiputra

Lashown Toga

Putu Baruna Nugraha

## KONTRIBUTOR

Fungsi Perumusan KEKDA Provinsi

Fungsi Data dan Statistik Ekonomi dan Keuangan

Fungsi Implementasi Pengawasan SP-PUR

## KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA PROVINSI PAPUA BARAT

Fungsi Perumusan KEKDA Provinsi

Jl. Brigjen Marinir Abraham O. Atururi, Kel. Anday, Kec. Manokwari Selatan, Kabupaten Manokwari, Papua Barat, 98315

No. Telp. (0986) 216066 No. Fax. (0986) 216063

Email : [reksa\\_wiratama@bi.go.id](mailto:reksa_wiratama@bi.go.id), [reynaldo\\_maizar@bi.go.id](mailto:reynaldo_maizar@bi.go.id), [fadhil\\_akbar@bi.go.id](mailto:fadhil_akbar@bi.go.id)